



**KEHIDUPAN SOSIAL PETANI NGALAS DI ALAS *BRAMBANG*, DESA  
BRAMBANG DARUSSALAM,  
KECAMATAN TLOGOSARI, KABUPATEN BONDOWOSO**

***SOCIAL LIFE OF NGALAS FARMERS IN BRAMBANG JUNGLE,  
BRAMBANG DARUSSALAM VILLAGE, DISTRICT OF TLOGOSARI,  
BONDOWOSO REGENCY***

**SKRIPSI**

Oleh:

**AMROTUS SOVIAH**

**NIM 100910302052**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**KEHIDUPAN SOSIAL PETANI NGALAS DI ALAS BRAMBANG, DESA  
BRAMBANG DARUSSALAM,  
KECAMATAN TLOGOSARI, KABUPATEN BONDOWOSO**

***SOCIAL LIFE OF NGALAS FARMERS IN BRAMBANG JUNGLE,  
BRAMBANG DARUSSALAM VILLAGE, DISTRICT OF TLOGOSARI,  
BONDOWOSO REGENCY***

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**AMROTUS SOVIAH**

**NIM 100910302052**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sehingga skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda H. Amrullah, Ibunda Hj. Khoni'ah, Eyang Putri Emar, Kakak Khafifi Arif Ma'Shum dan Adik Kanzul Atiyah;
2. Guru-guruku sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

**MOTTO**

Allah adalah apa yang kamu pikirkan  
Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka  
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.  
(terjemahan Q.S *Ar-Ra'd* Ayat 11)<sup>\*)</sup>



---

<sup>\*)</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.  
Bandung: Penerbit J-Art.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Amrotus Soviah

NIM : 100910302052

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul *“Kehidupan Sosial Petani Ngalas Di Alas Brambang, Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso”* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 3 Maret 2015

Yang menyatakan

**Amrotus Soviah**

NIM 100910302052

**SKRIPSI**

**KEHIDUPAN SOSIAL PETANI *NGALAS* DI *ALAS BRAMBANG*, DESA  
BRAMBANG DARUSSALAM,  
KECAMATAN TLOGOSARI, KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh

**AMROTUS SOVIAH**

**NIM 100910302052**

**Pembimbing**

**Drs. Sulomo, SU**

**NIP. 195006071980031002**

**PENGESAHAN**

Karya Ilmiah (Skripsi) berjudul “*Kehidupan Sosial Petani Ngalas Di Alas Brambang, Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso*” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 18 Februari 2005

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.

NIP. 195207271981031003

Sekretaris,

Anggota,

Drs. Sulomo, SU

NIP. 195006071980031002

Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si

NIP. 198206182006042001

Mengesahkan

Dekan FISIP Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.

NIP. 195207271981031003



## RINGKASAN

**Kehidupan Sosial Petani *Ngalas* Di *Alas Brambang*, Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso ; Amrotus Soviah; 100910302052; 2015: 143 halaman; Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan Kehidupan Sosial Petani *Ngalas* Di *Alas Brambang*, Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso yang terbatas. Menggunakan teori (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, dimana sebenarnya keterbatasan kehidupan sosial petani *ngalas* yang terbatas berangkat dari pemisahan diri yang disebabkan oleh disposisi atau ketidaksesuaian petani *ngalas* dalam ranah Desa Brambang. Teori (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik merupakan disposisi atau ketidaksesuaian yang disebabkan oleh keterbatasan modal dengan penggunaan daya modal dalam suatu ranah atau cakupan wilayah. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat skripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Peneliti mengambil lokasi penelitian di *alas Brambang*, Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. teknik penentuan informan yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling* sesuai dengan kriteria yang relevan dengan masalah penelitian. Metode pengumpulan data dengan studi lapang dan studi pustaka yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data. Proses selanjutnya melakukan analisis data meliputi hasil data primer dan sekunder, kategori dan pemilihan data, interpretasi data, mengaitkan data dengan teori, deskripsi hasil penelitian dan selanjutnya penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa kehidupan sosial petani *ngalas* yang terbatas disebabkan oleh disposisi atau ketidaksesuaian petani *ngalas* karena adanya keterbatasan modal dalam ranah Desa Brambang dan mengakibatkan petani *ngalas* melakukan pemisahan diri atau berpindah ke *alas brambang* untuk



melakukan aktivitas bertani yang diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan harian dan dapat mengikuti perkembangan masyarakat. Perpindahan petani *ngalas* ke *alas brambang* menyebabkan petani *ngalas* mengalami disposisi di *alas brambang* karena sebelumnya petani *ngalas* berada pada ranah Desa Brambang, dimana ranah aktivitas keseharian dalam ranah Desa Brambang telah membentuk kebiasaan yang selalu dilakukan oleh petani *ngalas*. Akibatnya petani *ngalas* melakukan adaptasi dan menyesuaikan diri dengan ranah *alas*. Adaptasi dalam ranah *alas brambang* menyebabkan petani *ngalas* mengalami proses berpikir antara kebiasaan dan penyesuaian dalam ranah *alas brambang*. Proses pemikiran tersebut terjadi karena petani *ngalas* mengalami disposisi dan mengharuskan petani *ngalas* berpikir untuk bertindak dalam ranah *alas brambang*. Akibatnya petani *ngalas* menentukan sikap baru dan sikap baru inilah yang disebut praktik. Praktik petani *ngalas* dalam ranah *alas brambang* membentuk keterbatasan kehidupan sosial petani *ngalas* dengan sesama petani *ngalas* dan masyarakat. Keterbatasan kehidupan sosial tampak pada aktivitas keseharian dan aktivitas bertani yang dilakukan sendiri-sendiri.

## PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur atas rahmat, hidayah dan karunia yang Allah limpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa skripsi yang berjudul "*Kehidupan Sosial Petani Ngalas Di Alas Brambang, Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso*" dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar tentu tidak luput dari peran serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Sulomo, SU selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
3. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Tim penguji skripsi, Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku penguji I (ketua), Bapak Sulomo, Su selaku penguji II (pembimbing) dan Ibu Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si selaku penguji III (anggota);
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
6. Bapak Mashuri terimakasih atas bantuannya dalam informasi mengenai sejarah petani *ngalas*;
7. Para Petani *Ngalas, Blendung* dan Masyarakat Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas bantuannya;

8. Ucapan terima kasih untuk semua sahabat seperjuangan Sosiologi angkatan 2010 yang selalu memberikan motivasi, semangat, kritik, saran, perhatian dan bantuan;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 3 Maret 2015

**Amrotus Soviah**

NIM 100910302052

**DAFTAR ISI**

<b>Isi</b>	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN RINGKASAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN PRAKATA</b> .....	ix
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Habitus</b> .....	7
2.2 Modal .....	8
2.3 Ranah .....	13

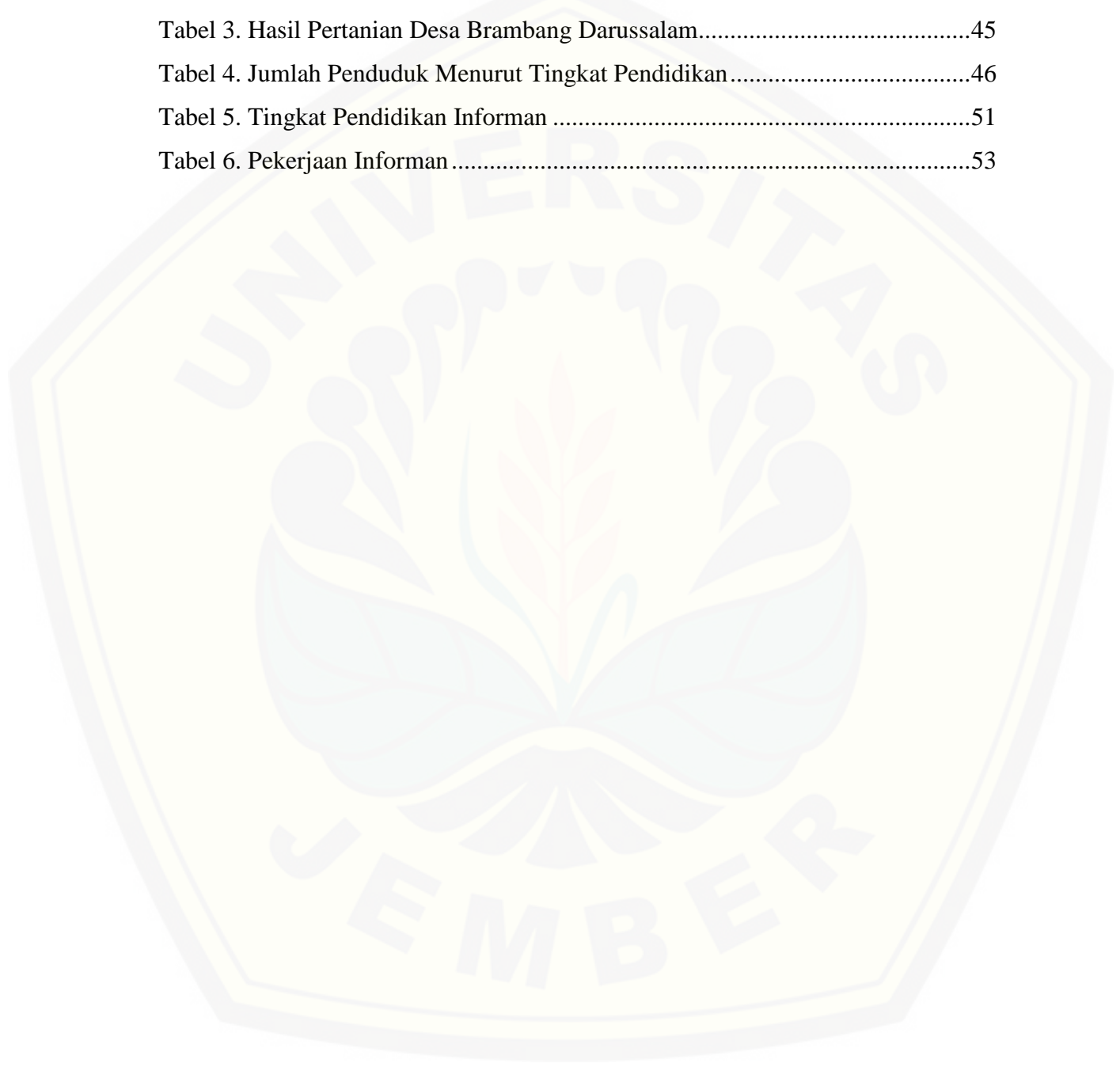
2.4 Praktik .....	14
2.5 Manusia Sebagai Makhluk Sosial .....	15
2.6 Konsep Petani .....	16
2.7 Kebutuhan Pangan .....	17
<b>2.8 Kerangka Teoritik .....</b>	<b>20</b>
2.8.1 Teori (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik .....	20
<b>2.9 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>24</b>
2.9.1 Skripsi Nur Indah Kurnia Tahun 2009 .....	25
2.9.2 Skripsi Nila Eka Sari Tahun 2013 .....	26
<b>2.10 Skema Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>28</b>
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
<b>3.1 Penentuan Lokasi Penelitian .....</b>	<b>29</b>
<b>3.2 Teknik Penentuan Informan .....</b>	<b>30</b>
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>31</b>
3.3.1 Observasi .....	31
3.3.2 Wawancara .....	32
3.3.3 Dokumentasi .....	33
3.4 Uji Keabsahn Data .....	36
3.5 Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>4.1 Gambaran Umum Kajian Penelitian .....</b>	<b>39</b>
4.1.1 Gambaran Umum Desa Brambang Darussalam .....	39
4.1.2 Agama dan Etnis .....	40
4.1.3 Mata Pencaharian .....	41
4.1.4 Profesi Masyarakat .....	45

4.1.5 Pendidikan.....	46
<b>4.2 Gambaran Umum Alas Brambang .....</b>	<b>46</b>
<b>4.3 Karakteristik Informan .....</b>	<b>48</b>
4.3.1 Profil Informan.....	48
4.3.2 Pendidikan Informan.....	50
4.3.3 Status Perkawinan Informan .....	51
4.3.4 Pekerjaan Informan .....	52
<b>4.4 Sejarah Petani Ngalas .....</b>	<b>53</b>
<b>4.5 Gambaran Keseharian Ngalas .....</b>	<b>59</b>
4.5.1 Pemisahan Diri dari Masyarakat .....	59
4.5.2 Tahap-Tahap Persiapan <i>Ngalas</i> .....	61
4.5.3 Perjalanan <i>Ngalas</i> .....	69
4.5.4 Kehidupan <i>Ngalas</i> .....	71
4.5.5 Aktivitas Bertani Petani <i>Ngalas</i> .....	84
4.5.6 Perjalanan Pulang Petani <i>Ngalas</i> .....	99
<b>4.6 Kehidupan Sosial Petani <i>Ngalas</i>.....</b>	<b>101</b>
4.6.1 Keterbatasan Kehidupan Sosial Petani <i>Ngalas</i> di <i>Alas Brambang</i> .....	103
4.6.2 Keterbatasan Kehidupan Sosial Petani <i>Ngalas</i> di <i>Alas Brambang</i> dengan Masyarakat di Desa Brambang Darussalam.....	119
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>139</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>140</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>142</b>



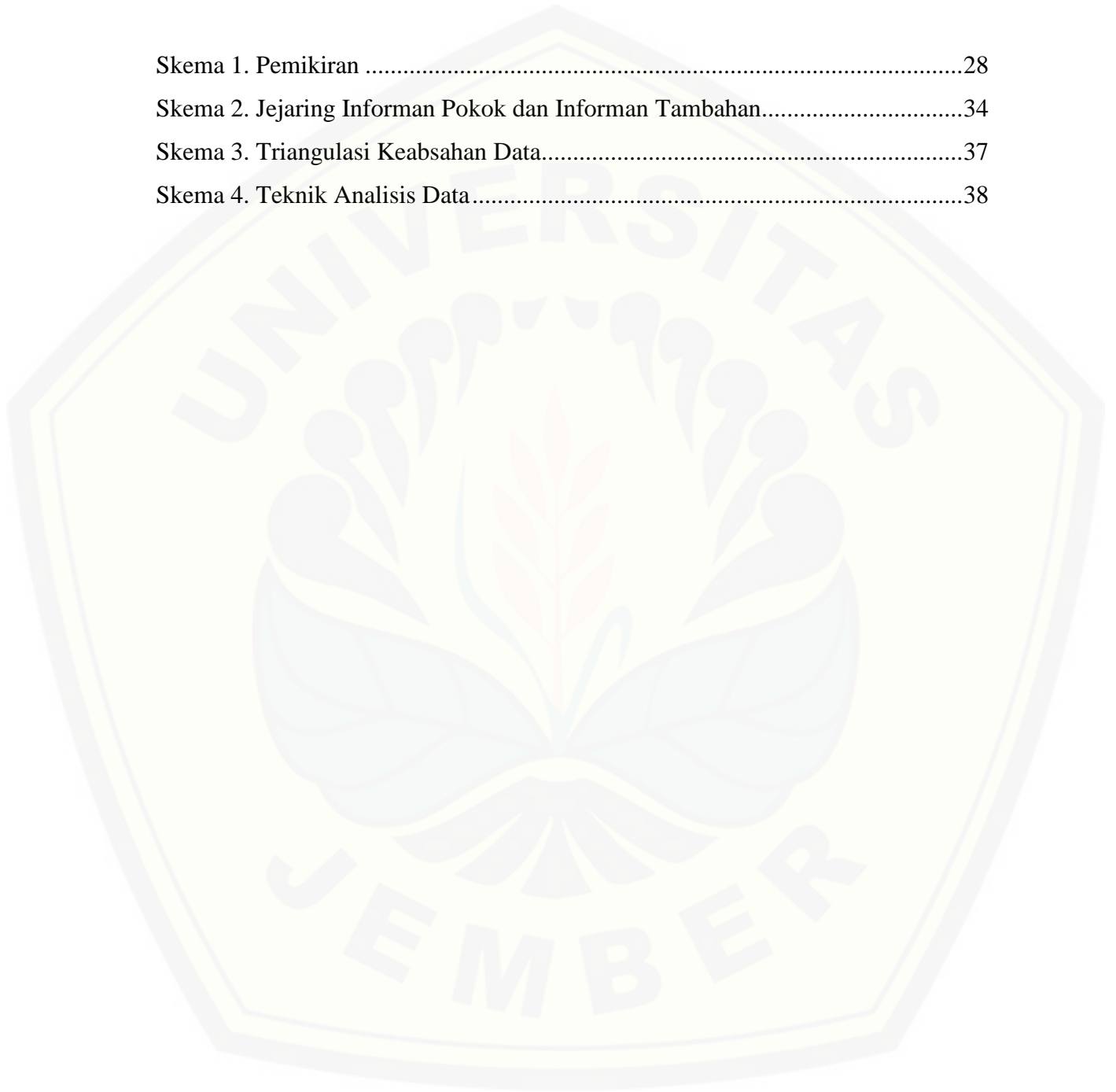
**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Status Informan Pokok.....	30
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	42
Tabel 3. Hasil Pertanian Desa Brambang Darussalam.....	45
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	46
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Informan .....	51
Tabel 6. Pekerjaan Informan.....	53



**DAFTAR SKEMA**

Skema 1. Pemikiran .....	28
Skema 2. Jejaring Informan Pokok dan Informan Tambahan.....	34
Skema 3. Triangulasi Keabsahan Data.....	37
Skema 4. Teknik Analisis Data.....	38



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A. Pedoman Wawancara

Lampiran B. Transkrip Wawancara

Lampiran C. Dokumentasi

Lampiran D. Peta Desa

Lampiran E. Surat Izin Penelitian



## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap individu maupun masyarakat memiliki kehidupan sosial dalam lingkungan hidupnya. Menurut Buoman (1976:31) manusia adalah serupa jamur yang tampaknya seperti tumbuh agak berjauhan, tetapi sebenarnya satu sama lain dihubungkan dengan rambut-rambut jamur gaib di bawah tanah. Manusia dalam menjalani kehidupan memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Adanya kehidupan dan kebutuhan tersebut menyebabkan manusia secara langsung berhubungan dengan manusia lainnya.

Kehidupan merupakan segala sesuatu yang dijalani oleh individu maupun masyarakat dalam kesehariannya. Seperti bernafas, makan, sekolah, tidur, bekerja, dan sebagainya. Dalam menjalani kehidupan, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat menjalani dan melangsungkan kehidupannya sendiri tanpa bantuan manusia lainnya. Karena manusia dilahirkan untuk berinteraksi, berelasi, saling membantu dan sebagainya. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupan telah secara langsung mengakibatkan manusia saling berhubungan untuk memenuhi kebutuhan itu sendiri. Karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Dalam menjalani kehidupan, lingkungan kehidupan yang dijalani berbeda-beda sesuai dengan lingkungan alam hidupnya. Masyarakat yang hidup di lingkungan perkotaan cenderung individual, sementara masyarakat yang menjalani kehidupan di pedesaan cenderung bermasyarakat dan hidup berdampingan. Tetapi masyarakat kota maupun desa tetap menjalani kehidupan bersama dengan masyarakat lain dalam lingkungan hidupnya karena manusia tidak bisa menjalani dan melangsungkan kehidupan sendiri. Salah satu bukti, kelahiran manusia di dunia membutuhkan keberadaan seorang ibu maupun orang lain yang mengasuhnya. Dalam Islam juga terdapat *Hablumminannas* yang telah menjadi sumber pengetahuan bahwa manusia

saling berhubungan dengan manusia lainnya dan tidak bisa hidup sendiri tanpa manusia lainnya.

Dalam hal ini, masyarakat pada umumnya, biasanya melangsungkan kehidupan di kawasan pedesaan dan kawasan perkotaan. Tetapi saat ini juga ada masyarakat yang melangsungkan kehidupan di kawasan hutan. Masyarakat yang menjalani kehidupan di kawasan hutan ini dikenal dengan istilah petani *ngalas*. Petani *ngalas* merupakan masyarakat yang menjalani, melangsungkan dan melanjutkan kehidupannya di *alas* selama melakukan aktifitas bertani. Petani *ngalas* sebenarnya merupakan masyarakat desa tetapi pada saat melakukan aktifitas bertani, petani *ngalas* tinggal menetap di *alas brambang*. Hal itu disebabkan oleh kondisi lahan pertanian *alas brambang* yang jarak tempuhnya mencapai 10-20 km dari desa ditempuh dengan berjalan kaki. Petani *ngalas* tersebut berasal dari beberapa Dusun di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Lokasi lahan pertanian yang dikelola oleh petani *ngalas* terletak di hutan yang dikenal dengan istilah *alas brambang* oleh masyarakat sekitar. Lahan yang dikelola oleh petani *ngalas* sebenarnya berada dalam pengawasan dan pengelolaan perhutani kembang. Sehingga, masyarakat yang akan mengelola lahan pertanian *alas brambang* diharuskan memiliki surat izin yang dikeluarkan oleh perhutani kembang dengan biaya administrasi sebesar Rp. 250.000 yang berlaku selama dua tahun dan diharuskan melakukan perpanjangan kontrak ketika lama kontrak telah berakhir. Luas lahan dalam kontrak tanah di atas tidak dibatasi. Sehingga petani *ngalas* dapat mengelola lahan seluas-luasnya.

Dalam UUD 1945 (2010:13) menyatakan bahwa undang-undang dasar 1945 pasal 33 ayat 3 menyatakan bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Basis hukum dalam undang-undang dasar 1945 mengeluarkan izin atas pengelolaan lahan hutan yang berada dalam pengawasan dan pengelolaan perhutani kembang. Rakyat memiliki hak pengelolaan lahan gundul di *alas brambang* atas dasar undang-undang tersebut. Sehingga perhutani kembang memberi hak kelola dengan biaya administrasi sebesar Rp. 250.000 dan memberikan surat kontrak sebagai bukti izin kelola lahan.



Setiap lingkungan hidup yang berbeda, melahirkan kehidupan berbeda yang dijalani masyarakat seperti kehidupan masyarakat Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso dan kehidupan petani *ngalas* di *alas brambang*. Petani *ngalas* merupakan anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Tetapi perkembangan lingkungan sosial di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso menyebabkan masyarakat yang memiliki keterbatasan untuk mengikuti perkembangan lingkungan sosial terisolasi dari lingkungan sosialnya. Akibatnya masyarakat memilih untuk melakukan usaha bertani di *alas brambang* dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan pangan dan dapat mengikuti perkembangan dalam lingkungan sosialnya.

Kehidupan yang di jalani petani *ngalas* selama melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan di *alas brambang* berbeda dengan kehidupan yang dijalani selama di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Perbedaan tersebut disebabkan oleh lingkungan alam dan sosial *alas brambang* sebagai tempat tinggal baru masyarakat khususnya petani *ngalas*. *Alas brambang* merupakan area hutan yang tidak dijamah oleh pembangunan. Sehingga, *alas brambang* memiliki lingkungan sosial dan alam yang alami tanpa sentuhan pembangunan. Hal tersebut mengakibatkan petani *ngalas* menjalani kehidupan yang berbeda dengan kehidupan di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Perbedaan lingkungan sosial dan alam membentuk kebiasaan atau tindakan yang berbeda karena lingkungan sosial dan alam merupakan basis terbentuk tindakan-tindakan sosial.

Dalam keseharian di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso, petani *ngalas* melakukan berbagai aktivitas keseharian di lingkungan sosialnya. Aktivitas keseharian tersebut adalah bekerja, melakukan proses jual beli, hidup bertetangga, dan sebagainya. Aktivitas yang dilakukan membentuk adanya interaksi dan relasi sosial dalam lingkungan sosialnya. Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan sosial yang memang merupakan tempat tinggal asli



petani *ngalas*. Sehingga interaksi dan relasi yang membentuk hubungan kekerabatan telah terbentuk sejak petani *ngalas* terlahir dan menjadi anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Tetapi *alas brambang* merupakan kawasan hutan yang dijadikan sebagai tempat tinggal baru untuk melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan. *Alas brambang* yang merupakan kawasan hutan sebagai tempat tinggal baru dihuni oleh petani *ngalas* yang merupakan penghuni baru. Sehingga kehidupan sosial yang dilakukan di *alas brambang* cenderung berbeda dengan kehidupan sosial di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. hal tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkungan sosial dan alam yang melahirkan tindakan-tindakan yang berbeda. Dimana, lingkungan sosial dan alam *alas brambang* mengakibatkan aktivitas-aktivitas yang semula dilakukan selama menjalani dan melangsungkan kehidupan di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso tidak lagi dilakukan selama melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan di *alas brambang*. Perubahan tindakan atau praktik tersebut dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan sosial dan alam *alas brambang* dengan Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.

Dalam penjelasan di atas, diketahui bahwa selama melangsungkan kehidupan di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso petani *ngalas* mengalami kehidupan sosial yang tidak terbatas. Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan sosial dan alam yang membentuk adanya interaksi secara terus-menerus dan membentuk hubungan kekerabatan yang kuat antar masyarakat. Tetapi dalam melangsungkan kehidupan sosial di *alas brambang*, petani *ngalas* mengalami kehidupan sosial yang terbatas. Dengan demikian, penelitian ini akan mengarah pada penelitian terhadap “Kehidupan Sosial Petani *Ngalas* di *alas brambang*, Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kehidupan sosial merupakan kehidupan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan menjalani kehidupan dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang berbeda menyebabkan kehidupan sosial yang berbeda. Kehidupan sosial petani *ngalas* selama di Desa berbeda dengan kehidupan sosial petani *ngalas* selama melangsungkan kehidupan di *alas brambang*. Dari adanya penjelasan di atas, peneliti merumuskan masalah "Bagaimana kehidupan sosial petani *ngalas* dengan sesama petani *ngalas* di *alas brambang* dan masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso?". Fokus kajian dalam penelitian ini adalah keterbatasan kehidupan sosial petani *ngalas*.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus perhatian penelitian adalah keterbatasan kehidupan sosial petani *ngalas* selama melangsungkan kehidupan *ngalas* dan selama melangsungkan kehidupan di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso secara jelas dan mendalam.

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

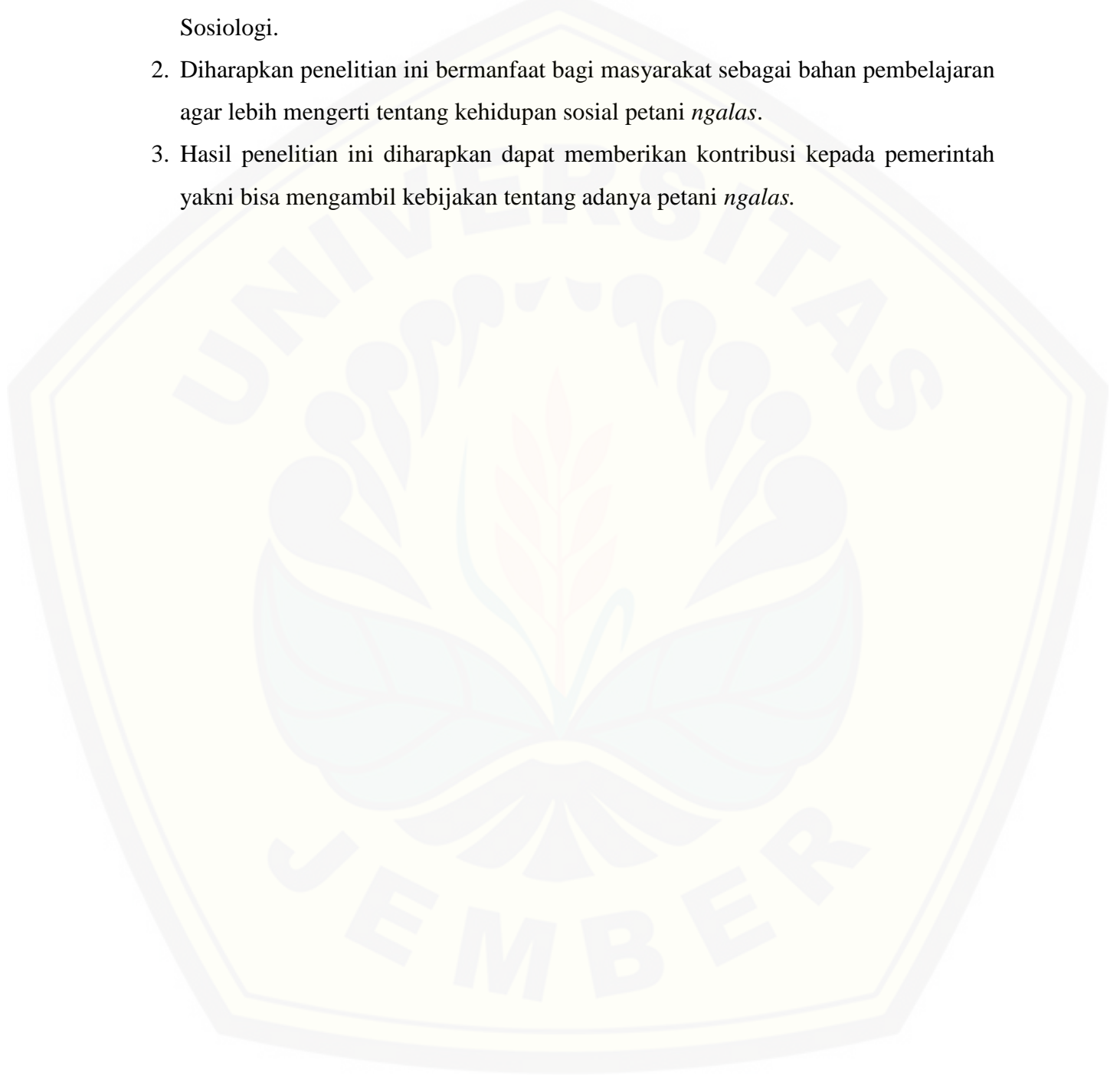
### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian sosial memiliki tujuan tertentu sesuai dengan fokus penelitian yang akan menjadi objek penelitian. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan kehidupan sosial petani *ngalas* selama melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas* dan kehidupan sosial petani *ngalas* dengan masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian diatas maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan memperkaya Penelitian Ilmiah bagi Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya Sosiologi.
2. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai bahan pembelajaran agar lebih mengerti tentang kehidupan sosial petani *ngalas*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah yakni bisa mengambil kebijakan tentang adanya petani *ngalas*.



## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Habitus

Bourdieu dalam Harker (2009:13) habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan tereformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. disposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada di dalam suatu ranah, dan mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi itu. Umpamanya, dalam tingkah laku seseorang, 'penyesuaian seseorang diri' semacam ini seringkali terimplikasikan melalui sense seseorang pada keberjarakan sosial atau bahkan terimplikasi dalam sikap-sikap tubuh mereka. Oleh sebab itu, tempat dan habitus seseorang membentuk basis persahabatan, cinta dan hubungan pribadi lainnya dan juga mengubah kelas-kelas teoritis menjadi kelompok-kelompok *real*.

Dalam penelitian tentang kehidupan sosial petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso, penelitian ini memiliki kesamaan konsep dengan Bourdieu mengenai habitus. Kesamaan konsep antara penelitian ini dengan habitus terletak pada sejarah petani *ngalas* yang awalnya bertempat tinggal di desa dan merupakan masyarakat Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Petani *ngalas* mengalami disposisi atau ketidaksesuaian dalam ranah Desa Brambang Darussalam. Hal tersebut disebabkan oleh posisi sosial petani *ngalas* yang berada pada kelas sosial bawah dan kondisi perekonomian petani *ngalas* yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan yang juga berakibat pada ketidakmampuan petani *ngalas* dalam mengikuti perkembangan masyarakat di Desa Brambang Darussalam.

Disposisi dalam ranah Desa Brambang Darussalam menyebabkan petani *ngalas* melakukan pemisahan diri dari ranah Desa Brambang Darussalam dan melakukan usaha tani dan melangsungkan kehidupan di *alas brambang*. Dalam ranah *alas brambang* petani *ngalas* mengalami disposisi atau ketidaksesuaian yang



disebabkan oleh ranah baru karena sebelumnya petani *ngalas* telah melakukan kebiasaan dalam beraktivitas di ranah Desa Brambang Darussalam. Sehingga kebiasaan yang dilakukan dalam aktivitas keseharian di Desa Brambang Darussalam melekat dan membudaya pada pikiran petani *ngalas*. Akibatnya, dalam *alas brambang* petani *ngalas* menyesuaikan tindakan atau sikap baru dalam ranah itu. Sikap baru dalam adaptasi yang menjadi kebiasaan baru inilah yang disebut praktik. Oleh sebab itu, penelitian ini mengarah pada kehidupan sosial petani *ngalas* yang memiliki dua tempat tinggal yang terletak di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso dan di *alas brambang*.

## 2.2 Modal

Bagi Bourdieu dalam Harker (2009:16) definisi modal ini sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai-nilai simbolik) dan berbagai atribut 'yang tak tersentuh', namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestise, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi). Modal budaya dapat mencakup rentangan luas property, seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa. Bagi Bourdieu modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas 'pada segala bentuk barang baik materil maupun symbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial.

Dalam penelitian ini, masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso memiliki modal simbolik yang mempengaruhi tindakan petani *ngalas*. Kepemilikan modal tersebut berupa kepemilikan rumah permanen, kendaraan bermotor, pendidikan, surat tanah, daya konsumtif dan sebagainya yang menjadi pembentuk stratifikasi sosial. Akibatnya, petani *ngalas* yang memiliki keterbatasan modal melakukan perjuangan modal di *alas brambang* dengan menggunakan modal tenaga, modal sosial dan modal yang ada dalam ranah

*alas brambang* dengan harapan dapat mengikuti perkembangan masyarakat. Dalam ranah *alas brambang* terdapat modal yang dibentuk oleh dimana modal tersebut berupa penggunaan modal tenaga,

kebiasaan-kebiasaan melakukan aktivitas keseharian dan bertani yang dilakukan sendiri-sendiri atas dasar kepentingan yang sama dan sejenis. Sehingga kepentingan yang sama dan sejenis tersebut mengakibatkan petani *ngalas* menggunakan tenaga sendiri yang mengakibatkan petani *ngalas* tidak dapat saling membantu dalam melakukan aktivitas keseharian dan aktivitas bertani di *alas brambang*. Dalam habitus, ranah di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso, petani *ngalas* membentuk hubungan kekerabatan yang erat dengan masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Sehingga hubungan kekerabatan tersebut juga merupakan modal petani *ngalas* dalam melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas* di *alas brambang*.

Dalam Boudieu (1994:12) ada 3 modal dalam masyarakat yaitu:

1. Modal budaya antara lain:ijazah, pengetahuan yang sudah diperoleh, kode-kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, sopan santun, cara bergaul, dan sebagainya yang berperan dalam penentuan dan reproduksi-reproduksi kedudukan-kedudukan sosial.

Petani *ngalas* merupakan anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso yang tergolong sebagai masyarakat yang berpendidikan rendah karena petani *ngalas* sebagian besar hanya mengenyam pendidikan di tingkat SD bahkan tidak lulus SD. Pendidikan yang merupakan modal sebagai penentu posisi dalam masyarakat tidak dimiliki oleh petani *ngalas*. Sehingga petani *ngalas* mengusahakan modal lain dalam memperoleh posisi atau setidaknya mempertahankan diri sebagai anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.

2. Modal sosial menurut Bourdieu mendefinisikan seagai sumberdaya aktual dan potensial yang dimiliki seseorang berasal dari jaringan sosial yang



terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif. Modal sosial menekankan pentingnya transformasi dari hubungan sosial yang sesaat dan rapuh. Seperti pertetangaan, pertemanan, kekeluargaan menjadi hubungan yang bersifat jangka panjang yang diwarnai oleh perasaan kewajiban terhadap orang lain.

Bourdieu menegaskan modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk sosial capital berupa institusi lokal maupun kekayaan sumber daya alamnya. Pendapatannya menegaskan tentang modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu.

Sebelum melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan di *alas brambang*, petani *ngalas* merupakan anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Hubungan kekerabatan yang terbentuk dengan masyarakat selama melangsungkan kehidupan di Desa Brambang Darussalam hingga saat ini tetap terjalin. Sehingga hubungan kekerabatan yang terjalin merupakan modal sosial yang dimiliki oleh petani *ngalas* dalam melakukan perjuangan (peminjaman modal), proses distribusi, dan penjualan hasil pertanian.

Sebenarnya, petani *ngalas* menggunakan modal sosial ini juga berdasarkan kebutuhan. Dapat dilihat pada saat petani *ngalas* yang membutuhkan air hujan, membutuhkan bantuan penjagaan tanaman pertanian dari berbagai gangguan hewan *alas*. Kebutuhan tersebut membutuhkan kekuatan supranatural, dimana kekuatan tersebut biasanya diperoleh oleh petani *ngalas* dari elit lokal di Desa Brambang Darussalam. Penggunaan kekuatan supranatural tersebut digunakan demi kesuksesan usaha petani *ngalas*.

3. Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui

kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilitas. Mobilitas bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dan sopirnya, namun juga bisa petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemilikinya. Misalkan gelar pendidikan yang dicantumkan dalam kartu nama, cara membuat tamu menanti, cara mengafirmasi otoritasnya. Bourdieu melihat modal simbolik atau *symbolic capital* (seperti: harga diri, martabat, atensi) merupakan sumber kekuasaan yang krusial. Modal simbolik adalah setiap spesi modal yang dipadang melalui skema klasifikasi, yang ditanamkan secara sosial. Ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya, ini akan berhadapan dengan agen yang memiliki kekuatan lebih lemah dan karena itu si agen mengubah tindakan-tindakannya. Maka hal ini menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik.

Modal simbolik dimiliki oleh petani *ngalas*. Modal simbolik yang tidak lepas dari kekuasaan simbolik yaitu kekuasaan fisik dan ekonomi terbentuk oleh sistem komunikasi yang terjadi antar petani *ngalas* selama di *alas brambang*. Keadaan petani *ngalas* yang sama, secara bertahap mengalami perkembangan. Dimana perkembangan tersebut dapat dilihat dari penggunaan tenaga kerja di *alas brambang*. Tenaga kerja tersebut adalah petani *ngalas* yang tidak dapat mengejar perkembangan yang di alami oleh petani *ngalas* lain.

Selain itu, antara perhutani dan petani *ngalas* yang terjalin kerja sama berupa sistem bagi hasil dan perjanjian kelola lahan hutan terdapat modal simbolik. Dan antara petani *ngalas* dengan masyarakat Desa Brambang Darussalam juga terdapat modal simbolik, karena petani *ngalas* berusaha untuk mengembangkan usaha agar dapat menyetarakan diri dengan masyarakat Desa Brambang Darussalam.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa modal lain, yaitu modal keberanian dan modal supranatural yang akan dipaparkan oleh peneliti dalam penjelasan berikut.

- a. Menurut Paul Findley ([iklanmanismadu.blogspot.com/2012/05/arti-syarat-ciri-berani-pemberani.html](http://iklanmanismadu.blogspot.com/2012/05/arti-syarat-ciri-berani-pemberani.html)) Keberanian adalah suatu sifat

mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Modal keberanian merupakan modal yang dimiliki oleh petani *ngalas* dalam melangsungkan kehidupan *ngalas*. Sebenarnya masyarakat miskin di Desa Brambang Darussalam tidak semuanya menjadi petani *ngalas*. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan tingkat keberanian yang dimiliki. Petani *ngalas* memiliki keberanian yang lebih dibandingkan dengan masyarakat lain yang memilih tetap melanjutkan hidup dan usaha di Desa Brambang Darussalam. Modal keberanian tersebut harus dimiliki oleh petani *ngalas* karena keadaan lingkungan sosial dan alam yang berbeda dengan desa.

- b. Supranatural berasal dari kata "supra" berarti "atas", dan "nature" yang berarti alam, pertama kali digunakan pada 1520 - 1530 M. Supranatural adalah segala sesuatu fenomena atau kejadian yang tidak umum atau tidak lazim atau dianggap diluar rasional (penggunaan kekuatan gaib) dan dimiliki oleh kyai, paranormal, dukun dan sebagainya ([ilmu-kebathinan.blogspot.com/apa-itu-supranatural](http://ilmu-kebathinan.blogspot.com/apa-itu-supranatural)). Modal supranatural merupakan modal kekuatan yang diperoleh dari kyai atau elit lokal yang memiliki kemampuan atau kekuatan supranatural dalam mendukung dan membantu usaha tani di *alas brambang*. Biasanya petani *ngalas* datang atau *nyabis* kepada tokoh masyarakat atau kyai yang memiliki kekuatan supranatural dan dapat membantu menurunkan hujan. Selain itu juga dapat membantu menjaga tanaman pertanian dari berbagai gangguan angin maupun hewan alas dengan menggunakan kekuatan supranatural yaitu menggunakan jin dan sebagainya.

## 2.3 Ranah

Bourdieu dalam Harker (2009:10) menyatakan ranah merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan. Posisi-posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus para aktor yang beralokasi di dalam ranah tersebut. Ketika posisi-posisi dicapai, mereka dapat berinteraksi dengan habitus, untuk menghasilkan postur-postur (sikap-badan, 'prises de position') berbeda yang memiliki suatu efek tersendiri pada ekonomi 'pengambilan posisi' di dalam ranah tersebut."

Petani *ngalas* melakukan usaha bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas* di *alas brambang* untuk memperjuangkan dan mendapatkan posisi dalam lingkungan sosial di Desa Brambang Darussalam,. Perjuangan posisi ini ditentukan oleh modal yang dimiliki petani *ngalas*. Petani *ngalas* sebagai masyarakat yang memiliki keterbatasan modal melakukan perjuangan modal di *alas brambang* untuk mencapai posisi dalam lingkungan sosial masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Adanya keterbatasan dan berlangsungnya perjuangan modal dalam ranah *alas brambang* menuntut petani *ngalas* melakukan usaha untuk lebih produktif dengan harapan dapat memperoleh posisi yang diperjuangkan. Dimana posisi yang diperjuangkan bukan posisi teratas dalam kelas sosial di Desa Brambang Darussalam melainkan eksistensi sebagai anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam dan dapat mengikuti perkembangan masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Ranah *alas brambang* membentuk adanya modal tenaga karena ranah tersebut menuntun masyarakat untuk melakukan aktivitas bertani sendiri tanpa kegotong-royongan. Sikap baru dalam penggunaan modal tenaga pada ranah *alas brambang* inilah yang disebut sebagai praktik.



## 2.4 Praktik

Dalam Harker (2009:19-20) bagi Bourdieu, seluruh praktik memiliki sisi ekonomi jika praktik-praktik tersebut melibatkan benda-benda (material ataupun simbolik), yang 'merekpresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari'. Pandangan Bourdieu tersebut di dasarkan pada masyarakat arkais. Dimana, dalam masyarakat arkais tidak ada perbedaan praktik-praktik. Artinya, struktur objektifnya sangat stabil dan struktur mentalnya diproduksi hampir secara utuh, sehingga walaupun struktur-struktur tersebut berubah-ubah (*arbitrary*), keberubahan tersebut tidak dikenali dan disalahtafsirkan sebagai hal yang benar dengan sendirinya. Dalam masyarakat ini, dominasi bersifat langsung dan diperbarui secara konstan, sebab kekuasaan berasal dari relasi-relasi fisik yang bersifat langsung.

Petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam menjalani kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Petani *ngalas* mengalami disposisi atau ketidaksesuaian dalam ranah Desa Brambang. Disposisi atau ketidaksesuaian dalam ranah Desa Brambang dipengaruhi oleh sejarah personal petani *ngalas* yang memposisikan petani *ngalas* dalam lingkungan sosial Desa Brambang Draussalam. Posisi sosial sebagai buruh tani menyebabkan petani *ngalas* mengalami keterbatasan modal yang mengakibatkan petani *ngalas* kesulitan memenuhi kebutuhan pangan harian. Sehingga petani *ngalas* memisahkan diri dari lingkungan masyarakat.

Disposisi atau ketidaksesuaian petani *ngalas* dalam ranah Desa Brambang Darussalam dipengaruhi oleh keterbatasan modal, menuntut petani *ngalas* untuk melakukan usaha tani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Hal tersebut mengharuskan petani *ngalas* beradaptasi dengan ranah baru yaitu *alas brambang*. Kebiasaan yang sebelumnya selalu dilakukan selama melangsungkan kehidupan di Desa Brambang sebenarnya tertanam dalam pikiran yang mengakibatkan petani *ngalas* melakukan kebiasaan yang selalu dilakukan sebelumnya dalam ranah Desa Brambang. Tetapi, *alas brambang* yang merupakan ranah baru memberikan pengalaman baru dan membentuk sikap baru dengan penyesuaian dalam ranah baru



tersebut. Sikap baru atau tindakan dari hasil pemikiran yang dipengaruhi oleh habitus, modal dan ranah ini membentuk tindakan yang disebut praktik.

Penelitian ini fokus pada kehidupan sosial petani *ngalas*. Dimana, habitus, modal dan ranah *alas brambang* membentuk praktik sosial yang menyebabkan adanya keterbatasan kehidupan sosial petani *ngalas*.

## 2.5 Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Dalam Bouman (1976:31) kehidupan sosial dipandang sebagai satuan tabiat kejiwaan yang lebih tinggi dan lebih sesuai, yang telah tumbuh dari satuan “biologis”. Unsur-unsur keharusan biologis itu ialah:

- a. Dorongan untuk makan. Menurut kenyataan pengalaman, bahwa penyelenggaraan makan lebih mudah dilakukan dengan kerja sama daripada oleh tindakan perseorangan.
- b. Dorongan untuk mempertahankan diri. Terutama pada keadaan-keadaan primitif dari pertumbuhan pertama hidup berkelompok manusia, maka dorongan untuk mempertahankan diri harus menjadi cambuk untuk bekerja sama, juga dengan hasil bahwa kelompok yang paling besar dan paling teratur dapat mengalahkan yang lain.
- c. Dorongan untuk melangsungkan jenis. Teristimewa penggabungan diri secara naluri untuk pemeliharaan keturunan. Kerabat adalah agaknya yang menjadi inti segala gerombolan yang lebih besar yang timbul kemudian.

Dalam melangsungkan kehidupan, petani *ngalas* sebagai makhluk sosial membutuhkan masyarakat lain. Selama melangsungkan kehidupan di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso maupun *ngalas*, petani *ngalas* menjalani kehidupan bersama masyarakat yang tinggal berdekatan dalam lingkungan sosial. Dapat dilihat dari kehidupan petani *ngalas* selama di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso dan di *alas brambang*. Tetapi, kehidupan sosial yang dijalani oleh petani *ngalas* selama *ngalas* mengalami keterbatasan. Sehingga, penelitian ini mengarah pada kehidupan sosial petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.

## 2.6 Konsep Petani

Menurut Wolf dalam Landsberger dan Alexandrov (1984:9-10) petani adalah penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses cocok tanam. Kategori itu mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Lenin dalam Landsberger dan Alexandrov (1984:19), ada tiga kelompok dalam pembagian klasik kaum tani yaitu: (1) kaum tani yang kaya (termasuk tengkulak) mungkin memperkerjakan sendiri beberapa buruh upahan tetapi yang jelas bisa menghasilkan sejumlah penting surplus yang bisa dipasarkan, (2) petani menengah yang merupakan penyewa dan atau memiliki petak tanah sendiri yang sempit, yang menghasilkan sekedar surplus tetapi dengan jumlah yang sedikit dan (3) petani miskin yang hidup terutama dari menjual tenaganya kepada tuan tanah. Dari pernyataan di atas kita tahu bahwa petani merupakan profesi sebagian masyarakat desa yang mengelola lahan untuk menghasilkan produksi barang yang dapat mendatangkan pendapatan.

Dalam hal tersebut petani dibagi menjadi tiga, pertama petani kaya yang merupakan petani pemilik lahan pertanian yang luas. Kedua, petani yang mempunyai lahan sempit dan menyewa lahan pertanian. Ketiga petani penyakap (buruh tani) yaitu petani yang tidak mempunyai lahan pertanian, hanya mengerjakan atau mengelola lahan pertanian milik petani kaya yang nantinya hasil dari lahan pertanian tersebut dibagi dengan pemilik lahan dan penyakap jadi pembagian hasil ini dikenal dengan istilah sistem bagi hasil. Sedangkan buruh tani merupakan pekerja upahan yang diupah untuk bekerja di lahan pertanian dalam proses perawatan tanaman pertanian. Dalam pernyataan di atas, petani *ngalas* merupakan tipe penyakap karena petani *ngalas* merupakan petani yang memanfaatkan lahan milik perhutani bukan lahan milik pribadi. Sistem bagi hasil juga berlaku dalam pengerjaan lahan perhutani ini. Tetapi sistem bagi hasil ini berlaku ketika tanaman kopi telah berbuah. Banyaknya

kopi yang disetorkan kepada pihak perhutani disesuaikan dengan jumlah pohon kopi yang dipanen.

## 2.7 Kebutuhan Pangan

Adanya petani *ngalas* tidak semata-mata hanya karena adanya lahan kosong di *alas brambang* yang bisa dimanfaatkan untuk dijadikan lahan pertanian. Tetapi ada alasan lain yang menjadi penyebab adanya petani *ngalas*. Kita sebagai manusia yang normal secara manusiawi tidak menginginkan tinggal berpisah dengan kerabat maupun tetangga dan tinggal menetap di *alas brambang* yang merupakan kawasan hutan. Kondisi sosial dan alam di alas sebenarnya menjadi tekanan bagi petani *ngalas* karena kondisi sosial di *alas brambang* tidak sama dengan di desa. Di desa kita hidup berdampingan dengan kerabat dan tetangga tetapi di *alas brambang* kita hidup jauh dari kerabat dan tetangga, sedangkan kondisi alam di desa dapat dengan mudah mendapatkan berbagai fasilitas alam yang tidak menyulitkan tetapi di *alas brambang* untuk mendapatkan air minum mempertaruhkan nyawa, selain itu iklim di *alas brambang* dan banyaknya hewan buas membuat petani *ngalas* harus siap dengan konsekuensi yang ada dan petani *ngalas* haruslah seorang pemberani karena bila bukan pemberani, maka petani *ngalas* tidak akan tinggal menetap di *alas brambang*. Desakan pemenuhan kebutuhan pangan menekan masyarakat untuk tinggal di *alas brambang* demi memenuhi kebutuhan pangan, selain itu tidak terpenuhinya kebutuhan pangan membuat masyarakat terisolasi dari lingkungan sosialnya sendiri. Dari pernyataan di atas, kami akan mencoba mendeskripsikan konsep pemenuhan kebutuhan pokok, dimana dalam kebutuhan pokok ini terdapat penjelasan mengenai kebutuhan pangan yang menjadi penyebab adanya petani *ngalas*. Menurut Sumardi (1982:43-59) “Macam – macam kebutuhan manusia adalah kebutuhan primer atau pokok, terdiri dari pangan, sandang, papan/perumahan,serta kebutuhan sekunder terdiri dari pendidikan, kesehatan dan kebersihan, hiburan serta adat istiadat dan kebutuhan tersier:

a. **Kebutuhan Primer atau Pokok**

Kebutuhan pokok adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi sehingga menjamin manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara wajar. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus atau mutlak dipenuhi oleh manusia, karena dengan terpenuhinya kebutuhan pokok maka akan mempermudah dan memperlancar kebutuhan lain, kebutuhan sekunder dan tersier.

1. **Kebutuhan pangan:**

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan keadaan fisik dan jasmani manusia yang tidak dapat ditunda – tunda pemenuhannya. Apabila di dalam kebutuhan pangan tidak terpenuhi, maka seseorang akan menjadi kurang bertenaga atau lemah sehingga tidak dapat melakukan aktivitas yang member penghasilan. Disamping itu, pemenuhan kebutuhan pokok utamanya sangat tergantung dengan jumlah pendapatan rumah tangga.

2. **Kebutuhan Sandang**

Disamping makan, sandang atau pakaian salah satu kebutuhan pokok setiap manusia. Hal ini disebabkan pakaian dapat berfungsi sebagai pelindung tubuh manusia, sehingga pakaian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia.

3. **Kebutuhan Papan**

Kebutuhan primer lain, disamping pangan dan sandang adalah papan atau rumah. Rumah atau tempat tinggal bagi penduduk merupakan salah satu kebutuhan dasar seperti halnya kebutuhan pangan dan sandang. Rumah merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga setelah melakukan aktifitas sehari – hari.

Selain itu ketiga kebutuhan diatas, setidaknya rumah yang sebagai tempat tinggal juga harus memiliki syarat – syarat kesehatan diantaranya yaitu, cukup mendapatkan sinar matahari, ventilasi udara yang baik dan mempunyai sarana MCK. Hal tersebut menunjang kesehatan seseorang.

Pada pengeluaran untuk perumahan tersebut meliputi: biaya untuk pembuatan, biaya perlengkapan rumah tangga, biaya untuk pemeliharaan rumah dan sebagainya. Rumah yang baik dari segi model dan perlengkapan menunjukkan semakin membaiknya pendapatan penduduk dan tingkat kebutuhan akan rumah tangga yang semakin baik pula.

b. **Kebutuhan Sekunder**

Manusia hidup tidak hanya dengan memenuhi kebutuhan primer saja, akan tetapi kebutuhan manusia tidak terlepas dan kebutuhan yang lebih luas, lebih banyak dan lebih sempurna. Seseorang akan memenuhi kebutuhan sekunder jika kebutuhan pokok sudah sudah tercukupi lebih dulu.

1. **Kebutuhan Pendidikan**



Salah satu dan kebutuhan sekunder bagi masyarakat adalah pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu indikator tentang mutu dan kualitas sumber daya manusia di daerah yang bersangkutan. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat dapat digunakan sebagai petunjuk yang dapat menggambarkan kedudukan sosial dan memudahkan jenis pekerjaan yang sangat membutuhkan keterampilan khusus. Seseorang yang mempunyai pendidikan relatif tinggi dan memiliki ketrampilan khusus akan mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan memberikan penghasilan tinggi yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga.

## 2. Kebutuhan Kesehatan

Besarnya pengeluaran rumah tangga untuk kepentingan kesehatan sangat tergantung oleh besar kecilnya pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga. Sehingga pada rumah tangga dengan penghasilan yang relatif tinggi dan jumlah anggota keluarga yang relatif banyak, semakin banyak pula pengeluaran untuk kepentingan kesehatan.

## c. Kebutuhan Tersier

Selain Kebutuhan diatas manusia memerlukan kebutuhan tersier sebagai kebutuhan pelengkap atau barang – barang mewah lainnya seperti hiburan, transportasi dan kebutuhan adat istiadat .

### 1. Kebutuhan Hiburan

Kebutuhan hiburan sangat diperlukan oleh setiap manusia guna mengendorkan emosional pada dirinya. Kebutuhan hiburan meliputi melihat TV, mendengarkan radio, nonton bioskop dan lainnya. Pengeluaran untuk melihat pertunjukan atau pengeluaran untuk berkunjung ke tempat objek wisata sangat diperlukan pula, dengan rekreasi baik jasmani ataupun rohani dapat dihindarkan dari ketegangan otot selama beraktifitas.

### 2. Kebutuhan Transportasi

Untuk berpergian dengan lancar dan nyaman kita perlu transportasi, baik kendaraan umum atau kendaraan pribadi guna memperlancar kita di dalam berpergian atau keperluan kita dengan urusan di luar rumah.

### 3. Kebutuhan Adat Istiadat

Kebutuhan adat istiadat bersangkutan dengan tradisi yang berlaku di daerah setempat. Tradisi yang dilaksanakan di masyarakat pada dasarnya tidak dapat di pisahkan dan proses kehidupan manusia yaitu: kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian dan juga adat istiadat lainnya sesuai dengan yang ada di masyarakat itu, sehingga masih banyaknya tradisi semacam ini semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan.

Kebutuhan-kebutuhan di atas sangat sulit sekali untuk dipenuhi oleh petani *ngalas*, terutama kebutuhan pangan yang harus terpenuhi dalam aktifitas keseharian.



Kebutuhan pangan yang sulit dipenuhi mengakibatkan petani *ngalas* terpaksa bertani dan melangsungkan kehidupan di *alas brambang*. Selain meminimalisir pengeluaran juga berupaya meningkatkan pendapatan untuk menyetarakan status sosial di masyarakat.

## 2.8 Kerangka Teoritik

### 2.8.1 Teori (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik

Bourdieu dalam Harker (2009:9) menyatakan rumus generatif yang menerangkan praktik sosial berbunyi: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Rumusan generatif tersebut menerangkan proses terjadinya praktik sosial. Dalam praktik sosial, terdapat habitus, modal dan ranah yang menjadi unsur utama atas terjadinya praktik sosial.

Bourdieu dalam Harker (2009:13) menjelaskan habitus sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Secara mudah, habitus diindikasikan oleh skema-skema yang merupakan perwakilan konseptual dari benda-benda dalam realitas sosial. Dalam perjalanan hidupnya, manusia memiliki sekumpulan skema yang terinternalisasi dan melalui skema-skema itu mereka mempersepsi, memahami, menghargai serta mengevaluasi realitas sosial. Skema yang tercakup dalam konsep habitus, seperti konsep ruang, waktu, baik-buruk, sakit-sehat, untung-rugi, berguna-tidak berguna, benar-salah, atas-bawah, depan-belakang, kiri-kanan, indah-jelek, dan terhormat-terhina. Bila dikaitkan dengan penelitian, habitus mencakup sisi pengalaman petani *ngalas* selama menjalani dan melangsungkan kehidupan di Desa Brambang Darussalam dan di *alas brambang*. Habitus petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam membentuk sikap petani *ngalas* berupa pemisahan diri dari lingkungan masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Pemisahan diri yang dilakukan oleh petani *ngalas* disebabkan oleh keterbatasan petani *ngalas* dalam memenuhi kebutuhan pangan harian dan keterbatasan petani *ngalas* dalam mengikuti

perkembangan masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Akibatnya petani *ngalas* melakukan usaha bertani dan melangsungkan kehidupan di *alas brambang*. Habitus petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso dengan habitus petani *ngalas* di *alas brambang* memiliki perbedaan ranah yang signifikan. Sehingga membentuk penyesuaian sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*.

Bourdieu dalam Harker (2009:16) menyatakan definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut 'yang tak tersentuh', namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestise, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi). Modal budaya mencakup rentangan luas property, seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa. Dalam menjalani dan melangsungkan kehidupan, petani *ngalas* selama di Desa Brambang Darussalam memiliki modal berupa kemampuan bekerja, kemampuan berelasi, rumah, kepemilikan hak kelola lahan hutan. Sementara itu, keberadaan petani *ngalas* yang melakukan usaha tani di *alas brambang* juga berdasarkan harapan mencapai posisi di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Dimana, posisi sederhana yang diharapkan bisa dicapai oleh petani *ngalas* merupakan posisi berupa pemenuhan kebutuhan pangan dan dapat mengikuti perkembangan masyarakat. Dalam ranah Desa Brambang Darussalam, petani *ngalas* memiliki keterbatasan modal. Hal tersebut menyebabkan petani *ngalas* melakukan usaha perjuangan modal dengan menggunakan modal yang ada dalam ranah *alas brambang*. Petani *ngalas* memiliki modal dalam ranah *alas brambang*. Modal tersebut berupa penggunaan tenaga sendiri tanpa penggunaan tenaga buruh, tersedianya modal berupa lahan, perburuan hewan, pencarian sayuran, dimana beberapa modal tersebut dapat ditukar oleh petani *ngalas* sesuai dengan kebutuhan dengan menggunakan modal yang dimiliki dan di dapat selama melangsungkan kehidupan dalam ranah Desa Brambang Darussalam. Sebenarnya

keberadaan petani *ngalas* dalam ranah *alas brambang* adalah untuk memanfaatkan modal dan memperjuangkan modal berupa pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Bourdieu dalam Harker (2009:10) menjelaskan bahwa dalam teori praktik, terdapat ranah yang dapat dijelaskan sebagai ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Posisi-posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor yang beralokasi di dalam ranah tersebut. Ranah bukan ikatan intersubjektif antar individu, namun semacam hubungan terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Ranah merupakan metafora yang digunakan Bourdieu untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang terstruktur dan dinamis dengan daya-daya yang dikandungnya. Dalam ranah terdapat perjuangan posisi yang ingin dicapai oleh petani *ngalas*. Dalam perjuangan posisi terdapat perjuangan modal untuk memperoleh posisi tersebut. ranah memiliki daya-daya yang dapat diperjuangkan sebagai modal oleh petani *ngalas*. Perjuangan modal dalam ranah dan ruang sosial *alas brambang* membentuk kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh petani *ngalas* dalam melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Ranah dan ruang sosial Desa Brambang Darussalam dengan ranah *alas brambang* memiliki perbedaan yang signifikan dilihat dari cakupan lingkungan sosial dan alamnya. Perbedaan ranah tersebut membentuk penyesuaian atau adaptasi yang tampak pada praktik atau sikap baru yang menjadi kebiasaan. Perbedaan lingkungan sosial dan alam dengan kepentingan yang sama dan sejenis membentuk sikap baru yang terimplikasi pada keterbatasan kehidupan sosial antar sesama petani *ngalas* dengan petani *ngalas* lain dan masyarakat di Desa Brambang Darussalam.

Bagi Bourdieu dalam Harker (2009:19) seluruh praktik memiliki sisi ekonomi jika praktik-praktik tersebut melibatkan benda-benda (material ataupun simbolik). Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus sebagai produk sejarah dan ranah yang juga merupakan produk sejarah. Pada saat bersamaan, habitus dan ranah

juga merupakan produk dari medan daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam suatu ranah ada pertaruhan kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, atau kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Bila teori praktik Bourdieu dikaitkan dengan penelitian ini, petani *ngalas* harus memiliki modal untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan dalam lingkungan sosial di Desa Brambang Darussalam. Dimana kepemilikan modal tersebut dapat membuat petani *ngalas* melakukan aktivitas keseharian secara normal dengan lingkungan sosial di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Aktivitas normal tersebut berupa kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya yaitu belanja harian, bekerja, memperbaiki taraf hidup, memperbaiki hunian, mengikuti perkembangan masyarakat, mengikuti kebiasaan atau kebudayaan yang berlaku di Desa Brambang Darussalam. Petani *ngalas* melakukan perjuangan modal dengan menggunakan modal yang terdapat dalam ranah *alas brambang*. Perjuangan modal yang dilakukn dalam ranah *alas brambang* membentuk habitus petani *ngalas* untuk memungkinkannya beradaptasi dan menyesuaikan dengan ranah *alas brambang*.

Dalam kehidupan petani *ngalas*, habitus mengacu pada sekumpulan disposisi atau ketidaksesuaian petani *ngalas* dalam ranah Desa Brambang Darussalam. Dimana disposisi terbentuk oleh struktur objektif masyarakat Desa Brambang Darussalam. Struktur objektif yang dimaksud adalah perkembangan masyarakat yang membentuk struktur atau kelas sosial dan posisi masyarakat di dalamnya. Posisi masyarakat terbentuk oleh sejarah personal. Dimana sejarah personal ini dari awal telah memposisikan petani *ngalas* dalam kelas sosial sebagai buruh tani. Sejarah personal inilah yang menyebabkan petani *ngalas* mengalami disposisi atau ketidaksesuaian dalam lingkungan sosialnya. Disposisi yang dialami petani *ngalas* disebabkan oleh keterbatasan modal yang berakibat pada ketidakmampuan petani *ngalas* dalam memenuhi kebutuhan pangan. Disposisi yang di alami mengakibatkan petani *ngalas*



memisahkan diri dari lingkungan sosial Desa Brambang dan melakukan aktivitas bertani serta melangsungkan kehidupan *ngalas* di *alas brambang*. Petani *ngalas* menggunakan modal sosial yang sebelumnya dimiliki selama dalam ranah Desa Brambang., menggunakan modal pengetahuan, tenaga, lahan dan kekayaan alam yang dimiliki *alas brambang*. Petani *ngalas* memiliki kebiasaan yang diperoleh dalam ranah sebelumnya yaitu Desa Brambang.

Kebiasaan yang sebelumnya terbiasa dilakukan dalam ranah Desa Brambang menyebabkan petani *ngalas* mengalami disposisi atas keberadaannya dalam ranah baru yaitu *alas brambang* dan petani *ngalas* mengalami proses berpikir antara kebiasaan lama dan hal baru yang di peroleh dalam ranah *alas brambang*. Perubahan kebiasaan tersebut membentuk sikap baru dan penggunaan modal yang dipengaruhi oleh ranah *alas brambang*. Sikap baru yang membentuk kebiasaan baru inilah yang disebut praktik petani *ngalas* dan menyebabkan petani *ngalas* mengalami keterbatasan kehidupan sosial.

## **2.9 Penelitian Terdahulu**

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan acuan yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya. Tinjauan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh kami sebagai peneliti yang pertama dilakukan oleh Nur Indah Kurnia pada tahun 2009 yang berjudul “*Rasionalitas Petani Tetelan di Zona Rhabilitasi Hutan Taman Nasional Meru Betiri*” dan yang kedua dilakukan oleh Nila Eka Sari pada tahun 2013 yang berjudul “*Praktik Perajin Tobos*”. Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan dalam penjelasan berikut.



## 2.9.1 Skripsi Nur Indah Kurnia Tahun 2009 yang berjudul “*Rasionalitas Petani Tetelan di Zona Rehabilitasi Hutan Taman Nasional Meru Betiri*”

Peneliti ini menjelaskan tentang lahan *tetelan* atau hutan TNMB yang dulunya merupakan zona rimba kini menjadi zona rehabilitasi karena penjarahan yang telah dilakukan oleh masyarakat penyangga hutan TNMB. Dalam pengelolaan hutan, TNMB menjalin kemitraan dengan masyarakat yang telah membat hutannya untuk mewujudkan reboisasi hutan. Petani *tetelan* diwajibkan untuk menanam, merawat dan menjaga tanaman pokok serta diberi hak untuk mengambil hasil dari tanaman pokok dan memanfaatkan lahan jika tanaman pokok telah tumbuh besar sedangkan tanah dan pohon tetap milik TNMB.

Terdapat dua macam petani *tetelan* dilihat dari kepentingannya terhadap pengolahan lahan *tetelan* yaitu: petani *tetelan* yang mengutamakan tanaman pokok dan petani *tetelan* yang mengutamakan tanaman pangan. Petani *tetelan* yang mengutamakan tanaman pokok bertujuan untuk mencari keuntungan dari penjualan buah tanaman pokok. Mereka akan menanam, merawat, dan menjaga serta menentukan jenis tanaman pokok yang akan ditanam di lahan *tetelannya*.

Jenis petani kedua adalah petani *tetelan* yang mengutamakan serta lebih perhatian tanaman pangannya daripada tanaman pokok. Petani ini kurang menanam, merawat dan menjaga tanaman yang diwajibkan. Mereka takut tanaman pokok merimbuni lahannya sehingga tidak dapat menanam tanaman pangan. Tingkahlaku mereka ditakutkan akan menutup peluang dan mengancam peluangnya untuk mencapai tujuan berikutnya yang sangat bernilai yaitu tetap memiliki hak kelola atas lahan *tetelan*. Oleh karenanya mereka harus memiliki strategi agar kedua kepentingan dapat tercapai. Lahan *tetelan* adalah sumber daya berharga yang mereka miliki walaupun hanya mengolah lahan saja. mereka memanfaatkan sumberdaya tersebut dengan sebaik mungkin, memikirkan dan memperhitungkan untung rugi yang akan mereka hadapi.

Tindakan rasional berdasarkan pada pertimbangan secara sadar dan pilihan bahwa putusan dari pergolakan akalnya direalisasikan secara nyata. Tingkah laku

setiap petani juga dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap fungsi hutan. Rasionalitas dapat dipengaruhi oleh sejarah aktor, pengetahuan, tujuan, cara, motif dan penilaian mempengaruhi tujuan yang akan dicapai sedangkan sejarah dan pengetahuan aktor mempengaruhi cara untuk mencapai tujuan yang telah petani pilih. Penafsiran dan pengertian segala unsur yang mempengaruhi tujuan dan cara aktor dimana unsur-unsur tersebut yang mula-mula hanya ada di kepala mereka dijadikan sebagai aksi yang dapat disebut dengan tindakan berdasarkan rasionalitas.

Setiap aktor memikirkan cara untuk menyasati masalahnya dan menilai cara tersebut untuk mencapai tujuan yang telah mereka pilih. Hal ini dilakukan agar petani tetelan tidak mengalami kerugian dan tetap dapat mengolah lahan tetelan. Kenyataan tersebut menarik perhatian untuk diteliti lebih mendalam karena jika tindakan petani tetelan dalam mengolah lahan tetelan di hutan TNMB diteruskan dapat menimbulkan dampak buruk dalam jangka panjang bagi keberlangsungan kehidupan banyak makhluk.

Dalam penelitian di atas pengelolaan lahan hutan memang sudah jelas atas dasar kerja sama antara pihak perhutani dengan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dan masyarakat juga melakukan penanaman lahan hutan sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga penelitian di atas terfokus pada kerjasama antar perhutani dengan masyarakat. Berbeda dengan penelitian saya, karena penelitian saya lebih fokus kepada kehidupan sosial petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Hal itulah yang membuat penelitian ini setidaknya menjadi layak untuk dikaji.

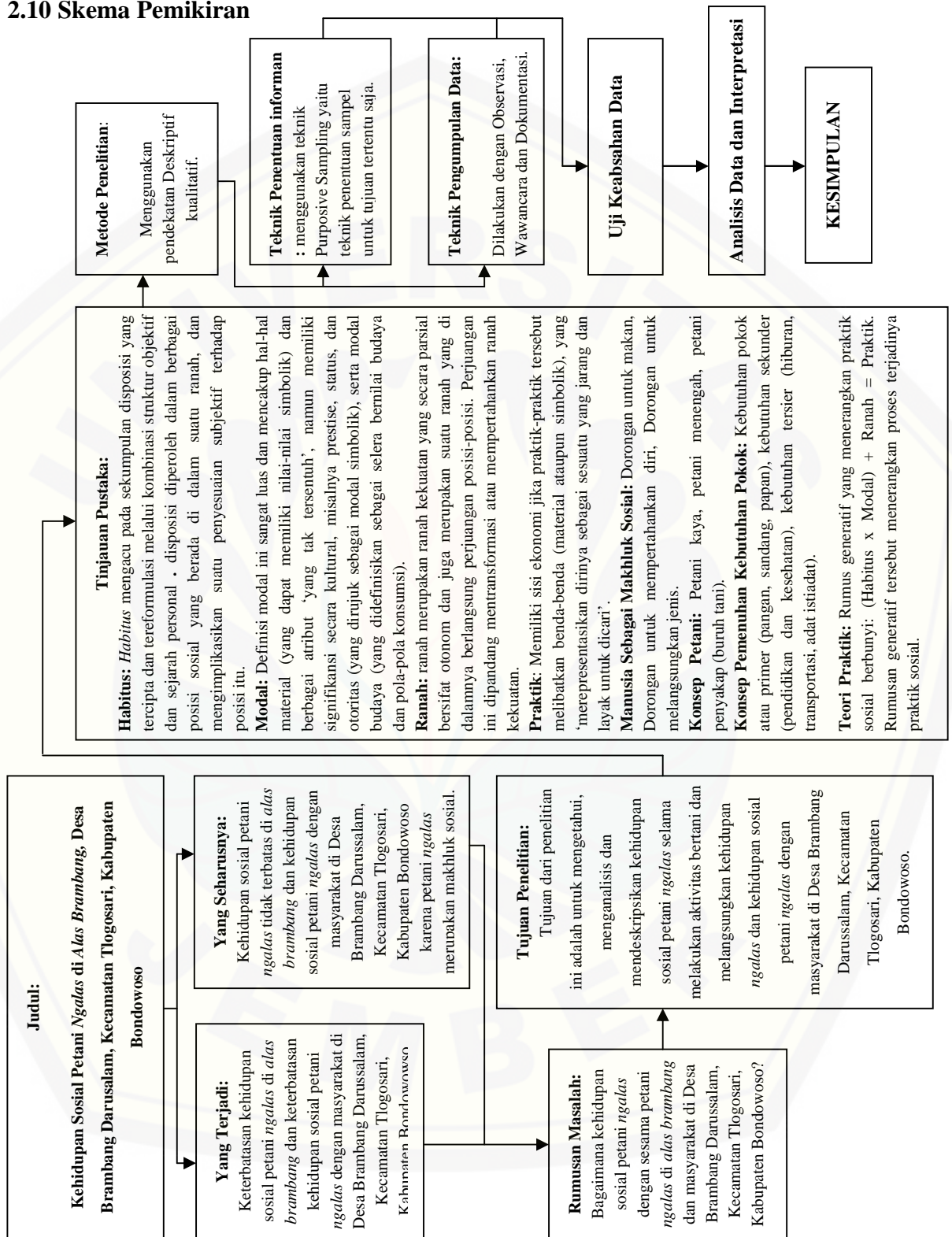
## 2.9.2 Skripsi Nila Eka Sari Tahun 2013 yang berjudul “*Praktik Perajin Tobos*”.

Penelitian ini dilakukan oleh Nila Eka Sari pada tahun 2013 yang berlokasi di Desa Jabewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Dimana penelitian ini mengkaji tentang praktik perajin tobos di Desa Jambewangi. Perajin tobos merupakan setiap orang yang melakukan pekerjaan sebagai pencari bambu atau iratan atau menganyam menjadi tobos.

Fokus kajian dalam penelitian ini yang pertama adalah kehidupan sehari-hari pada yang dilakukan perajin tobos dalam relasinya terhadap agen-agen yang ada disekitarnya. Kedua, modal yang erat kaitannya dengan praktik perajin tobos dalam melakukan pekerjaannya dan menjaga relasi para perajin dengan berbagai pihak yang berwenang atas hutan dimana perajin tobos memanfaatkan sumberdaya alamnya. Ketiga, posisi perajin tobos dalam membangun relasi guna memperoleh bahan baku bambu. Keempat, praktik perajin tobos.

Persamaan penelitian ini terletak pada praktik sosial. dimana, praktik sosial yang terjadi dipengaruhi oleh habitus, modal dan ranah. Penelitian di atas dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang praktik sosial. Dan perbedaannya, penelitian terdahulu di atas lebih fokus pada kehidupan sehari-hari pada yang dilakukan perajin tobos dalam relasinya terhadap agen-agen yang ada disekitarnya, modal yang erat kaitannya dengan praktik perajin tobos dalam melakukan pekerjaannya dan menjaga relasi para perajin dengan berbagai pihak yang berwenang atas hutan dimana perajin tobos memanfaatkan sumberdaya alamnya, posisi perajin tobos dalam membangun relasi guna memperoleh bahan baku bamboo, praktik perajin tobos. Sedangkan penelitian ini mengangkat permasalahan kehidupan sosial petani *ngalas* dengan fokus kajian keterbatasan kehidupan sosial petani *ngalas* dengan sesama petani *ngalas* di *alas brambang* dan masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Sedangkan. Dimana subjek penelitian terdahulu adalah perajin tobos yang bertempat tinggal dan merupakan anggota masyarakat di Desa Jabewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi dan subjek penelitian ini adalah petani *ngalas* yang tinggal menetap di *alas brambang* selama melakukan aktivitas bertani dan masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.

2.10 Skema Pemikiran





## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Penelitian Kehidupan Sosial Petani *Ngalas* di Desa Brambang Darusalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso bermaksud ingin mengetahui perilaku sosial petani dalam beraktivitas di alas, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Whitney dalam Usman dan Setiadi (2003:4) penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. metode ini dianggap lebih tepat untuk melakukan penelitian diatas karena dengan metode ini kita akan menemukan suatu yang diharapkan dalam penelitian. Semakin dalam data yang diperoleh dalam penelitian maka akan semakin berkualitas hasil dari penelitian tersebut.

#### 3.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul tentang Kehidupan Sosial Petani *Ngalas* di Desa Brambang Darusalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan tempat petani *ngalas* melakukan aktifitas kesehariannya yang jauh dari jangkauan penduduk desa sehingga di lokasi tersebut hanya bisa ditemui petani.

Dalam Kehidupan Sosial Petani *Ngalas* di Desa Brambang Darusalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso berbeda dengan masyarakat pada biasanya. karena petani *ngalas* tinggal menetap di *alas* dalam melakukan aktifitas bertani dan kondisi sosial maupun alam di *alas* juga berbeda dengan kondisi pedesaan karena petani *ngalas* tinggal berjauhan dengan petani *ngalas* lainnya. Sehingga kondisi sosial tersebut melahirkan kehidupan sosial yang terbatas baik dengan masyarakat Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso maupun dengan masyarakat *alas*. Aktifitas bertani juga dilakukan sendiri



oleh petani *ngalas* tanpa adanya kegotong-royongan maka lokasi tersebut tepat bila dijadikan tempat untuk lokasi penelitian.

### 3.2 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang-orang yang memberi informasi dari gejala maupun realitas sosial yang akan diteliti. Didalam penelitian kualitatif, informan merupakan instrumen yang sangat penting. Dari keterangan informanlah akan didapat kejelasan dari fenomena yang sedang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah petani *ngalas* dan *blendung* yang mengalami dan mengetahui secara jelas aktivitas bertani maupun kehidupan sosial di *alas*. Pemilihan informan didasarkan pada subjek yang banyak memiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang ada. Penunjukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. menurut Kriyantono (2006:154), *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkantujuan penelitian.

Adapun kriteria yang sudah ditetapkan antara lain :

1. Petani *ngalas*.
2. Istri petani *ngalas*.
3. *Blendung* (penebang liar)

Dari persyaratan tersebut maka dapat ditentukan informan pokok sebagai berikut.

**Tabel 1 Status Informan Pokok**

No	Nama	Status
1.	Bapak Sanima	Petani <i>ngalas</i>
2.	Bapak Kosen	Petani <i>ngalas</i>
3.	Bapak Rahmadi	Petani <i>ngalas</i>
4.	Ibu Suheini	Petani <i>ngalas</i>
5.	Bapak Hamidah	Petani <i>ngalas</i>

6.	Ibu Por	Petani <i>ngalas</i>
----	---------	----------------------

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan informan tambahan. Informan tambahan dalam penelitian ini merupakan seseorang yang mengetahui dan tidak terlibat dalam kehidupan petani *ngalas* di *alas brambang*, Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Adapun informan tambahan dalam penelitian ini yaitu Bapak Si yang berprofesi sebagai *blendung*.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah penting dalam penelitian dengan pendekatan apapun. Ketika berada dilapangan peneliti kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan kunci secara mendalam. Sedangkan data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari lembaga atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini seperti dinas pertanian, BPP (Balai Penyuluh Pertanian), serta literatur-literatur yang relevan seperti buku-buku, jurnal penelitian internet dan laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 3.3.1 Observasi

Dalam Bungin (2007:118) Metode observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Di dalam metode observasi ini, pengamatan dan pancaindra digunakan secara bergantian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkannya oleh pancaindra lainnya; seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya, bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.

Pengamatan untuk penelitian ini dilakukan di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso dengan pengamatan kehidupan sosial petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Peneliti datang langsung ditempat yang akan diteliti dan melakukan suatu pendekatan terhadap informan dan mengikuti serangkaian kegiatan yang sedang atau akan dilakukan oleh informan di *alas brambang* Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Observasi yang dilakukan adalah keseharian petani *ngalas* di *brambang*, kehidupan sosial petani *ngalas* di *alas brambang* dan kehidupan sosial petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.

### 3.3.2 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-dept interview*). Menurut Yunus (2010:358) wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Teknik wawancara *Indept Interview* dilakukan agar dapat menggali lebih dalam tentang perilaku sosial petani *ngalas* dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok. Peneliti akan menelaah secara selektif setiap konsep yang keluar dari pembicaraan informan, sehingga data yang diperoleh peneliti sesuai dengan keadaan sebenarnya dilapangan terkait dengan judul. Wawancara ditujukan kepada petani *ngalas* , istri petani *ngalas* dan *blendung*. Wawancara dilakukan pada saat informan berada di *gubuk alas brambang* (rumah *alas*) maupun sedang tidak bekerja.

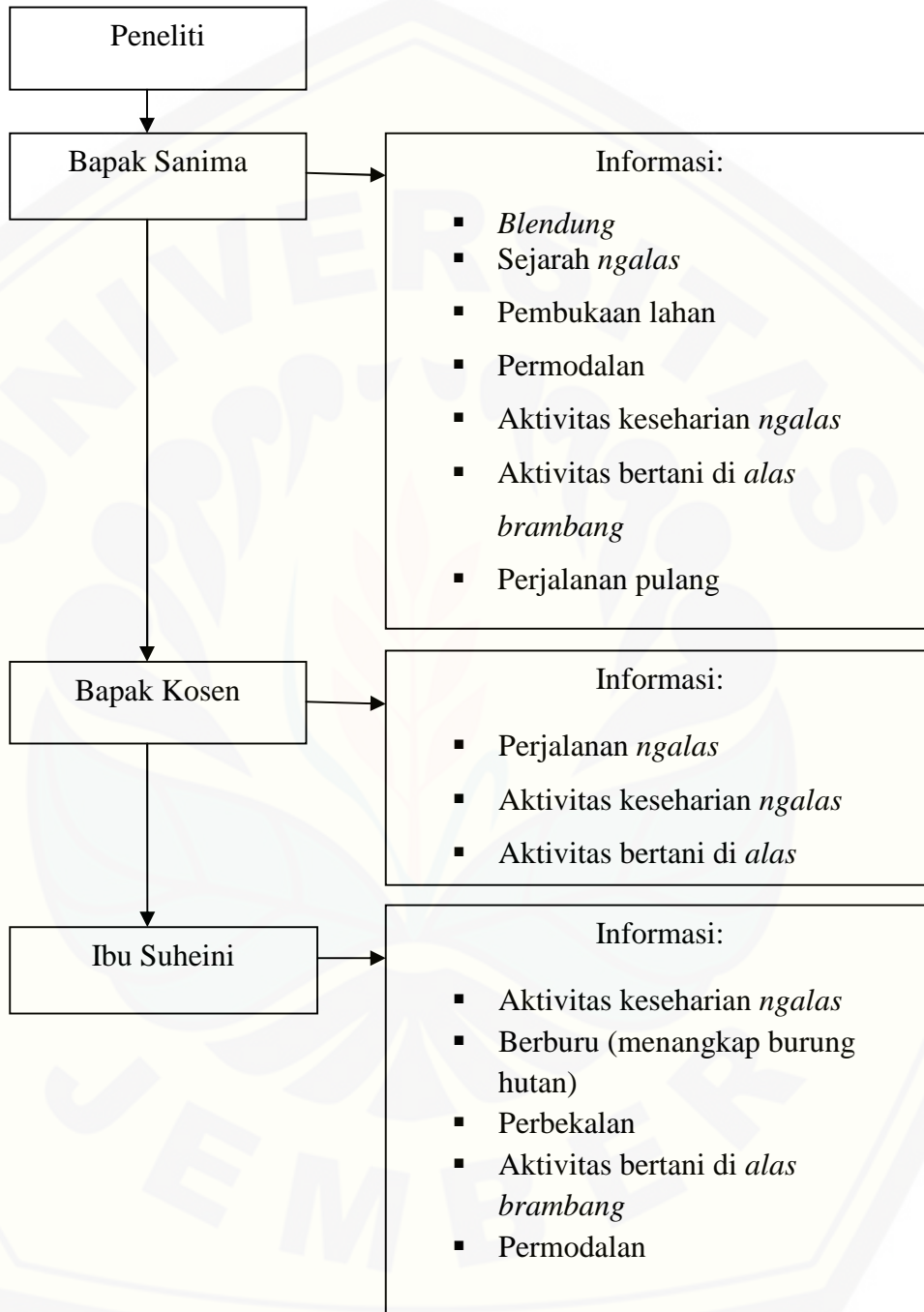
### 3.3.3 Dokumentasi

Metode ini sangat penting dalam setiap melakukan penelitian, karena dengan metode dokumentasi kita mendapat data tambahan untuk memperkuat hasil penelitian. Penulis mencari arsip-arsip, foto-foto, mengumpulkan catatan lapangan, statistik masalah yang diteliti dan dokumen-dokumen yang sesuai dengan judul penelitian. Semua itu akan dapat bermanfaat untuk memperkuat data primer.

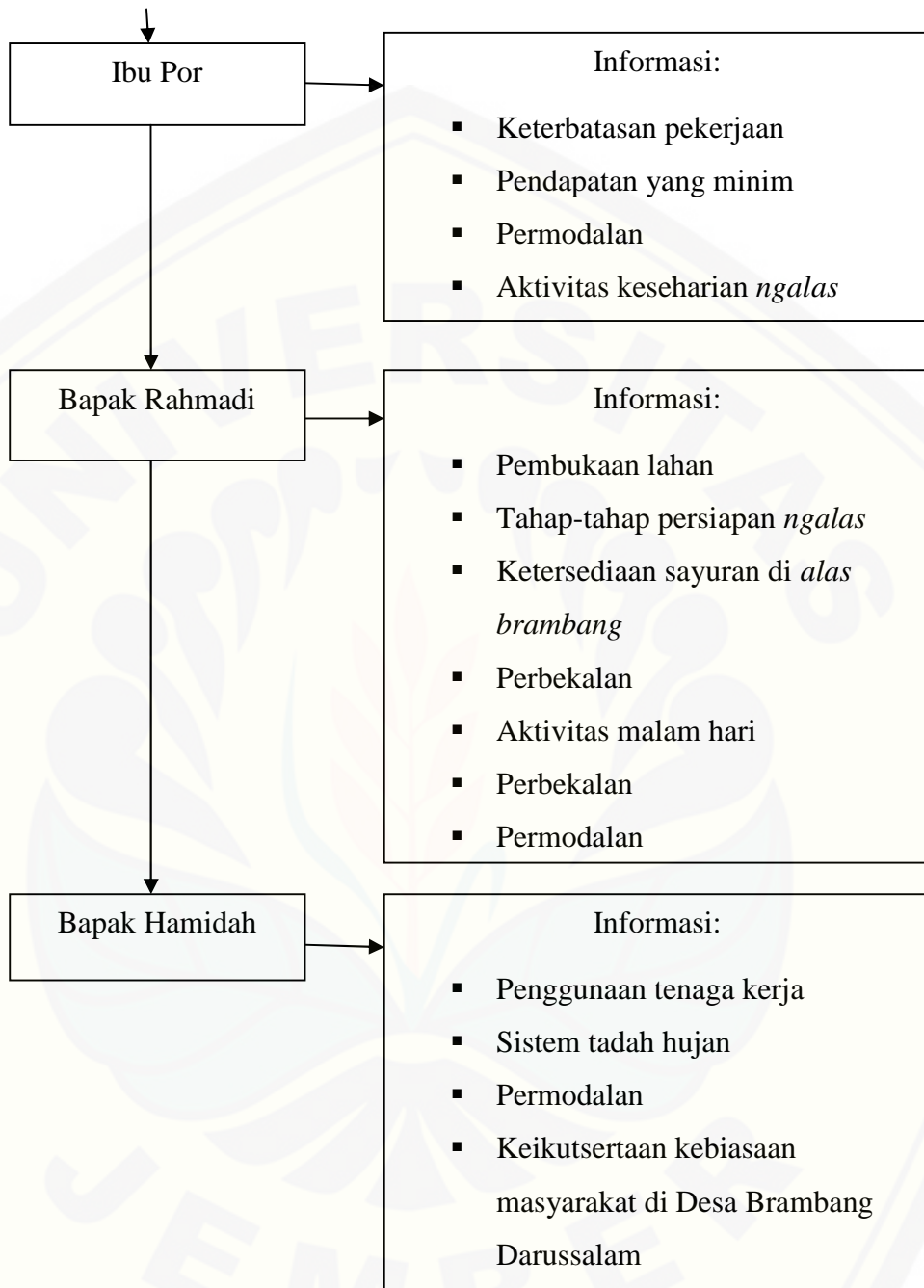
Menurut Moleong (2007:216) dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis ataupun film. Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan dokumentasi berupa catatan, makalah-makalah, buku, jurnal, yang kesemuanya mendukung mengenai obyek penelitian ini.

Selama melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto, arsip, catatan lapangan, dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian untuk memperkuat data primer. Setelah menentukan teknik pengumpulan data. Peneliti menyajikan skema jejaring informan pokok (*primer*) dan informan tambahan (*sekunder*) beserta informasi yang diperoleh peneliti. Dibawah ini dapat dilihat skema jejaring informan pokok (*primer*) dan informan tambahan (*sekunder*) beserta informasi yang diperoleh peneliti.

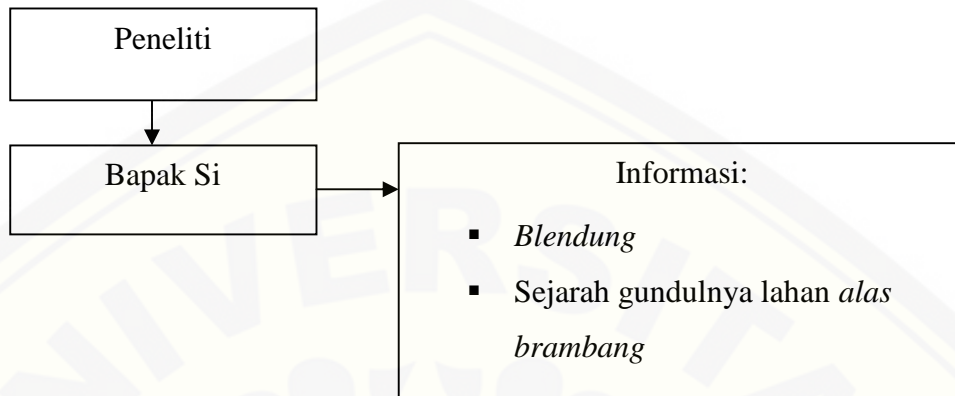
### 3.3 Skema Jejaring Informan Pokok Dan Informan Tambahan







## 3.4 Skema Jejaring Informan Tambahan dan Informasi



### 3.4 Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang obyektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data itu ( Moleong, 2007:330).

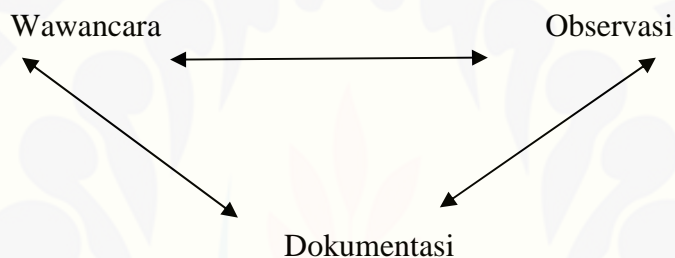
Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton dalam Moleong (2007:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Pada saat penelitian berlangsung peneliti mencatat hasil penelitian yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, kemudian peneliti membuat transkrip wawancara agar peneliti lebih mudah untuk memilah dan memilih hasil wawancara tersebut, dengan begitu peneliti menetapkan sub-sub yang akan dituliskan dalam pembahasan. Peneliti juga harus membaca ulang hasil penelitian tersebut agar menemukan benang merah dari hasil penelitian tersebut. Jika peneliti memerlukan

data atau masih kekurangan data maka peneliti dapat kembali melakukan penelitian jika merasa kurang lengkap dengan penelitian yang sudah dilakukannya.

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu mengkroscek data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang saling berkaitan. Seperti alur atau skema dibawah ini:

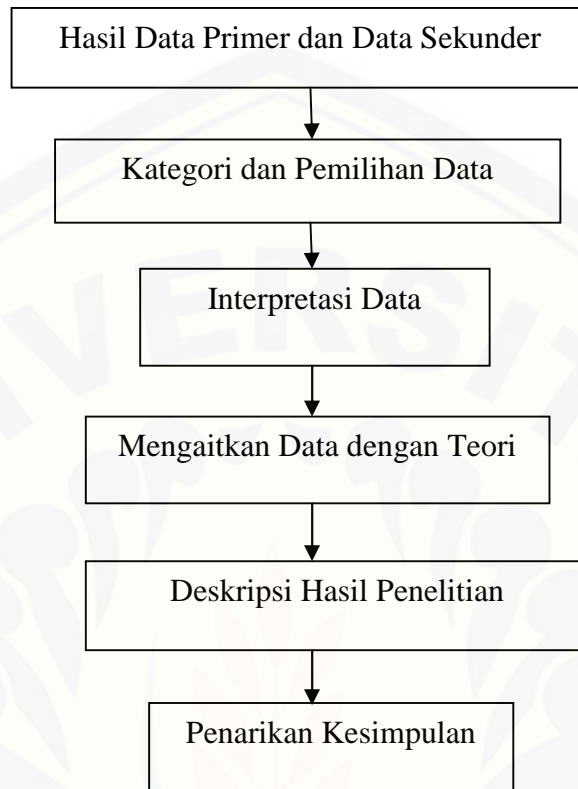
### Triangulasi Keabsahan Data



### 3.5 Teknik Analisis Data

Dalam Moleong (2001:190) menerangkan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan peneliti sejak pengumpulan berlangsung. Proses analisis data ini dilakukan peneliti mencakup pengumpulan data lapangan, memilah – milah data sesuai kategori, mempelajari, menafsirkan, kemudian dideskripsikan dan menarik kesimpulan.

Dari data yang terkumpul yaitu hasil data primer dan data sekunder dikategorikan dan dilakukan pemilihan data sesuai dengan jenisnya. Lalu menginterpretasi data yang diperoleh. Kemudian disajikan dan dikaitkan dengan teori dan mendeskripsikan hasil penelitian sampai menemukan kesimpulan atau dapat menjawab rumusan masalah. Adapun skema teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kajian Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Desa Brambang Darussalam

Kajian penelitian ini terletak di Provinsi Jawa Timur khususnya Kabupaten Bondowoso, Kecamatan Tlogosari, Desa Brambang Darussalam tepatnya di alas Brambang. Desa Brambang Darussalam merupakan salah satu desa yang terletak dalam satu wilayah Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Batasan wilayah Desa Brambang sebelah utara berbatasan dengan Desa Tlogosari, sebelah selatan berbatasan dengan kawasan hutan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pakisan, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Kembang. Luas keseluruhan Desa Brambang adalah 15.207,25 Ha/m dengan kawasan yang terbagi dalam enam pembagian wilayah. Adapun enam pembagian wilayah tersebut terdiri dari:

1. Dusun Brambang
2. Dusun Sukoanyar
3. Dusun Sumber Melati
4. Dusun Potok
5. Dusun Doren Utara
6. Dusun Doren Selatan

Jumlah penduduk Desa Brambang Darussalam yaitu 2.337 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 1.189 jiwa, serta jumlah penduduk perempuan 1.148 jiwa. Sedangkan untuk jumlah dari kepala keluarga (KK) adalah sebanyak 857 kepala keluarga (KK). Luas wilayah Desa Brambang Darussalam yang mencapai 15.207,25 Ha/m, dengan perincian untuk pemukiman umum 20,5 Ha, luas hutan lindung 4.500 Ha, luas hutan rakyat 2.500 Ha, luas hutan suaka masrgasatwa 2.000, luas perkantoran 0,25 Ha, luas sekolah 1,5 Ha, luas perkebunan Rakyat 3.000 Ha, sawah irigasi 185 Ha. Umumnya masyarakat Desa Brambang Darussalam bermata pencarian



sebagai petani dan pekebun. Bertani dan berkebun merupakan sumber kehidupan sebagian besar masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Sedangkan agama yang di anut oleh masyarakat Desa Brambang Darussalam, 100 % beragama Islam.

Desa Brambang Darussalam merupakan Desa terpencil dan terisolir. Di Desa Brambang Darussalam tidak ada transportasi umum seperti angkot dan bus karena kondisi Desa Brambang Darussalam sulit untuk dilewati oleh transportasi umum dan kondisinya sangat terpencil. Untuk mencapai Desa Brambang Darussalam, masyarakat melewati jalan tanah, berbatu dan hanya bisa dilewati oleh satu mobil saja, hal tersebut dikarenakan kondisi jalan berdampingan dengan sungai besar, tebing tinggi, kebun dan persawahan. Jalan tersebut sebenarnya bisa dilewati oleh mobil pada saat musim kemarau saja, sedangkan pada musim hujan, jalan hanya bisa dilewati oleh sepeda motor dan kuda. Jalan tersebut juga jauh dari pemukiman penduduk. Jarak antara jalan dengan pemukiman penduduk berjarak 5-6 km. kondisi jalan yang sulit untuk dijangkau tersebut terdapat pada semua Dusun di Desa Brambang Darussalam. Untuk mencapai Dusun Sukoanyar dan Dusun Sumber Melati, kita harus melalui kebun kopi dengan jalan setapak yang sempit dan bertanah. Sedangkan untuk mencapai Dusun Potok, Dusun Doren Selatan, Dusun Doren Utara dan Brambang, kita harus melewati jalan berbatu yang sempit, berdampingan dengan sungai dan tebing tinggi.

#### 4.1.2 Agama Dan Etnis

Seluruh masyarakat Desa Brambang Darussalam yang berjumlah 2.337 jiwa beragama Islam. Di Desa ini terdapat lembaga pendidikan pesantren yaitu PAUD Nurul Jadid, MI Nurul Jadid, SMP Nurul Jadid, MA Nurul Jadid dan SDN Pakisan 4, sedangkan lebih khususnya di Dusun Sukoanyar terdapat lembaga pendidikan pesantren PAUD Salafiyah Syafi'iyah dan MI salafiyah Syafi'iyah. Di Dusun Sumber Melati terdapat juga pesantren As-Salam yang mempunyai lembaga pendidikan PAUD As-Salam, RA (TK) As-Salam, MI As-Salam, SMP As-Salam, MA As-Salam dan di Dusun Doren terdapat lembaga pendidikan SDN Pakisan 7, PAUD Nurul

Ihsan dan MI Nurul Ihsan. Dari beberapa lembaga pendidikan pesantren yang terdapat di Dusun-dusun di Desa Brambang Darussalam dapat kita simpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Brambang Darussalam merupakan santri dan merupakan masyarakat yang dipimpin oleh tokoh-tokoh agama seperti kyai, ustad, ta'mir mesjid dan sebagainya. Bila dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan di Desa Brambang Darussalam, masyarakat Desa Brambang telah mengalami perbaikan SDM. Sehingga dalam hal ini masyarakat sebenarnya telah mengerti dan memahami cara memperbaiki kualitas hidup.

Di Desa Brambang Darussalam tidak ada etnis Jawa maupun Etnis lainnya. Masyarakat Desa Brambang Darussalam seluruhnya beretnis Madura. Jumlah keseluruhan penduduk Desa Brambang Darussalam 2.337 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 1.189 jiwa dan penduduk perempuan adalah 1.148 jiwa yang seluruhnya merupakan etnis Madura.

#### 4.1.3 Mata Pencarian

Desa Brambang Darussalam merupakan Desa terpencil dan terletak di daerah pegunungan dan hutan. Di Desa Brambang Darussalam terdapat banyak lahan-lahan pertanian yang produktif. Sawah, tegal, dan kebun banyak ditemukan di desa Brambang. Sehingga masyarakat di Desa Brambang sebagian besar bekerja sebagai petani, pekebun, buruh tani dan buruh kebun.

Desa Brambang Darussalam yang letaknya dekat dengan hutan lindung. Dalam Fachrudin (2006:79) hutan lindung merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan system penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan. Dalam hal ini, hutan lindung yang merupakan tanah perhutani dimanfaatkan oleh rakyat. Pemanfaatan tersebut berupa penanaman kopi rakyat, dimana luas lahan yang ditanami kopi rakyat ini seluas 2.500 Ha. Selain letak Desa Brambang Darussalam yang dekat dengan hutan lindung, Desa Brambang Darussalam juga memiliki lahan pertanian berupa sawah dan tegal yang cukup luas.

Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan masyarakat Desa Brambang Darussalam bekerja sebagai petani, pekebun, buruh tani dan buruh kebun. Dari keseluruhan penduduk Desa Brambang Darussalam dapat kita lihat mata pencaharian penduduk berdasarkan tabel berikut.

**Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2012**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	
		Pemilik	Pekerja
1.	Pegawai Desa		16
2.	Pegawai Negeri Sipil		3
3.	Warung	17	
4.	Kios	2	
5.	Angkutan Bermotor	3	3
6.	Tukang Kayu	12	12
7.	Tukang Batu	10	10
8.	Tukang Jahit/Bordir	2	2
9.	Petani		1.751

Sumber: Profil Desa Brambang Darussalam 2012

Bila dilihat dari data keseluruhan penduduk Desa Brambang Darussalam yang berjumlah 2.257 jiwa. 1.751 jiwa merupakan petani. Sektor pertanian sangat memberi pengaruh bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Brambang karena sebagian besar masyarakat desa Brambang Darussalam bekerja dibidang pertanian. Kuantitas dan kualitas produk pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat Desa berpengaruh pada kehidupan masyarakat karena sektor pertanian inilah yang menjadi mata pencaharian masyarakat Desa Brambang Darussalam.

Kondisi Desa Brambang Darussalam letaknya dekat dengan hutan lindung yang banyak ditanami kopi mengakibatkan banyak komoditas yang dihasilkan oleh Desa Brambang Darussalam. Selain menjadi penghasil kopi, Desa Brambang Darussalam

juga menjadi penghasil padi, jagung, cabe, jahe, pisang, selada, buncis, durian, kayu dan sebagainya.

Masyarakat Desa Brambang Darussalam sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa profesi masyarakat Desa Brambang Darussalam adalah sebagai petani, pekebun, buruh tani dan buruh kebun. Petani dan buruh tani merupakan istilah umum yang telah kita pahami. Dimana, petani dibagi menjadi tiga, pertama petani kaya yang merupakan petani pemilik lahan pertanian yang luas. Kedua, petani yang mempunyai lahan sempit dan menyewa lahan pertanian. Ketiga petani penyakap (buruh tani) yaitu petani yang tidak mempunyai lahan pertanian, hanya mengerjakan atau mengelola lahan pertanian milik petani kaya yang nantinya hasil dari lahan pertanian tersebut dibagi dengan pemilik lahan dan penyakap jadi pembagian hasil ini dikenal dengan istilah sistem bagi hasil. Sedangkan buruh tani merupakan pekerja upahan yang diupah untuk bekerja di lahan pertanian dalam proses perawatan tanaman pertanian.

Pekebun sebenarnya merupakan bagian dari petani tetapi terdapat perbedaan mengenai kondisi lahan pertanian yang dikelola. Lahan pertanian yang dikelola oleh petani dan dikerjakan oleh buruh tani adalah lahan persawahan dan pertegalan. Sedangkan lahan pertanian yang dikelola oleh pekebun dan dikerjakan oleh buruh kebun adalah lahan-lahan perkebunan milik perhutani yang dibuka oleh masyarakat dengan biaya sebesar Rp.250.000 pada setiap pembukaan lahan. Dalam hal ini, pekebun sama halnya dengan petani penyakap (buruh tani) karena terdapat sistem bagi hasil antara pekebun dengan pihak perhutani tetapi sistem bagi hasil ini hanya memberikan hasil kopi sesuai kesepakatan antara pekebun dengan pihak perhutani sebagai uang sewa lahan. Sedangkan buruh kebun sama dengan buruh tani yang merupakan pekerja upahan yang diupah untuk bekerja di lahan pertanian. Tetapi perbedaannya terletak pada lahan yang dikerjakan, buruh tani bekerja di lahan persawahan dan pertegalan. Sedangkan buruh kebun bekerja di lahan perkebunan yang mendapatkan upah kerja dari pekebun.



Dalam penelitian ini, kajian yang akan diteliti adalah petani *ngalas*. petani *ngalas* merupakan istilah baru yang belum dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Petani *ngalas* merupakan petani yang membuka lahan perhutani dengan biaya pembukaan sebesar Rp. 250.000. Lahan perhutani yang dibuka oleh petani *ngalas* ini berbeda dengan lahan yang dibuka oleh pekebun karena letak lahan perhutani yang dikerjakan oleh petani *ngalas* sangat jauh dari pemukiman. Jarak antara pemukiman dengan lahan perhutani yang dikerjakan oleh petani *ngalas* +-10-15 km. terdapat perbedaan yang menonjol antara pekebun dengan petani *ngalas*. pekebun membuka lahan perhutani dan mengelola lahan tersebut tetapi mempekerjakan buruh kebun dalam proses pengelolaan lahan perkebunan. Pengelolaan lahan perkebunan dimulai dari pembabatan lahan, penanaman dan pemanenan yang menggunakan tenaga buruh kebun. Sedangkan petani *ngalas* berbeda dengan pekebun, karena petani *ngalas* tinggal menetap di alas untuk bertani dan mengelola lahan pertanian mulai dari pembibitan, pembabatan, penanaman, pemanenan dengan menggunakan tenaga sendiri tanpa menggunakan tenaga buruh kebun. Alasan hal tersebut adalah karena jarak pemukiman penduduk yang jauh dari alas dan keterbatasan biaya.

Desa Brambang Darussalam mempunyai beberapa komoditas. Dimana, komoditas yang dihasilkan merupakan tanaman pertanian yang paling banyak ditanam oleh petani. Pemilihan tanaman pertanian tersebut dipengaruhi oleh karakteristik desa dan kondisi tanah. Komoditas yang dihasilkan berupa padi, kopi dan tembakau. Sebenarnya petani menanam bermacam tanaman pertanian lainnya seperti durian, kelapa dan alpukat. Tetapi tanaman tersebut tidak menjadi komoditas di desa Brambang Darussalam. Tabel berikut merupakan tabel penjelasan mengenai hasil pertanian di desa Brambang Darussalam.



**Tabel. 3 Hasil Pertanian Desa Brambang Darussalam Tahun 2012**

No	Jenis Tanaman Pertanian	Luas Lahan (PerHektar)	Hasil Panen (PerTon,PerTahun)
1.	Padi	201	6,2
2.	Alpukat	1	
3.	Durian	1	
4.	Kelapa	0,6	
5.	Kopi	3000	
6.	Tembakau	20,5	

Sumber:Profil Desa Brambang Darussalam Tahun 2012

#### 4.1.4 Profesi Masyarakat

Masyarakat Desa Brambang Darussalam keseluruhan bekerja di sektor pertanian. penduduk Desa Brambang Darussalam yang berjumlah 2337 jiwa. Sebanyak 150 jiwa merupakan pemilik tanah sawah, 25 jiwa pemilik tanah tegalan/ladang dan 500 jiwa bekerja sebagai buruh tani. Pemilik perkebunan rakyat 300 jiwa dan buruh perkebunan rakyat/swasta/Negara 200 jiwa. Petani dibagi menjadi tiga, pertama petani kaya yang merupakan petani pemilik lahan pertanian yang luas. Kedua, petani yang mempunyai lahan sempit dan menyewa lahan pertanian. Ketiga petani penyakap (buruh tani) yaitu petani yang tidak mempunyai lahan pertanian, hanya mengerjakan atau mengelola lahan pertanian milik petani kaya yang nantinya hasil dari lahan pertanian tersebut dibagi dengan pemilik lahan dan penyakap jadi pembagian hasil ini dikenal dengan istilah sistem bagi hasil. Sedangkan buruh tani merupakan pekerja upahan yang diupah untuk bekerja di lahan pertanian dalam proses perawatan tanaman pertanian.

#### 4.1.5 Pendidikan

Masyarakat desa Brambang Darussalam sebagian besar lulusan sekolah dasar. banyak masyarakat Desa Brambang Darussalam yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan puas dibangku sekolah dasar. tidak banyak masyarakat desa Brambang Darussalam yang melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi. Padahal di desa Brambang Darussalam saat ini banyak lembaga pendidikan hingga tingkat SLTA. Tetapi, kondisi desa Brambang Darussalam yang terpencil dan pernikahan dini megakibatkan masyarakat tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal itu bisa kita lihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2012**

No	Jenis	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak tamat SD	1570	69
2	Tamat SD	600	26
3	Tamat SLTP	100	4
4	Tamat SLTA	45	1
5	Perguruan Tinggi	5	0,22
<b>Jumlah</b>		<b>2257</b>	<b>100</b>

Sumber: Profil Desa Brambang Darussalam 2012

#### 4.2 Gambaran Umum Alas Brambang

Hutan lindung yang dikenal dengan sebutan *Alas Brambang* oleh masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso merupakan tempat kajian dalam penelitian ini. Untuk mencapai *alas brambang* dibutuhkan waktu selama tiga jam. Selama itu peneliti melewati pemukiman penduduk. Setelah itu pada jarak 4 km peneliti mulai melewati hutan kopi dan pinus dengan jalan yang hanya bisa dilewati kuda dan sepeda motor. Pada jarak 5 km dari pemukiman, peneliti mulai memasuki daerah *alas brambang* dengan perbatasan hutan yang tidak ditanami kayu pinus melainkan kayu jenis lain seperti sengon dan

sebagainya. Setelah jarak 6 km peneliti sampai di ujung hutan kopi melewati *geligir* atau jalan yang di apit oleh dua sungai besar (curah). Lalu melewati jalan yang dipenuhi tanjakan serta turunan yang berpasir. Setelah itu peneliti sampai di *alas brambang*.

Di *alas brambang* terdapat 8 pondok tempat tinggal petani *ngalas* yang terbuat dari potongan-potongan kayu. 1 pondok biasanya ditempati oleh petani *ngalas* dan istrinya. Sehingga jumlah keseluruhan penghuni *alas brambang* tersebut adalah 16 jiwa. Pondok kayu yang ditempati oleh petani *ngalas* beralas tanah, di dalamnya terdapat tempat duduk sekaligus tempat tidur berukuran 2x1,5 m yang beralas tikar. Selain itu, di dalam pondok juga terdapat tungku untuk memasak. Sedangkan peralatan memasak ditata diluar pondok dan baju-baju petani *ngalas* sebagian berada di dalam pondok dan sebagian dijemur di luar digantung pada kayu-kayu.

Tingkat kesuburan tanah di *alas brambang* tidak sama dengan kondisi tanah persawahan maupun pemukiman. Selain itu, pada lahan pertanian di *alas brambang* terdapat batang-batang kayu yang mengganggu pertumbuhan tanaman. Kondisi tersebut diakibatkan karena sebelumnya lahan di *alas* merupakan lahan yang ditumbuhi kayu-kayu *alas*. Sehingga kondisi lahan tidak sama dengan lahan persawahan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi air yang sulit dialirkan bahkan petani *ngalas* mengandalkan hujan pada proses pengairan lahan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, selama tinggal menetap di *alas brambang*, kebutuhan akan air tidak hanya untuk mengairi lahan pertanian. Tetapi petani *ngalas* juga membutuhkan air untuk memasak, minum, mandi dan mencuci. Kebutuhan air untuk mandi dan mencuci bisa di dapatkan petani dari menadahkan air hujan ke karpet yang telah di sediakan. Tetapi untuk memasak dan minum, petani harus mengambil air dari sumber. Letak sumber air tersebut berada di kedalaman 100 m. untuk mencapai sumber air petani *ngalas* mempertaruhkan nyawanya karena jalan menuju sumber air merupakan jalan tanjakan. Petani *ngalas* memegang akar-akar agar untuk menahan badannya. Petani *ngalas* menggunakan pikulan untuk memikul 2 derigen berisi 10-20 liter air yang digantungkan pada 2 bagian ujung pikulan. Dalam

hal ini, petani *ngalas* membutuhkan waktu sekitar 1-1,5 jam untuk sampai di tempat sumber air karena aliran air pada sumber tidak deras, melainkan menetes. Sehingga petani membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memenuhi jrigen. Perjalanan pulang petani *ngalas* membutuhkan waktu 1 jam untuk sampai di pondok.

## 4.3 Karakteristik Informan

### 4.3.1 Profil Informan

Usia petani *ngalas* cukup variatif. Sedangkan jenis kelamin petani *ngalas* adalah laki-laki dan perempuan. Kebersamaan keluarga yaitu petani *ngalas* yang terdiri dari suami dan istri membentuk adanya kerja sama yang kuat antar keduanya. Sehingga kegiatan bertani dalam usaha pemenuhan kebutuhan terlaksana bersama dan saling membantu. Aktivitas bertani membutuhkan kerja sama antar keluarga. Agar proses pemenuhan pangan dapat terpenuhi dengan adanya saling membantu antara suami dan istri. Usia petani *ngalas* berkisar antara 30-60 tahun. Sedangkan usia muda seperti anak petani *ngalas* tetap tinggal di pemukiman. Di antara petani *ngalas*, ada sekitar 9 petani *ngalas* yang sesuai dengan kriteria sebagai informan yang dipilih oleh peneliti.

- a. Bapak Si, umur 53 tahun. Bapak Si tinggal di Desa Pakisan Dusun Sukorejo dirumah sederhana yang bagian depan dengan gedung tembok bata dan bagian dapur menggunakan tembok yang terbuat dari bambu. Bapak Si tinggal bersama istri, 1 anak perempuan, 1 cucu yang berkeluarga dan 3 cucu yang belum berkeluarga. Sehari-hari Bapak Si bekerja sebagai buruh tani dan sebagai *blendung* kayu hutan.
- b. Bapak Sanima, umur 60 tahun. Bapak Sanima tinggal di dusun Brambang di rumah sederhana yang terbuat dari kayu dan bambu. Bapak sanima tinggal bersama istrinya. Bapak Sanima tidak mempunyai keturunan. Dulu Bapak sanima tinggal bersama istri dan cucu dari istrinya. Tetapi saat ini cucunya telah berkeluarga dan tinggal bersama suaminya. Dirumah Bapak Sanima terdapat ruang tamu yang berisi kursi dan meja dari kayu sederhana yang dibuat sendiri oleh Bapak Sanima. Selain menjadi petani *ngalas*, Bapak



Sanima juga menjadi pengrajin kayu. Bapak Sanima memanfaatkan kayu-kayu alas yang tumbang karena angin dan membawanya ke desa untuk dibentuk sebagai peralatan rumah tangga seperti lemari piring dan sebagainya untuk dijual. Bapak Sanima berasal dari desa Palangan Kecamatan Prajekan Kabupaen Bondowoso. Bapak Sanima mulai ngalas pada tahun 2.000.

- c. Bapak Kosen, umur 45 tahun. Bapak Kosen tinggal di dusun Brambang. Bapak Kosen tinggal dirumah sederhana yang terbuat dari batu bata dibagian depan dan rumah bagian belakang terbuat dari kayu dan bambu. Bapak Kosen tinggal bersama istri dan anaknya. Sebelum menjadi petani ngalas, Bapak Kosen bekerja sebagai pencari batu dan pasir dan juga bekerja sebagai buruh tani bila ada permintaan petani untuk menggunakan tenaganya. Sudah hampir 2 tahun Bapak Kosen menjadi petani ngalas dan juga sambil mencari batu dan pasir ketika pulang ke desa.
- d. Ibu Suheini, umur 40 tahun. Ibu Suheini tinggal di dusun Brambang bersama Bapak Kosen. Ibu Suheini tinggal dirumah sederhana dengan bagian depan tembok dan bagian belakang kayu dan bambu. Sebelum Ibu Suheini menjadi petani ngalas, Ibu Suheini sehari-hari menjadi ibu rumah tangga, yaitu mengurus suami dan anak serta mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, mencuci dan membersihkan rumah.
- e. Ibu Por, umur 46 tahun. Ibu Por tinggal di dusun Brambang. Beliau tinggal dirumah sederhana beralas tanah, bertembok kayu dan bambu. Di ruang tamu terdapat tempat duduk berukuran 2x3 m terbuat dari kayu. Ibu Por tinggal bersama suami, anak dan ibunya. Sebelum menjadi petani ngalas, beliau menjadi buruh tani dan buruh kebun. Tetapi profesi tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga Ibu Por. Sehingga Ibu Por bersama suaminya menjadi petani ngalas dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan hidup.
- f. Bapak Rahmadi, umur 61 tahun. Beliau tinggal ditempat sederhana yang terbuat dari kayu dan bambu bersama istri, anak dan cucunya. Beliau tinggal di dusun Sumber Melati. Bapak Ramhadi seringkali ngalas sendiri tanpa istri



karena Bapak Rahmadi terbiasa ngalas sendiri mulai dari awal beliau ngalas. Beliau bercerita bahwa pernah dahulu beliau hanya sendirian di alas saat petani ngalas lainnya pulang ke desa sehingga beliau tidak berbicara selama lebih dari dua hari.

- g. Bapak Hamidah, umur 59 Tahun. Beliau tinggal didusun Brambang Darussalam dengan kondisi rumah yang terbuat dari kayu (sirap) dan bamboo beersama istri dan cucunya. Bapak Hamidah *ngalas* bersama istrinya.

### 4.3.2 Pendidikan Informan

Dapat kita ketahui bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan manusia memperbaiki kualitas hidup dalam masyarakat. Hal tersebut mengharuskan masyarakat setidaknya mengalami perbaikan SDM. Sehingga masyarakat dapat benar-benar memperbaiki kualitas hidup. Saat ini masyarakat kita sebenarnya telah mengalami perbaikan kualitas SDM. Tetapi pada kenyataannya masyarakat Indonesia sebagian besar merupakan masyarakat miskin yang belum bisa hidup layak dan belum bisa memperbaiki taraf hidupnya. Hal tersebut disebabkan oleh kualitas SDM belum benar-benar mengalami perbaikan. Sehingga sebagian besar masyarakat kesulitan untuk memiliki daya inovatif dan kreatif dalam memperbaiki taraf hidup. Selain itu, kepemilikan materi dari masyarakat miskin yang sangat terbatas mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan karena kepemilikan materi seperti tanah dan sebagainya merupakan penunjang meningkatnya pendapatan. Kondisi tersebut dialami oleh petani miskin yang tidak mempunyai lahan dan bekerja sebagai buruh tani.

Dengan pendidikan sederhana membentuk pola pikir yang sederhana dan membentuk petani yang sederhana. Dengan teknik yang sederhana dan peralatan yang sederhana sebenarnya bermanfaat bagi kondisi tanah karena petani yang sederhana biasanya menggunakan pupuk organik. Beragamnya pendidikan yang ada di desa Brambang sebenarnya membuat masyarakat dapat memilih pendidikan formal maupun pendidikan non-formal dalam membentuk karakter dan mengembangkan

pola pikir. Tetapi kondisi perekonomian dan pada jaman dulu pendidikan di Desa Brambang Darussalam belum mengalami perkembangan. Tingkat pendidikan informan pokok dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 5 Tingkat Pendidikan Informan**

<b>Lulusan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
Tidak Sekolah	1 Orang	12,5 %
SD	6 Orang	75 %
SMP	0	0 %
SMA	1 Orang	12,5 %
Perguruan Tinggi	0	0 %
<b>Jumlah</b>	<b>8 Orang</b>	<b>100 %</b>

**Sumber: Profil Desa Brambang Darussalam 2012**

Tingkat Pendidikan informan dalam penelitian ini cukup rendah. Dimana, dalam tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas informan dalam penelitian ini merupakan lulusan SD. Tingkat pendidikan menjadi penentu daya inovasi dan daya kreatifitas masyarakat. Sehingga pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya daya inovasi dan kreatifitas masyarakat. daya inovasi dan kreatifitas yang rendah menyebabkan masyarakat cenderung kesulitan untuk melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhannya. Akibatnya, masyarakat mengalami keterpurukan di dalam kehidupan bersama masyarakat. Walaupun dengan daya yang minimal, masyarakat tersebut optimis dalam menyambung hidup. Dalam hal ini, petani *ngalas* sebagai informan pokok merupakan masyarakat yang berpendidikan rendah. Sehingga dengan daya inovasi dan kreatifitas serta kemampuan bertani yang cukup, masyarakat berani memisahkan diri dari lingkungan sosial untuk memenuhi kebutuhan pangan.

#### 4.3.3 Status Perkawinan Informan

Pada dasarnya pernikahan merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia. informan dalam penelitian ini adalah petani *ngalas* yang merupakan anggota

masyarakat Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.. Dimana, pada umumnya kalangan muda maupun dewasa sekalipun melakukan perceraian dengan alasan ekonomi dan berpisah dengan alasan kematian, masyarakat desa sebagian besar memiliki status pernikahan.

Sebenarnya penelitian ini mengkaji kehidupan sosial petani *ngalas* di *alas brambang*, Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. petani *ngalas* dan *blendung* yang merupakan informan dalam penelitian ini seluruhnya memiliki status pernikahan. Karena pemenuhan kebutuhan pangan keluarga yaitu istri dan anak merupakan alasan untuk melakukan usaha bertani di *alas brambang*. dapat dijelaskan bahwa prosentase informan yang memiliki status pernikahan adalah 100 %. Sedangkan prosentase belum menikah dan cerai adalah 0 %.

Dapat diketahui bahwa informan dalam penelitian ini adalah petani *ngalas*. secara keseluruhan petani *ngalas* tinggal menetap di *alas* bersama dengan istrinya. Selain itu, alasan masyarakat bertani di *alas brambang* adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sehingga dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan petani *ngalas* memiliki status perkawinan.

#### 4.3.4 Pekerjaan Informan

Pekerjaan menjadi penentu besarnya pendapatan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat membutuhkan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan keseharian. Pekerjaan Informan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan buruh. Upah kerja yang minim menyebabkan buruh kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Selain itu, petani menggunakan tenaga buruh ketika dibutuhkan dalam pengerjaan lahan pertaniannya. Akibatnya buruh tidak setiap hari bekerja dan mendapatkan upah kerja ketika bekerja saja. Sedangkan buruh memiliki kebutuhan pangan setiap hari yang harus dipenuhi. Kondisi tersebut mengakibatkan buruh berinovasi dan memilih untuk menetap di *alas* menjadi petani *ngalas*. keputusan masyarakat menetap di *alas* sebenarnya merupakan bentuk usaha menyambung hidup dengan harapan dapat

memenuhi kebutuhan untuk hidup lebih layak dilingkungan sosialnya. Berikut adalah tabel pekerjaan informan dalam penelitian ini.

**Tabel 6 Pekerjaan Informan**

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
Wiraswasta	1 Orang	12,5 %
Buruh	5 Orang	62,5 %
Serabutan	2 Orang	25 %
<b>Jumlah</b>	<b>8 Orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Profil Desa Brambang Darussalam 2012

Pendapatan buruh dan pekerja serabutan yang minim menyebabkan sulitnya memenuhi kebutuhan pangan. Hal tersebut disebabkan oleh upah kerja buruh yang minim dan tidak pasti. Begitupun pekerja serabutan yang mendapatkan pendapatan ketika ada masyarakat yang memesan dan membeli batu, pasir dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa buruh dan pekerja serabutan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Akibatnya, buruh dan pekerja serabutan memilih untuk menjadi petani *ngalas*. Bekerja sebagai petani di alas lebih menjanjikan pendapatan yang lebih tinggi karena di alas, petani *ngalas* bercocok tanam dilahan yang cukup luas dan dapat menjual hasil tanaman pertaniannya sendiri. tidak seperti bekerja sebagai buruh yang hanya mengerjakan lahan milik petani.

#### 4.4 Sejarah Petani *Ngalas*

Sejarah manusia saat mengawali dan menjalani kehidupan primitif mengenal pertanian dengan istilah bercocok tanam. Menurut Koenjaraningrat (1984:31), semenjak keberadaan manusia kira – kira dua juta tahun lalu, manusia baru mengenal cocok tanam sekitar 10.000 tahun yang lalu. Sebelum itu cara hidup manusia masih dalam taraf *food gathering economic* seperti berburu, menangkap ikan, dan meramu. Saat ini, cara berburu dan kehidupan primitif masih dijalani oleh masyarakat yang berasal dari Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.



Desa Brambang Darussalam merupakan Desa terpencil yang letaknya dekat dengan kawasan hutan lindung. Masyarakat di Desa Brambang Darussalam sebagian besar bahkan hampir semua masyarakat berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Buruh tani merupakan kategori masyarakat miskin yang tidak mempunyai lahan mengakibatkan masyarakat Desa Brambang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Profesi masyarakat sebagai buruh tani tidak menjanjikan pemenuhan kebutuhan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan pekerjaan dan keterbatasan penyewaan tenaga buruh tani. Akibatnya pendapatan dan pengeluaran buruh tani tidak berimbang dan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pangan harian.

Kondisi Desa Brambang Darussalam yang letaknya dekat dengan hutan lindung mengakibatkan sebagian besar masyarakat selain bekerja sebagai petani sawah dan buruh di sawah, masyarakat juga bekerja sebagai petani kebun dan buruh kebun. Sebenarnya antara petani sawah dan petani kebun dengan buruh sawah dan buruh kebun dibedakan pada lahan yang dikerjakan yaitu lahan persawahan dan perkebunan. Petani sawah dan buruh sawah mengerjakan lahan persawahan. Sedangkan petani kebun dan buruh kebun bekerja di lahan perkebunan seperti kebun kopi yang ada di Desa Brambang Darussalam.

Selain menjadi petani, masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, tukang ojek, *blendung* dan sebagainya. *Blendung* merupakan profesi penebang kayu tanpa adanya izin pihak perhutani. Sebenarnya profesi ini merupakan profesi ilegal yang dilakukan oleh masyarakat seperti yang dikatakan oleh Bapak Si dalam kutipan berikut.

*“...tak ngicok kaju, polan kaju se ekalak benni perhutani se namen, jhek kajunah bei cek rajenah, lingkarah bisa 4-6 meter, deddih ju-kaju ruah tombunah dibik otabeh etamen bik jujuk lambek”*

“kami tidak mencuri kayu, karena kayu yang kami tebang tidak ditanam oleh pihak perhutani, ukurannya saja besar-besar sekali, lingkarannya bisa 4-6 meter, jadi kayu itu tumbuhnya sendiri atau ditanam sama kakek jaman dulu”.



Dari kutipan di atas, dapat kami jelaskan bahwa pandangan *blendung* dengan Pemerintah berbeda. Menurut masyarakat, mereka tidak mengambil milik perhutani, tetapi mengambil kayu yang tumbuh sendiri. Sedangkan menurut perhutani, karena kayu tersebut berada dibawah pengawasan perhutani, maka kayu-kayu tersebut adalah milik Negara yang dilindungi dan dikuasai oleh pihak perhutani. Sehingga bila masyarakat menebang kayu-kayu tersebut tanpa perintah dan izin pihak perhutani, masyarakat dapat dipenjarakan atas dasar *illegal logging*. Tetapi hingga saat ini, tidak ada *blendung* yang dipenjarakan atas dasar *illegal logging* karena kayu-kayu yang ditebang oleh *blendung* letaknya jauh dari pemukiman penduduk. Jarak antara pemukiman dengan hutan sekitar 8-10 km. Sehingga pihak perhutani tidak menjangkau para *blendung* ketika menebang kayu di hutan.

Masyarakat merupakan makhluk yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dimana dalam hal ini, interaksi antar individu-individu maupun interaksi antar individu dengan kelompok (keluarga) dan interaksi antar kelompok dengan kelompok (keluarga) mengakibatkan adanya beberapa hal seperti persaingan, kecemburuan dan sebagainya. Ketika terdapat suatu keluarga yang berhasil dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan mengalami perkembangan perekonomian. Sementara ada suatu keluarga yang kesulitan memenuhi kebutuhan pangan. Maka mengakibatkan adanya bentuk usaha dalam memenuhi kebutuhan pangan agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan dan mengikuti perkembangan lingkungan sosialnya.

Masyarakat yang berprofesi sebagai *blendung* (penebang liar) pernah melakukan penebangan kayu secara besar-besaran di hutan. Hal tersebut terjadi akibat adanya pandangan masyarakat terhadap perubahan pergeseran pemerintahan yang baru. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sanima dalam kutipan berikut:

*“...gik jemanah Gus Dur sekitar taon 2000, blendung muger kajuh siang malem eyalas. Se ngangkok bedeh mun gun 15-20 oreng. Parak ben areh blendung se mugger kajuh eyalas polan jhemanah Gus Dur ruah lambek bebas, mun satiyah tak bebas”*

“Pada jaman Gus Dur sekitar tahun 2000, *blendung* menebang kayu di *alas* siang dan malam. yang mengangkut 15-20 orang. Hampir setiap hari *blendung*

menebang kayu di alas karena waktu jamannya Gus Dur itu dulu bebas, kalau sekarang sudah tidak bebas”

Dalam kutipan di atas dapat kami jelaskan bahwa masyarakat pernah mengalami kebebasan dalam melakukan penebangan kayu di hutan. Kebebasan tersebut di peroleh ketika pergantian masa pemerintahan. Tetapi sebenarnya, pemerintah tidak pernah memberi kebebasan kepada masyarakat untuk melakukan penebangan kayu di hutan karena kayu-kayu hutan merupakan cagar alam yang harus dilindungi dalam mencegah terjadinya bencana alam. Sebenarnya, faktor politis ini disebabkan karena proses terjadinya masa transisi dari Pemerintahan otoriter ke sistem Pemerintahan demokratis, yaitu transisi dari pemerintahan reformasi. Masa transisi ini ditandai dengan berlangsungnya pemilu tahun 1999 yang kemudian menghasilkan Aburrahman Wahid sebagai Presiden dan Megawati Soekarno Putri sebagai Wakil Presiden. Pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terjadi reposisi besar-besaran terhadap keterlibatan militer dalam pemerintahan dan kekuasaan. Supremasi sipil dijunjung tinggi dan semua peraturan dan kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah Gus Dur selalu pro rakyat. Akibatnya begitu kran dibuka dan dikembalikan maka yang terjadi adalah penafsiran bebas terhadap makna kebebasan salah satunya adalah penebangan kayu bebas di hutan (<http://eprints.walisongo.ac.id>).

Lingkungan sosial petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam memberikan kesan hidup yang mempengaruhi praktik sosial dalam kehidupan setelahnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bourdieu dalam Harker (2009:177) bahwa:

Karena disposisi yang secara terus-menerus ditanamkan oleh kondisi-kondisi objektif (yang dipahami sains melalui berbagai kebiasaan statistik sebagai kemungkinan yang secara objektif melekat pada sebuah kelompok atau kelas) melahirkan aspirasi dan praktik yang secara objektif cocok dengan tuntutan objektif, maka praktik yang paling mustahil menjadi tersisihkan, baik secara total tanpa pengujian, sebagai *tak-dapat-terpikirkan*, maupun dengan ongkos penyangkalan ganda yang dicondongkan para agen untuk melakukan dengan suka hati apa yang harus dikerjakan, yakni untuk menolak apa yang memang dan menyukai hal yang dapat dielakkan.

Profesi *blendung* yang melakukan penebangan kayu di *alas brambang* secara terus menerus mengakibatkan adanya lahan kosong di hutan. Dalam hal ini, masyarakat desa pada umumnya menyebut hutan dengan istilah *alas*. Masyarakat Desa Brambang Darussalam sebagian besar merupakan buruh tani miskin. Dimana, kondisi tersebut menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Interaksi dalam lingkungan sosial terjadi antara masyarakat. Interaksi tersebut terjadi antara *blendung* dengan buruh tani. Buruh tani mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sementara masyarakat di lingkungan sosialnya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan mengalami perkembangan perekonomian. Hal itu menyebabkan buruh tani mengalami gejolak emosi atas pemenuhan kebutuhan pangan yang sulit untuk dipenuhi. Peminjaman uang dan meminta kepada keluarga telah sering dilakukan tetapi profesi buruh tani yang tidak setiap hari dibutuhkan oleh petani untuk menjadi pekerja upahan menyebabkan buruh tani tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan dan kesulitan membayar hutang. Interaksi antar masyarakat yaitu antar buruh tani dengan masyarakat mengakibatkan buruh tani tidak dapat lagi hidup berdampingan di lingkungan sosialnya. Sedangkan interaksi antar *blendung* dengan buruh tani melahirkan inisiatif dan harapan besar dari buruh tani untuk membuka lahan di *alas* dan melakukan aktifitas bertani. Lahan gundul yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian berada dalam pengawasan dan pengelolaan perhutani kembang.

Dalam UUD 1945 (2010:13) dalam pasal 33 ayat 3 menyatakan bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Dasar hukum yang terkandung dalam undang-undang tersebut merupakan penguat bagi petani *ngalas* atas hak pengelolaan yang memang untuk memperjuangkan kemakmuran hidup dalam lingkungan sosial. Perhutani memberikan kontrak pengelolaan tanah kepada petani *ngalas* dengan biaya administrasi sebesar Rp. 250.000. Kontrak tersebut mengizinkan petani *ngalas* mengerjakan lahan gundul seluas-luasnya di *alas brambang*.

Sebenarnya, petani *ngalas* yang saat ini memperluas lahan gundul dalam area hutan lindung harus dihentikan keberadaannya karena membahayakan penduduk desa atas adanya bencana alam yang nantinya dapat terjadi jika masyarakat atau pihak perhutani tidak peduli reboisasi. Saat ini, pihak perhutani yang memberi izin kelola lahan hutan tidak mewajibkan petani *ngalas* menanam tanaman pokok yaitu penanaman kayu. Pihak perhutani hanya mewajibkan petani *ngalas* menanam tanaman kopi dengan perjanjian sistem bagi hasil buah kopi. Seharusnya, pihak perhutani selain melakukan perjanjian bagi hasil buah kopi, pihak perhutani mewajibkan reboisasi kepada Petani *ngalas* agar hutan lindung yang dikerjakan oleh petani *ngalas* tidak membahayakan penduduk desa atas kekhawatiran terjadinya bencana alam.

Petani *ngalas* merupakan anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam yang melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas* di *alas brambang*. Istilah tersebut muncul karena petani tinggal menetap di *alas*. Petani *ngalas* membuat rumah dari kayu dengan atap ilalang selama tinggal menetap di *alas*. Selama di *alas* petani *ngalas* melakukan pembabatan lahan, pengolahan lahan, penanaman, pemanenan sendiri tanpa menggunakan tenaga kerja upahan. Petani melakukan aktifitas bertani dengan istri dan anaknya. Tetapi petani seringkali melakukan aktifitas bertani dengan istrinya dan jarang sekali yang melakukan aktifitas bertani dengan anaknya di *alas*.

Eksistensi petani *ngalas* hingga saat ini diakibatkan oleh adanya tekanan terhadap kebutuhan pangan yang harus dipenuhi. Masyarakat miskin di Desa Brambang Darussalam tidak semuanya menjadi petani *ngalas*. Masyarakat yang memilih menjadi petani *ngalas* memiliki tingkat keberanian yang lebih dibandingkan masyarakat lain yang tetap bertahan di desa. Modal keberanian itulah yang juga mengakibatkan adanya petani *ngalas*. Selain keberanian, petani *ngalas* juga memiliki modal kekuatan fisik karena kehidupan *ngalas* membutuhkan kekuatan fisik. Hal tersebut disebabkan oleh cuaca ekstrim dalam lingkungan alam *alas brambang*. Sebenarnya, tidak ada manusia yang ingin melangsungkan hidupnya di *alas*



*brambang* (hutan) karena kita tahu bahwa pada saat ini, *alas* bukanlah ekosistem manusia dan *alas* bukan tempat yang layak untuk dijadikan tempat tinggal manusia. Selain karena iklim dan cuaca yang ekstrim, *alas* juga jauh dari pemukiman penduduk dan banyak binatang buas yang mengancam jiwa manusia, medan *alas brambang* juga berbahaya bagi kelangsungan hidup petani *ngalas*. Lingkungan sosial menekan masyarakat untuk setidaknya dapat memenuhi kebutuhan pangan. Tetapi, pada saat ini sebenarnya, lingkungan sosial telah membuat masyarakat yang kesulitan memenuhi kebutuhan pangan menjadi tidak bisa hidup berdampingan dengan masyarakat di lingkungan sosialnya. Hal itu disebabkan oleh kondisi lingkungan sosial yang mengalami banyak perkembangan, baik perkembangan dalam usaha masyarakat, bangunan rumah, pola hidup, persaingan antar tetangga dan sebagainya mengakibatkan masyarakat dibawah garis kemiskinan merasa tidak dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang mengalami perkembangan dalam lingkungan sosialnya. sehingga pada saat ini petani *ngalas* tetap eksis dan optimis melakukan aktifitas bertani di *alas* dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan pangan dan dapat hidup berdampingan serta hidup normal dalam lingkungan sosialnya.

## **4.5 Gambaran Keseharian *Ngalas***

### **4.5.1 Pemisahan Diri Dari Masyarakat**

Masyarakat Desa Brambang Darussalam sebagian besar berprofesi sebagai buruh. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Brambang Darussalam merupakan masyarakat miskin. Pekerjaan sebagai buruh yang tenaganya tidak selalu digunakan mengakibatkan pendapatan buruh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Por dalam kutipan berikut.

*“...mun ngalak soroan deng-sakadheng perak mun bedeh se nyuro alakoh, kadeng 3 areh alakoh samingguh tak alakoh, pah mun ngakan kan bhen areh, bejernih tak banyak, 17 ebuh deri gulaguh kol 7 sampek ashar, pessenah gey melleh berres sakilo 7 ebuh, ghik tak melleh ghenang, melleh minnyak, melleh guleh, melleh bobok, melleh rokok, ghik gey sangunah tang anak asakola, tak cocok, mun alakoh bhen areh pendheh, tapeh engkok alakoh kadheng 1 areh*



*kadheng 3 areh kadheng se tak alakoh bhen areh, mun lah tak alakoh, ellek”en tak alakoh engkok nginjhem pesse ka kaluarga, kadheng ngijhem ka tatanggheh.”*

“kan kerja jadi buruh Cuma kadang-kadang kalo sudah ada yang nyuruh, kadang 3 hari kerja seminggu tidak kerja, sedangkan makan kan setiap setiap hari, upahnya juga tidak banyak, 17 ribu dari jam 7 pagi sampai ashar, untuk beli beras sekilo 7 ribu, belum beli sayur, beli minyak, beli gula, beli kopi, beli rokok, sangan anak sekolah, tidak seimbang, kalo kerja setiap hari lumayan, tapi saya kerja itu yaa kadang 2 hari kadang 3 hari kadang sehari tidak kerjanya berhari-hari, kalau sudah tidak kerja, leknya juga tidak kerja saya pinjam uang ke keluarga, kadang pinjam ke tetangga.”

Dalam kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa pendapatan menjadi buruh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hal itu disebabkan oleh ketidakseimbangan antara waktu kerja dan waktu tidak bekerja. Sehingga buruh mendapatkan upah kerja ketika bekerja. Sedangkan buruh bekerja ketika tenaganya digunakan oleh petani. Upah kerja buruh yang minim juga menyebabkan buruh tidak dapat memenuhi segala kebutuhan pangan harian. Upah minim yang diperoleh buruh tidak dapat memenuhi kebutuhan buruh selama berhari-hari karena harga pangan saat ini selalu mengalami kenaikan

Perekonomian masyarakat terutama buruh yang mengalami keterpurukan perlahan mengakibatkan buruh tidak dapat bertahan hidup dalam lingkungan desa. Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan sosial menekan masyarakat. Dalam perkembangan yang semakin modern saat ini membentuk suatu persaingan dalam lingkungan sosial. Persaingan tersebut adalah dalam hal kepemilikan kendaraan bermotor, bangunan rumah permanen, dan kepemilikan barang elektronik seperti tv, hp dan sebagainya. Adanya kepemilikan berbagai macam barang-barang tersebut oleh masyarakat menyebabkan masyarakat lain juga berhasrat untuk memiliki barang-barang tersebut. Akibatnya, masyarakat lain mengupayakan segala bentuk usaha untuk memiliki barang-barang yang setara dengan yang dimiliki oleh masyarakat dalam lingkungan sosialnya.

Dalam hal ini, terpenuhinya kebutuhan pangan, perbaikan rumah dan kepemilikan barang-barang modern dalam lingkungan sosial menekan masyarakat terutama masyarakat miskin yang mengalami kesulitan dalam pemenuhan pangan. Tekanan psikologis yang di alami masyarakat miskin khususnya buruh yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan mengakibatkan buruh melakukan pemisahan diri dari lingkungan sosialnya. Sebenarnya tidak ada masyarakat yang ingin memisahkan diri dalam lingkungan sosialnya. Tetapi, kondisi yang dialami buruh merupakan kondisi yang telah cukup lama memberi tekanan psikologis. Buruh sebagai manusia mempunyai pemikiran untuk berusaha mengubah hidupnya untuk menjadi lebih layak.

Dengan harapan besar akan terpenuhinya kebutuhan pangan dan dapat mengikuti perkembangan masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Petani *ngalas* memisahkan diri dari lingkungan sosial untuk melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Hingga saat ini usaha pemenuhan kebutuhan pangan harian tersebut tetap dilakukan oleh petani *ngalas*.

#### 4.5.2 Tahap-Tahap Persiapan *Ngalas*

Dalam melakukan pemisahan diri dari lingkungan sosial dan tinggal di *alas brambang* untuk bertani. Petani *ngalas* menjalani beberapa tahapan *ngalas*. Dalam bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa tahapan petani *ngalas* untuk tinggal di *alas brambang*. tahapan tersebut terdiri dari, (a) proses pembukaan lahan, (b) proses pembuatan rumah gubuk di alas, (c) penyediaan modal, (d) *nyabis*.

##### a. Proses Pembukaan Lahan

Dalam hal ini, lahan yang dikerjakan oleh petani *ngalas* adalah lahan perhutani. Sebenarnya, lahan yang akan dikerjakan oleh petani *ngalas* tidak dijangkau oleh pihak perhutani karena jarak tempuh yang mencapai 8 km. Seiring berjalannya waktu, keberadaan petani *ngalas* diketahui oleh pihak perhutani dan jumlahnya semakin banyak. Akibatnya petani *ngalas* dikenakan biaya buka lahan di *alas*

*brambang* sebesar Rp.250.000. hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Rahmadi dalam kutipan berikut.

“...mun tananah enak-dinnak riah polan kan la bedeh SKnah deri perhutani. nebbhus 250 ebuh 1 lahan luasah sakarepah lah...edinnak lambek banyak ju-kajuh rajah, keng bedeh angina rajah, kan kenengnah ryah neng etengghinah, kajunah pah bhu-robhhu polan angina rajah jyeh, blending kiyah se gher-mugher kajuh edinnak.”

“kalo tanahnya disini-sini saja karena sudah ada SK dari perhutani. nebus 250 ribu 1 lahan seluas-luasnya...tempat ini dulu banyak kayu-kayu besar, tapi ada bencana badai, tempat ini diketinggian seperti ini, selain kayu roboh karena badai, blendung juga yang menebang kayu disini.”

Dalam pembukaan lahan alas tidak ada pembatasan luas lahan yang akan dikerjakan, petani *ngalas* yang telah membayar biaya buka lahan tersebut bebas dalam membabat lahan hingga puluhan hektar. Ada bukti surat keterangan buka lahan yang diberikan oleh pihak perhutani kepada petani yang telah membayar biaya buka lahan. Sebelumnya, petani *ngalas* tidak semuanya membayar biaya buka lahan kepada pihak perhutani. Karena ada sebagian lahan yang dikerjakan oleh petani *ngalas* merupakan lahan yang telah dibabat oleh petani *ngalas* lain dan petani *ngalas* tersebut mengganti lahan tersebut dengan biaya yang disesuaikan oleh kesepakatan antara kedua petani tersebut. Pada saat ini jumlah petani *ngalas* semakin banyak. Sehingga keberadaan petani *ngalas* diketahui oleh pihak perhutani. Akibatnya semua petani *ngalas* membayar biaya buka lahan kepada pihak perhutani. Biaya sebesar Rp. 250.000 adalah izin buka lahan dimana pembukaan lahan tersebut tidak ada pembatasan luas dan petani *ngalas* bebas membuka lahan seluas-luasnya setelah membayar biaya buka lahan dan mendapatkan surat izin dari pihak perhutani.

## b. Pembuatan Rumah Gubuk

Setelah petani *ngalas* membayar biaya buka lahan, petani *ngalas* membawa peralatan sederhana untuk membuat rumah gubuk sebagai tempat tinggal petani selama *ngalas*. Petani *ngalas* membawa bekal secukupnya dan membawa peralatan

sederhana seperti kapak, palu dan paku. Hal tersebut sama seperti yang dikatakan oleh Bapak Rahmadi dalam kutipan berikut.

*“...aghebey roma nik kenik bhing se tedungah eyalas, yee deri dinnak nyambih kapak, patel bik pakoh yee nyambih sanguh bhing nyanguh nasek, nyareh kajuh edissak kan bennyak se tong-potong ecapok angin, yee rekarenah belndung pole kan benyanyak, pah ebdhhung gebey tembok'en mun kajuh, gebey lenchak pole ghey tedung, mun atak'en ghuy lalang, kan lalang dinnak bik lalang dissak tak padeh, mun lalang dissak kan ghi-tengghih lebbiyen deri engkok tengginah, yee agehebey tomang bhing kan se amassak'ah jiyeh mun tadek tomangah dekremah.”*

“buat rumah kecil untuk istirahat di alas nduk, yaa dari rumah bawa kapak, palu sama paku yaa bawa sangu nduk nyangu nasi, nyari kayu disana kan banyak kayu yang tumbang karena angin besar, yaaa sisanya blendung disana juga banyak, terus dikapak kayu-kayunya dijadikan tembok, buat dipan dari kayu juga sebagai tempat tidur, kalo atapnya menggunakan ilalang, kan ilalang disini sama ilalang disana ndak sama, kalo ilalang disana kan tinggi-tinggi lebih tinggi dari saya, yaaa buat tungku nduk kan gimana yang mau masak kalo ndak buat tungku.”

Dalam kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa petani *ngalas* membuat rumah untuk dijadikan tempat tinggal selama tinggal di *alas brambang*. Tipe rumah *alas* berbentuk seperti rumah masyarakat pada jaman tradisional yang terbuat dari kayu dan berbentuk sederhana. Rumah petani *ngalas* tersebut hampir sama dengan gubuk kayu pada jaman tradisional. Rumah tersebut dibuat sendiri oleh petani *ngalas* dengan peralatan bangunan seadanya. Petani *ngalas* membuat rumah tersebut dengan menggunakan kayu-kayu tumbang sebagai badan rumah dan menggunakan ilalang sebagai atap rumah. Dalam proses pembuatan rumah, petani *ngalas* menggunakan peralatan sederhana dalam pembuatan rumah gubuk seperti kapak, palu dan paku serta membawa bekal secukupnya selama pembuatan rumah gubuk. Selain membuat rumah gubuk, petani *ngalas* juga membuat tempat tidur berbentuk seperti dipan tetapi dibuat dengan kayu seadanya dan tanpa menggunakan kasur. Petani *ngalas* juga membuat tungku untuk memasak. Berbeda sekali dengan bangunan-bangunan pedesaan pada saat ini yang sebagian besar menggunakan batu bata pada badan bangunan dan menggunakan genteng sebagai atap bangunan. Luas gubuk kayu petani



*ngalas* bervariasi, ukurannya 3x4 hingga 4x6 m dengan interior yang terdiri dari satu ruangan sebagai tempat tidur dan dapur. Terdapat tempat tidur berbahan kayu, tungku dan sebagian peralatan memasak serta pakaian di dalam rumah gubuk. Rumah gubuk dibuat sebagai tempat beristirahat selama tinggal di *alas brambang*. Karena petani *ngalas* tidak hanya tinggal selama beberapa hari di *alas*, melainkan terhitung minggu dan bulan.

Bentuk rumah gubuk yang dibuat tidak semata-mata sebagai tempat beristirahat tetapi juga sebagai tempat berlindung. Sebenarnya untuk membuat rumah gubuk, petani dapat membawa tembok yang terbuat dari rajutan bambu (*gedhek*) yang dibuat di desa. Tetapi petani *ngalas* membuat rumah dari potongan kayu yang memang di dapatkan disekitar lahan karena selain mudah untuk didapatkan potongan kayu lebih kuat dibandingkan dengan rajutan bambu. Kondisi alam *alas brambang* yang ekstrim mengharuskan petani *ngalas* membuat rumah gubuk yang tahan atas ancaman angin besar, hujan beserta angin dan ancaman hewan buas di *alas*. Sehingga rumah gubuk kayu yang dibuat oleh petani *ngalas* sebenarnya memang dibuat dengan kekuatan yang bisa menahan bahaya iklim dan hewan sekitar.

### c. Penyediaan Modal

Dalam melangsungkan hidup dilingkungan sosial, masyarakat membutuhkan modal. Baik modal sosial maupun modal finansial. Masyarakat dalam lingkungan sosial setidaknya dapat berhubungan baik dan dekat dengan masyarakat lainnya. Karena manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan di lingkungan sosial. Kebutuhan tersebut bermacam-macam baik kebutuhan dalam berinteraksi, berkomunikasi, bertukar pendapat, belajar, kebutuhan pemenuhan pangan, pinjam-meminjam dan sebagainya. Setiap hari berbagai aktifitas dilakukan oleh masyarakat. Dalam aktifitas masyarakat tersebut terbentuk adanya interaksi. Dalam interaksi yang berlangsung tersebut masyarakat memenuhi berbagai kebutuhannya, baik kebutuhan berkomunikasi, bertukar pendapat, belajar, usaha pemenuhan kebutuhan pangan, usaha pinjam meminjam dan sebagainya untuk



memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya interaksi tersebut terdapat hubungan kekerabatan dan terbentuklah kepercayaan satu sama lain dan setiap kebutuhan dipenuhi dengan sengaja atas usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam aktifitas kesehariannya.

Sebenarnya, tidak semua masyarakat miskin di Desa Brambang Darussalam menjadi petani *ngalas*. hal tersebut disebabkan oleh karakter fisik dan jiwa yang dimiliki masyarakat berbeda. dimana, ada masyarakat yang memiliki keberanian dan ketangguhan fisik dan ada masyarakat yang tidak memiliki keberanian namun memiliki rasa takut yang lebih serta ada masyarakat yang memiliki fisik yang lemah. Sehingga tidak semua masyarakat miskin di Desa Brambang Darussalam dapat melakukan usaha tani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Petani *ngalas* memiliki modal keberanian dan modal ketangguhan fisik.

Dalam hal ini, modal keberanian dan ketangguhan fisik merupakan modal utama yang dimiliki petani *ngalas* untuk melakukan usaha bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi sosial dan alam di desa memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dimana, petani *ngalas* yang melangsungkan kehidupan *ngalas* hidup berdampingan dengan hewan-hewan liar, cuaca *extrem* dan kondisi jalan yang sulit ditempuh dalam memenuhi kebutuhan air serta akses menuju desa yang cukup jauh. Sehingga modal keberanian dan modal ketangguhan fisik sangat dibutuhkan dalam melakukan usaha tani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*.

Selain modal keberanian dan modal ketangguhan fisik, modal sosial sangat dibutuhkan dalam proses peminjaman modal petani *ngalas*. Di lingkungan sosial petani *ngalas* hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya. Sehingga dalam kehidupannya petani *ngalas* secara sengaja dan tidak sengaja telah membentuk hubungan kekerabatan dengan masyarakat lainnya. Sebenarnya, dalam lingkungan sosial setidaknya masyarakat dapat membawa dirinya dan membentuk *image positive*. Sehingga masyarakat setidaknya dan seharusnya dapat membentuk karakter diri sebaik-baiknya agar dapat tercipta kepercayaan dan hubungan kekerabatan yang baik

satu sama lain. Dengan kepercayaan dan hubungan kekerabatan tersebut masyarakat dapat saling membantu dan bekerja-sama untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Dalam kehidupan keseharian bersama masyarakat, petani *ngalas* telah mengalami berbagai macam pengalaman bersama masyarakat di lingkungan sosialnya. Secara sengaja atau tidak, petani *ngalas* telah membentuk pamor yang bisa dinilai oleh masyarakat di lingkungan sosialnya. Masyarakat memberikan modal finansial kepada petani *ngalas*, seperti yang dikatakan oleh Bapak Sanima dalam kutipan berikut.

*“...mun engkok yee nginjem ka tacik bhing, tacik leli etlageh ruah, engkok jhet mulaen lambek yee le-mellean edissak, kdheng tacik messen geddheng ka engkok, messen ghengan sapersal, mun tana lambek engkok ghik tak usa majer ka perhutani perak aghenteh din paman kok, deddhinah lambek kok perak majer 25 ebuh ka paman, mareh jiyeh olle 2 taonan pah engkok majer ka perhutani 250 ebuh reng lah esoro majer bik perhutani yee majer bhing, ollenah alas jiyeh se eghebey majer.”*

“kalo saya yaa pinjam ke tacik nduk, tacik leli ditlogo itu, saya mulai dulu memang beli-beli disana, kadang tacik pesan pisang ke saya, pesan sayur 1 kantong beras, kalo tanahnya dulu saya ga usah bayar ke perhutani masih Cuma mengganti tanah punya paman, dulu saya Cuma bayar 25 ribu ke paman, setelah itu sekitar 2 tahun saya bayar ke perhutani 250 ribu kan sudah disuruh bayar yaa saya bayar nduk, hasil ngalas itu yang buat bayar.”

Hubungan antar masyarakat sebenarnya terjadi atas adanya kebutuhan-kebutuhan. Hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, peminjaman yang dilakukan oleh petani *ngalas* kepada masyarakat sekitar bahkan peminjaman modal kepada orang cina membentuk perulangan perilaku. Dimana perilaku tersebut cenderung sering dilakukan karena adanya ganjaran. Bentuk ganjaran tersebut berupa pinjaman uang, beras dan sebagainya, baik dari masyarakat sekitar dan orang cina. Peminjaman modal dibutuhkan petani dalam melangsungkan aktivitas bertani di alas. Ketika petani *ngalas* membutuhkan biaya dalam melangsungkan aktivitas bertani di *alas*, biasanya petani *ngalas* meminjam uang kepada masyarakat di lingkungan sosialnya dan kepada orang cina. Selain meminjam uang, petani *ngalas* biasanya juga meminjam beras ditoko-toko di desa. dalam peminjaman modal tersebut, petani *ngalas* menjelaskan bahwa pembayaran modal

tersebut akan dilakukan ketika petani *ngalas* telah melakukan proses distribusi hasil pertaniannya. Masyarakat sebenarnya mengerti atas kondisi perekonomian petani *ngalas* dan memberikan pinjaman modal atas pertimbangan-pertimbangan. Karena petani *ngalas* mengalami kondisi perekonomian yang sulit. Dalam hal ini, petani *ngalas* memang memilih pemodal yang benar-benar dapat memberi pinjaman dalam waktu yang cukup lama. Hal tersebut disebabkan oleh lama waktu dalam proses distribusi hasil pertanian.

d. *Nyabis*

Sebelum berangkat *ngalas* biasanya petani *ngalas nyabis* ke kyai. *Nyabis* merupakan perilaku masyarakat yang datang kepada elit lokal seperti kyai dan tokoh-tokoh masyarakat lain untuk meminta pertolongan. Petani *ngalas* pergi *nyabis* ke kyai untuk meminta bantuan. Biasanya bantuan yang diminta berupa penjagaan tanaman pertanian dari hewan dan permintaan hujan seperti yang dikatakan oleh Ibu Suheini dalam kutipan berikut.

*“mun lah ajelenah ka alas nyabis bhing, mintah ojhen, pah men-tamenan makle Ejege’agi, tapak bileh kok nyabis, reng rang-rang ojen ye, pah bekoh tak Eyojenih skaleh kan mateh bhing, engkok nyabis pah tang tamennan kaojenan bhing, din kang sanima tak ojen bhing perak tang endik se ojhen hehehe”*

“kalo mau berangkat ke alas nyabis dulu nduk, minta hujan, minta tolong menjaga tanaman biar dijaga, pernah dulu saya nyabis nduk, sudah jarang hujan ya waktu itu, tembakau saya tidak tersiram air hujan kan pas mati nduk, terus saya nyabis lalu tembakau saya hujan, punya kak sanima tidak hujan Cuma punya saya yang kena hujan hehehe”

Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa sebelum *ngalas*. petani *ngalas* pergi *nyabis*. Dimana, *nyabis* dilakukan demi kelancaran dan kesuksesan usaha tani di *alas brambang*. *Nyabis* dilakukan agar tanaman petani *ngalas* dijaga dan tanaman petani *ngalas* mendapatkan air hujan yang cukup. Sebenarnya petani *ngalas* menggunakan kekuatan supranatural yang dimiliki oleh kyai dan digunakan untuk melindungi tanaman alas dan digunakan untuk menurunkan hujan. Supranatural

berasal dari kata "supra" berarti "atas", dan "nature" yang berarti alam, pertama kali digunakan pada 1520 - 1530 M. Supranatural adalah segala sesuatu fenomena atau kejadian yang tidak umum atau tidak lazim atau dianggap diluar rasional (penggunaan kekuatan gaib) dan dimiliki oleh kyai, paranormal, dukun dan sebagainya ([ilmu-kebathinan.blogspot.com/apa-itu-supranatural](http://ilmu-kebathinan.blogspot.com/apa-itu-supranatural)).

Sebenarnya, *nyabis* bukan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh petani *ngalas* sebelum berangkat *ngalas*. Tetapi hal tersebut perlu dilakukan agar tanaman petani *ngalas* terlindungi dari gangguan hewan-hewan di *alas brambang* dan mendapatkan air hujan yang cukup dalam masa perkembangan. Petani *ngalas* bisa saja tidak *nyabis*, tetapi hal tersebut menyebabkan munculnya kekhawatiran berlebih dalam pengawasan tanaman pertanian. Sehingga keberadaan hewan-hewan alas dan intensitas hujan yang rendah menyebabkan petani *ngalas* meminta bantuan untuk penjagaan tanaman dan meningkatkan intensitas hujan dengan penggunaan kekuatan supranatural oleh kyai agar nantinya petani *ngalas* dapat menuai hasil panen yang lebih.

Ranah dan ruang sosial *alas brambang* menuntut petani *ngalas* untuk pergi *nyabis*. Dimana, *nyabis* dilakukan agar tanaman pertanian mendapatkan penjagaan dari hewan-hewan alas dan mendapatkan air hujan dengan menggunakan kekuatan supranatural yang dimiliki kyai. Perilaku *nyabis* ini merupakan modal yang juga harus dimiliki petani *ngalas* dalam melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Sebenarnya bila letak lahan petani *ngalas* tidak berada dalam kawasan hutan lindung yang jauh dari pemukiman dan berada dalam kawasan persawahan, petani *ngalas* tidak harus *nyabis* dalam melindungi dan merawat tanaman pertanian. *Nyabis* dibutuhkan petani untuk melindungi dan mempertahankan tanaman pertanian yang terancam oleh iklim dan hewan-hewan alas. sehingga petani membutuhkan perlindungan supranatural dan kekuatan tersebut dapat diperoleh saat petani *nyabis*.



## 4.5.3 Perjalanan *Ngalas*

Sebelumnya, petani *ngalas* telah melewati beberapa proses untuk *ngalas*. Dimana, proses tersebut dilakukan demi keamanan, kelancaran dan kesuksesan dalam melangsungkan kehidupan di *alas brambang*. Beberapa proses tersebut adalah pembukaan lahan, pembuatan rumah gubuk dan peminjaman modal. Setelah petani melalui beberapa proses, selanjutnya petani melakukan perjalanan *ngalas* dan membawa bekal beras serta perlengkapan lain untuk *ngalas* seperti yang dikatakan oleh Bapak Rahmadi dalam kutipan berikut.

*“...jeuu sarah derih disah, sampek ka suger paleng jeunah, laok’en tananah bun suheini roh cora delem sarah, laok’en cora jiyeh lah gunung raong, mun ajelen sokoh brangkat kol 5 subbu mun ajelen nginding depak dennak kol 7.30, jelenah lebet e bun-kebbun kopi kangan kaccer, jelenah perak bisa sasapedaan...engkok nyanguh obat engak paramek takok tak sehat. Nyanguh berres kadeng 4 kilo kadeng 5 kilo, eyangguy samingguh. Mun endik rejekkeh yee nyanguh jhukok kerreng. Jhet se biasa esanguh ka alas jhukok kerreng bik jhukok accen”*

“sangat jauh dari pemukiman, sampai suger mungkin jauhnya, selatan lahan Buk Suheini itu curah dalam sekali, selatannya curah itu kaki gunung raung, Kalo jalan kaki berangkat jam 5 subuh itu jalan cepat sampai disini jam 7.30, jalannya lewat di kebun kopi kanan kiri dan hutan, jalannya Cuma bisa sesepedaan , saya nyangu obat, seperti paramex kahawatir tidak sehat. Sangu beras kadang 4 kilo kadang 5 kilo. Dipakai selama seminggu. Kalo punya rejeki yaa ikan kering. Memang yang biasa di bawa ke alas ikan kering dan ikan asin”

Dalam kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, petani *ngalas* memulai perjalanan pada saat subuh hingga pagi hari. Untuk sampai di *alas brambang*, petani melewati jalan yang di antara oleh kebun kopi dan hutan hingga sampai di tempat *ngalas*. Perjalanan petani *ngalas* ditempuh selama 2-4 jam dengan berjalan kaki. Dibutuhkan keberanian yang besar untuk melakukan perjalanan *ngalas* karena jalan yang dilewati bukan jalan raya seperti di desa maupun kota yang ramai dilalui orang, melainkan jalan kebun yang dilewati oleh beberapa pekebun ketika memeriksa kebun kopi dan ketika bekerja. Selain itu, saat petani *ngalas* melewati kebun, petani bertemu

dengan beberapa orang yang bekerja dan memeriksa kebun kopi. Sedangkan ketika petani *ngalas* mulai memasuki hutan, petani *ngalas* hanya bertemu petani *ngalas*, pencari kayu dan pemburu burung bahkan petani *ngalas* tidak bertemu dengan orang ketika memasuki kawasan hutan. Selama perjalanan, petani *ngalas* berinteraksi ketika bertemu dengan orang dikebun maupun di hutan dan interaksi tersebut dalam bentuk sapaan saja. Tetapi, pada saat petani tidak bertemu dengan orang, petani *ngalas* dan berinteraksi dengan istrinya selama perjalanan *ngalas*.

Waktu tempuh selama 2-4 jam ditempuh oleh petani *ngalas*. Selama itulah petani melewati hamparan perkebunan dan hutan hingga sampai di *alas brambang*. Selain itu, perjalanan petani *ngalas* juga tidak melewati jalanan umum seperti di desa dan kota yang selalu dilewati kendaraan bermotor dan dilalui orang, melainkan melewati kawasan perkebunan dan hutan yang jarang bahkan tidak dilewati oleh orang. Sehingga dapat diketahui bahwa perjalanan *ngalas* yang dilakukan oleh petani merupakan perjalanan yang sangat melelahkan dan mengancam jiwa karena kawasan perkebunan dan kawasan hutan banyak dihuni oleh binatang berbahaya seperti ular, harimau, kera, bhudeng, babi hutan dan sebagainya.

Bekal beras yang dibawa oleh petani *ngalas* cukup untuk persediaan selama seminggu. Banyaknya bekal beras yang dibawa tersebut memang disengaja oleh petani *ngalas* agar petani *ngalas* tidak sering pulang ke desa untuk membeli beras. Hal tersebut disebabkan oleh jarak tempuh yang jauh dan mengakibatkan petani merasa enggan pulang ke desa. Petani *ngalas* terkadang membawa bekal lauk seperti ikan asin dan ikan kering karena harga ikan asin dan ikan kering terbilang relatif terjangkau dan awet untuk digunakan dalam waktu yang cukup lama. Tetapi petani *ngalas* membawa lauk berupa ikan asin dan ikan kering ketika mempunyai uang lebih dan seringkali tidak membawa lauk berupa ikan. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi keuangan petani *ngalas*. Sehingga petani *ngalas* sering menggunakan lauk berupa sayuran yang banyak tumbuh di sekitar tempat *ngalas*.

## 4.5.4 Kehidupan *Ngalas*

*Alas brambang* dan Desa Brambang Darussalam memiliki ranah yang berbeda. Sehingga membentuk habitus petani *ngalas* dalam melakukan aktivitas keseharian juga berbeda. Akibatnya melahirkan praktik yang sesuai dengan kondisi objektif *alas brambang*. Bourdieu dalam Harker (2009:178) menyatakan bahwa:

Habitus memproduksi praktik-praktik yang cenderung memproduksi kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam kondisi objektif produksi prinsip generatifnya, sementara menyesuaikan diri dengan tuntutan yang tersurat sebagai potensi objektif dalam suatu situasi, sebagaimana terdefinisikan struktur kognitif dan pemotivasi yang menyusun habitus.

Kehidupan masyarakat saat ini hampir seluruhnya mengikuti perkembangan pembangunan. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan pembangunan perkotaan maupun pedesaan. Desa Brambang Darussalam telah mengalami perkembangan pembangunan baik dalam bidang perekonomian, infrastruktur dan perbaikan SDM. Adanya perkembangan tersebut menyebabkan kehidupan masyarakat lebih menjamin kebutuhannya. Pembangunan perekonomian dapat dinilai dari adanya modal usaha yang diberikan oleh Pemerintah kepada masyarakat. Tetapi tidak semua lapisan masyarakat tersentuh oleh kebijakan Pemerintah karena modal usaha diberikan kepada sebagian masyarakat yang dianggap mampu mengelola modal usaha tersebut. Sedangkan masyarakat miskin yang sangat membutuhkan modal usaha tidak mendapatkan kepercayaan dari pihak Pemerintah dalam pengelolaan modal usaha. Selain pembangunan ekonomi, pemerintah juga merealisasikan kebijakan berupa perbaikan infrastruktur. Dimana, Pemerintah secara bertahap memperbaiki dan mengaspal jalan menuju Desa Brambang Darussalam. Perbaikan jalan lambat laun memberi banyak manfaat terhadap desa maupun masyarakat. Adanya perbaikan jalan mengakibatkan masyarakat lebih mudah untuk mendistribusikan hasil pertanian. Selain itu, masyarakat juga lebih mudah mengakses dan menjangkau daerah lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kemudahan akses tersebut perlahan membuat pemerintah memberi kebijakan yang bermanfaat bagi masyarakat seperti

masuknya PLN dan perbaikan pengairan. Realisasi kebijakan pemerintah tersebut memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa Desa Brambang Darussalam mengalami perkembangan pembangunan yang direalisasikan oleh Pemerintah. Dimana, masyarakat telah menerima berbagai bentuk bantuan dari kebijakan Pemerintah berupa pemberian modal usaha, perbaikan jalan, PLN, perbaikan pengairan dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat memperbaiki dan meningkatkan perekonomian yang berpengaruh pada pendapatan Negara.

Ranah dan ruang sosial di Desa Brambang Darussalam dan di *alas brambang* memiliki perbedaan yang signifikan. Ranah dan ruang sosial di Desa Brambang Darussalam tidak berbeda dengan kondisi desa pada umumnya yang dipenuhi dengan banyak aktivitas, interaksi, pemukiman penduduk, sekolah, pesantren, masjid, lahan persawahan, lahan pertegalan, sungai dan sebagainya. Desa Brambang Darussalam dan *alas brambang* memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut terletak pada keadaan alam dan lingkungan sosial. Dapat dijelaskan bahwa kondisi alam *alas brambang* berbeda dengan kondisi alam desa baik dari struktur tanah, cuaca dan sebagainya. Selain itu *alas brambang* merupakan lingkungan hutan yang dipenuhi oleh pohon-pohon kayu, rumput-rumput liar, hewan-hewan lepas dan beberapa rumah gubuk yang dibuat oleh petani *ngalas* sebagai tempat tinggal selama *ngalas*. Dalam hal ini, *alas brambang* merupakan kawasan hutan yang dijadikan tempat dalam melangsungkan kehidupan dan bertani oleh petani *ngalas*. Sebenarnya, dari kondisi tersebut, kehidupan *ngalas* dengan kehidupan masyarakat desa sangat berbeda. Hal itu disebabkan oleh lingkungan *alas brambang* berbeda dengan lingkungan pedesaan. Perbedaan tersebut terletak pada lingkungan dan alam. Desa Brambang Darussalam yang dipenuhi oleh pemukiman, aktivitas dan sebagai tempat tinggal penduduk mengakibatkan masyarakat memperbaiki jalan-jalan untuk mengakses desa lain, mengakses persawahan, mengakses pertegalan, mengakses sungai dan sebagainya



untuk mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Baik itu kebutuhan dalam bekerja, berelasi dengan masyarakat desa lain, kebutuhan air minum, kebutuhan mandi, kebutuhan mengairi lahan pertanian dan sebagainya. Adanya kebutuhan-kebutuhan masyarakat desa tersebut mendorong masyarakat untuk bekerja sama untuk memperbaiki kondisi desa agar kebutuhan masyarakat desa mudah dipenuhi.

Dalam bagian ini peneliti akan memaparkan kehidupan keseharian petani *ngalas* selama melangsungkan hidup di *alas Brambang*. Kehidupan keseharian petani *ngalas* terdiri dari (a) aktifitas pada siang hari, aktifitas petani *ngalas* pada siang adalah mengangkut air bersih, memasak, mencari sayur untuk lauk, berburu, mencuci, mandi, mencari sayur untuk dijual. (b) aktifitas petani *ngalas* pada malam hari yaitu istirahat dan (c) segi pekerjaan yaitu cara bertani yang dilakukan sendiri tanpa menggunakan tenaga buruh.

### a. Aktifitas Petani *Ngalas* Pada Siang Hari

Pada siang hari petani melakukan beberapa aktifitas keseharian dalam melangsungkan kehidupan di *alas brambang*. Aktifitas keseharian petani *ngalas* tidak sama dengan aktifitas masyarakat desa karena keadaan alam dan lingkungan *alas brambang* berbeda dengan keadaan alam dan lingkungan desa. *Alas brambang* merupakan hutan lindung. Cara hidup petani *ngalas* memiliki kesamaan dengan cara hidup masyarakat tradisional yang dulunya tinggal dalam pemukiman yang tidak terjamah oleh teknologi. Kita tahu bahwa pemukiman masyarakat tradisional merupakan hutan yang sebenarnya dibabat oleh nenek moyang kita dahulu kala. Tetapi saat ini hampir seluruh pemukiman penduduk telah disentuh dan mengalami perbaikan dengan teknologi demi kenyamanan hidup masyarakat. Berbeda dengan keadaan *alas brambang* yang merupakan kawasan hutan dan tidak terjamah oleh teknologi. Sehingga cara hidup petani *ngalas* memiliki kesamaan dengan masyarakat tradisional. Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan aktifitas petani *ngalas* pada

siang hari. Aktifitas tersebut adalah mengangkut air bersih, memasak, mencari sayur untuk lauk, berburu, mencuci, mandi, mencari sayur untuk dijual.

- Mengangkut Air Bersih

Dalam melangsungkan kehidupan, petani *ngalas* membutuhkan persediaan air bersih yang digunakan untuk memasak dan minum. Kebutuhan akan air harus dipenuhi oleh petani *ngalas*. Di *alas brambang* petani kesulitan mendapatkan air bersih. Hal tersebut disebabkan oleh letak sumber air yang berada di curah (sungai besar) dengan kedalaman mencapai 100 m di sebelah selatan, timur dan barat *alas brambang* terdapat sumber air bersih, tetapi petani *ngalas* harus turun untuk mendapatkan air bersih. *Alas brambang* tidak memiliki sungai-sungai kecil yang mudah dijangkau. Hal tersebut menyebabkan petani *ngalas* kesulitan mendapatkan air bersih seperti yang dikatakan oleh Bapak Sanima dalam kutipan berikut.

*“...nyassa, mandih, ngalak aeng biasanah Ealas, tapeh satiyah la benyanyak se melleh taker, karpet gebey nampong aeng ojhen gebey mandih, nyassa mun nimbherek. Tapeh mun nimur engak biasanah ngalak aeng, nyassa, mandih e songai rajeh neng ealas depak’ en 1-2 jeman...abhejeng bisa dekremah bhing, toron ka songai bei parak 1,5 jam. Lanjheng kabebe, bedeh mun 200 meter. Mun minta aeng ka tatanggeh tak eberrik...engkok toron ka songai nyambih pekolan gebey mikol aeng eyadek bik ebiduh esseh 10 liter, mun bebe’ en (tang binih) dirigen esseh 20 liter esongkol. Dirigenan aeng roh engkok eberrik nyonya tlagheh, mun melleh roh berempah regghenah, larang”*

“...mencuci, mandi, mengambil air minum biasanya di alas, tapi sekarang sudah banyak yang membeli tikar, karpet untuk menampung air hujan yang digunakan untuk mandi, mencuci pada saat musim hujan. Tetapi pada saat musim kemarau seperti biasa mengambil air, mencuci, mandi di sungai besar sekitar alas yang bisa dicapai selama 1-2 jam... Shalat gimana bisa nduk, turun ke sungai saja hampi 1,5 jam. panjang ke bawah, sekitar 200 meter ..Kalo minta air ke tetangga di alas ga dikasi...Kalo saya turun ke sungai bawa pikulan buat mikul air di depan dan dibelakang isi 10 liter, kalo stri saya jrigen 20 liter itu disungkul. Jrrigen tempat air itu saya dikasi sama nyonya ditlogo, kalo beli harganya berapa itu, mahal.”

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kebutuhan akan air bersih yang digunakan untuk memasak dan minum oleh petani *ngalas* saat musim hujan dapat dipenuhi. Saat musim hujan, petani *ngalas* membuat tempat penadah air hujan dalam memenuhi kebutuhan akan air selama tinggal di *alas brambang*. Kebutuhan akan air tersebut digunakan untuk memasak, minum, mencuci dan mandi. Sedangkan untuk tanaman pertanian, petani mengandalkan air hujan selama musim hujan. Penanaman tembakau juga diarahkan pada akhir musim hujan agar kebutuhan air pada tanaman tembakau dan cabai dapat tercukupi dan tanaman tidak kekurangan sumber air pada masa pertumbuhan maupun pematangan.

Penadah air hujan dibuat oleh petani *ngalas* untuk menampung air hujan. Hasil tampungan air hujan digunakan untuk memasak, minum, mencuci dan mandi. Petani *ngalas* membuat jurang sedalam 1 meter dengan bentuk menyerupai kolam kecil. Sedangkan karpet adalah untuk melapisi tikar yang diletakkan di atas kolam agar air tidak diserap oleh tanah dan dapat ditampung oleh petani *ngalas*. sehingga hasil air yang ditampung oleh petani *ngalas* dapat digunakan untuk memasak, minum, mencuci dan mandi.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna memiliki daya pikir dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kecerdasan manusia dapat membentuk kreatifitas sederhana yang mampu memenuhi kebutuhan keseharian. Manusia dapat berpikir dan menyadari tentang kebutuhan kesehariannya yang harus dipenuhi. Adanya pemikiran dan kesadaran tersebut mengakibatkan manusia khususnya petani *ngalas* juga bertindak untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya. Ide sederhana yang memberikan hasil berupa terpenuhinya kebutuhan keseharian petani *ngalas* mengakibatkan petani *ngalas* lainnya juga melakukan hal yang sama dalam pemenuhan akan air saat musim hujan. Dari kesulitan dalam pemenuhan akan air bersih, petani *ngalas* memiliki ide kreatif untuk membuat tempat penampungan air. Pembuatan penampungan air membutuhkan biaya untuk membeli tikar dan karpet yang berfungsi untuk menahan air agar tidak habis diserap oleh tanah. Daya serap tanah yang kuat mengakibatkan petani *ngalas* membutuhkan tikar dan karpet untuk

digunakan sebagai penahan tanah. Sebenarnya, petani *ngalas* tidak mempunyai cukup biaya untuk membeli berbagai peralatan semacam itu. Tetapi, perlengkapan tersebut harus di miliki oleh petani *ngalas* untuk memenuhi kebutuhan akan air selama *ngalas*.

Di sebelah selatan, sebelah timur dan sebelah barat *alas brambang* sebenarnya terdapat sungai besar (curah). Semua sungai besar *alas brambang* terdapat sumber air bersih. Tetapi, tersedianya air bersih di sungai besar *alas brambang* membuat petani *ngalas* kesulitan untuk mendapatkan air bersih. hal itu di sebabkan oleh letak sungai besar yang dalamnya mencapai 100 m. sehingga, untuk mendapatkan air bersih petani *ngalas* harus turun ke sungai besar tersebut. Jalan menuju sumber air di sungai tersebut tidak seperti jalan-jalan di desa yang cukup rata, jalan di sungai besar adalah jalan yang terjal, licin dan sulit untuk di lalui petani *ngalas* karena sungai besar tersebut tidak biasa di lalui oleh masyarakat. Tetapi di lewati oleh petani *ngalas* untuk mengambil air bersih. Bila saja jalan menuju sumber air di sungai besar tersebut terbiasa dilewati oleh masyarakat maka akan ada jalan setapak yang biasa dilalui oleh masyarakat. Sementara, jalan tersebut tidak terbiasa dilewati oleh masyarakat. Sehingga untuk mencapai sumber air dan pulang dari mengambil air petani *ngalas* memegang batang pohon dan akar-akar pohon yang besar untuk menahan badannya agar tidak terjatuh. Perjalanan untuk sampai ke sumber air dan perjalanan pulang dibutuhkan waktu 1,5-2 jam. Petani *ngalas* membawa dua jrigen berisi 10 liter dan pikulan saat berangkat menuju tempat pengambilan air. Sedangkan istri petani *ngalas* membawa jrigen berisi 20 liter dan membawa kain yang dibentuk bulatan untuk mengurangi rasa sakit saat menyungkul air. Sesampainya ditempat pengambilan air, petani *ngalas* menggunakan dirigen sebagai tempat penadah air. Sumber air tersebut tidak seperti sumber air yang deras seperti sumber air di sekitar air terjun maupun sumber air di sungai di desa melainkan menetes. Sehingga petani *ngalas* harus sabar untuk memenuhi dirigen yang berisi total 40 liter tersebut.



- Mencari Sayur Untuk Lauk

Pada dasarnya, beberapa masyarakat desa yang bekerja di persawahan dan pertegalan biasanya membawa pulang sayuran untuk dimasak. Tetapi sayuran yang dibawa masyarakat tersebut merupakan sayuran yang sengaja di tanam di sisi-sisi lahan persawahan maupun pertegalan. Sayuran yang biasanya ditanam adalah kacang panjang, jagung, buncis, gudi, kara-kara dan sebagainya. Terkadang masyarakat mencari tumbuhan di daerah persawahan maupun pertegalan yang bisa dijadikan sayuran. Tetapi masyarakat tidak mencari sayur setiap hari dan hanya ketika masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan lauk akibat kondisi perekonomian yang memburuk. Petani *ngalas* dalam hal ini mencari sayur untuk lauk setiap hari. Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan akan sayur yang harus dipenuhi setiap hari selama *ngalas* seperti yang dikatakan oleh Bapak Rahmadi dalam kutipan berikut.

*“...sabadanah mun ghengan, mun bedeh yee kolat, mun tombheren yee ruah mun bedeh, kan mun tombheren bedeh, rang-rang keng tapeh mun satiyah tadek polan kan ghik buruh mareh ebebet. Mun nyareh e kennengan se ghik tak ebebet biasanah nyareh tombheren..nyareh ghengan gebey kancanah nasek bik buje, edinnak mun ngakanah nyareh ghengan enak-dinnak, mun tak ngakan bik ghengan ngakanah bik apah, melleh kok kerreng bik kok accen perak mun endik rajekkeh, mun endik lebbinah pesse, mun tak endik pesse lebbi perak nyambih berres 4-5 kilo, etanak sacokopah, makle bek abit neng edinnak.”*

“seadanya kalo sayur, kalo ada jamur yaa jamur, kalo ada tumberan ya tumberan itu kalo ada. Kan kalo tumberan ada, jarang.jarang tapi kalo sekarang tidak ada karena baru selesai di babat. Kalo nyari ditempat yang tidak babat itu biasanya nyari tumberan..nyari sayur buat dimakan sama nasi sama sambel, disini kalo makan yaa nyari sayur disekitar sini, kalo ga makan sama sayur mau makan sama apa, beli ikan kering sama ikan asin Cuma kalo lagi punya rejeki, punya uang lebih, kalo tidak punya uang lebih kesini Cuma bawa beras 4-5 kilo, dimasak secukupnya, biar lama disini.”

Selama melangsungkan kehidupan di desa, untuk mengkonsumsi sayuran petani *ngalas* harus membeli di warung. Tetapi ketika *ngalas*, petani *ngalas* harus mencari sayuran disekitar tempat *ngalas* untuk dikonsumsi. Keadaan lingkungan yang berbeda menyebabkan pembentukan perilaku yang berbeda. Selama di desa petani

*ngalas* lebih mudah mendapatkan sayuran karena banyak bermacam sayuran yang dijual di warung. Sementara, selama *ngalas*, petani harus mencari sayuran yang bisa dikonsumsi dilingkungan *alas brambang*. Sayuran yang dicari merupakan sayuran yang tumbuh disekitar tempat *ngalas* dan petani *ngalas* dapat mengkonsumsi seadanya sayuran yang tumbuh disekitar tempat *ngalas* dan tidak bisa selalu mengkonsumsi sayuran yang disukainya. Hal tersebut disebabkan oleh macamnya sayuran tidak variatif. Walaupun begitu, mencari dan mengkonsumsi sayuran yang tumbuh di sekitar tempat *ngalas* membuat petani lebih merasa nyaman dalam mengkonsumsi pangan harian. Karena sayuran merupakan satu-satunya lauk yang bisa didapatkan oleh petani di *alas brambang*. Sehingga hal tersebut mengakibatkan petani *ngalas* setiap hari mencari sayur untuk dijadikan lauk harian selama *ngalas*. Nasi memang kebutuhan pangan utama yang harus dipenuhi oleh petani *ngalas*. Tetapi untuk menikmati dan mengkonsumsi nasi, petani *ngalas* membutuhkan lauk sebagai penunjang lauk selama *ngalas*. Pencarian sayur di *alas brambang* membantu petani *ngalas* dalam menunjang terpenuhinya kebutuhan pangan harian. Akibatnya, petani *ngalas* setiap hari mencari sayuran untuk dikonsumsi sebagai lauk harian.

- Berburu

Pada saat siang hari berbagai aktifitas dijalani oleh petani *ngalas*. aktifitas tersebut dijalani tidak semata-mata untuk melalui waktu untuk menghilangkan rasa jenuh ketika *ngalas*. tetapi berbagai aktifitas tersebut dijalani karena tuntutan pemenuhan kebutuhan yang memberikan manfaat bagi kehidupan petani *ngalas*. Sebenarnya ketika *ngalas*, petani *ngalas* tidak hanya mengerjakan aktifitas bertani dalam usaha pemenuhan kebutuhan pangan. Aktifitas bertani berlangsung selama 4-5 bulan hingga tiba saat panen dan petani *ngalas* dapat memproduksi hasil pertanian. Sehingga dari hasil produksi pertanian tersebut petani *ngalas* menjual dan memperoleh pendapatan dari penjualan hasil panen tersebut.

Dalam hal ini, perburuan yang dilakukan petani *ngalas* bukan semata-mata menekuni hobi. Tetapi, perburuan yang dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan

pangan selama masa tanam hingga tiba masa panen seperti yang dikatakan oleh Ibu Suheini dalam kutipan berikut.

“...engkok alanduk tana bhing, ellek'en ghik mikat manuk, ariah manuk'en bede'en se mateh, olle 5 areh jih lah se olle ellek'en, manuk'en ejuel ka oreng bhing ebungkoh, jhet bede'en se melleh, cem-macem regghenah bedeh se pajuh 20 ebuh, 25 ebuh, ollenah ekasanguh ka dennak pole, ekabellih berres, mun tak deyyeh olliyah sanguh deri dimmah, jhek edinnak ryak ghik tak namenah bhing, buru mun lah olle ajuel bekoh deyyeh roh kan endik'en pesse, mun satiyah mun tak ajueleh manuk kabellih berres olliyah sanguh deri dimmah.”

“saya mencangkul nduk, suami saya masih menangkap burung, ini hasil tangkapan burungnya ada beberapa yang mati, sudah 5 hari suami saya yang bawa burung itu kesini, burungnya dijual ke orang di desa, memang kadang ada yang beli, macam-macam harganya ada yang laku 20 ribu ada yang laku 25 ribu, hasil penjualannya untuk sanga ke sini lagi, buat beli beras, kalo tidak seperti itu mau dapat sanga dari mana, disini masih mau tanam seperti ini, kalo sudah jual tembakau itu yaa punya uang sedikit-sedikit, kalo sekarang kalo tidak jual burung mau dapat sanga ke sini dari mana.”

Ranah dan ruang sosial *ngalas* serta adanya perjuangan modal memunculkan habitus petani *ngalas* selama di desa. Akibatnya petani *ngalas* memanfaatkan dan memenuhi permintaan pasar. Usaha tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan selama *ngalas*. Selama ini yang diketahui dari perburuan adalah mengenai acara *adventure*, kehidupan suku dayak dan hobi yang kita ketahui dari media informasi yaitu televisi. Tetapi dalam penelitian ini, diketahui bahwa aktifitas perburuan dilakukan oleh petani *ngalas* dalam memenuhi kebutuhan pangan. Aktifitas perburuan tersebut sebenarnya dilakukan saat masyarakat masih menjalani kehidupan yang tidak tersentuh oleh modernitas. Dalam hal ini, seluruh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di Desa Brambang Darussalam merupakan masyarakat yang telah tersentuh oleh modernitas dan kecanggihan teknologi. Kenyataannya, petani *ngalas* yang berasal dari Desa Brambang Darussalam melakukan aktifitas perburuan dalam memenuhi kebutuhan pangan harian. Usaha perburuan tersebut menggunakan *lejang* (sejenis jaring serangga jenis laba-laba yang lengket). Sehingga, ketika burung

hinggap di *lejang* tersebut petani *ngalas* menangkap burung yang terjebak dalam *lejang* dengan menggunakan jaring atau plastik yang di ikat ke kayu panjang.

- Mencuci

Pada saat *ngalas*, banyak aktifitas yang dijalani oleh petani *ngalas* setiap harinya seperti bertani, memasak dan sebagainya. Dalam aktifitas keseharian tersebut menyebabkan pakaian petani dipenuhi dengan debu dan keringat. Sehingga petani harus mengganti pakaiannya dengan pakaian yang bersih. Pakaian yang telah dipakai selama sehari penuh tidak langsung dicuci oleh petani *ngalas*. hal tersebut disebabkan oleh kondisi air yang sulit untuk di dapatkan. Sehingga petani *ngalas* jarang mencuci pakaian di *alas brambang* dan mencuci pakaian di desa seperti yang dikatakan oleh Ibu Por dalam kutipan berikut.

*“...nyassa biasanah ealas, tapeh satiyah lah bennyak se melleh taker, karpet ghey nade aengah ojhen, mun nimbherek, tapeh mun nimur nyassa, mandih ecora bebe ruah sambih ngalak aeng enum, mun ghik endik aeng tak toron ka cora, rang-rang mandih, kadeng tedung bik na-tanah, yee perak asalen, kalambih se dek-geddek esambi mule, esassa ebungkoh mun tak esassa e cora. Abejeng bisa dekremah bing”*

“mencuci biasanya di alas, tapi sekarang sudah banyak yang membeli tikar, karpet untuk menampung air hujan, kalo musim hujan, tapi kalo musim kemarau mencuci dan mandi di sungai besar di bawah sekalian ngambil air, kalo masih punya air minum tidak turun ke sungai besar, jarang mandi, kadang tidur sama tanah-tanahnya, yaa Cuma ganti baju, terus baju kotor dibawa pulang ke rumah, di cuci dirumah kalo tidak di cuci di sungai besar dibawah. Shalat gimana bisa nduk”

Dalam kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa selama musim hujan petani *ngalas* membuat kolam sebagai tempat penampungan air hujan. Dimana, air yang ditampung oleh petani *ngalas* dipergunakan untuk kebutuhan mencuci pakaian, mencuci baju dan mandi. Ketika musim hujan kebutuhan akan air dapat dipenuhi karena petani *ngalas* mempunyai tempat penampungan air yang selalu dapat menampung air saat hujan. Sehingga petani *ngalas* dapat mencuci dan mandi setiap hari. Tetapi ketika musim kemarau, petani *ngalas* kesulitan memenuhi kebutuhan



akan air. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya air hujan yang dapat ditampung. Sehingga untuk mendapatkan air petani *ngalas* harus turun ke sungai untuk mengambil air bersih yang digunakan untuk memasak dan minum. Saat musim hujan petani *ngalas* setiap harinya dapat membersihkan badan dan mencuci pakaian setelah sehari bekerja. Tetapi saat musim kemarau petani *ngalas* kesulitan untuk membersihkan badan dan mencuci pakaian setelah sehari beraktifitas. Selama musim kemarau petani *ngalas* membersihkan badan ketika mengambil air untuk memasak dan minum di sungai besar yang ditempuh selama satu jam untuk sampai di sumber air yang terdapat di sungai besar tersebut. Petani *ngalas* mengambil air di sungai besar ketika persediaan akan air bersih telah habis. Biasanya petani *ngalas* membawa air bersih dalam jumlah yang cukup banyak yaitu 20-40 liter air. Hal tersebut menyebabkan petani *ngalas* menunggu persediaan air bersih habis untuk pergi mengambil air bersih lagi di sungai besar tersebut. Persediaan air bersih biasanya dapat digunakan selama 4-7 hari. Hal tersebut mengakibatkan petani *ngalas* tidak dapat selalu membersihkan badan dan mencuci pakaian setelah sehari beraktifitas. Sehingga selama *ngalas* ketika musim kemarau petani *ngalas* seringkali beristirahat dengan badan yang dipenuhi dengan tanah dan hanya dapat mengganti pakaian tanpa membersihkan badan dan mencuci pakaian. Krisis air yang di alami petani *ngalas* selama musim kemarau menyebabkan petani *ngalas* tidak dapat selalu membersihkan badan dan mencuci pakaian.

- Mandi

Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa keadaan lingkungan desa dan lingkungan *alas brambang* berbeda. Lingkungan *alas brambang* yang jauh dari sumber air mengakibatkan petani *ngalas* kesulitan dalam memenuhi kebutuhan air untuk memasak dan minum. Sebenarnya air tidak hanya dibutuhkan untuk memasak dan minum. Tetapi air juga digunakan untuk mandi dan mencuci. Sekalipun air sulit untuk di dapatkan, petani *ngalas* tetap memenuhi kebutuhan air untuk memasak dan

minum. Sedangkan petani tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan air untuk mandi dan mencuci seperti yang dikatakan oleh Bapak Kosen dalam kutipan berikut.

*“kadeng mandih perak aseram mun edinnak, mun tengkanah nade aeng ojhen, mun tepak ojhen mandi aeng ojhen, mun tak ojhen perak aseram ghuy aeng se etadein ka karpet, rang-rang mandih, pole mun nimur edinnak repot aeng, ngalak’ah aeng enum, mandieh, nyassa’ah nambuh toron ka cora jeeuh, edinnak tadek songai se semmak engak ebungkoh, bedeh cora edinnak, tello’an tapeh u-jeuuh toron ka bebe, engkok mun lah tak mandi yee perak asalen, makeh mandieh olliyah aeng edimmah.”*

“kadang mandi Cuma nyiram air ke badan kalo disini, memang nampung air hujan, kalo pas hujan mandi air hujan, kalo ga hujan Cuma nyiram air ke badan pakai air yang ditampung dikarpet, jarang mandi, apalagi kalo musim kemarau disini sulit air, mau ngambil air minum, mandi, mencuci harus turun ke sungai bawahm jauh, disini tidak ada sungai yang dekat seperti di rumah, ada sungai disini, ada tiga tapi jauh-jauh turun ke bawah, saya kalo tidak mandi yaa Cuma ganti baju, , mau mandi mau dapat air dari mana, ”

Pada umumnya, masyarakat desa saat ini selalu membersihkan badan setelah melakukan berbagai aktifitas keseharian. Membersihkan badan setelah bekerja dan beraktifitas lain merupakan naluri manusia dan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Kebiasaan tersebut dapat berlangsung karena adanya ketersediaan material untuk membersihkan badan. Adanya air yang cukup melimpah di desa membentuk masyarakat yang setiap harinya selalu dapat membersihkan badan. Tetapi, keterbatasan air di alas menyebabkan petani *ngalas* kesulitan bahkan tidak dapat membersihkan badan setelah melakukan aktivitas keseharian.

Dalam hal ini, petani *ngalas* mengalami perubahan cara hidup. Perubahan tersebut disebabkan oleh keterbatasan sumber daya yang sulit untuk dijangkau oleh petani *ngalas*. setelah petani *ngalas* melakukan berbagai aktifitas keseharian, petani *ngalas* dapat membersihkan badan sesekali ketika menadahkan air hujan, mengambil air di sungai besar dan pulang ke desa. saat musim hujan, petani *ngalas* dapat membersihkan badan menggunakan hasil tampungan air hujan. Hasil tampungan air hujan itupun tidak dapat membersihkan badan secara sempurna karena petani *ngalas* biasanya tidak membersihkan badan seperti membersihkan badan ketika di desa

dengan menggunakan sabun. Melainkan menyiram badan dengan air secukupnya. Ketika musim hujan, petani *ngalas* sesekali dapat membersihkan badan setelah melakukan berbagai aktivitas keseharian. Tetapi saat musim kemarau, selama *ngalas* petani dapat membersihkan badan ketika mengambil air di sungai besar dan ketika pulang ke desa. hal tersebut disebabkan oleh letak sungai yang sulit dijangkau oleh petani *ngalas*. Sehingga petani *ngalas* ke tempat pengambilan air ketika persediaan air untuk memasak dan minum telah habis.

## b. Aktifitas Petani *Ngalas* Pada Malam Hari

Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan aktifitas petani *ngalas* pada malam hari. Aktifitas petani *ngalas* pada malam hari adalah istirahat.

- Istirahat

Pada saat siang hari petani *ngalas* melakukan berbagai aktifitas. Dimana, aktifitas yang dilakukan tersebut merupakan kebiasaan yang telah biasa dilakukan setiap hari oleh petani *ngalas*. Ketika siang hari petani *ngalas* melakukan aktifitas keseharian yaitu mengangkut air bersih, mencari sayur sebagai lauk, berburu, mandi, mencuci dan melakukan kegiatan bertani. Aktifitas petani *ngalas* pagi hari hingga sore hari terbilang cukup padat. Dari berbagai aktifitas yang dilakukan petani *ngalas*, dapat diketahui bahwa aktifitas keseharian petani *ngalas* yang padat mengakibatkan petani membutuhkan waktu yang cukup untuk istirahat. Petani *ngalas* biasanya istirahat pada malam hari di *alas brambarang* seperti yang dikatakan oleh Bapak Rahmadi dalam kutipan berikut.

*“...Mun malem ngangguy dhemar teplek ruah kok, mun malem yee tedung, edinnak nganua apah mun malem, siang la alakoh maloloh, mughuk kabbi lah mun la malem, amainah ka duk-pondok cellep, angin, petteng, pole mun ojhen dekremah se entarah ka duk-pondok, edinnak mun malem biasanah tedung”*

“Malam pakai damar templek itu saya, kalo malam yaa tidur, disini mau ngapain kalo malam, siangnya sudah kerja terus, semua yang disini sudah capek semua, mau maen ke pondok-pondok dingin, angin, gelap apalagi kalo hujan gimana mau maen ke pondok-pondok, disini kalo malam biasanya tidur.”

Dalam hal ini, Desa telah menerima bantuan berupa aliran listrik. Tetapi *alas brambang* tidak menerima bantuan seperti perbaikan aliran listrik tersebut. Ketika malam hari selama *ngalas*, petani tidak dapat menggunakan tenaga listrik untuk menerangi tempat tinggalnya. Tetapi petani menggunakan *templek* yaitu alat penerangan yang terbuat dari kaleng yang di isi dengan minyak tanah atau minyak kelapa lalu diberi sumbu. Keadaan *alas brambang* yang gelap, sepi, dan dingin menyebabkan petani *ngalas* ketika malam hari memilih beristirahat dan tidak mengunjungi petani *ngalas* yang lain. Selain itu, petani *ngalas* mengalami kelelahan dalam melakukan aktifitas kesehariannya yang padat. Sehingga, petani *ngalas* memilih malam hari untuk dijadikan sebagai waktu istirahatnya karena ketika malam hari keadaan di alas tidak memungkinkan bagi petani melakukan aktifitas dan padatnya aktifitas ketika siang hari mengakibatkan petani mengalami kelelahan dan beristirahat saat malam hari.

#### 4.5.5 Aktivitas Bertani Petani *Ngalas*

Dalam melakukan aktifitas bertani petani *ngalas* melakukan berbagai aktifitas dalam proses usaha bertaninya. Berbagai proses yang dilakukan biasanya di mulai dari perolehan bibit hingga masa panen. Bourdieu dalam Harker (2009:114) menyatakan:

Setiap tatanan yang mapan cenderung, menghasilkan naturalisasi kearbitrerannya sendiri. dari seluruh mekanisme yang cenderung menghasilkan efek ini, yang paling penting dan paling tersembunyi dengan baik pastilah mekanisme dialektis antara kesempatan objektif dan aspirasi para agen. Dari dialektika ini, muncul rasa akan target capaian maksimal (*sense of limits*) yang secara umum disebut rasa realitas, yakni korespondensi antara kelas-kelas objektif dengan kelas-kelas yang terinternalisasi, struktur-struktur sosial dengan struktur-struktur mental, yang menjadi dasar ketaatan yang mustahil hilang pada tatanan yang mapan tersebut.

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan aktifitas bertani petani *ngalas* yang didalamnya terdapat perjuangan modal dengan usaha pencapaian maksimal yang tampak pada praktik-praktik yang dilakukan oleh petani *ngalas* dalam melakukan



aktivitas bertani. Berbagai aktivitas bertani dilakukan. Aktivitas tersebut merupakan proses usaha tani mandiri di antaranya:

a. Pembibitan

Petani *ngalas* melakukan pembibitan sendiri. Hal itu disebabkan oleh terbatasnya modal. Tetapi pembibitan tersebut seringkali menuai kegagalan karena iklim dan gangguan hewan baik di desa maupun di *alas brambang*. Sehingga ketika petani *ngalas* mengalami kegagalan dalam proses pembibitan, petani terpaksa membeli bibit. pada biasanya, tembakau dan cabai yang menjadi pilihan petani *ngalas*. selain karena harga tembakau yang relatif mahal, tanaman tembakau juga cocok ditanam di alas. Sehingga tembakau menjadi pilihan sebagian besar petani *ngalas* sebagai tanaman pertanian di *alas brambang*. Kegagalan petani *ngalas* dalam melakukan pembibitan sendiri mengakibatkan petani *ngalas* mengalami kenaikan modal usaha bertani. Sedangkan petani memperoleh modal bertani dari meminjam kepada tetangga, cina dan sebagainya. Sehingga pembibitan yang seringkali gagal tidak dilakukan oleh petani *ngalas* dan petani *ngalas* membeli bibit tembakau, cabai, jahe dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rahmadi dalam kutipan berikut.

*“...mun engkok melleh bibit, edinnak banyak gengguknah mun matar bibit dhibik, ri’-beri’en engkok lah matar bibit bekoh edinnak, pah adhek tak miloh erosak bik mutak, edinnak mun namen se ekening kakan kodhuh epagher ngangghuy jhering, namen sabrheng edinnak erosak mutak, huuh mun mutak edinnak buennyak, se arosak tang bibit kan mutak jieh. Engkok saongghunah nyobak abibit edinnak, can pekker bisa langsung etamen, pah erosak mutak deddhinah engkok pah melleh bibit, mun la erosak pah adhek bibiteh tabaretah”*

“saya beli kalo bibit, disini ada gangguannya kalo pembibitan sendiri, kemaren saya menabur benih tembakau disini, tapi dirusak kera, disini kalo menanam yang bisa dimakan harus dipagar pakai jaring, nanam singkong disini diganggu kera, huh disini keranya banyak, yang merusak pembibitan saya kan kera. Saya sebenarnya nyoba pembibitan disini, pikir saya bisa langsung tanam, pas dirusak kera itu jadi saya beli bibit, kalo sudah dirusak bibitnya habis kemana-mana”

Dalam kutipan di atas dapat kita jelaskan bahwa hewan liar menjadi pemicu kerugian petani *ngalas* dalam melakukan proses pembibitan yang sebenarnya proses pembibitan tersebut diharapkan dapat mengurangi modal. Akibatnya petani *ngalas* membeli bibit untuk lahan pertanian di *alas brambang*. Pembibitan sendiri dapat mengurangi biaya produksi pertanian. Tetapi kerugian petani *ngalas* dalam proses pembibitan mengakibatkan petani *ngalas* terpaksa membeli bibit dan tidak melakukan pembibitan sendiri. Kegagalan pembibitan yang diakibatkan oleh seringnya hujan mengakibatkan petani *ngalas* kecewa karena iklim tropis tidak bisa dihindari oleh petani *ngalas*. curah hujan yang tinggi, iklim yang ekstrim mengakibatkan batang tanaman menjadi busuk. Hal itu menyebabkan petani *ngalas* harus membeli bibit untuk ditanam di *alas brambang*.

### b. Pembabatan Lahan Oleh Petani *Ngalas*

Letak lahan petani *ngalas* yang terletak di kawasan hutan menyebabkan petani *ngalas* melakukan proses pembersihan lahan atau pembabatan lahan. proses pembabatan dilakukan oleh petani *ngalas* sebelum proses penanaman tanaman pertanian. Pembabatan ini dilakukan untuk mempermudah petani *ngalas* dalam melakukan pengolahan lahan pertanian. Dalam hal ini, pembabatan atau pembersihan dilakukan oleh petani *ngalas* seperti yang dikatakan oleh Pak Sanima dalam kutipan berikut.

*“...arowah deddhih alas deddhih kodhuh ebebet pole polan ruah kan alas bhing pah lalangah gi-tenggih deddhih kodhuh ekosek pole, ebherse’en pole lalangah, ebherse’en dhibik, kadheng polan tananah leber sarah, tak bisa ebherse’en kabbi tananah bik engkok, deddhih se mampu ebherse’en bik engkok yee jieh se bisa etamenin, polan arowah kan alas, rombunah tak padeh bik rombunah sabe, lalangah tenggien bik oreng bhing”*

“itu jadi alas jadi harus dibabat lagi karena hutan dan rumputnya tinggi-tinggi jadi harus dikosek lagi, dibersihkan rumputnya, dibersihkan sendiri, kadang karena lahannya luas sekali, saya tidak bisa membersihkan semua lahan, jadi hanya yang mampu saya bersihkan yang bisa ditanami tanaman pertanian. Karena itu hutan jadi rumputnya berbeda dengan rumput sawah, ilalangnya lebih tinggi dari manusia.

Dalam kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa proses pembabatan ini merupakan proses pembersihan lahan dari tanaman hutan. Tanaman tersebut biasanya ilalang dan semacam rumput liar lainnya. Rumput-rumput di hutan tidak sama dengan rumput yang tumbuh di lahan persawahan karena ukuran rumput hutan tingginya mencapai 2 m dan berumur tua sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses pembersihannya dibandingkan dengan proses pembersihan rumput di lahan persawahan yang ukurannya berkisar 0,25 m-0,5 m. Waktu yang dibutuhkan untuk membat lahan adalah sekitar 2-4 hari dengan menggunakan clurit untuk membersihkan rumput liar yang tumbuh di lahan pertanian. Petani *ngalas* bebas membat lahan hingga puluhan Ha tergantung dari kemampuan petani membat lahan. Semakin luas lahan yang dibat maka akan membutuhkan waktu yang lebih lama pada proses pembabatan. Teknologi pertanian sebenarnya semakin canggih. Dimana, petani dapat menggunakan racun rumput untuk membersihkan rumput liar di lahan pertaniannya. 1 botol racun rumput tersebut biasanya dapat membersihkan rumput seluas 1 Ha. Sehingga petani dapat melakukan proses pembabatan lebih cepat. Tetapi, keterbatasan modal menyebabkan petani harus menggunakan tenaganya dalam proses pembabatan hutan.

Dalam hal ini, pembabatan dilakukan sendiri oleh petani *ngalas*. Pembabatan tersebut biasanya dilakukan oleh petani *ngalas* dan istrinya. Karena biasanya petani *ngalas* tinggal menetap di *alas brambang* bersama istrinya. Sehingga petani *ngalas* melakukan pembabatan lahan dengan istrinya. Selain karena petani bersama istrinya tinggal di *alas brambang* dalam melakukan aktifitas bertani, pembabatan yang dilakukan sendiri oleh petani *ngalas* juga disebabkan oleh keterbatasan modal dan jarak lahan dengan pemukiman penduduk. Jarak tempuh selama 4-5 jam ke *alas brambang* juga menjadi sebab petani *ngalas* melakukan pembabatan sendiri. Alasan yang lain adalah terbatasnya modal petani *ngalas* dalam usaha bertani. Selain itu, petani *ngalas* lainnya yang tinggal bersebelahan dengan petani *ngalas* yang lain juga tidak dapat memberikan bantuan dalam proses pembabatan alas karena petani *ngalas* lainnya membat lahan pertaniannya sendiri.

### c. Pengolahan lahan Oleh Petani *Ngalas*

Petani melakukan proses pengolahan lahan yang akan ditanami tanaman pertanian. Pengolahan lahan pertanian dilakukan untuk memudahkan proses penanaman agar tanah menjadi subur dan tanaman mengalami pertumbuhan yang normal. Pengolahan lahan dilakukan menggunakan cangkul untuk menggemburkan tanah. Setelah penggemburan tanah selesai, petani membentuk gulutan tanah seperti pembentukan pengolahan tanah persawahan yang akan ditanami tanaman tembakau. Setelah tanah dibentuk menjadi gulutan maka petani *ngalas* melakukan dangir atau penggemburan kembali tanah yang telah dibentuk gulutan. Penggemburan dan pembentukan gulutan tanah tersebut bertujuan agar akar dari bibit dapat tumbuh dan menjalar dengan baik dan akar dapat menahan tanaman dari angin sehingga mengalami pertumbuhan yang baik.

Pengolahan tanah dilakukan bersama istri petani *ngalas*. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya modal dan harapan petani *ngalas* yang ingin mendapatkan hasil yang lebih banyak dalam usaha pemenuhan kebutuhan pangan. Sehingga terbatasnya modal dan adanya harapan untuk hidup lebih baik mengakibatkan petani *ngalas* menggunakan tenaganya untuk mengolah lahan. penggunaan tenaga buruh tani dalam pengolahan lahan sebenarnya bisa saja dilakukan oleh petani *ngalas*. Tetapi karena hasil yang tidak pasti dan terbatasnya modal menyebabkan petani *ngalas* menggunakan tenaga sendiri pada proses pengolahan lahan. Penggunaan tenaga sendiri oleh petani *ngalas* merupakan modal sendiri karena tenaga petani *ngalas* merupakan bagian dari modal usaha petani *ngalas*. Pengolahan lahan membutuhkan waktu 2-4 hari karena kondisi tanah, luas lahan dan kondisi petani *ngalas*. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Suheini dalam kutipan.

*“...abhendheh orak polan alakoh dhibik, mun tak endik pesse dekremah se majereh reng alakoh jhek engko bik ellek'en ajhelen nyanguh cokop ben pas, gulagghuh engkok atanak pah alanduk tana, ellek'en alakoh alanduk tanah kiya bik engkok, ellek'en sambih nyareh manuk pah ejuel pessenah ekasanguh pole, meleh berres.”*



“modal urat karena kerja sendiri, kalo ndag punya uang gimana mau pakai tenaga buruh, karena kami berangkat bekalnya sekedar cukup dan pas, saya pagi memasak lalu mengolah lahan, leknya juga mengolah lahan dengan saya, kalo leknya sambil nyari burung untuk dijual, uangnya untuk bekal kembali kesini, beli beras”

Dalam kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa keterbatasan modal petani *ngalas* mengakibatkan petani *ngalas* menggunakan tenaga sendiri dalam melakukan pengolahan lahan. Selain itu, bila petani *ngalas* menggunakan tenaga buruh dalam proses pengolahan lahannya, maka hal tersebut akan menambah modal dan mengurangi pendapatan petani. Dalam hal ini, kondisi perekonomian petani *ngalas* sangatlah tidak mencukupi kebutuhan pangan. Sehingga petani *ngalas* tinggal menetap di alas untuk menyambung hidup dan berusaha memenuhi kebutuhan pangan untuk hidup yang lebih layak. Aktifitas petani *ngalas* selama melakukan pengolahan lahan tidak serta-merta melakukan proses pengolahan lahan. Tetapi hal lainnya juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan selama di *alas brambang*. Hal tersebut seperti mencari burung untuk dijual di desa maupun di pasar dan hasil penjualannya untuk membeli beras dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan di *alas brambang*.

Bentuk pengolahan lahan rata-rata sama karena tanaman pertanian yang akan ditanam merupakan tanaman pertanian seperti tembakau, cabai, jagung, buncis dan sebagainya. Sehingga petani *ngalas* membentuk tanah berbentuk kuburan karena bentuk lahan seperti itu cocok dan relevan terhadap tanaman pertanian tersebut. Selain itu, bentuk tanah tersebut juga baik untuk penyerapan air hujan karena bagaimanapun tanaman pertanian harus mendapatkan air yang cukup pada masa pertumbuhan.

Penggemburan tanah saja tidak efektif pada pertumbuhan tanaman pertanian karena air diserap oleh semua sisi lahan, sedangkan pembentukan tanah gulutan bertujuan agar daya serap tanah lebih tinggi pada sisi gulutan tersebut. Dalam hal ini, kondisi lahan di alas yang tidak mengalami irigasi seperti lahan persawahan. Sehingga petani *ngalas* menggemburkan tanah dan membentuk gulutan agar tanah dapat menyerap air dengan baik dan tanaman mendapatkan persediaan yang cukup.

### d. Penanaman Oleh Petani *Ngalas*

Komoditas hasil pertanian petani *ngalas* adalah tembakau. Sedangkan cabai, buncis dan sebagainya merupakan tanaman sampingan. Alasan petani *ngalas* menanam tembakau adalah harga yang relatif mahal. Sehingga harapan petani, tanaman tembakau dapat menambah penghasilan petani dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Penanaman tanaman pertanian dilakukan pada bulan april hingga bulan mei. Hal tersebut dilakukan agar tanaman pertanian khususnya tembakau bisa mendapatkan air hujan yang cukup pada masa pertumbuhan. Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan air pada tanaman harus dipenuhi. Bila bibit yang telah ditanam terlalu sering mendapatkan air hujan maka bibit akan busuk. Sehingga bulan april dan bulan mei cocok untuk melakukan penanaman dengan kondisi cuaca yang baik untuk tembakau dan bibit lainnya.

Penanaman dilakukan oleh petani dan istrinya pada saat pagi hari hingga sore hari. Dibutuhkan waktu 2-4 hari pada proses penanaman tergantung dari jumlah bibit dan luas lahan. Penanaman tanaman di lahan pertanian ini dilakukan oleh petani dan istrinya tanpa menggunakan tenaga kerja buruh. Penggunaan tenaga sendiri oleh petani *ngalas* disebabkan karena keterbatasan modal dan untuk meminimalisir modal. Sehingga tenaga petani *ngalas* merupakan bagian dari modal bertani dari petani *ngalas* karena penggunaan tenaga sendiri tersebut dapat mengurangi pengeluaran modal.

Dalam hal ini, petani *ngalas* yang berasal dari desa sebenarnya terbiasa dengan adanya gotong-royong, saling membantu dan sebagainya. Tetapi pada proses pembabatan, pengolahan dan penanaman, petani *ngalas* tidak bisa bergotong-royong dalam membabat, mengolah dan menanam tanaman pertanian. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah petani *ngalas* yaitu 8 keluarga dengan jumlah keseluruhan 20 orang. Apabila semua petani *ngalas* bergiliran membabat, mengolah dan menanam tanaman pertanian dengan bergotong royong maka para petani membutuhkan waktu 2 hari untuk membabat, 2 hari untuk mengolah dan 1 hari untuk menanam. Total waktu

yang dibutuhkan adalah 5 hari sehingga untuk mengerjakan semua lahan petani *ngalas* dibutuhkan waktu 40 hari. Hal tersebut tidak bisa dilakukan karena para petani mengejar waktu penanaman, alasannya adalah angin mulai pada bulan Juni. Petani yang mendapatkan giliran pembabatan, pengolahan dan penanaman terakhir akan melakukan penanaman di bulan Juni. Sementara cuaca pada bulan Juni mengakibatkan tanaman tembakau terkena angin dan angin tersebut mengganggu akar tanaman. Hal tersebut mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan tembakau bahkan dapat mengakibatkan tanaman tembakau tidak tumbuh tinggi. Sehingga tanaman tembakau mengalami pengurangan kuantitas dan kualitas produksi. Akibatnya, petani *ngalas* memilih untuk mengerjakan lahan dengan tenaga sendiri.

### e. Perawatan Oleh Petani *Ngalas*

Di atas telah dijelaskan berbagai aktivitas bertani dari proses pembabatan lahan, pengolahan lahan dan penanaman. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai perawatan tanaman pertanian yang dilakukan oleh petani *ngalas*. Ada beberapa tahap perawatan yang dilakukan oleh petani *ngalas*. Tahapan tersebut pertama dilakukan pemberantasan hama, kedua dilakukan penyiangan (pembersihan rumput), ketiga dilakukan pemupukan, keempat dilakukan pembuangan pucuk.

Pada proses perawatan tanaman tembakau yang dilakukan oleh petani *ngalas*, pertama dilakukan pemberantasan hama. Hal ini dilakukan agar hama tanaman tidak merusak kualitas tanaman. Pada proses ini, sebelumnya para petani telah menadah air hujan untuk persediaan pemberantasan hama, seperti yang dikatakan oleh Pak Sanima dalam kutipan berikut.

*“engkok ngalak aing ghebey nyemprot ekarpet ruah bhing jhet panadhenah aeng yee aengah ghebey nyemprot, edinnak kabbhi endik karpet panadhenah aing, yeee aingah gebey nyemprot, gebey nyassa, gebey nyiram men-tamenan, yee gebey reng-sbhenreng, edinnak mun tak nadhei aing ojhen olliyah aing dheri dimmah, edinnak repot aing, yeee bedeh sombher huuh keng jheu ebebe 100 meter kabebe, pah engkok mun nyemprot subbuen ruah polan kan mun olak war kaluarah ghik petteng ruah mun lan aben olak la masok ka tana”*

“saya mengambil air untuk nyemprot di karpet penadah air, disini semuanya punya karpet penadah, yaaa airnya buat nyemprot, buat nyuci, buat nyiram

tanaman, yaaa buat sembarang-barang, disini kalo ndag nadah air hujan mau dapat air dari mana, disini susah air, yaa ada sumber tapi jauh dibawah 100 m kebawah, saya kalo nyemprot mau subuh karena keluarnya ulat waktu gelap-gelap kalo siang ulat masuk ke tanah”

Dalam kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa petani *ngalas* mengalami kesulitan dalam penyediaan air. Sehingga petani *ngalas* membuat penadah air hujan dalam memenuhi kebutuhan air. Penyemprotan yang dilakukan oleh petani *ngalas* sebenarnya adalah untuk memberantas hama tanaman tembakau. Biasanya hama tanaman tembakau adalah ulat. Pemberantasan hama ulat tersebut dilakukan pada malam hingga fajar. Penentuan pemberantasan hama ulat disebabkan oleh ulat yang biasanya keluar menjalar di daun hingga pucuk pada malam hingga terbit fajar. Sedangkan pada siang hari ulat masuk ke dalam tanah. Sehingga petani melakukan pemberantasan hama pada waktu subuh karena pada malam hari cuaca di alas sangat dingin dan mengantisipasi adanya ancaman binatang buas. Proses penyemprotan dilakukan oleh petani *ngalas* dengan mencari ulat-ulat pada daun tembakau dan menyemprotnya. Bila petani *ngalas* melakukan penyemprotan secara merata tanpa mencari ulat pada daun tembakau, dikhawatirkan penyemprotan yang dilakukan tidak efektif dalam pemberantasan hama. Penyemprotan biasanya dilakukan pada saat tanaman tembakau telah hidup dan tergantung dari penyebaran ulat.

Tahapan perawatan kedua dilakukan penyiangan atau pembersihan rumput. Hal tersebut dilakukan agar akar-akar rumput yang tumbuh tidak mengganggu pertumbuhan tembakau. Sehingga rumput harus dibersihkan dari tanaman tembakau. Pembersihan biasanya dilakukan pada saat tinggi rumput bersaing dengan tinggi tembakau. Bila rumput dibiarkan, maka akar tembakau akan terganggu oleh akar rumput. Akibatnya, pertumbuhan tembakau terhambat oleh akar-akar rumput yang tumbuh disekitar tembakau.

Ketiga, dilakukan pemupukan pada tembakau setelah berumur sekitar 21 hari. Pemupukan dilakukan agar tembakau mengalami pertumbuhan yang pesat. Sehingga petani dapat melakukan panen tepat waktu. Selain itu, pemupukan juga dilakukan



agar tembakau mengalami pertumbuhan yang baik. Sehingga menghasilkan kualitas dan kuantitas tembakau yang baik. Dalam hal ini pemupukan dilakukan untuk menghasilkan produksi tembakau yang baik. Tetapi penyediaan pupuk oleh petani *ngalas* terbatas. Sehingga tembakau mengalami pemupukan yang minim. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rahmadi dalam kutipan berikut.

*“...25.000 ebhutok 1 ghintal, ebhutok seram, ngangghuy bhutok urea, se penteng ebhutok makeh tak bennyak, polan kan engkok oreng tak endik se melleah bhutok se nyak-benyak, pole edinnak ainginah santak, tang bekoh ruah omurrah lah sabulen lebbi tapeh ghik tak ghellem ghi-tangghih la ebhutok, edinnak angina santak ghelluh, ju-kaju beih benyak se robbhu”*

“25.000 dipupuk 1 kwintal, ini dipupuk siram, pakai pupuk urea, yang penting dipupuk walaupun tidak banyak, karena saya ndag punya uang mau beli pupuk yang banyak, apalagi disini anginnya kencang, tembakau saya itu umurnya 1 bulan lebih tapi ndag gelem tinggi-tinggi padahal sudah dipupuk, disini anginnya terlalu kencang, pohon-pohon aja banyak yang patah”.

Dalam kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa keterbatasan modal yang berakibat pada keterbatasan penyediaan pupuk oleh petani *ngalas* mengakibatkan pertumbuhan tembakau mengalami keterlambatan. Selain itu cuaca ekstrim di *alas brambang* mengakibatkan akar tembakau terganggu dan tidak menjalar sempurna. Sehingga tembakau mengalami pertumbuhan yang lamban. Pada dasarnya terganggunya akar tembakau yang disebabkan oleh angin kencang mengakibatkan goyangnya tumbuhan. Akibatnya tumbuhan tidak mengalami pertumbuhan yang baik karena akar tumbuhan tidak dapat tumbuh sempurna dalam tanah. Angin kencang menghambat pertumbuhan tembakau. Akibatnya tembakau sulit tumbuh tinggi. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya produksi tembakau karena bila tembakau sulit tumbuh tinggi, maka daun tembakau juga sulit untuk besar. Sehingga kuantitas dan kualitas yang diperoleh nantinya akan berkurang. Kondisi tersebut sebenarnya tidak saja disebabkan oleh keterbatasan penyediaan pupuk oleh petani *ngalas*. Tetapi juga disebabkan oleh letak lahan yang berada di *alas brambang*. Selain pupuk, kondisi tanah dan cuaca yang ekstrim menyebabkan tembakau mengalami pertumbuhan yang lamban.

Tahapan keempat dilakukan pembuangan pucuk tembakau. Proses ini dilakukan pada saat tembakau tumbuh tinggi agar tembakau menghasilkan daun yang berkualitas baik. Sebenarnya pembuangan pucuk ini dilakukan agar daun tembakau yang paling atas tumbuh besar. Karena daun paling atas pada tembakau merupakan daun yang kualitasnya paling baik dan paling mahal. Sehingga pembuangan pucuk harus segera dilakukan bila sudah sampai pada waktunya agar kualitas daun tembakau terjaga kualitasnya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kosen dalam kutipan berikut.

*“...mun la tengghih pah cokop omur poco'en ebuweng, deun se paleng ettas roh makle rajah, kan se paleng larang deun se eyettas ruah, se paleng mapan deun ettas ruah, kabbhi toking tanih muang poco'en bhing, makle deun ettasah bhegus mun ejuel larang.”*

“kalo sudah tinggi dan cukup umur pucuknya dibuang, biar daun paling atas itu besar, yang paling mahal kan daun paling atas, yang paling bagus juga daun paling atas, semua petani buang pucuknya, biar daun atasnya bagus kalo dijual mahal.”

Dalam kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan dari pembuangan pucuk adalah agar daun paling atas pada tembakau berkualitas baik. Sehingga harga jualnya tinggi. Selain itu, daun paling atas pada tembakau memang daun yang kualitasnya paling baik dan harga jualnya paling tinggi. Sehingga petani harus melakukan pemucukan tersebut. Pemucukan yang dilakukan oleh petani *ngalas* dilakukan bersama istrinya. Hal itu disebabkan oleh petani *ngalas* lainnya juga melakukan perawatan terhadap tanaman pertaniannya. Sehingga petani *ngalas* lainnya tidak bisa saling membantu pada proses pemucukan. Selain itu, keterbatasan modal mengakibatkan petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani sendiri. Kondisi perekonomian petani *ngalas* yang terhimpit mengakibatkan petani *ngalas* tinggal menetap di *alas brambang* dan berusaha memenuhi kebutuhan pangan. Pada dasarnya, kebutuhan pangan petani *ngalas* belum terpenuhi. Sehingga petani *ngalas* tidak dapat menggunakan tenaga buruh.

f. Pemanenan Oleh Petani *Ngalas*

Pemanenan tembakau dilakukan oleh petani *ngalas* dan istrinya. Petani *ngalas* tidak dapat menggunakan tenaga kerja buruh karena keterbatasan modal dan jarak alas yang jauh dari pemukiman penduduk. Pengerjaan sendiri oleh petani *ngalas* ini juga disebabkan oleh petani *ngalas* lain yang juga melakukan aktivitas bertani. Sehingga petani *ngalas* tidak dapat saling membantu dalam melakukan aktivitas bertani. Pada proses pemanenan petani menyewa sepeda motor untuk mengangkut hasil panen ke desa. Tetapi karena terbatasnya biaya, petani melakukan proses produksi di alas. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kosen dalam kutipan berikut.

*“...degghik mun lah panen epolong dhibik, se molong yee sakaluargaan perak engak ellek'en, bik tang anak, tang ngangguy oreng jhek polan tadek pessenah se majareh oreng bhing, pah nyewa sepeda motor pah eyangkok ngangghuy sepeda motor, mun sepeda motor kadheng tak kendek se ngangko'ah polan jheu, jelenah repot sarah pole, nguk ngojekah se laen chan, mun la tadek sepeda motor se ngangko'ah bekoh, bekonah ejhemmur eyalas sampek kerreng pah eyangkok ka disah ngangghuy sepede motor ngangghuy jheren”*

“nantu kalo sudah panen Di panen sendiri, cuma sekeluarga saja seperti suami dan anak saya, tidak menggunakan tenaga kerja karena tidak ada biaya untuk membayar tenaga kerja, terus nyewa sepeda motor lalu diangkut pakai sepeda motor, kalo sepeda motor kadang tidak mau mengangkut karena jauh, medannya juga sulit, jadi lebih memilih ngojek yang lain. Kalo sudah tidak ada sepeda motor yang mau mengangkut hasil panen, hasil panen dijemur di alas sampai kering lalu setelah itu diangkut ke desa menggunakan sepeda motor atau kuda”.

Dalam kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa proses pemanenan dilakukan oleh petani *ngalas*, istri dan putranya. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan modal. Sehingga petani tidak dapat menggunakan tenaga buruh. Selain itu, gotongroyong antar petani *ngalas* juga tidak bisa dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh petani *ngalas* lainnya juga melakukan aktivitas bertani. Sehingga petani *ngalas* tidak bisa saling membantu dalam aktivitas bertani. Pada dasarnya, petani *ngalas* dalam memenuhi kebutuhan pangan mengalami kesulitan. Hal tersebut menyebabkan petani *ngalas* berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri. sehingga petani *ngalas* tidak bisa

membantu petani ngalas lainnya karena semua petani ngalas sedang berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri.

g. Proses Produksi Oleh Petani *Ngalas*

Proses selanjutnya adalah proses produksi. Proses ini dilakukan untuk membuat tembakau siap jual. Di desa biasanya tembakau ditebas oleh tengkulak. Penebasan tembakau oleh tengkulak ini merupakan pembelian tembakau yang siap panen. Pembelian oleh tengkulak tersebut biasanya dihargai perpohon. Hal itu dapat dilakukan karena di desa tidak mengalami kesulitan pada proses pemanenan dan pengangkutan tembakau. Sehingga tengkulak dapat dengan mudah melakukan pemanenan dan pengangkutan tembakau. Hal tersebut berbeda dengan tembakau yang ditanam di *alas brambang*. Kondisi jalan dan letak lahan yang jauh dari pemukiman mengharuskan petani *ngalas* untuk mengangkut hasil panen sendiri ke desa. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rahmadi dalam kutipan berikut.

*“bekoh eyangkok ngangghuy sepeda 30 ebuh saghintal. Daun odik benni se kerreng, bisa 400 sejjin. 400 sejjin min 1 sejjin ejuel 25 rupiah perak olle 100 ebuh pah epotong 30 ebuh kareh 70 ebuh. Belum tenaga, bibiteh, sangunah. Mun epakerreng edinnak bisa ngangkok 2.000 sejjin skitar satengnga ghintal regghenah 1 jutah.”*

*“panen diangkut menggunakan sepeda motor 30 ribu perkwintal. Daun hidup bukan yang kering, bisa 400 tusuk. 400 tusuk kalo 1 tusuk djual 25 rupiah Cuma dapat 100 ribu trus dipotong 30 ribu sisanya 70 ribu. Belum tenaga, belum bibit, belum bekal. Kalo dikeringkan disini bisa ngangkut 2000 tusuk tembakau sekitar setengah kwintal harganya 1 juta.”*

Proses produksi dilakukan oleh petani yaitu menusuk daun tembakau dengan *sejjin*. *Sejjin* merupakan alat yang terbuat dari bambu dan berfungsi sebagai alat tusuk tembakau, *sejjin* biasaya digunakan untuk menusuk sate, *sejjin* tembakau lebih besar dari tusuk sate. Dalam 1 *sejjin* biasanya berisi 3-5 lembar daun tembakau. Semua daun tembakau yang telah dipetik ditusuk menggunakan *sejjin*. Setelah penusukan selesai, hasil tembakau yang ditusuk ditata rapi di atas daun-daun selama 1-2 hari sampai daun menguning dan batang daun mulai busuk. Karena bila batang dibiarkan



menjadi terlalu busuk, maka batang akan mengeluarkan air dan merusak daun tembakau. Setelah daun menguning dan batang mulai busuk, tembakau digantungkan dibawah matahari agar menjadi layu selama sekitar 1 hari.

Selanjutnya, tembakau ditata dibawah sinar matahari selama 1-3 hari hingga tembakau kering. Tembakau yang kering harus didiamkan selama 1 hari agar tidak hancur. Setelah itu tembakau diangkut ke desa menggunakan sepeda motor untuk dijual. Petani memilih mengangkut daun tembakau yang kering ke desa. Hal itu disebabkan oleh biaya angkut yang relatif mahal. biaya angkut perkwintal mencapai Rp. 30.000 rupiah. Sedangkan bila petani mengangkut daun hidup, dalam 1 kwintal petani bisa mengangkut 400 tusuk tembakau. Harga 1 tusuk tembakau adalah Rp. 25 rupiah. Sehingga dalam 400 tusuk petani mendapatkan hasil jual sebesar Rp. 100.000 rupiah dikurangi biaya produksi Rp. 30.000 jadi sisa dari penjualan tembakau hidup Rp. 70.000 rupiah. Sementara, petani memiliki tanggungan yang harus dipenuhi. Seperti membayar hutang bibit dan membayar hutang bekal. Hal tersebut mengakibatkan petani memilih untuk mengeringkan tembakau di alas. Pengeringan tembakau di *alas brambang* bertujuan untuk menghemat biaya. Selain itu, dalam 1x angkut, petani *ngalas* dapat mengangkut 2000 tusuk tembakau kering yang bernilai sekitar Rp. 1.000.000 rupiah. Hal tersebut yang menyebabkan petani memilih untuk mengeringkan tembakau di alas. Nilai rupiah yang di peroleh sebenarnya cukup banyak. Tetapi bila dhitung dari peminjaman modal yang digunakan untuk membeli bekal selama 5 bulan hingga masa panen, biaya produksi mulai dari peminjaman bibit, proses perawatan dan pembersihan rumput liar serta ulat tembakau hingga pengangkutan tembakau nilai rupiah yang didapatkan menjadi sangat kecil karena bila pendapatan digunakan untuk membayar biaya produksi dan peminjaman bekal maka uang yang di dapatkan akan habis untuk menutupi permodalan.

#### h. Proses Penjualan

Setelah proses produksi selesai, petani *ngalas* pulang ke Desa untuk menyewa kendaraan bermotor atau kuda untuk mengangkut hasil produksi tembakau.

Melakukan proses penjualan hasil produksi di alas tidak semudah menjual hasil panen persawahan di desa. Hal itu disebabkan oleh perbedaan medan yang harus ditempuh. Jarak tempuh dan medan jalan setapak yang sempit menjadi penyebab sulitnya proses produksi maupun penjualan seperti yang dikatakan oleh Bapak Kosen dalam kutipan berikut.

*“..mun eyangkok ka bungkoh majer 30 ebuh, gik belum se en-laen, biaya ngakan, degghik mun la panen nyewa sepeda pas eyangkok ghuy speda motor, mun speda motor jadheng tak kendek ngangkok polan jheu, jelenah sarah, mile ngojek se laen. Mun la tadek sepeda motor sekendek ngangkok bekonah, eyangkok ngangguy jheren ka bungkoh, san lah depak kareh ber mataber ka degeng, degeng kan benyanyak mun ebungkoh, kan reng bungkoh benyak se namen bekoh, kalo panen bayar hutang, tapi lebihnya tidak banyak. Kalo buat beli perabotan rumah tangga seperti kursi itu tidak bisa. Karena uang lebih dibawa ke alas lagi. Dik odik neng lorong, perak nyambung odik. ”*

“...kalo di bawa ke desa 30 ribu biayanya, lain yang lainnya, rokok, biaya makan, nanti kalo sudah panen nyewa sepeda motor lalu diangkut pakai sepeda motor, kalo sepeda motor kadang tidak mau mengangkut karena jauh, medannya juga sulit, jadi lebih memilih ngojek yang lain. Kalo sudah tidak ada sepeda motor yang mau mengangkut hasil panen, diangkut ke desa menggunakan sepeda atau kuda. Kalau tembakaunya sudah dirumah tinggal ditawarkan ke pedagang, pedagang kan banyak dirumah, karena orang rumah banyak yang menanam tembakau, kalau panen bayar hutang, tapi lebihnya tidak banyak. Kalau untuk beli perabotan rumah tangga seperti kursi itu tidak bisa. Karena uang lebih dibawa ke alas lagi. Hidup-hidup dijalan, hanya untuk nyambung hidup”

Dalam kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa medan jalan setapak yang sempit dan jarak tempuh jauh menjadi penghambat produksi dan proses penjualan hasil pertanian. Akibatnya petani *ngalas* membutuhkan waktu lebih lama dan biaya yang lebih banyak untuk memproduksi dan menjual hasil pertanian. Hal itu tidak membuat petani *ngalas* enggan dan patah semangat untuk melakukan usaha bertani di alas. karena bila petani *ngalas* berhenti *ngalas* maka petani *ngalas* akan kembali kesulitan bahkan tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan harian.

Dalam proses penjualan petani ngalas pulang ke desa untuk menyewa kuda ataupun sepeda bermotor untuk mengangkut tembakau ke desa. biaya pengangkutan terhitung Rp. 30.000 dalam sekali pengambilan dan pengangkutan tembakau dari *alas brambang* ke desa. Sesampainya di desa petani *ngalas* menawarkan hasil panen kepada pembeli (tengkulak). Setelah laku terjual, hasil yang diperoleh digunakan untuk membayar pinjaman modal yang dipinjam ketika masa tanam hingga masa panen. Hidup dengan di *alas brambang* dengan beban hutang tidak membuat petani *ngalas* jera menyambung hidup di *alas brambang*. hal itu disebabkan oleh adanya masa panen yang ditunggu oleh petani *ngalas*. jika petani ngalas berhenti bertani di alas maka petani *ngalas* akan mengalami kesulitan yang lebih dalam memenuhi kebutuhan pangan harian. Pendapatan yang diperoleh dari hasil panen digunakan untuk membayar hutang dan dijadikan sebagai modal ngalas oleh petani *ngalas*. pendapatan yang tidak begitu banyak tetap membuat petani *ngalas* bertahan melakukan aktifitas bertani di *alas brambang*. Sekalipun menjalani kehidupan yang serba sulit selama ngalas, tetapi usaha tani di *alas brambang* dapat memenuhi kebutuhan pangan harian petani *ngalas*.

#### 4.5.6 Perjalanan Pulang Petani *Ngalas*

Pada saat berangkat *ngalas*, petani *ngalas* membawa peralatan dan bekal yang cukup untuk *ngalas*. peralatan yang dibawa merupakan peralatan untuk bertani, memasak, mengambil air dan berburu. Sedangkan bekal yang dibawa adalah beras sebanyak 5 kg yang dimasak secukupnya selama *ngalas*. Bekal yang dibawa oleh petani *ngalas* biasanya cukup untuk digunakan selama 6-8 hari. Setelah bekal habis, petani *ngalas* pulang ke desa untuk mengambil bekal. Selain mengambil pulang, alasan petani *ngalas* pulang biasanya didasari oleh adanya acara keluarga maupun acara agama dan saat jual panen. Selama petani *ngalas* tidak mempunyai pendapatan dari hasil bertani di *alas brambang*, petani *ngalas* mencari sayuran selama perjalanan pulang ke desa untuk dijual. Petani *ngalas* biasanya menjual sayuran kepada tetangga di desa dan ke toko. Tetapi bila tetangga maupun pemilik toko tidak mempunyai uang

untuk membeli sayuran, biasanya petani *ngalas* menukar sayuran dengan beras seperti yang dikatakan oleh Bapak Sanima dalam kutipan berikut.

*“...mun nemuh kolat ealas yee langsung emassak bhing. Ghengan ealas se bisa ekalak yee kolat, tombheren, pakes, cem-macem mun ghengan edinnak lakor kenceng, mun mule sambih nyareh ghengan, ghenanah esambih mule ejuel ka tatanggheh biasananh benyak se melleh, tapeh mun lah tak pajuh ekakan dibik pole, eporop berres ka toko, berreseh gey sanguh ka alas, bileh bedeh se messen pakes 2 persal, pessenah ekabellih berres bik engkok, tapeh se gherus ruah biasanah kolat, mun rokok engkok rang-rang melleh deddhinah bhing, mun mulong bhekoh engkok masat dhibik kareh melleh delubeng rokok. Ariya engkok ollenah masat dhibik bhing. ”*

“kalo nemu jamur di alas yaa langsung dimasak di alas nduk. sayuran yang bisa di ambil yaa jamur, tumberan, pakis, macam-macam sayuran disini yang penting mau, kalo pulang sambil nyari sayur, sayurnya dibawa ke desa dijual ke tetangga biasanya tetangga banyak yang beli, tapi kalo sudah tidak dibeli sebagian dimakan sendiri, ditukar beras ditoko, berasnya buat kembali ke alas, dulu ada yang pesen pakis sama saya 2 karung, uangnya dibelikan beras sama saya, tapi biasanya yang laris itu jamur, kalo rokok jarang beli yang jadi, kalo sudah musim tembakau saya masat sendiri tinggal beli kertas rokok. Rokok ini saya masat sendiri.”

Kebutuhan akan bekal pangan selama *ngalas* mengakibatkan petani *ngalas* melakukan berbagai hal untuk menutupi kebutuhan keseharian. Pendapatan pertanian belum bisa diharapkan ketika masa tanam baru dimulai. Petani *ngalas* mempunyai harapan pendapatan ketika tibanya masa panen. Selain masa panen, petani *ngalas* harus berusaha keras untuk menutupi kebutuhan pangan harian. Hal yang biasanya dilakukan petani *ngalas* ketika perjalanan pulang ke desa adalah mencari sayuran. masyarakat desa memang terbiasa mengkonsumsi sayuran pakis dan jamur yang biasanya dibawa oleh petani *ngalas*. selain harganya lebih terjangkau, sayuran yang dibawa oleh petani *ngalas* dapat ditukar dengan beras. Sehingga masyarakat yang tidak mempunyai uang untuk membeli sayuran dapat menukarnya dengan beras untuk mendapatkan sayuran tersebut. Tetapi terkadang tidak semua sayuran yang dibawa oleh petani *ngalas* dapat dengan mudah laku terjual karena kondisi perekonomian masyarakat desa tidak selalu baik. Sehingga banyak masyarakat desa yang sulit



mendapatkan pendapatan. Akibatnya sayuran yang dibawa oleh petani *ngalas* sebagian dikonsumsi sendiri oleh petani *ngalas* selama di Desa. sayuran yang tumbuh bebas di *alas brambang* membantu petani *ngalas* untuk membeli bekal. Hal itu mengakibatkan petani *ngalas* seringkali bahkan selalu mencari dan membawa sayuran ke desa untuk dijual atau ditukar dengan beras. Sayuran mudah di dapatkan selama perjalanan pulang. Selain itu petani *ngalas* setiap hari juga mengkonsumsi sayuran yang tumbuh di *alas brambang*. Sehingga kebutuhan petani *ngalas* menyebabkan adanya kebiasaan yang dapat membantu dan memenuhi kebutuhan harian

#### **4.6 Kehidupan Sosial Petani *Ngalas***

Dalam melangsungkan kehidupan, setiap masyarakat membutuhkan masyarakat lainnya. Hal itu disebabkan oleh kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Dalam kehidupannya, manusia memiliki banyak kebutuhan dimana kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi sendiri. karena manusia membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Baik kebutuhan lahiriah maupun batiniah. Kebutuhan manusia dalam kehidupannya mencakup kebutuhan biologis, dorongan untuk mempertahankan diri, dorongan untuk melangsungkan jenis. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, manusia membutuhkan manusia lainnya dalam mendapatkan bahan-bahan makanan yang dibutuhkan. Semua manusia membutuhkan makan, tetapi profesi manusia tidak semuanya merupakan pedagang makanan. Sehingga manusia yang tidak berprofesi sebagai pedagang makanan membutuhkan pedagang dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Dalam Harker (2009:13) menjelaskan bahwa tempat dan habitus seseorang membentuk basis persahabatan, cinta dan hubungan pribadi lainnya, dan juga mengubah kelas-kelas teoretis menjadi kelompok-kelompok real. Petani *ngalas* merupakan masyarakat Desa Brambang Darussalam. Dimana, sebelum *ngalas*, petani *ngalas* melangsungkan kehidupan di Desa yang mana, selama menjalani kehidupan di Desa, petani *ngalas* menjalani aktivitas keseharian seperti masyarakat desa pada

umumnya. Aktivitas tersebut terjadi atas kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Kebiasaan tersebut seperti kebiasaan berinteraksi dengan tetangga, adanya hubungan kekerabatan, dan hubungan pribadi lainnya.

Setiap manusia yang menjalani kehidupan bermasyarakat memiliki tingkatan posisi yang berbeda. Dimana, dalam hal ini, posisi petani *ngalas* merupakan masyarakat yang memiliki keterbatasan modal. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh minimnya kepemilikan modal berupa pekerjaan tidak menetap dan tidak memiliki usaha maupun tanah untuk di kelola. Petani *ngalas* berada pada tingkatan terbawah dalam kelas sosial masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Posisi tersebut mengakibatkan petani *ngalas* tidak dapat mengikuti perkembangan yang ada dalam masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Interaksi dan hubungan kekerabatan yang terjalin menyebabkan petani *ngalas* selalu merekam perkembangan keadaan lingkungan sosial. Hal itu mengakibatkan petani *ngalas* mengalami keterasingan dalam menjalani kehidupan di Desa Brambang Darussalam.

Keterbatasan pekerjaan dan modal menyebabkan petani *ngalas* kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan harian dan tidak dapat mengikuti perkembangan perekonomian masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Hubungan kekerabatan yang erat antar petani *ngalas* dan masyarakat membuat petani *ngalas* dapat meminta bantuan kepada keluarga dan tetangga berupa pinjaman beras, uang dan sebagainya dalam memenuhi kebutuhan pangan harian. Tetapi tingkat keseringan peminjaman yang dilakukan oleh petani *ngalas* terhadap kerabat dekatnya mengakibatkan petani *ngalas* merasa malu melakukan pinjaman tersebut. Adanya harga diri yang tinggi dan rasa malu yang dimiliki petani *ngalas* mengakibatkan petani *ngalas* memisahkan diri dari lingkungan sosial Desa dan memilih tinggal menetap di *alas brambang* untuk melakukan usaha tani dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan pangan harian dan bisa mengikuti perkembangan perekonomian masyarakat di Desa Brambang Darussalam

Desa Brambang Darussalam dan *alas brambang* memiliki Ranah yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada kondisi sosial dan alam yang mempengaruhi kehidupan sosial petani *ngalas* selama melangsungkan kehidupan di *alas brambang*. Dalam menjalani kehidupan di *alas brambang*, petani *ngalas* mengalami keterbatasan kehidupan sosial. Keterbatasan kehidupan sosial tersebut terjadi ketika petani *ngalas* menjalani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Hal tersebut disebabkan oleh ranah dan ruang sosial *alas brambang* berbeda dengan ranah dan ruang sosial Desa. Keberadaan petani *ngalas* di *alas brambang* mengakibatkan adanya keterbatasan kehidupan sosial petani *ngalas* dengan masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Tetapi, sebagai masyarakat Desa Brambang Darussalam, petani *ngalas* tetap menjalin hubungan kekerabatan dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa. Dalam sub bab ini, peneliti akan menjelaskan keterbatasan kehidupan sosial petani *ngalas* di *alas brambang* dan di Desa Brambang Darussalam.

#### 4.6.1 Keterbatasan Kehidupan Sosial Petani *Ngalas* di *Alas Brambang*

*Alas brambang* merupakan wilayah hutan yang terletak di Desa Brambang Darussalam dan berada di bawah pengawasan dan pengelolaan perhutani kembang. Ranah dan ruang sosial *alas brambang* berbeda dengan ranah dan ruang sosial Desa Brambang Darussalam. *Alas brambang* merupakan area hunian yang baru dibuka oleh masyarakat Desa Brambang Darussalam sebagai lahan yang dibuka untuk usaha tani masyarakat. Pembukaan lahan tersebut berawal dari adanya penebangan pohon secara liar oleh *blendung* hingga menyebabkan gundulnya lahan hutan. Adanya lahan gundul dan terisolasinya masyarakat Desa Brambang Darussalam menyebabkan masyarakat khususnya petani *ngalas* memanfaatkan lahan gundul tersebut sebagai lahan pertanian. Terisolasinya petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam disebabkan oleh keterbatasan pekerjaan dan keterbatasan kepemilikan modal dalam melangsungkan kehidupan di Desa Brambang Darussalam. Di *alas brambang* terdapat delapan gubuk yang dibuat oleh petani *ngalas* sebagai tempat tinggal selama

*ngalas*. Gubuk tersebut dibuat dan dihuni oleh petani *ngalas* yang berasal dari Dusun Sumber Melati dan Dusun Brambang.

Bourdieu dalam Harker (2009:14) mencontohkan keterintegrasian habitus dengan ranah. Dalam contoh ini Bourdieu menyerupakan ranah dengan permainan (sebagai tempat berlangsungnya perjuangan dan strategi) dengan senjata ampuhnya sebagai habitus (misalnya sifat-sifat elok serapan, sikap tenang, kecantikan dan sebagainya) dan modal (misalnya aset-aset warisan). Selama *ngalas*, petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani bersama istri tanpa menggunakan pekerja upahan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan modal. Sehingga dalam melakukan aktivitas bertani dan menjalani kehidupan *ngalas*, petani *ngalas* melakukan aktivitas keseharian *ngalas* sendiri seperti yang dikatakan oleh Ibu Por dalam kutipan berikut.

*“...tak endik pesse bhing se majereh oreng, ngakan bei repot mak ngalak’ah dherrep bing...se nyareh tager k alas-alas ngak riyah...yee abhendeh orak bing, kabbi ekalakoh dhibik, tak ngalak dherrep, ngosek, abebet, namen, mulong, alakoh dhibik...”*

“tidak punya uang nduk yang mau bayar pekerja, makan aja susah apalagi menggunakan pekerja upaha...yang nyari sampe ke alas seperti ini...yaa modal urat nduk, semuanya dikerjakan sendiri tidak menggunakan pekerja upahan, membabat, menanam, memanen, dikerjakan sendiri”

*Alas brambang* sebagai ranah petani *ngalas* dalam melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Dimana, ranah dan ruang sosial *alas brambang* merupakan tempat baru yang terletak di tengah hutan yang dihuni oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan. *Alas brambang* dijadikan sebagai tempat perjuangan modal petani *ngalas* dengan harapan hasil usaha taninya dapat memenuhi kebutuhan pangan harian dan dapat mengikuti perkembangan masyarakat di Desa Brambang Darussalam.

Dalam melakukan aktivitas bertani di *alas brambang*, petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani mulai dari pembabatan, pengolahan lahan, penanaman, perawatan, pemanenan dan distribusi sendiri bersama dengan istri dan anak-anaknya.



Hal tersebut dilakukan karena adanya keterbatasan modal dan pemenuhan pangan harian yang harus selalu dipenuhi. Ranah dan ruang sosial *alas brambang* membentuk individualitas petani *ngalas*, karena petani *ngalas* yang tinggal dalam ranah dan ruang sosial *alas brambang* merupakan masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan pangan harian yang terisolasi dari lingkungan sosial di Desa Brambang Darussalam. Sehingga, semua aktivitas bertani maupun pemenuhan kebutuhan keseharian dilakukan sendiri oleh petani *ngalas* bersama istri dan anak-anaknya. Aktivitas bertani yang dilakukan sendiri oleh petani *ngalas* merupakan bagian dari modal dalam usaha tani dan merupakan perjuangan modal dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Pengerjaan lahan sendiri sebenarnya juga disebabkan oleh posisi petani *ngalas* yang berada dalam kondisi masyarakat yang membutuhkan bantuan. Sehingga kondisi tersebut menyebabkan petani *ngalas* tidak dapat saling membantu dalam melangsungkan kehidupan *ngalas* karena semua petani *ngalas* sama-sama membutuhkan bantuan satu sama lain. Akibatnya, petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani dan kehidupan *ngalas* sendiri-sendiri tanpa menggunakan pekerja upahan.

Petani *ngalas* memiliki kondisi perekonomian yang sama yang mengakibatkan mereka tinggal menetap di *alas brambang* dalam melakukan usaha tani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Usaha tani yang dilakukan sebenarnya berdasarkan harapan petani *ngalas* untuk memenuhi kebutuhan pangan harian dan untuk mengikuti perkembangan masyarakat Desa. Ketidakmampuan petani *ngalas* dalam memenuhi kebutuhan pangan mengakibatkan petani *ngalas* terisolasi dengan lingkungan sosial di Desa. Akibatnya petani *ngalas* melakukan usaha tani dan melangsungkan kehidupan di *alas brambang*. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani *ngalas* menyebabkan petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani dan aktivitas *ngalas* sendiri-sendiri dan membentuk individualitas di *alas brambang*. Hal tersebut mengakibatkan keterbatasan kehidupan sosial petani *ngalas* di *alas brambang*. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan keterbatasan kehidupan sosial petani *ngalas* di *alas brambang*, Desa Brambang Darussalam diantaranya, keterbatasan interaksi,

keterbatasan hubungan kekerabatan antar petani *ngalas*, keterbatasan penggunaan pekerja upahan, keterbatasan gotong royong, keterbatasan permodalan.

## 1. Keterbatasan Interaksi Sosial Antar Petani *Ngalas*

Dalam Soekanto (2007:55 ) menjelaskan interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang saling bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka mulai menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Petani *ngalas* dalam melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas* mengalami interaksi sosial yang terbatas. Hal tersebut disebabkan oleh adanya tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani *ngalas*. Akibatnya petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani sendiri-sendiri dan melangsungkan kehidupan *ngalas* sendiri-sendiri.

Bourdieu dalam Harker (2009:10) Ranah merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan. Posisi-posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para actor yang berada dalam ranah tersebut. Ketika posisi-posisi dicapai mereka dapat berinteraksi dengan habitus, untuk menghasilkan postur-postur (sikap, badan, 'prises de position') berbeda yang memiliki suatu efek ekonomi pada 'pengambilan posisi' di dalam ranah tersebut. Ranah dan ruang sosial *alas brambang* membentuk individualitas antar petani *ngalas*, akibatnya petani *ngalas* mengalami keterbatasan interaksi sosial di *alas brambang*. keterbatasan interaksi sosial tersebut disebabkan oleh aktivitas bertani dan kehidupan *ngalas* yang dilakukan sendiri-sendiri di *alas brambang*.

Persamaan profesi dan kondisi perekonomian petani *ngalas* menyebabkan kebutuhan dan aktivitas keseharian petani *ngalas* cenderung sama dan sejenis. Sehingga aktivitas bertani petani *ngalas* cenderung bersamaan. Akibatnya, petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani dan keseharian *ngalas* sendiri-sendiri. Sebenarnya, penyebab utama dari adanya keterbatasan interaksi sosial antar petani *ngalas* terletak pada tuntutan kebutuhan pangan yang tidak dapat dipenuhi oleh petani *ngalas*. Ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan pangan harian menandakan bahwa petani *ngalas* merupakan masyarakat yang terisolasi dari lingkungan sosial Desa dan melakukan usaha tani di *alas brambang*. Petani *ngalas* melakukan usaha tani di *alas brambang* dengan modal urat yaitu modal tenaga sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan modal dan adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan pangan harian. Sehingga setiap aktivitas bertani dan aktivitas keseharian *ngalas* dilakukan sendiri-sendiri oleh petani *ngalas*. Sistem usaha tani mandiri ini dilakukan atas dasar harapan dapat memenuhi kebutuhan pangan dan dapat mengikuti perkembangan masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Sistem usaha tani mandiri mengakibatkan adanya keterbatasan interaksi sosial antar petani *ngalas* seperti yang dikatakan oleh Bapak Rahmadi dalam kutipan berikut.

*“...engkok ebungkoh tak endik lakoh, benni bhusen tak bhusen ngalas, saompamanah engkok endik tegghel bik sabe engkok nguk alakoah sabe, engkok edinnak ngarep mik pola, engkok alakoh edinnak mun tadek oreng skaleh saareh samalem otabel lebbi engkok tak abhenta, engkok tapak neng dinnak atarang 6 bulen tadek kancanah, engkok jhet kenal ka reng se di-endik pnduk edinnak, tapeh perak kenal muah, ka ma-nyamanah tak apal kok, mun se sadisah bik engkok ye engkok kenal. Mun malem ngangguy dhemar teplek ruah kok, mun malem yee tedung, edinnak nganua apah mun malem, siang la alakoh maloloh, mughuk kabbi lah mun la malem, amainah ka duk-ponduk cellep, angin, petteng, pole mun ojhen dekremah se entarah ka duk-ponduk, edinnak mun malem biasanah tedung”*

“saya dirumah tidak punya pekerjaan, bukan bosan dan tidak bosan ngalas. kalau seumpama saya punya tegal dan sawah lebih baik saya kerja disawah atau tegal. Saya disini berharap mungkin saja, saya kalo bekerja disini tapi tidak ada orang sama sekali sehari semalam atau lebih saya tidak berbicara, saya pernah disini tinggal menetap 6 bulan tidak ada temannya. saya memang kenal sama

semua pemilik pondok disini, tapi Cuma kenal wajah, ke nama-namanya saya tidak hafal, kalo yang dari 1 desa dengan saya, saya kenal. Malam pakai damar templek itu saya, kalo malam yaa tidur, disini mau ngapain kalo malam, siangnya sudah kerja terus, semua yang disini sudah capek semua, mau maen ke pondok-pondok dingin, angin, gelap apalagi kalo hujan gimana mau maen ke pondok-pondok, disini kalo malam biasanya tidur.”

Dalam kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sebenarnya petani *ngalas* terpaksa melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Tetapi usaha tani dan kehidupan *ngalas* tetap dijalani agar petani *ngalas* dapat mengusahakan terpenuhinya kebutuhan pangan harian dan berusaha mengikuti perkembangan perekonomian masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Ranah dan ruang sosial *alas brambang* yang baru menyebabkan keadaan lingkungan *alas brambang* dihuni oleh beberapa petani *ngalas*, sehingga ranah dan ruang sosial *alas brambang* merupaka ranah dan ruang sosial yang sepi dari masyarakat. Akibatnya, interaksi sosial antar petani *ngalas* mengalami keterbatasan. Kepadatan aktivitas bertani dan keseharian kehidupan *ngalas* mengakibatkan para petani *ngalas* menjalani kesibukan aktivitas keseharian sendiri-sendiri. Aktivitas yang dijalani petani *ngalas* setiap harinya merupakan bagian dari modal usaha tani untuk memenuhi kebutuhan pangan dan berusaha mengikuti perkembangan masyarakat Desa. sistem usaha tani mandiri ini menentukan keberhasilan petani *ngalas* selanjutnya. Karena modal utama dalam sistem usaha tani mandiri ini terletak pada besarnya tenaga yang dimiliki petani *ngalas* untuk mengelola lahan pertanian seluas-luasnya.

Sistem usaha tani mandiri petani *ngalas* menuntut petani *ngalas* mengusahakan usaha taninya sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya modal usaha tani. Sehingga besarnya tenaga yang dimiliki oleh petani *ngalas* merupakan bagian dari modal dan mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usaha tani di *alas brambang*. Sistem usaha tani mandiri menyebabkan petani *ngalas* melakukan kseseluruhan aktivitas di *alas brambang* sendiri-sendiri karena tidak adanya penggunaan tenaga kerja merupakan perjuangan modal dalam ranah dan ruang sosial *alas brambang*. Sebenarnya, perjuangan modal tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil pertanian sebanyak-banyak agar petani *ngalas* dapat memenuhi kebutuhan pangan harian dan



dapat mengikuti perkembangan masyarakat Desa. Perjuangan modal tersebut menyebabkan petani *ngalas* mengalami kesibukan dalam kehidupan *ngalas*. Akibatnya, petani *ngalas* memiliki keterbatasan dalam berhubungan antar petani *ngalas*, sehingga mengalami keterbatasan interaksi sosial antar petani *ngalas*. keterbatasan interaksi sosial tersebut berupa minimnya komunikasi antar petani *ngalas*.

## 2. Keterbatasan Hubungan Keekerabatan Antar Petani *Ngalas*

Selama menjadi masyarakat Desa Brambang Darussalam, petani *ngalas* memiliki hubungan kekerabatan yang erat antar masyarakat lain. Tetapi petani *ngalas* memiliki keterbatasan hubungan kekerabatan dalam ranah dan ruang sosial *alas brambang*. hal itu disebabkan oleh ranah dan ruang sosial *alas brambang* berbeda dengan ranah dan ruang sosial Desa Brambang Darussalam. Perbedaan ranah dan ruang sosial tersebut terletak pada kondisi petani *ngalas* di *alas brambang* cenderung sedikit dan memiliki kelas yang sama, dimana petani *ngalas* merupakan buruh tani yang semuanya tidak memiliki modal berupa hak milik tanah. Sementara ranah dan ruang sosial Desa memiliki stratifikasi sosial yang bervariasi dan telah menjadi ruang sosial yang telah lama dihuni oleh masyarakat banyak. Dalam *alas brambang* saat ini terdapat Sembilan gubuk kayu yang dihuni oleh petani *ngalas* yang berasal dari Dusun Sumber Melati dan Dusun Brambang Darussalam. Dimana keadaan perekonomian petani *ngalas* cenderung sama dan sejenis. Akibatnya, petani *ngalas* memiliki kecenderungan membentuk individualitas yang berlangsung lama. Hal itu disebabkan oleh tingkat kesibukan petani *ngalas* cukup tinggi dalam melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan keseharian *ngalas* seperti yang dikatakan oleh Ibu Suheini dalam kutipan berikut.

*“...abhendheh orak polan alakoh dhibik, mun tak endik pesse dekremah se majereh reng alakoh jhek engko bik ellek'en ajhelen nyanguh cokop ben pas, gulagghuh engkok atanak pah alanduk tana, ellek'en alakoh alanduk tanah kiya bik engkok, ellek'en sambih nyareh manuk pah ejuel pessenah ekasanguh pole, meleh berres.”*

“modal urat karena kerja sendiri, kalo tidak punya uang gimana mau pakai tenaga buruh, karena kami berangkat bekalnya sekedar cukup dan pas, saya pagi memasak lalu mengolah lahan, leknya juga mengolah lahan dengan saya, kalo leknya sambil nyari burung untuk dijual, uangnya untuk bekal kembali kesini, beli beras”

Dalam Harker (2009:13) menjelaskan habitus yang mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan tereformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Disposisi yang diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada di dalam suatu ranah, dan mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi itu. Disposisi petani *ngalas* di *alas brambang* berasal dari sejarah personal dari petani *ngalas* sendiri. Dimana, semua petani *ngalas* di *alas brambang* merupakan masyarakat yang berasal dari Desa Brambang Darussalam yang memiliki latar belakang kehidupan yang sama yaitu buruh tani yang terisolasi akibat dari ketidakmampuan diri dalam memenuhi kebutuhan pangan harian. Terisolasinya petani *ngalas* menyebabkan petani *ngalas* terpaksa memisahkan diri dari lingkungan sosial Desa dan memilih untuk melakukan usaha tani di *alas brambang* dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan pangan dan mengikuti perkembangan masyarakat Desa Brambang Darussalam. Keadaan *alas brambang* yang berbeda dengan kondisi sosial maupun alam Desa memunculkan adanya tuntutan adaptasi yang dilakukan petani *ngalas* di *alas brambang*. Dimana, adaptasi tersebut membentuk penyesuaian cara hidup di *alas brambang*. Penyesuaian tersebut membentuk adanya keterbatasan hubungan kekerabatan antar petani *ngalas*.

Keterbatasan hubungan kekerabatan antar petani *ngalas* disebabkan oleh ranah dan ruang sosial *alas brambang* yang keras, sehingga petani *ngalas* dituntut dan secara tidak sadar mengakibatkan adanya keterbatasan hubungan kekerabatan antar petani *ngalas*. Penyebab adanya keterbatasan hubungan kekerabatan tersebut adalah minimnya interaksi sosial yang dilakukan selama melangsungkan kehidupan *ngalas*. minimnya interaksi sosial disebabkan oleh penghuni *alas brambang* yang relatif sedikit. Selain itu, masyarakat yang melangsungkan kehidupan *ngalas* merupakan masyarakat satu profesi yaitu sebagai petani *ngalas* dan merupakan masyarakat yang

dituntut untuk memperjuangkan modal dalam usaha taninya. Akibatnya, aktivitas petani *ngalas* cenderung padat dalam usaha tani mandiri yang dilakukan. Ratanya profesi dan sejarah personal membentuk petani *ngalas* mengusahakan pemenuhan kebutuhan hidup sendiri karena dalam ranah dan ruang sosial *alas brambang* tidak ada petani *ngalas* yang membuka usaha dagang bahan makanan maupun usaha dagang perlengkapan usaha tani. Akibatnya setiap petani *ngalas* mengusahakan pemenuhan kebutuhan hidup sendiri-sendiri. Habitus, ranah dan modal di *alas brambang* menuntut petani *ngalas* untuk melakukan aktivitas bertani dan aktivitas keseharian *ngalas* sendiri-sendiri. Sehingga, tingkat interaksi sosial cenderung minim dan berakibat pada keberjarakan yang membatasi hubungan kekerabatan antar petani *ngalas*.

Hubungan kekerabatan yang terjalin disebabkan oleh kebutuhan petani *ngalas* akan pangan yang sulit untuk dipenuhi di *alas brambang* karena petani *ngalas* yang melangsungkan kehidupan *ngalas* tidak ada yang berprofesi sebagai pedagang makanan. Sehingga untuk mendapatkan pangan, petani *ngalas* harus melakukan perjalanan ke Desa untuk membeli kebutuhan pangan. Jarak antara *alas brambang* dengan Desa yang cukup jauh mengakibatkan terbentuknya hubungan kekerabatan berupa sikap untuk saling menitipkan antar petani *ngalas* dalam pemenuhan pangan harian *ngalas* seperti yang dikatakan oleh Bapak Rahmadi dalam kutipan berikut.

*“...engkok nyanguh obat, enggak paramex kobeter tak sehat, nyanguh berres kadang 4 kg, kadheng 5 kilo eyangguy samingguh, mun endik rajekkeh jhukok kerreng, mun se biasa esambih ka alas jukok accen, jukok kerreng. Kadeng engkok matorok ka oreng kembang se muliyah ka disah polana engkok deng-kadheng se muliyah ka dhisah.”*

“saya nyangu obat, seperti paramex kahawatir tidak sehat. Sangu beras kadang 4 kilo kadang 5 kilo. Dipakai selama seminggu. Kalo punya rejeki yaa ikan kering. Memang yang biasa di bawa ke alas ikan kering dan ikan asin. Kadang saya nitip-nitip ke orang kembang yang mau pulang ke desa, karena saya kadang capek mau pulang ke desa”

Dalam kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa ranah dan ruang sosial *alas brambang* yang merupakan tempat hunian baru menyebabkan petani *ngalas* kesulitan dalam memenuhi pangan harian. Sebenarnya, petani *ngalas* membawa bekal berupa beras untuk dikonsumsi selama *ngalas* tetapi bekal yang dibawa relatif sedikit dan terbatas karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani *ngalas*. Ketika persediaan pangan petani *ngalas* habis, petani *ngalas* harus melakukan perjalanan ke Desa untuk membeli atau meminjam bekal.

Dalam ranah dan ruang sosial *alas brambang* menuntut petani *ngalas* memperjuangkan modal sendiri-sendiri. Tetapi petani *ngalas* sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian dan terpisah dari makhluk sosial lain. Sehingga kodrat dan kebutuhan petani *ngalas* membentuk adanya hubungan kekerabatan berupa adanya kebiasaan saling menitipkan bekal antar petani *ngalas*. Penitipan bekal tersebut terjadi ketika petani *ngalas* membutuhkan pangan dan enggan melakukan perjalanan ke Desa untuk membeli atau meminjam bekal, sehingga petani *ngalas* menitipkan bekal kepada petani *ngalas* lain yang akan melakukan perjalanan pulang ke Desa untuk memenuhi kebutuhan pangan *ngalas*.

### 3. Minimnya Penggunaan Pekerja Upahan

Selama menjadi buruh tani di Desa, petani *ngalas* terbiasa dengan profesi buruh tani yang ditekuni selama menjadi masyarakat Desa. Hal tersebut menyebabkan petani *ngalas* tidak mengalami kesulitan dalam melakukan usaha tani mandiri. Istilah usaha tani mandiri berdasar atas modal yang digunakan oleh petani *ngalas* merupakan modal tenaga urat yang dimilikinya. Penggunaan tenaga urat oleh petani *ngalas* disebabkan oleh keterbatasan modal.

Dalam Harker (2009:10) ranah merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan. Posisi-posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus para aktor yang beralokasi di dalam ranah tersebut. Ketika posisi-posisi



dicapai, mereka dapat berinteraksi dengan habitus, untuk menghasilkan postur-postur (sikap-badan, 'prises de position') berbeda yang memiliki suatu efek tersendiri pada ekonomi 'pengambilan posisi' di dalam ranah tersebut". Petani *ngalas* memiliki latar belakang perekonomian yang sama. Dimana, pemisahan diri yang dilakukan oleh petani *ngalas* berdasarkan atas ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan pangan yang menyebabkan petani *ngalas* terisolasi dari lingkungan sosial Desa. Latar belakang yang sama tidak mengakibatkan posisi petani *ngalas* di *alas brambang* selalu sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat tenaga sebagai modal yang dikeluarkan. Diketahui bahwa beberapa petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani bersama istri dan anak-anaknya. Sehingga, petani *ngalas* yang memiliki tenaga lebih besar memiliki tingkat produktifitas yang lebih besar. Hal tersebut menentukan besarnya hasil panen yang diperoleh petani *ngalas*.

Perjuangan modal yang berlangsung perlahan menyebabkan petani *ngalas* memiliki tingkat penghasilan yang berbeda. Penggunaan modal tenaga oleh petani *ngalas* yang membawa anggota keluarga lebih banyak dalam melakukan aktivitas bertani menyebabkan luas lahan yang dikelola lebih luas. Akibatnya jumlah tanaman lebih banyak dibandingkan dengan petani *ngalas* yang melakukan aktivitas bertani bersama istrinya. Keterbatasan modal tenaga mempengaruhi tingkat keberhasilan dan pendapatan petani *ngalas* dalam melakukan usaha tani mandiri. Latar belakang yang sama tidak membatasi petani *ngalas* untuk meningkatkan posisi. Karena dalam penggunaan modal tenaga terdapat perjuangan modal.

Petani *ngalas* awalnya melakukan usaha tani mandiri, dimana semua aktivitas bertani mulai pembabatan, pengolahan lahan, penanaman, perawatan, pemanenan dan distribusi dilakukan sendiri oleh petani *ngalas* tanpa adanya penggunaan tenaga kerja upahan. Sistem usaha tani mandiri ini berlangsung hingga saat ini, tetapi saat ini ada sebagian petani *ngalas* yang telah menggunakan tenaga kerja upahan seperti yang dikatakan oleh Bapak Hamidah dalam kutipan berikut.

*"...iyeeh se hasel, se le olliyen 7 jutah, se leber, bedeh se ontong, tapeh bennyak se tak ontong, ngalak dherrep ka se ontong... reng bendhenah se kenik*

*bhing, seekalakah ning skonik... sakitar 10.000, se endik sepedadhibik, eyangkok dhibik, se ontong, mun engkok kan nyiwa sepeda ghik bhing, ghik majer oreng, mun se endik sepeda eyangkok dhibik tak usa nyewa sepeda, kadang dipikul, kadang bawa pegon”*

“iyaa yang hasil, yang dapat 7 jutaan, yang lahannya luas, tapi lebih banyak yang tidak beruntung, kerja upahan sama yang untung... modalnya sedikit nduk, yang dikerjakan sedikit... sekitar 10.000, yang punya motor sendiri, diangkut sendiri, yang untung, kalo saya kan nyewa sepeda bayar orang, kalo yang punya motor di angkut sendiri, tidak nyewa, kadang dipikul sama saya, kadang saya bawa pegon”

Dalam kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa penggunaan modal tenaga keluarga yang lebih banyak menyebabkan tingkat produktifitas dan pendapatan yang lebih besar. Modal tenaga keluarga yang besar perlahan membuat petani *ngalas* dapat mengerjakan lahan pertanian yang jauh lebih luas dari petani *ngalas* lain yang melakukan aktivitas bertani bersama istri tanpa anggota keluarga lain. Perbandingan pengerjaan luas lahan yang dipengaruhi oleh penggunaan modal tenaga menyebabkan adanya tingkat keberhasilan dan pendapatan yang diperoleh antar petani *ngalas* berbeda. Tetapi kesamaan latar belakang antar petani *ngalas* mengakibatkan lambatnya tingkat perkembangan karena sebagian besar petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas* bersama dengan istrinya. Beberapa petani *ngalas* yang memiliki modal tenaga keluarga yang lebih besar mengalami perkembangan yang cukup baik dalam bidang perekonomian. Tetapi petani *ngalas* yang melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas* bersama istrinya kesulitan dalam meningkatkan pendapatan dalam usaha tani mandiri.

Usaha tani mandiri hingga saat ini tetap berlaku bagi petani *ngalas* yang melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas* bersama istrinya. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan modal tenaga yang mempengaruhi perkembangan produktifitas hasil pertanian. Sementara, petani *ngalas* yang memiliki modal tenaga keluarga yang lebih besar mengalami peningkatan pendapatan. Tetapi, petani *ngalas* yang memiliki modal tenaga keluarga yang besar tersebut jumlahnya

terbilang relatif kecil. Selain itu, petani *ngalas* yang memiliki modal tenaga lebih besar tersebut telah memiliki modal tenaga yang cukup. Akibatnya penggunaan tenaga kerja upahan di *alas brambang* terbatas.

#### 4. Tidak Adanya Gotong Royong Antar Petani *Ngalas*

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama dengan masyarakat sekitar. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa untuk membantu masyarakat lain atau dalam kebutuhan masyarakat di Desa. Gotong royong antar masyarakat biasanya dilakukan ketika ada masyarakat Desa yang berkepentingan dalam perbaikan rumah, acara pernikahan, *kifayah* dan sebagainya. Selain itu, gotong royong juga dilakukan atas kepentingan masyarakat bersama di Desa, seperti perbaikan jalan, kebersihan Desa, Maulid Nabi, Isra' mi'raj dan sebagainya. Sebagai masyarakat yang memiliki sejarah personal sebagai masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Petani *ngalas* memiliki kebiasaan gotong royong antar kepentingan masyarakat maupun gotong royong atas kepentingan bersama masyarakat di Desa Brambang Darussalam.

Petani *ngalas* yang berada dalam ranah dan ruang sosial *alas brambang* ditempatkan pada kondisi yang sama dengan kebutuhan yang sama dan perjuangan yang sama atas dasar adanya kepentingan yang sama. Hal tersebut serupa dengan pernyataann Bourdieu dalam Harker (2009:145) pada kutipan berikut.

Kelas-kelas (merupakan) kumpulan agen yang menduduki posisi-posisi serupa dan yang, dengan ditempatkan dalam kondisi serupa dan ditundukkan pada pengkondisian serupa, memiliki segala kemungkinan untuk memiliki disposisi dan kepentingan serupa, karenanya memiliki segala kemungkinan untuk memproduksi praktik dan mengadopsi sikap mental serupa.

Hal senada juga dinyatakan oleh Bourdieu dalam Harker (2009:156) dalam kutipan berikut.

Para pekerja kasar pada umumnya agak lebih sering menonton acara olahraga dan sirkus di TV, sementara para eksekutif junior dan para pekerja klerek lebih sering menonton program-program ilmiah, sejarah atau kesustraan karena

penghasilan-penghasilan yang sangat serupa, para pekerja kasar membelanjakan lebih pada makanan dan kurangnya pada segala hal yang berhubungan dengan penampilan personal.

Dalam melakukan aktivitas bertani dan keseharian *ngalas*, petani *ngalas* melakukan semua aktivitas sendiri-sendiri bersama istri maupun anggota keluarga lain yang tinggal menetap bersama di *alas brambang*. Usaha tani mandiri yang dilakukan menyebabkan terbentuknya individualitas antar petani *ngalas*. Individualitas yang terbentuk antar petani *ngalas* disebabkan oleh kesamaan profesi sebagai petani *ngalas*, keterbatasan modal dan keadaan lingkungan *alas brambang* yang cenderung keras seperti yang dikatakan oleh Bapak Hamidah dalam kutipan berikut.

*“...ebhutok sakalian, mun ojhen tak usa seram, mun tak ojhen nambuh seram , ebhutok seram, aengah edeng-jeddengan, aeng ojhen, mun tak ojhen tadek aengah gagal”*

*“...dipupuk sekali, kalo hujan tidak perlu disiram, kalo ndag hujan harus disiram, dipupuk siram, airnya dari kolam tampungan air, air hujan, kalo tidak ada air dang a hujan gagal”*

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Kosen dalam Kutipan berikut.

*“...kadang mandih perak aseram mun edinnak, mun tengkanah nade aeng ojhen, mun tepak ojhen mandi aeng ojhen, mun tak ojhen perak aseram ghuy aeng se etadein ka karpet, rang-rang mandih, pole mun nimur edinnak repot aeng, ngalak’ah aeng enum, mandieh, nyassa’ah nambuh toron ka cora jeeuh, edinnak tadek songai se semmak engak ebungkoh, bedeh cora edinnak, tello’an tapeh u-jeuuh toron ka bebe, engkok mun lah tak mandi yee perak asalen, makeh mandieh olliyah aeng edimmah. ”*

*“...kadang mandi Cuma nyiram air ke badan kalo disini, memang nampung air hujan, kalo pas hujan mandi air hujan, kalo ga hujan Cuma nyiram air ke badan pakai air yang ditampung dikarpet, jarang mandi, apalagi kalo musim kemarau disini sulit air, mau ngambil air minum, mandi, mencuci harus turun ke sungai bawah jauh, disini tidak ada sungai yang dekat seperti di rumah, ada sungai disini, ada tiga tapi jauh-jauh turun ke bawah, saya kalo tidak mandi yaa Cuma ganti baju, , mau mandi mau dapat air dari mana”*



Kesamaan profesi petani *ngalas* menyebabkan adanya jadwal kegiatan yang cenderung sama dan sejenis. Hal tersebut mengakibatkan petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani berupa pembabatan lahan, pengolahan lahan, penanaman, perawatan dan distribusi hasil pertanian sendiri-sendiri. Sebenarnya, bila petani *ngalas* memiliki profesi dan aktivitas yang beragam dalam kesehariannya, petani *ngalas* dapat saling membantu dalam aktivitas bertani maupun keseharian *ngalas*. Tetapi dalam hal ini, kesamaan profesi membentuk adanya pengerjaan usaha tani mandiri. Sehingga dalam melakukan aktivitas bertani, petani *ngalas* tidak melakukan gotong royong bersama petani *ngalas* lain.

Selain, kesamaan profesi petani *ngalas*, keterbatasan modal mempengaruhi petani *ngalas* dalam melakukan aktivitas bertani. Petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani dengan penggunaan modal tenaga sendiri. Kepemilikan tenaga petani *ngalas* merupakan bagian dari modal dalam melakukan aktivitas bertani dan keseharian *ngalas*. Penggunaan modal tenaga sendiri di sebabkan oleh sejarah personal yang dimiliki petani *ngalas* sebelum menjadi petani *ngalas* yang melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Tidak dapat dipungkiri bahwa petani *ngalas* merupakan masyarakat di Desa Brambang Darussalam yang saat ini melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan di *alas brambang* atas dasar ketidakmampuan petani *ngalas* dalam memenuhi kebutuhan pangan harian dan mengusahakan pemenuhan kebutuhan pangan harian tersebut dengan usaha tani mandiri di *alas brambang*, usaha tani mandiri yang dilakukan disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani *ngalas*. Sehingga petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani tanpa menggunakan tenaga kerja upahan seperti yang telah biasa dilakukan oleh para petani di Desa Brambang Darussalam.

Keterbatasan modal petani *ngalas* tidak menyebabkan adanya gotong royong dalam aktivitas bertani dan keseharian *ngalas*. Selain itu, ranah dan ruang sosial *alas brambang* yang keras juga merupakan dasar tidak adanya gotong royong antar petani *ngalas* dalam melakukan aktivitas bertani berupa pembabatan lahan, pengolahan lahan, penanaman, perawatan, pemanenan dan distribusi hasil pertanian. Petani

*ngalas* mengalami kesulitan dalam proses pengairan lahan pertanian. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi *alas brambang* merupakan area hutan yang letaknya berjauhan dengan area pengairan berupa sungai dan curah. Letak area pengairan yang sulit untuk dijangkau oleh petani *ngalas* mengakibatkan adanya sistem pertanian berupa sistem tadah hujan. Sehingga, dalam hal ini, usaha tani yang berlangsung bergantung pada tingkat dan kondisi hujan. Tingkat dan kondisi hujan tersebut memiliki efektifitas petani *ngalas* dalam keberhasilan usaha tani di *alas brambang*. Karena di *alas brambang*, petani *ngalas* memiliki tingkat kebutuhan akan air yang cukup tinggi dan kebutuhan akan air tersebut terpenuhi ketika tingkat hujan yang turun cenderung sering.

Dalam melakukan penanaman tanaman tembakau, petani *ngalas* dituntut untuk dapat *memanagement* waktu penanaman. Dimana, penanaman tanaman tembakau tersebut diatur agar tanaman tembakau mendapatkan sekitar tiga kali turunnya hujan. Kebutuhan akan air yang harus dipenuhi oleh tanaman tembakau tersebut bertujuan untuk mendapatkan perkembangan tanaman yang berkualitas baik. Sehingga petani *ngalas* mendapatkan hasil dan pendapatan yang lebih tinggi dalam pemenuhan kebutuhan pangan harian.

Sistem tadah hujan yang mengharuskan petani *ngalas* melakukan penanaman tembakau pada akhir musim hujan menyebabkan petani *ngalas* melakukan pengerjaan dalam melakukan aktivitas bertani tanpa adanya gotong royong. Sekilas, keadaan sosial dan alam yang keras di *alas brambang* dapat membentuk adanya gotong royong untuk mempermudah aktivitas bertani. Tetapi Sebenarnya, modal, habitus, ranah dan ruang sosial petani *ngalas* di *alas brambang* merupakan dasar dari tidak adanya kegotong royongan antar petani *ngalas*. Hal tersebut disebabkan oleh perjuangan modal dengan penggunaan modal tenaga, ranah dan ruang sosial *alas brambang* yang juga menuntut habitus petani *ngalas* memperjuangkan modal berupa waktu dan kondisi musim. Sehingga, dalam hal ini, sikap gotong royong dapat menimbulkan kerugian atas usaha tani yang dilakukan oleh petani *ngalas*. Kerugian tersebut didasarkan pada pertaruhan waktu musim karena bila pengerjaan usaha tani

dimulai dari pembabatan, pengolahan, penanaman, perawatan, pemanenan dan distribusi hasil pertanian dilakukan secara kegotong royongan dan bergiliran. Petani *ngalas* mengalami keterancaman atas sikap gotong royong tersebut karena petani *ngalas* yang mendapatkan giliran terakhir pengerjaan lahan pertanian terancam tidak mendapatkan waktu musim yang dibutuhkan tanaman pertanian. Waktu penanaman tanaman tembakau diharuskan sampai pada akhir musim hujan. Sehingga tanaman mendapatkan kecukupan akan kebutuhan air yang tidak lebih dan kurang. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang tidak dapat menerima air berlebihan karena kelebihan air menyebabkan busuknya tanaman. Selain itu sebagai makhluk hidup, tanaman tembakau juga membutuhkan air yang cukup untuk mengalami pertumbuhan yang baik. Sehingga, bila tanaman tembakau mengalami kekurangan akan kebutuhan air maka tanaman tembakau dapat mengalami terhambatnya pertumbuhan dan kematian. Bila tanaman tembakau mengalami pertumbuhan yang tidak normal dan kematian, maka petani *ngalas* terancam mengalami kegagalan dalam usaha taninya.

#### 4.6.2 Keterbatasan Kehidupan Sosial Petani *Ngalas* di *Alas Brambang* Dengan Masyarakat di Desa Brambang Darussalam

Dalam melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan di *alas brambang*, petani *ngalas* memiliki dasar tujuan berupa perjuangan modal dalam memenuhi kebutuhan pangan harian dan mengikuti perkembangan masyarakat di lingkungan tempat tinggal asalnya yaitu di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Dasar usaha petani *ngalas* yang dilakukan di *alas brambang* membentuk adanya keharusan eksistensi habitus petani *ngalas* dalam ranah dan ruang sosial Desa.

Awalnya, habitus petani *ngalas* berada dalam ranah dan ruang sosial Desa. Di Desa Brambang Darussalam, petani *ngalas* menjalani kehidupan sosial bersama masyarakat lain dalam lingkungan sosial. kehidupan yang dijalani petani *ngalas* selama di Desa Brambang Darussalam membentuk basis persahabatan dan kekerabatan dengan keluarga maupun masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal.

Dalam basis persahabatan dan kekerabatan tersebut secara sadar maupun tidak sadar terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang terbiasa dilakukan oleh petani *ngalas* dengan masyarakat di Desa Brambang Darussalam.

Petani *ngalas* tidak dapat melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk berdasarkan adanya kebutuhan dalam basis persahabatan dan kekerabatan yang terjalin selama tinggal di Desa Brambang Darussalam. Hal tersebut didasarkan atas adanya kebutuhan-kebutuhan petani *ngalas* selama melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas* yang tidak dapat terpenuhi dalam ranah dan ruang sosial *ngalas*. Sehingga, kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi dalam ranah dan ruang sosial *ngalas* dapat dipenuhi oleh petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam. Kebutuhan petani *ngalas* yang tersedia dalam ranah dan ruang sosial Desa menjadi basis adanya hubungan sosial antar petani *ngalas* dengan masyarakat yaitu keluarga dan kerabat di Desa Brambang Darussalam. Hubungan sosial tersebut seperti kebiasaan pinjam meminjam antar keluarga dan kerabat dan jual beli antar petani *ngalas* dengan masyarakat di Desa Brambang Darussalam.

Hubungan kekerabatan yang terjalin antara petani *ngalas* dengan keluarga maupun kerabat di Desa Brambang Darussalam membentuk kebiasaan yang didasarkan atas kebutuhan. Dimana, kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dalam ranah dan ruang sosial Desa Brambang Darussalam. Kebutuhan tersebut merupakan bagian dari perjuangan modal dalam melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas* untuk memenuhi kebutuhan pangan harian. hubungan kekerabatan yang terjalin berdasarkan perjuangan modal tersebut berupa kebiasaan pinjam meminjam dan jual beli antara petani *ngalas* dengan keluarga maupun kerabat di Desa Brambang Darussalam.

Sebenarnya, di atas peneliti telah menjelaskan basis terbentuknya kebiasaan dalam hubungan kekerabatan antara petani *ngalas* dengan keluarga maupun kerabat di Desa Brambang Darussalam. Selain itu, petani *ngalas* yang merupakan masyarakat asli Desa Brambang Darussalam tidak dapat melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di Brambang Darussalam. Hal tersebut



disebabkan oleh kondisi petani *ngalas* yang merupakan masyarakat asli Desa Brambang Darussalam dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut telah biasa dilakukan oleh petani *ngalas* selama menjadi masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan telah mengkonstruksi petani *ngalas* dan mengakibatkan petani *ngalas* tidak dapat melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Petani *ngalas* mempertahankan eksistensi dengan ikut serta dalam kebiasaan-kebiasaan di Desa Brambang Darussalam sebagai tempat tinggal asli petani *ngalas*. Kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Desa pada umumnya. Kebiasaan tersebut seperti acara Maulid Nabi, isra' Mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha, Sya'ban, Kifayah, Pernikahan, Aqiqah, Muharram (*Tajin As-Syuro*), *Tajin Shapar*, arisan masyarakat dan sebagainya yang akan dijelaskan secara rinci oleh peneliti dalam penjelasan berikut.

### 1. Adanya Hubungan Kekerabatan Berbasis Perjuangan Modal

Wacquant dalam Harker (2009:18) menyatakan proses-proses tersembunyi yang dengannya jenis-jenis modal yang berbeda dipertukarkan sedemikian rupa, sehingga relasi-relasi ketergantungan dan dominasi yang didasari ekonomi dapat disembunyikan dan dilindungi oleh topeng ikatan moral, karisma, atau simbolisme merirokratik (sistem dimana elite intelektual yang memiliki prestasi akademis memperoleh status tertentu). Sebenarnya kebutuhan akan modal yang pemenuhannya berada dalam ranah dan ruang sosial di Desa Brambang Darussalam menyebabkan hubungan kekerabatan antara petani *ngalas* dengan keluarga maupun kerabat di Desa Brambang Darussalam tetap terjalin. Habitus petani *ngalas*, ranah dan ruang sosial *alas brambang* tidak memiliki modal yang dibutuhkan berupa pangan selama aktivitas bertani dan kehidupan *ngalas*.

Bourdieu dalam Harker (2009:16) menerangkan keterkaitan antara ranah, habitus dan modal bersifat langsung. Nilai yang diberikan modal (-modal) dihubungkan

dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural habitus. Ranah dikitari oleh relasi kekuasaan objektif yang memiliki basis material. Jenis-jenis modal yang dikenali dalam ranah-ranah tertentu dan yang digabungkan ke dalam habitus, sebagian juga dihasilkan oleh basis material tersebut. Lazimnya, jumlah (*volume*) modal, sebagaimana struktur modal tambahan, juga merupakan suatu dimensi penting di dalam ranah. Modal juga dipandang Bourdieu sebagai basis dominasi. Beragam jenis modal dapat ditukar dengan jenis modal lainnya yang artinya modal bersifat 'dapat ditukar'. Ketidaktersediaan modal berupa pangan di *alas brambang* menyebabkan petani *ngalas* memenuhi kebutuhan pangan harian tersebut dengan melakukan perjalanan ke Desa Brambang Darussalam. Perjalanan tersebut dilakukan untuk memperoleh modal dalam melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. modal yang dibutuhkan berupa beras yang tidak dapat dipenuhi dalam ranah dan ruang sosial *alas brambang*.

Dalam ranah dan ruang sosial *alas brambang* tidak ada petani *ngalas* yang bekerja di bidang jasa perdagangan pangan. Petani *ngalas* juga tidak dapat menanam padi karena sistem pertanian yang berlaku merupakan sistem tadah hujan dimana keberhasilan usaha tani di *alas brambang* tergantung pada tingkat terjadinya hujan. Tanaman singkong dan ubi-ubian juga tidak ditanam oleh petani *ngalas* karena adanya gangguan kera liar yang seringkali mengkonsumsi singkong dan ubi yang ditanam oleh petani *ngalas*. Sehingga petani *ngalas* tidak dapat menggunakan singkong dan ubi sebagai modal pangan dalam ranah dan ruang sosial *alas brambang*. keterbatasan akan pangan dalam ranah dan ruang sosial *alas brambang* menyebabkan hubungan kekerabatan antara petani *ngalas* dengan keluarga dan kerabat di Desa Brambang Darussalam tetap terjalin atas dasar kebutuhan akan modal pangan.

Dalam memenuhi kebutuhan modal akan pangan harian, terbentuk suatu hubungan kekerabatan yang sebenarnya telah terjalin ketika petani *ngalas* melangsungkan kehidupan di Desa Brambang Darussalam. Hubungan kekerabatan tersebut tetap terjalin hingga saat ini. Terjalannya hubungan kekerabatan tersebut

didasarkan pada adanya kebutuhan akan pangan harian yang tersedia dan dapat ditemui dalam ranah dan ruang sosial di Desa Brambang Darussalam. Hubungan kekerabatan yang tetap berlangsung tampak pada relasi yang terjadi pada proses hutang-piutang dan jual beli antara petani *ngalas* dengan keluarga dan kerabat di Desa Brambang Darussalam. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan proses hutang-piutang dan jual beli antara petani *ngalas* dengan keluarga dan kerabat di Desa Brambang Darussalam berikut penjelasannya.

### a. Terjadinya Proses Peminjaman Modal

Selama *ngalas*, petani *ngalas* mengalami kesulitan akan permodalan. Dalam melakukan aktivitas bertani dan kehidupan *ngalas*, petani *ngalas* membutuhkan modal berupa pangan harian. Sebenarnya, kesulitan petani *ngalas* dalam permodalan akan pangan terletak pada pendapatan yang diperoleh setiap masa panen. Sehingga, petani *ngalas* mengusahakan pemenuhan kebutuhan akan modal pangan harian tersebut dengan melakukan peminjaman modal kepada keluarga maupun kerabat di Desa Brambang Darussalam. Pelunasan peminjaman modal tersebut dilakukan ketika petani *ngalas* tiba pada masa panen seperti yang dikatakan oleh Bapak Hamidah dalam kutipan berikut.

*“...iyeh bhing, saana’an ruah, kadheng kalemah, nguni’in aeng, berres, kan dissak tadek aeng, perak adentek ojhen, aghebey deng-jeddengan edissak ghebey narade aeng, se mandiyeh apah, adentek ojhen, nyareh enjeman genikah bhing, katatanggeh, aotang ka berung, eberrik, reng kor lah tak lecek eberrik”*

*“...ada nduk sama anak-anaknya, kadang 5 orang, ngambil air, beras, disana kan ga ada air, Cuma nunggu air hujan, buat kolam kecil untuk menampung air hujan, mau mandi nunggu hujan, cari pinjaman nduk, ke tetangga, ngutang ke warung, dikasi, yang penting ndak bohong, dikasi”*

Keterbatasan akan modal pangan yang harus dipenuhi oleh petani *ngalas* menyebabkan relasi sosial antara petani *ngalas* dengan keluarga maupun kerabat di Desa Brambang Darussalam tetap terjalin. Relasi sosial tersebut sebenarnya mengalami keterbatasan karena letak ranah dan ruang sosial *ngalas* di Desa Brambang Darussalam.

Brambang Darussalam berjauhan. Sehingga, untuk memperoleh modal pangan tersebut, petani *ngalas* harus melakukan perjalanan ke Desa Brambang Darussalam.

Sebagai makhluk sosial, petani *ngalas* tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial asalnya yaitu Desa Brambang Darussalam. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya ketersediaan akan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani *ngalas*. Sehingga, relasi sosial antara petani *ngalas* dengan keluarga dan kerabat di Desa Brambang Darussalam tetap terjalin atas dasar pemenuhan kebutuhan akan modal pangan harian. Relasi sosial yang berlangsung bersifat mengikat karena adanya kesepakatan mengenai peminjaman dan pelunasan modal. Petani *ngalas* yang menjalin hubungan kekerabatan dengan keluarga maupun kerabat di Desa Brambang Darussalam mengalami keterbatasan. Karena minimnya interaksi sosial yang terjadi dalam relasi sosial. Hal tersebut disebabkan oleh letak antara *alas brambang* dengan Desa Brambang Darussalam berjauhan. Sehingga interaksi sosial dalam relasi sosial berlangsung ketika petani *ngalas* membutuhkan modal pangan.

Selama menjalani kehidupan di Desa Brambang Darussalam. Petani *ngalas* memiliki kebiasaan melakukan belanja harian dalam pemenuhan kebutuhan pangan harian. Tetapi, perbedaan ranah dan ruang sosial *alas brambang* dengan ranah dan ruang sosial Desa Brambang Darussalam menyebabkan minimnya belanja harian yang biasanya dilakukan setiap hari oleh petani *ngalas* dalam melangsungkan kehidupan di Desa Brambang Darussalam. Ranah *ngalas* menyebabkan adanya keterbatasan interaksi sosial yang biasanya terjadi. Sehingga, menimbulkan adanya keterbatasan kehidupan sosial petani *ngalas*.

### b. Jual Beli

Jual beli merupakan proses pertukaran modal antara petani *ngalas* dengan masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Proses pertukaran tersebut didasarkan pada adanya hubungan saling membutuhkan antara penjual dan pembeli. Dimana, dalam proses jual beli, penjual membutuhkan bentuk modal yang dibutuhkan dengan melakukan proses pertukaran dengan pembeli. Dalam hal ini, pembeli membutuhkan



barang yang dihasilkan oleh penjual untuk dijadikan sebagai modal dan sebagai alat pertukaran yang memberi keuntungan diantara keduanya.

Dalam hal ini, petani *ngalas* melakukan jual beli dengan masyarakat. Dimana, proses tersebut dilakukan untuk memperoleh modal. Perjuangan modal ini selalu terjadi karena keberadaan petani *ngalas* sebenarnya adalah untuk memperjuangkan modal. Petani *ngalas* merupakan penjual dan pembeli. Sebelum mencapai masa panen, petani *ngalas* melakukan perjuangan modal dengan melakukan penjualan burung yang ditangkap di *alas brambang*, penjualan sayur yang di ambil selama perjalanan pulang ke Desa Brambang Darussalam, dan penjualan hasil tani *alas brambang*. Selama *ngalas*, petani *ngalas* tidak hanya melakukan aktivitas bertani, tetapi juga melakukan perburuan untuk menopang pemenuhan kebutuhan pangan harian. Selain melakukan perburuan, petani *ngalas* juga melakukan pencarian sayuran *alas brambang* yang biasanya dikonsumsi oleh masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Hal tersebut sama seperti yang dikatakan oleh Bapak Sanima dalam kutipan berikut.

*“...mun nemuh kolat ealas yee langsung emassak bhing. Ghengan ealas se bisa ekalak yee kolat, tombheren, pakes, cem-macam mun ghengan edinnak lakor kenceng, mun mule sambih nyareh ghengan, ghenanah esambih mule ejuel ka tatanggheh biasananh banyak se melleh, tapeh mun lah tak pajuh ekakan dibiki pole, eporop berres ka toko, berreseh gey sanguh ka alas, bileh bedeh se messen pakes 2 persal, pessenah ekabellih berres bik engkok, tapeh se gherus ruah biasanah kolat”*

“kalo nemu jamur di alas yaa langsung dimasak di alas nduk. sayuran yang bisa di ambil yaa jamur, tumberan, pakis, macam-macam sayuran disini yang penting mau, kalo pulang sambil nyari sayur, sayurnya dibawa ke desa dijual ke tetangga biasanya tetangga banyak yang beli, tapi kalo sudah tidak dibeli sebagian dimakan sendiri, ditukar beras ditoko, berasnya buat kembali ke alas, dulu ada yang pesen pakis sama saya 2 karung, uangnya dibelikan beras sama saya, tapi biasanya yang laris itu jamur

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Rahmadi dalam kutipan berikut.

*“...rang-rang mun rok-mtorok, kan tak endik pesse mun neng alas, yee se rok-mtorok perak mun la endik pesse mun bejenah panen, muguk se muliyah abeliyeh pole, jelenah jheu, mun tang kaluarga kadeng mtorok berres ka*

*engkok, matorok ka reng sengalas kiyah, ka tatanggeh ebungkoh, mun teppa'en endik pesse se ebungkoh, mun tak endik engkok mule sambih nyambih ghenang, mun tak nyambih ghenang nyareh otangnah berres ka ko-toko, k age-tatanggeh, nyerra mun lah panen, mun tak deyyeh olliyah edimmah se ekasanguah”.*

“jarang kalo menitipkan, kan tidak punya uang kalo di alas, yaa yang nitip-nitip ketika punya uang saja saat panen, capek yang mau pulang kembali, jaraknya jauh sekali, kalo keluarga saya kadang menitipkan beras ke saya, ditiptkan ke tetangga saya yang ngalas juga, tapi kalo orang dirumah sedang punya uang, kalo tidak punya saya pulang sambil membawa sayur, kalo tidak membawa sayur saya cari hutangan beras ke toko-toko, ke tetangga-tetangga dirumah, bayar hutangnya kalau sudah panen, kalau tidak begitu mau dapat bekal darimana”.

Dalam kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa ada proses jual beli antara petani *ngalas* dengan masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Selama menjalani kehidupan sebagai masyarakat di Desa Brambang Darussalam, petani *ngalas* mendapatkan pengetahuan mengenai konsumsi pangan masyarakat. Selain konsumsi pangan, petani *ngalas* juga mendapatkan pengetahuan mengenai adanya berbagai permintaan masyarakat. Adanya permintaan masyarakat dan ranah dan ruang sosial *alas brambang* memiliki ketersediaan atas permintaan masyarakat. Sehingga petani *ngalas* memanfaatkan modal yang tersedia di *alas brambang* untuk memperoleh modal yang dibutuhkan oleh petani *ngalas*.

Adanya permintaan masyarakat dan modal yang tersedia di *alas brambang* menyebabkan petani *ngalas* dapat memperjuangkan modal yang dibutuhkan dengan memanfaatkan modal yang tersedia di *alas brambang*. Modal yang tersedia di *alas brambang* berupa sayuran dan burung yang dimanfaatkan oleh petani *ngalas*. Masyarakat Desa Brambang Darussalam yang cenderung memiliki pendapatan yang cukup menyebabkan tingginya konsumsi akan sayuran. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh petani *ngalas* dengan memanfaatkan ketersediaan sayuran di *alas brambang* untuk memenuhi permintaan pasar dalam lingkup masyarakat desa. Sayuran yang di dapatkan di *alas brambang* merupakan sayuran yang memang telah biasa dikonsumsi oleh masyarakat. Jenis sayur tersebut adalah jamur, pakis dan tumberan.

*Alas brambang* memiliki kemampuan dalam memproduksi sayuran yang dibutuhkan masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Kondisi permodalan petani *ngalas* yang terbatas menyebabkan adanya pemanfaatan barang produksi berupa sayuran. Dimana, pemanfaatan modal berupa sayuran dilakukan untuk memperjuangkan modal berupa pangan harian yang dibutuhkan oleh petani *ngalas* dalam melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Pemanfaatan barang produksi berupa sayuran membutuhkan adanya konsumen. Dimana konsumen tersebut merupakan modal yang dibutuhkan dalam perjuangan modal. Karena keberadaan konsumen menjadi penentu adanya hasil dari pemanfaatan barang produksi berupa sayuran.

Selain memanfaatkan sayuran, petani *ngalas* juga melakukan perburuan yang bertujuan untuk memenuhi permintaan di Desa Brambang Darussalam. Permintaan burung saat ini relatif beragam keran pasar memiliki permintaan berbagai jenis burung. Sehingga petani *ngalas* melakukan perburuan untuk memenuhi permintaan pasar dan dalam proses tersebut terbentuk perjuangan modal. *Alas brambang* yang merupakan alam luas sebagai tempat huni bermacam-macam hewan mengakibatkan ketersediaan modal berupa burung yang hidup dalam lingkungan *alas brambang*. Harga burung yang dijual oleh petani *ngalas* cukup variatif tergantung dari jenis burung. Kisaran harga burung dimulai dari Rp. 4.000 hingga jutaan rupiah. Burung yang biasanya di dapatkan oleh petani *ngalas* dalam perburuannya memiliki kisaran harga dari Rp. 4.000 hingga Rp. 30.000. Perolehan hasil penjualan burung digunakan untuk membeli kebutuhan akan pangan harian dalam melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*.

Berlangsungnya kehidupan *ngalas* bertujuan untuk memperoleh hasil produksi pertanian yang dibutuhkan dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan harian petani *ngalas*. Barang produksi yang dihasilkan petani *ngalas* dalam aktivitas betaninya membutuhkan proses distribusi. Proses distribusi merupakan proses pertukaran antara barang produksi petani *ngalas* dengan uang. Tembakau merupakan hasil produksi pertanian yang dimiliki petani *ngalas*. Di Desa Tembakau yang siap

terdapat sistem tebasan yang merupakan proses pembelian seluruh pohon tembakau. Tetapi sistem tebasan tersebut tidak dapat diberlakukan di *alas brambang*, hal tersebut disebabkan oleh jarak dan keadaan jalan yang sulit untuk dijangkau oleh kendaraan bermotor. Akibatnya petani *ngalas* melakukan distribusi hasil usaha tani di Desa Brambang Darussalam dengan mengangkut tembakau dengan kapasitas yang terbilang sedikit. Karena proses distribusi dilakukan menggunakan sepeda motor yang disewa oleh petani *ngalas*.

Ranah dan ruang sosial *alas brambang* memiliki kemampuan dalam memproduksi barang berupa sayuran, hewan (burung) dan hasil usaha tani. Tetapi dalam ranah dan ruang sosial *alas brambang* petani *ngalas* mengalami kesulitan mendapatkan konsumen untuk membeli barang yang di produksi. Hal tersebut disebabkan oleh kesamaan usaha yang dilakukan petani *ngalas* di *alas brambang*, sehingga petani *ngalas* membutuhkan masyarakat di Desa Brambang Darussalam dalam melakukan proses jual beli barang produksi yang dihasilkan. Banyaknya barang produksi yang dihasilkan tidak menjadi penyebab adanya kebutuhan yang terpenuhi secara langsung. Produksi yang dihasilkan petani *ngalas* berbeda dengan kebutuhan petani *ngalas*. Sehingga petani *ngalas* membutuhkan masyarakat lain sebagai konsumen untuk memperoleh kebutuhan petani *ngalas*. Kebutuhan manusia sebenarnya beragam, sehingga banyaknya barang produksi yang dihasilkan tidak dapat memenuhi semua kebutuhan manusia. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, petani *ngalas* membutuhkan masyarakat lain. Sehingga terjadi relasi sosial diantara keduanya. Tetapi relasi sosial yang terjadi atas dasar pertukaran atau jual beli terbatas. Hal tersebut disebabkan oleh letak *alas brambang* yang berjauhan dengan Desa Brambang Darussalam. Kodrat manusia yang tidak dapat hidup sendirian dan saling membutuhkan mengakibatkan adanya proses jual beli. Proses jual beli yang terjadi atas dasar perjuangan modal tersebut dibatasi jarak. Sehingga jual beli antara petani *ngalas* dengan masyarakat di Desa Brambang Darussalam terbatas dan tidak terjadi setiap hari karena terjadi ketika petani *ngalas* membutuhkan pangan harian.



2. Keterbatasan Petani *Ngalas* Dalam Keikutsertaan Kebiasaan-Kebiasaan Yang Berlaku Pada Masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.

Petani *ngalas* hingga saat ini merupakan anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Selama melangsungkan kehidupan di Desa Brambang Darussalam, petani *ngalas* mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan tersebut merupakan kebudayaan yang telah mengkonstruksi petani *ngalas* sebagai masyarakat asli di Desa Brambang Darussalam. Tylor dalam Soekanto (2007:150) menyatakan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini, selama melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*, sebagai anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam, petani *ngalas* mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan tersebut adalah Keikutsertaan pada Kifayah, Idul Fitri, Idul Adha, Muharram (*Tajin As-Syuro*) dan *Tajin Shapar*. Sedangkan kebiasaan dalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan oleh petani *ngalas* adalah Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Sya'ban, acara keluarga (*Aqiqah*, Pernikahan, *Khitanan*, *Haul*). Selanjutnya, peneliti akan memberi pemahaman mengenai berbagai kebiasaan yang dapat dan tidak dapat diikuti oleh petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam. Kebiasaan-kebiasaan yang dapat diikuti oleh petani *ngalas* adalah Kifayah, Idul Fitri, Idul Adha, Muharram (*Tajin As-Syuro*) dan *Tajin Shapar*. Sedangkan kebiasaan yang tidak dapat diikuti oleh petani *ngalas* adalah kebiasaan mengikuti acara Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Sya'ban, acara keluarga (*Aqiqah*, Pernikahan, *Khitanan*, , *Haul*), *Kifayah*.

a. Kebiasaan Yang Dapat Diikuti Oleh Petani *Ngalas*

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso terdapat berbagai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang berlaku dan telah melekat

paada masyarakat. Sehingga, masyarakat memiliki kecenderungan untuk melakukan kebiasaan tersebut.

Petani *ngalas* yang merupakan anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di Desa Brambang Darussalam ketika petani *ngalas* berada di ruang lingkup desa. Keikutsertaan petani *ngalas* dalam kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di Desa Brambang Darussalam cenderung terbatas. hal itu disebabkan oleh letak *alas brambang* yang merupakan tempat aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas* terbilang jauh. Sehingga petani *ngalas* mengalami keterbatasan dalam mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di Desa Brambang Darussalam. beberapa kebiasaan yang dapat diikuti oleh petani *ngalas* di antaranya.

- Idul Fitri

Idul Fitri merupakan hari raya umat beragama Islam. Hari raya Idul fitri dikenal dengan hari kemenangan umat islam karena telah melawan hawa nafsu selama bulan ramadhan. Perayaan hari raya Idul Fitri dilaksanakan setelah bulan ramadhan berakhir. Dimana, perayaannya dilaksanakan setiap tahun sekali. Semua umat beragama Islam ikut merayakan hari raya Idul Fitri tanpa terkecuali.

- Idul Adha

Dalam islam terdapat perayaan hari raya Idul Adha. Hari raya Idul Adha dikenal sebagai hari raya kurban. Hal tersebut disebabkan oleh sejarah dalam Islam. Sehingga saat hari raya kurban banyak masyarakat yang menyembelih hewan kurban untuk diberikan kepada masyarakat di lingkungan sosialnya.

- Muharram (*Tajin As-Syuro*) dan *Tajin Shapar*

Dalam sejarah Islam, tanggal 1 muharram dikenal dengan istilah hari na'as. karena dalam sejarah Islam, tanggal 1 muharram merupakan hari dimana diturunkan ribuan penyakit dan nabi mengalami kekurangan pangan dalam melakukan perjalanan di atas kapal laut. Sehingga untuk mencukupi kebutuhan pangan, nabi memerintahkan

umatnya untuk memasak bubur beras. Hingga saat ini, masyarakat di Desa Brambang Darussalam mengikuti na'asan dengan memasak bubur dan membagikan bubur tersebut kepada masyarakat dalam lingkungan sosial. bubur beras tersebut dikenal dengan *tajin as-syura*.

Kebiasaan *tajin sapar* dilakukan setelah as-syura selesai. *Tajin sapar* merupakan bubur yang terbuat dari ketan. kebiasaan membuat dan membagikan *tajun sapar* dilakukan pada bulan sapar. masyarakat di desa brambang darussalam, kecamatan tlogosari, kabupaten bondowoso dapat melakukan kabiasaan tersebut sepanjang bulan sapar.

- *Kifayah (Tahlilan)*

Kifayah merupakan berita duka. Dimana, masyarakat umum biasanya ikut berpartisipasi membantu keluarga yang kehilangan keluarganya. Bantuan berupa tenaga diberikan secara langsung tanpa adanya permintaan. Dalam hal ini masyarakat biasanya serentak memberikan bantuan karena kifayah merupakan berita kematian dan semua manusia akan mengalami kematian. Sehingga terbentuk adanya hubungan timbal balik yang secara sadar maupun tidak sadar dibutuhkan oleh sesama masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kebiasaan *tahlilan* yang dilakukan selama 7 hari, setelah itu dilakukan *tahlilan* ketika tiba pada hari ke 40, 100 hari, 1 tahun, dan 1.000 hari. Peringatan selanjutnya yang dilakukan adalah *haul* atau peringatan hari kematian.

Beberapa kebiasaan yang dapat diikuti oleh petani *ngalas* merupakan kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan oleh petani *ngalas* sebagai makhluk sosial. Petani *ngalas* dapat mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut ketika petani *ngalas* berada dalam ruang lingkup Desa Brambang Darussalam. Sehingga memungkinkan petani *ngalas* untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut. Sebagai umat beragama, petani *ngalas* diwajibkan untuk merayakan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu kabiasaan yang dikenal dengan *Na'asan* yang diperingati pada tanggal Muharram (*tajin as-syuro*) dan *tajin shaper* dapat diikuti

oleh petani *ngalas* karena untuk melakukan kebiasaan tersebut masyarakat khususnya petani *ngalas* memiliki jangka waktu antara 1 bulan hingga 2 bulan untuk melakukan kebiasaan itu. Selain hari raya dan *Na'asan*. Petani *ngalas* juga dapat ikut berpartisipasi melakukan *tahlilan* yang biasanya berlangsung selama 7 hari.

Habitus petani *ngalas*, ranah dan ruang sosial di Desa Brambang Darussalam merupakan tempat petani *ngalas* melangsungkan kehidupan selama puluhan tahun. Kelangsungan hidup petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam menyebabkan adanya bentuk-bentuk kebiasaan yang mengkonstruksi petani *ngalas* hingga tidak dapat melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Bourdieu dalam Harker (2009:178) menyatakan:

Habitus memproduksi praktik-praktik yang cenderung memproduksi kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam kondisi objektif produksi prinsip generatifnya, sementara menyesuaikan diri dengan tuntutan yang tersurat sebagai potensi objektif dalam suatu situasi, sebagaimana terdefinisikan struktur kognitif dan pemotivasi yang menyusun habitus.

Habitus petani *ngalas* selama menjalani kehidupan di Desa Brambang Darussalam, menciptakan dan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan harus dilakukan oleh petani *ngalas*. Saat ini, petani *ngalas* memang melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*, tetapi habitus petani *ngalas* selama melangsungkan kehidupan di Desa Brambang Darussalam mengkonstruksi petani *ngalas*. Dimana konstruksi tersebut menghasilkan praktik-praktik sosial berupa keikutsertaan petani *ngalas* mengikuti kebudayaan yang menjadi tuntutan untuk dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Hamidah dalam kutipan berikut.

“tak nyaman bhing mun tak nurok, kan jhet na'asan, mun bedeh acara bhing, atajhin, konjengan, koduh nuro'agi kiyah, keng tak padeh ben se endik hehehe, jhek salar kellar perak ngalak dherrep”

“ndak enak kalo ndak ikud nduk, kan memang biasa na'asan, kalo ada acara nduk, atajin suro, shapar, harus mengikuti juga, tapi ndag sama dengan orang kaya hehehe, kan kerjanya saya Cuma kerja upahan”



Petani *ngalas* yang merupakan anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan yang menjadi kebiasaan masyarakat. Petani *ngalas* tidak dapat melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat karena keikutsertaan petani *ngalas* dalam kebiasaan merupakan bentuk pertahanan eksistensi sebagai masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Selain mempertahankan eksistensi sebagai masyarakat, kegiatan yang telah menjadi kebiasaan masyarakat tidak dapat ditinggalkan karena budaya yang berlaku dalam masyarakat secara sadar dan tidak sadar telah mengkonstruksi masyarakat. Sehingga kebiasaan tersebut telah melekat dalam akal pikiran dan tindakan masyarakat. Akibatnya kebiasaan tersebut menjadi rutin dan aktif dilakukan pada waktunya.

Habitus yang menciptakan penyesuaian subjektif petani *ngalas* terhadap kondisi objektif membentuk kebiasaan-kebiasaan yang merupakan budaya dan mengkonstruksi petani *ngalas* sekalipun petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Kehidupan *ngalas* di *alas brambang* tidak menyebabkan petani terlepas dari kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Kehidupan *ngalas* yang dijalankan merupakan bentuk perjuangan modal dalam memperoleh modal yang dapat dimanfaatkan sebagai alat pemenuhan kebutuhan petani *ngalas*.

Sebenarnya, selain konstruksi budaya, keikutsertaan petani *ngalas* dalam kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di Desa Brambang Darussalam merupakan bentuk perjuangan modal berupa pertahanan eksistensi petani *ngalas* sebagai anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Keberadaan petani *ngalas* dalam ranah dan ruang sosial *alas brambang* tidak menyebabkan petani *ngalas* melepaskan diri dari kehidupan sosial di Desa Brambang Darussalam. Petani *ngalas* merupakan anggota masyarakat yang memiliki kodrat sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan saling membutuhkan dengan masyarakat lain untuk hidup rukun, bertetangga, berkerabat, berkeluarga, dan sebagainya. Sehingga hal tersebut mengakibatkan petani *ngalas* tetap ikutserta dalam kebiasaan yang

berlaku dalam masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Tetapi keikutsertaan petani *ngalas* dalam kebiasaan tersebut terbatas karena petani *ngalas* memiliki rentan waktu yang lama di *alas brambang* dan ikut berpartisipasi dalam kebiasaan masyarakat Desa ketika berada dalam ranah desa dengan waktu yang terbatas. Adanya keterbatasan waktu mengakibatkan bentuk keterbatasan kehidupan sosial petani *ngalas* dengan masyarakat di Desa Brambang Darussalam.

### b. Kebiasaan Yang Tidak Dapat Diikuti Oleh Petani *Ngalas*

*Alas brambang* dan Desa Brambang Darussalam dipisahkan oleh hutan yang jauh dari pemukiman penduduk. Jarak tempuh selama kurang lebih 3 jam menyebabkan petani *ngalas* terpisah dengan pemukiman penduduk. Pemisahan dengan masyarakat sebenarnya sengaja dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh terisolasinya petani *ngalas* dalam lingkungan masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Terisolasinya petani *ngalas* dalam lingkungan masyarakat desa disebabkan oleh ketidakmampuan petani *ngalas* dalam memenuhi kebutuhan pangan dan tidak dapat mengikuti perkembangan yang ada dalam masyarakat. Akibatnya petani *ngalas* memisahkan diri dari lingkungan masyarakat untuk melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan di *alas brambang*.

Selama menjalani kehidupan di Desa Brambang Darussalam, petani *ngalas* melakukan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan tersebut dilakukan oleh masyarakat di Desa Brambang Darussalam hingga saat ini. Kebiasaan yang dilakukan adalah peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Sya'ban, Arisan. Peneliti akan memaparkan penjelasan mengenai kebiasaan-kebiasaan tersebut diantaranya.

#### ▪ Maulid Nabi

Bulan Maulid merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW masyarakat di Desa Brambang Darussalam selalu mengadakan perayaan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan biasanya diumumkan oleh elit lokal seperti takmir masjid dan guru-guru ngaji.

Bentuk perayaan Maulid Nabi biasanya berupa tasyakuran yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama dalam suatu lingkup masjid maupun mushalla.

- Isra' mi'raj

Dalam sejarah islam di bulan rajab Nabi Muhammad menerima wahyu perintah shalat. Hingga saat ini, Isra' Mi'raj dirayakan oleh masyarakat beragama Islam. Perayaan tersebut biasanya diumumkan oleh elit lokal agar masyarakat melakukan persiapan untuk merayakan Isra' Mi'raj tersebut. Perayaan biasanya dilakukan bresama-sama oleh masyarakat di Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.

- Sya'ban

Pada tanggal 15 di bulan Sya'ban dikenal oleh masyarakat sebagai hari dimana amal dan ibadah kita berakhir setiap tahunnya dan diganti dengan buku pencatatan baru sebagai buku catatan amal dan ibadah untuk tahun selanjutnya. Masyarakat melakukan permintaan maaf, mengaji dan melakukan permohonan di hari Sya'ban tersebut.

- Acara Keluarga

Dalam lingkungan sosial di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso terjalin hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang erat. Setiap acara keluarga seperti acara pernikahan, *aqiqah*, *khitanan*, dan sebagainya keluarga yang memiliki kepentingan biasanya meminta bantuan kepada keluarga dan kerabat dekat dalam kelancaran acara.

- Arisan dan Persatuan

Arisan merupakan kelompok yang di dalamnya terdapat kegiatan berupa penyetoran uang. Dimana, anggota akan mendapatkan total uang yang disetorkan oleh semua anggota secara bergiliran sesuai dengan urutan nama anggota dalam kelompok arisan.

Persatuan merupakan suatu kelompok yang beranggotakan masyarakat, dimana masyarakat sebagai anggota kelompok itu melakukan penyimpanan uang yang besarnya ditentukan dan disetujui oleh semua anggota kelompok. Kelompok persatuan ini biasanya mengeluarkan dana yang telah dikumpulkan berdasarkan kebutuhan, keperluan dan kepentingan anggota kelompok seperti pernikahan.

Kebiasaan-kebiasaan di atas berlaku dan dilakukan oleh masyarakat di Desa Brambang Darussalam hingga saat ini. Bourdieu dalam Harker (2009:183) menyatakan kebutuhan memaksakan suatu selera pada kebutuhan yang mengimplikasikan sebarang adaptasi dengan konsekuensinya penerimaan akan hal yang dibutuhkan. Ini adalah suatu penyerahan pada disposisi yang tak terelakkan dan mendalam yang sama sekali bertentangan dengan suatu tujuan revolusioner, meskipun penyerahan itu menganugerahi selera tersebut dengan sebuah modalitas yang bukan merupakan modalitas pemberontakan intelektual atau artistik. Kelas sosial tidak didefinisikan semata-mata oleh suatu posisi di dalam hubungan produksi, tapi oleh habitus kelas yang lazimnya diasosiasikan dengan dengan posisi itu. Dalam pelaksanaan kebiasaan yang telah disebutkan di atas, petani *ngalas* memiliki keterbatasan mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan petani *ngalas* yang saat ini melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Keterbatasan atas ketidakikutsertaan pada kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat didasarkan pada jarak tempuh dan keterbatasan biaya yang dimiliki oleh petani *ngalas*. hal tersebut sama seperti yang diungkapkan Bapak Sanima dalam kutipan berikut.

“Memang saya jarang pulang dari alas, saya pulang kalau bekal sudah habis, nyelawat, tajin, nikahan, hari raya, capek mau pulang, jauh, pulang Cuma pada saat beras habis, Cuma pulang ngambil beras”

“...jhet rang-rang mule deri alas mun engkok, engkok mule perak mun tak endik berres, alabet, atajin, tellasan, jhek lessoh se muliyah, jheu, mule perak mun tak endik berres, perak mule ngunik'in berres”



Tuntutan pemenuhan kebutuhan pangan mengharuskan petani *ngalas* meninggalkan lingkungan sosial desa untuk melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Pemisahan diri yang dilakukan memiliki konsekuensi, dimana konsekuensi tersebut merupakan terpisahnya petani *ngalas* dari lingkungan masyarakat di Desa Brambang Darussalam yang membentuk adanya keterbatasan petani *ngalas* dalam mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di Desa Brambang Darussalam.

Sebenarnya, pemisahan diri yang dilakukan merupakan bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan harapan dapat mengikuti perkembangan masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Pemisahan tersebut merupakan bentuk perjuangan eksistensi. Tetapi pemisahan diri dari lingkungan masyarakat memiliki konsekuensi tersendiri. Dimana, konsekuensi tersebut tampak pada non-eksistensi petani *ngalas* di Desa Brambang Darussalam. Efek non-eksistensi tersebut disebabkan oleh jarak tempuh *alas brambang* dengan Desa Brambang Darussalam yang jauh. Akibatnya, petani *ngalas* melangsungkan kehidupan di *alas brambang* dalam melakukan aktivitas bertani yang sebenarnya aktivitas bertani tersebut merupakan usaha pemenuhan kebutuhan pangan dan perjuangan eksistensi sebagai anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam.

Ranah dan ruang sosial *alas brambang* menyebabkan adanya keterbatasan petani *ngalas* untuk tetap melangsungkan kehidupan di Desa Brambang Darussalam. Dalam masyarakat Desa Brambang Darussalam terbentuk kebiasaan-kebiasaan. Dimana, kebiasaan-kebiasaan tersebut hingga saat ini berlaku dalam masyarakat di Desa Brambang Darussalam. Tetapi keberadaan petani *ngalas* yang melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan di *alas brambang* menyebabkan petani *ngalas* sebagai anggota masyarakat Desa Brambang Darussalam mengalami keterbatasan dalam mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dan berlaku dalam masyarakat. Keterbatasan tersebut tampak pada ketidakikutsertaan petani *ngalas* dalam pelaksanaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Sya'ban, Acara Keluarga, Arisan dan Persatuan.

*Alas brambang* dan Desa Brambang Darussalam dipisahkan oleh hutan yang ditempuh selama 3-4 jam dengan berjalan kaki. Dapat disimpulkan bahwa *alas brambang* yang merupakan tempat dimana petani *ngalas* melakukan aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan letaknya jauh dari pemukiman penduduk. Sehingga membatasi petani *ngalas* untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Desa Brambang Darussalam. Sebenarnya, tidak ada manusia yang ingin terpisah dari lingkungan hidupnya. Tetapi lingkungan hiduplah yang juga merupakan basis yang menuntut petani *ngalas* memisahkan diri dari lingkungan masyarakat di Desa Brambang Darussalam.

## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Teori praktik Bourdieu menerangkan praktik sosial dalam penelitian ini yaitu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Dapat diterangkan bahwa terjadinya praktik sosial dalam kehidupan petani *ngalas* dipengaruhi oleh 3 (tiga) unsur dalam teori tersebut, yaitu habitus, modal dan ranah, dimana keterbatasan modal petani *ngalas* di Desa Brambang menyebabkan disposisi dan mengakibatkan petani *ngalas* memisahkan diri dan melangsungkan kehidupan *ngalas* di tengah hutan yang terpencil. Kebiasaan yang sebelumnya terbiasa dilakukan dalam ranah Desa Brambang Darussalam menyebabkan petani *ngalas* mengalami disposisi lagi dalam ranah baru yaitu *alas brambang*. Disposisi yang dialami menyebabkan petani *ngalas* mengalami proses berpikir antara kebiasaan lama dan hal baru yang di peroleh dalam ranah *alas brambang* yang membentuk perubahan kebiasaan. Perubahan kebiasaan tersebut membentuk sikap baru dengan menggunakan modal dalam ranah *alas brambang*. Sikap baru yang membentuk kebiasaan baru inilah yang disebut praktik petani *ngalas*, yang membentuk adanya keterbatasan kehidupan sosial dengan sesama petani *ngalas* di *alas brambang* dan masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.

Keterbatasan kehidupan sosial tersebut tampak pada praktik sosial petani *ngalas* di *alas brambang*, dalam aktivitas bertani dan kehidupan *ngalas*. Praktik tersebut diantaranya: (1) Keterbatasan Interaksi sosial antar petani *ngalas*. (2) Keterbatasan Hubungan Kekerabatan Antar Petani *Ngalas*. (3) Minimnya Penggunaan Pekerja Upahan. (4) Tidak Adanya Gotong Royong Antar Petani *Ngalas*.

Keterkaitan sosial antara petani *ngalas* dengan masyarakat di Desa Brambang Darussalam, tidak dapat terlepas atas dasar perjuangan memperoleh modal dan mata pencaharian untuk hidup. Disamping itu keikutsertaan mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Brambang pada umumnya dengan cara

mempertahankan eksistensi sebagai anggota masyarakat Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Hubungan sosial yang terbentuk antara petani *ngalas* dengan masyarakat diantaranya: (1) Adanya Hubungan Keekerabatan Berbasis Perjuangan (peminjaman) Modal. (2) Keterbatasan Keikutsertaan Petani *Ngalas* Dalam Kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.

Keterbatasan praktik sosial atas dasar kebiasaan yang dibentuk oleh habitus petani *ngalas*, modal, ranah dan ruang sosial *alas brambang* tidak dapat melepaskan kodrat petani *ngalas* sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan saling membutuhkan masyarakat lain. Petani *ngalas* tidak dapat melangsungkan kehidupan tanpa masyarakat lain. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi subjektif dan objektif yang membentuk terjadinya praktik sosial. Petani *ngalas* tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan sosial, hal tersebut mengakibatkan praktik sosial yang terjadi dalam kehidupan petani *ngalas* tetap terjadi tetapi dengan intensitas yang minim dan terbatas.

## 5.2 Saran

Dari analisis atau kesimpulan tersebut peneliti dapat memberi saran antara lain yaitu tentang perlunya petani *ngalas* untuk lebih bisa memanfaatkan pendapatan yang diperolehnya dari bertani di pinggiran hutan. Pendapatan yang diperoleh harus lebih dimanfaatkan sebagai modal agar petani *ngalas* tidak perlu melakukan peminjaman modal yang dilakukan untuk aktivitas bertani dan melangsungkan kehidupan *ngalas*. Perputaran pendapatan yang dilakukan diharapkan dapat membantu petani *ngalas* perlahan bisa terlepas dari ranah dan ruang sosial *alas Brambang*. Dengan cara yang secara bertahap demikian para petani *ngalas* diharapkan dapat segera kembali melangsungkan kehidupan sebagai anggota masyarakat di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.



Habitus, modal dan ranah *alas brambang* merupakan pembentuk kebiasaan-kebiasaan individualitas yang menyebabkan petani *ngalas* mengalami keterbatasan kehidupan sosial antar petani *ngalas* dan bahkan juga dengan masyarakat lainnya di Desa Brambang Darussalam. Pengelolaan pendapatan diharapkan dapat memberi manfaat kepada petani *ngalas* yang secara perlahan dapat menciptakan kehidupan sosial yang tidak terbatas dengan adanya kesediaan modal yang diperoleh dari hasil usaha tani yang telah dikelola oleh petani *ngalas*. Dengan tersedianya modal dan penguatan keterampilan tertentu diharapkan petani *ngalas* dapat membentuk jalinan kekerabatan antar petani *ngalas* dan secara perlahan dapat kembali melangsungkan kehidupan di Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso.

Selain itu, peneliti juga menghimbau kepada Pemerintah Daerah setempat untuk memperhatikan keadaan obyektif kemiskinan petani *Ngalas* tersebut dengan cara melakukan pemberdayaan dan mendatangkan tokoh masyarakat Desa Brambang Darussalam yang dikenal dan berpengaruh terhadap petani *ngalas*. Kunjungan tokoh masyarakat Desa Brambang Darussalam ke *alas brambang* ditujukan agar tokoh masyarakat dapat mengintegrasikan petani *ngalas* di *alas brambang*, sehingga kehidupan sosial petani *ngalas* di *alas brambang* tidak terkucil dari kehidupan masyarakat umum.

Kepada petani *Ngalas* khususnya dan pihak Perhutani sebaiknya melakukan penanaman tanaman keras sebagai bentuk Reboisasi dan pelestarian hutan yang selama ini telah “gundul”. Dengan cara demikian ancaman bencana longsor dan banjir dapat dihindarkan dimasa yang akan datang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Buku

- Bouman, P J. 1976. *Sosiologi Pengertian dan Masalah*. Penerbitan Yayasan Kanisius. Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Fachrudin, M. 2006. *Hidup Harmonis Dengan Alam*. Mangunhaya Press. Jakarta.
- Harker, Richard Dkk. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Jumanatul 'Ali. J-Art. Bandung
- Landsberger, H A dan Alexandrov, YU. G. 1984. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. CV Rajawali. Jakarta.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif: edisi revisi*. Bandung.: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sumardi, Muljanto. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Dasar Kelompok Berpenghasilan Rendah di Kota Jakarta*. CV. Rajawali. Jakarta.?
- Sekretariat Jenderal MPR RI. 2010. *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia*

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.

Veeger, K J. 1985. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. PT Gramedia. Jakarta.

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Majalah

Bourdieu, 1994. Dalam Basis Edisi Khusus Pierre Bourdieu

Skripsi

Kurnia, Nur Indah. 2009. *Rasionalitas Petani Tetelan di Zona Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri*. Universitas Jember.

Sari, Nila Eka. 2013. *Praktik Perajin Tobos, Studi Tentang Praktik Perajin Tobos di Desa Jabewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Jember.

Internet

(<http://eprints.walisongo.ac.id>).

([ilmu-kebathinan.blogspot.com/apa-itu-supranatural](http://ilmu-kebathinan.blogspot.com/apa-itu-supranatural)).

(<http://iklanmanismadu.blogspot.com/2012/05/arti-syarat-ciri-berani-pemberani.html>).

**A. PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apa yang menyebabkan lahan gundul di *alas* ?
2. Mengapa *blendung* kayu di *alas brambang* ?
3. Bagaimana awal *ngalas* ?
4. Dimana letak *alas brambang* ?
5. Mengapa petani *ngalas* *imemisahkan diri dari masyarakat* ?
6. Bagaimana tahap-tahap persiapan *ngalas* ?
7. Kapan petani *ngalas* melakukan perjalanan *ngalas* ?
8. Bagaimana aktivitas bertani petani *ngalas* ?
9. Kapan petani *ngalas* melakukan perjalanan pulang ke Desa Brambang Darussalam, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso ?
10. Mengapa petani *ngalas* mengalami keterbatasan kehidupan sosial ?



## B. TRANSKRIP WAWANCARA

### Identitas Informan

**Nama** : Bapak Sanima

**Umur** : 60 Tahun

**Alamat** : Dusun Brambang

**Pekerjaan:** Petani *ngalas*

**Peneliti:** Bagaimana awal *ngalas*? “*dekremah lu gellunah se pas ngalas?*”

**Informan:**“Pada jaman *gusdur* sekitar tahun 2000, *blendung* menebang kayu di alas siang dan malam. yang mengangkut 15-20 orang. Hampir setiap hari *blendung* menebang kayu di alas karena waktu jamannya *gusdur* itu dulu bebas, kalau sekarang sudah tidak bebas...Seandainya saya seperti h. usman tuan tanah saya tidak *ngalas* nduk, kalo rumah saya nanti mau diperbaiki kalo sudah punya uang, yang penting tidak roboh dan bisa ditempati..*blendung* mencuri kayu, tidak ada perhutani yang memberikan perintah untuk menebang kayu, *blendung* ,menebang kayu dan masyarakat mengerjakan tanah yang lahannya sudah ditebangi. .

“...*gik jemanah gusdur* sekitar taon 2000, *blendung mugger kaju*h siang malem *eyalas*. *Se ngangkok bedeh mun gun 15-20 oreng*. *Parak ben areh blending se mugger kaju eyalas polan jhemanah gusdur ruah lambek bebas, mun satiyah tak bebas.. Jhek sakengah engkok ngak h.usman se banyak tananah ruah engkok tak kerah ngalas, mun tang bungkoh degghik ebecce’ah mun la endik pesse, se penteng tak robbu se penteng bisa ekennengin..Blendung ngicok kaju, tadek perhutani nyuro mugher kaju, blendung mugher kaju apoloan taon pah reng-orengn alakoh tanah lampetah kaju se la epogerin*”

**Peneliti:** Bagaimana cara mendapatkan lahan di alas? “*dekremah se pah endik tana eyalas?*”

**Informan:**”Awalnya membayar 250 ribu untuk biaya membuka tanah ke perhutani lalu mendapatkan surat pengelolaan tanah. Setelah itu terserah pengelola mengenai tanah tersebut, tanah tersebut telah menjadi hak pengelola, tanah tersebut bisa dikelola oleh penglola sendiri, namun bila penglola telah lelah untuk mneglola, maka petani lain bsa mngrjkan tanah tersebut tanpa adanya biaya membuka tanah. Bila dikerjakan oleh petani lain, petan lain tersebut bisa memberikan sebagian hasil pertanian dan

walaupun tidak memberikan hasil pertanian tidak menjadi masalah...tanah yang ditanami kopi, setiap tahun menyeterkan kopi kalo kopinya sudah berbuah, tapi kalo masih kecil tidak menyeter apa-apa, kalo kopi berbuah dan tidak menyeter tanah akan disita oleh perhutani. nyetor kopi macam-macam, ada yang diminta setoran 10kg tergantung luas dan banyaknya pohon kopi. Kalau yang lebar ada yang nyetor 1 kwintal, 1 ton..Kalo kpinya sudah mulai besar hanya bisa ditanami ubi. Kalo tembakau sudah tidak bisa..”

*“...majer 250 ebuh gebey mukkak lahan ka perhutani pas olleh sorat ijin. Mareh jiyeh terserah petani tananah jiyeh, mun la olle sorat Tanana deddih hak'en petani, bisa ekalakoh dibik pah, mun ekalakoh oreng laen, se alakoh aberrik ollenah se atanih ka se majer tanah ka perhutani jyeh makkeh tak aberrik tak rapah...tanah se etamennin kopi, ben taon nyettor kopi mun kopinah la buwe se tak nyettor tananah ekalak pole bik perhutani. settornah cem-macam bedeh semintah 10 kg tergantung luas tana se etamenin kopi tergantung bennyek'en kan kopinah pole,. Mun se leber bedeh se nyetor 1 kw, 1 ton..mun kopina la rajeh perak bias etamenen obih. Mun bekoh tak bisa.”*

**Peneliti:** Berapa lama di alas? *“sanapah areh neng ealas?”*

**Informan:** “Memang saya Jarang pulang dari alas, saya pulang kalau bekal sudah habis, nyelawat, tajin, nikahan, hari raya, capek mau pulang, jauh, pulang Cuma pada saat beras habis, Cuma pulang ngambil beras”

*“...jhet rang-rang mule deri alas mun engkok, engkok mule perak mun tak endik berres, alabet, atajin, tellasan, jhek lessoh se muliyah, jheu, mule perak mun tak endik berres, perak mule ngunik'in berres”*

**Peneliti:** apa tanaman yang ditanam ? *“namen napah eyalas?”*

**Informan:**”macam-macam tanamannya, ada kopi, tembakau, cabai, jahe, kunyit jagung, pisang..Kalo singkong tidak menanam karena dicabut oleh kera-kera alas. Saya lama berani di alas sudah belasan tahun kurang lebih 16-17 tahun.. saya menanam tembakau sekitar 6000 pohon, bibitnya nganu sendiri tidak beli, melakukan pembibitan sendiri. matar bibit sendiri. kalo beli 50 ribu per 1000 pohon. Mau beli ga punya uang. Saya juga menanam jahe, panen jahe kalo yang besar 10 bulan. Kalo Cuma 10-12 bulan masih kecil, kalo 3 tahun ukuranny besar. Kalo harganya sedang mahal sekitar 25-30ribu perkilo. Tembakau 1 tahun sekali. Untuk sehari-hari kalo nemu jamur yaa masak dan jual jamur, kadang bawa daun labu 10 ikat, 1 ikat seribu jadi kalo 10 ikat 10 ribu. Kalo tembakau panen bulan 8,9,10. Kalo biaya sehari-hari bawa sayur dari alas, kalo jamur bisa ditukar beras buat bekal ke alas. Ada pisang tua dijual. Kalo sudah benar-benar tidak punya pinjam uang ke tacik dikasi. Karena saya dipercaya sama tacik, kadang tacik pesan sayur pakis, 1 sak harganya 70 ribu. Dulu saya sering ngasi pisang ke tacik karena di alas saya juga menanam pisang.”

*“...cem-macem men-tamennah, kopi, bekoh, cabbih, jeih, konyik, jegung, geddheng, mun sabreng tak namen polan ethebuk mutak engkok la abit se ngalas lah bellesen taon korang lebbih 16-17 taon,..engkok namen bekoh sakitar 6000 bungka, abibit dibik, matar dibik,. Mun melleh 50 ebuh per 1000 po'on. Melliyah tak endik pesse, namen jeih kok pole, panen jeih mun se rajeh 10 bulen, mun perak 10-12 bulen gik kenik, mun 3 taon jerajeh. Mun reggenah tepak larang sakitar 25-30 sakilo. Bekoh 1 taon sakalian, bekoh sataon sakalian. Geber re-saarenah mun nemu kolat ye emassak ejuel pole kolatah, kadeng nyambih deunah labuh 10 tengkes, 1 tengkes gen sebuah deddih mun sapolo tengkes ruah sapolo ebuh, mun bekoh panen bulen 8,9,10. Mun biaya re-saarenah nyambih ghengan derih alas, mun kolat bisa eporop berres gebey sanguh ka alas, bedeh geddeheng ejual mun la toah, mun la kapepet nginjem ka tacik eberrik, polan engkok eparcajeh bik tacik, kadeng tacik messen ngan pakes, 1 sak 70 ebuh. Lambek engkok segghud aberrik geddheng ka tacik”*

**Peneliti:** penerangan di alas menggunakan apa? *“ngangguy napah lampunah mun eyalas?”*

**Informan:** *“pakai damar templek itu saya, membuat sendiri”*

*“ngangguy demar ruah engkok, agebey dibik”*

**Peneliti:** siapa yang membersihkan lahan di alas? *“serah se abhersian eyalas?”*

**Informan:** *“itu jadi alas jadi harus dibabat lagi karena hutan dan rumputnya tinggi-tinggi jadi harus dikosek lagi, dibersihkan rumputnya, dibersihkan sendiri, kadang karena lahannya luas sekali, saya tidak bisa membersihkan semua lahan, jadi hanya yang mampu saya bersihkan yang bisa ditanami tanaman pertanian. Karena itu hutan jadi rumputnya berbeda dengan rumput sawah, ilalangnya lebih tinggi dari manusia.*

*“...arowah deddih alas deddih kodhuh ebebet pole polan ruah kan alas bhing pah lalangah gi-tenggih deddih kodhuh ekosek pole, ebherse'en pole lalangah, ebherse'en dhibik, kadheng polan tananah leber sarah, tak bisa ebherse'en kabbi tananah bik engkok, deddih se mampu ebherse'en bik engkok yee jieh se bisa etamenin, polan arowah kan alas, rombunah tak padeh bik rombunah sabe, lalangah tenggien bik oreng bhing”*

**Peneliti:** ketika panen, bagaimana memanen tembakau? *“mun pon panen, dekremah se mulong bekonah?”*

**Informan:** *“saya manen tembakau sendiri, manen semua tanaman pertanian sendiri, yaa Cuma sama istri saya, kadang sama cucu saya. Saya jalan kaki ke selatan, ke alas. Kalo panen di angkut pake sepeda motor, ongkosnya perkwintal 35 ribu”*

*“...engkok mulong bekoh dibik, kabbi engkok dibik se mulong, yee perak bik mbuk'en, kadeng bik tang kompy, ajelen sokoh engkok dek laok, mun panen eyangkok guy speda motor majer 35 ebuh sakintal”*

**Peneliti:** pukul berapa berangkat ke alas? *“mun ajelen ka alas kol sanapah?”*



**Informan:** "kalo berangkatnya tidak mencari sayur nduk, karena buat lauk pauk kan disekitar tempat tinggal banyak,,bawa ikan asing, ikan kering, kalo sayur yaa sayur sembarang yang ada di alas.Kalo ke alas jalan biasa itu berangkat jam 5 sampainy jam 8-jam 9"

*"...mun pajelenah tak nyambih gengan bhing, polan esakitar pondhuk benyak gengan mun perak ekananh bik nasek, nyambih jhukok kerreng, jukok accen, mun gengan ben-saroben se bedeh eyalas, mun ajelen ka als kol 5 depak kol 8-9"*

**Peneliti:** apakah membawa sesuatu ketika pulang ke Desa? *"tak bi nyambih ghi mun palemah?"*

**Informan:** "pulangny bawa sayur nduk untuk dijual ke tetangga"

*"...pemulena nyambih gengan ejuel ka tatanggeh"*

**Peneliti:** apakah ada hewan buas yang mengganggu? *"mik benyak macan bik olar ekaentoh ghi?"*

**Informan:** "disini hewan yang banyak itu kera dan budeng merusak tanaman, kalo ular, macan tidak ada."

*"...edinnak se benyyak ruah mutak bik bhudeng arosak tamennan, mun olar bik macan tadek"*

**Peneliti:** bagaimana memberantas hama? *"Dekremah mun muang olak?"*

**Informan:** "mengambil air untuk nyemprot di karpet penedah air, nyemprot ulat"

*"...ngalak aeng elak-kolaa'an ghey nyemprot olak"*

**Peneliti:** "darimana mendapatkan modal untuk ngalas? *"ekaemmah se olleh bendeh ngalas?"*

**Informan:** "kalo saya yaa pinjam ke tacik nduk, taci leli ditlogo itu, saya mulai dulu memang beli-beli disana, kadang tacik pesan pisang ke saya, pesan sayur 1 kantong beras, kalo tanahnya dulu saya ga usah bayar ke perhutani masih Cuma mengganti tanah punya paman, dulu saya Cuma bayar 25 ribu ke paman, setelah itu sekitar 2 tahun saya bayar ke perhutani 250 ribu kan sudah disuruh bayar yaa saya bayar nduk, hasil ngalas itu yang buat bayar."

*"...mun engkok yee nginjem ka tacik bhing, tacik leli etlageh ruah, engkok jhet mulaen lambek yee le-mellean edissak, kdheng tacik messen geddheng ka engkok, messen ghenan sapersal, mun tana lambek engkok ghik tak usa majer ka perhutani perak aghenteh din paman kok, deddhinah lambek kok perak majer 25 ebuh ka paman, mareh jiyeh olle 2 taonan pah engkok majer ka perhutani 250 ebuh reng lah esoro majer bik perhutani yee majer bhing, ollenah alas jiyeh se eghebey majer."*

**Peneliti:** apakah tanaman tembakau juga dipupuk di alas? *"ebutok kyah bekonah makkeh neng eyalas?"*



**Informan:**” iya dipupuk juga, dipupuk diram pakai urea”

*“Iyeh ebutok kyah ebutok seram nganguy urea”*

**Peneliti:** apakah juga beriteraksi di alas yang sepi? *“mik tak nyator ghi mun neng eyalas?”*

**Informan:** “karena pondoknya berdekatan sering bertemu dan berbicara. Kalo malam saya kadang main-main ke pondok-pondok. Kemarin banyak yang pulang karena sudah kehabisan bekal. Ga punya beras, mau pinjam ke tetangga disini ga ada karena persediaan sama-sama terbatas. Bekal habis pulang ke desa ngutang bekal.”

*“...pondukeh kan mak semmak segghud tetammh abenta. Mun malem engkok kadeng amain ka duk-pondhuk, berik bennyak semule polan sangunah la tadek, tak endik berres, nginjemah ka tatanggeh tak kerah eberrik polan sangunah padeh sakonik, mun sangunah la tadek aotang berres ebungkoh”*

**Peneliti:** dimana untuk mendapatkan air di alas? *“ekaaemmah mun ngalak aeng?”*

**Informan:** ”...mencuci, mandi, mengambil air minum biasanya di alas, tapi sekarang sudah banyak yang membeli tikar, karpet untuk menampung air hujan yang digunakan untuk mandi, mencuci pada saat musim hujan. Tetapi pada saat musim kemarau seperti biasa mengambil air, mencuci, mandi di sungai besar sekitar alas yang bisa dicapai selama 1-2 jam. Shalat gimana bisa nduk, turun ke sungai saja hampis 1,5 jam. Kalo minta air ke tetangga di alas ga dikasi. Kalo saya turun ke sugai bawa pikulan buat mikul air di depan dan dibelakang isi 10 liter, kalo istri saya dirigen 20 liter itu disungkul. Derigen tempat air itu saya dikasi sama nyonya dtlogo, kalo beli harganya berapa itu, mahal...”

*“...nyassa, mandih, ngalak aeng nginum biasanah ealas, tape satiyah la benyak se melleh taker, karpet gebey nadhein aeng ojen segebey mandih bik nyassa mun nimbherek. Tapeh munlah nimur yee ngalak aeng ka cora ebebe ruah, mik bedeh mun ghun 1-2 jem. Abhejengah dekremah bing, jhek toron ka cora beih parak 1,5 jem. Mun minta aeng ka tatanggeh ealas yeee tak kera eberrik. Mun engkok yee toron ka cora nganguy pekolan gebey mikol dirijen se esseh aeng eyadek 10 liter ebiduh 10 liter, mun tang binih dirijen 20 liter ruah eso'on. Engkok eberrik nyonya tlagheh dirijenbeddhenah aeng jieh, mun melleh berempa ruah, larang ”*

**Peneliti:** apakah tembakau juga di rawat di alas? *“bekonah erabet kiyah makkeh eyalas?”*

**Informan:** “saya mengambil air untuk nyemprot di karpet penadah air, disini semuanya punya karpet penadah, yaaa airnya buat nyemprot, buat nyuci, buat nyiram tanaman, yaaa buat sembarang-barang, disini kalo ndag nadah air hujan mau dapat air dari mana, disini susah air, yaa ada sumber tapi jauh dibawah 100 m kebawah, saya kalo nyemprot mau subuh karena keluarnya ulat waktu gelap-gelap kalo siang ulat masuk ke tanah ”

*“engkok ngalak aing ghebey nyemprot ekarpet ruah bhing jhet panadhenah aeng yee aengah ghebey nyemprot, edinnak kabbi endik karpet panadhenah aing, yeee*

*aingah gebey nyemprot, gebey nyassa, gebey nyiram men-tamenan, yee gebey reng-sbhenreng, edinnak mun tak nadhei aing ojhen olijah aing dheri dimmah, edinnak repot aing, yeee bedeh sombher huuh keng jheu ebebe 100 meter kabebe, pah engkok mun nymprot subbuen ruah polan kan mun olak war kaluarah ghik petteng ruah mun lan aben olak la masok ka tana”*

**Peneliti:** sayur apa yang biasanya dapat dimanfaatkan? “*gengan napah se benyak neng eyalas?”*

**Informan:** “kalo nemu jamur di alas yaa langsung dimasak di alas nduk. sayuran yang bisa di ambil yaa jamur, tumberan, pakis, macam-macam sayuran disini yang penting mau, kalo pulang sambil nyari sayur, sayurnya dibawa ke desa dijual ke tetangga biasanya tetangga banyak yang beli, tapi kalo sudah tidak dibeli sebagian dimakan sendiri, ditukar beras ditoko, berasnya buat kembali ke alas, dulu ada yang pesen pakis sama saya 2 karung, uangnya dibelikan beras sama saya, tapi biasanya yang laris itu jamur, kalo rokok jarang beli yang jadi, kalo sudah musim tembakau saya masat sendiri tinggal beli kertas rokok. Rokok ini saya masat sendiri.”

*“...mun nemuh kolat ealas yee langsung emassak bhing. Ghengan ealas se bisa ekalak yee kolat, tombheren, pakes, cem-macam mun ghengan edinnak lakor kenceng, mun mule sambih nyareh ghengan, ghenanah esambih mule ejuel ka tatanggheh biasananh benyak se melleh, tapeh mun lah tak pajuh ekakan dibik pole, eporop berres ka toko, berreseh gey sanguh ka alas, bileh bedeh se messen pakes 2 persal,pessenah ekabellih berres bik engkok, tapeh se gherus ruah biasanah kolat, mun rokok engkok rang-rang melleh deddhinah bhing, mun mulong bhekoh engkok masat dhibik kareh melleh delubeng rokok. Ariya engkok ollenah masat dhibik bhing.”*

**Identitas Informan**

**Nama : Bapak Kosen**

**Umur : 45 Tahun**

**Alamat : Dusun Brambang**

**Pekerjaan: Petani ngalas**

**Peneliti:** bagaimana mengetahui gundulnya lahan alas? *“oning kemmah tana eyalas?”*

**Informan:** *blendung* yang memberi tahu kalau di alas ada lahan yang kayunya sudah ditebangi *“blending se abeerik taoh jhek eyalas bede tanah kosong”*

**Peneliti:** berapa lama tinggal di alas? *“sanapah areh se nginep eyalas?”*

**Informan:** kadang seminggu di alas ga pulang nduk *“kadeng samingguh eyalas tak mule bhing”*

**Peneliti:** disini tanaman tembakau tumbuh subur yaa? *“ghi tenggih bekoh ekaentoh ghi?”*

**Informan:** “disini udaranya terlalu dingin, angin terus, jadi pertumbuhan tembakau sangat sulit *“edinnak cellep gelluh, angin santak, tak dhulih tenggih bekoh”*

**Peneliti:** bagaimana penerangan disini? *“ngangguy napah dehamarah?”*

**Informan:**”pakai damar templek itu saya” *“ghuy dhemar taplek ruah”*

**Peneliti:** berapa biaya angkut tembakau ke desa? *“sanapah mun ngangkok bekoh ka dhisah?”*

**Informan:** “kalo di bawa kedesa 30 ribu biayanya, lain yang lainnya, rokok, biaya makan.” *“mun eyangkok ka dhisah ongkosah 30 ebuh, laen enlaenah, rokok, ngakanah”*

**Peneliti:** jam berapa berangkat ngalas? *“kol sanapah ajelen ka alas?”*

**Informan:** “Kalo ke alas jalan biasa itu berangkat jam 5 sampainy jam 8-jam 9, saya berangkat jam 4 subuh sampai disini jam 8, padahal lahan saya lebih dekat dari lahan Pak Rahmadi, kalo berangkatnya banyak temannya, bareng sama orang yang kerja diteggalan, tapi kalo sudah sampai di kebun kopi ke selatan sudah sepi ramenya Cuma musim panen kopi...sangu 4 kiloan, dimasak secukupnya. Biar cukup lama, jarang kalo ikan, sayur dipinggiran ini kan banyak.”

*“...mun ka alas biasanah ajelen kol 5 depak kol 8-9, engkok mun ajelen kol 4 subbu depak dennak kol 8, padahal tang tana lebbi semmak deri lahanah kang Rahmadi, mun pajelenah benyak kancanah, abereng bik reng alakoh teggelen, tapeh mun lah*

*depak ka kebbunah kopi dek laok sepeh lah, rammima ghun osomah kopi...sanguh 4 kiloan, etanak sacokopah. Makle abit, mun jhukok jarang, mun ghenan kan benyiyak epenggiren riah”*

**Peneliti:** apa aktivitas malam hari? *“nganu napah mun malem?”*

**Informan:** Kalo malam maen ke pondo-pondok, kalo tidak maen tidur *“mun malem amain ka dhuk pondhuk, mun taka main ghi tedung”*

**Peneliti:** bagaimana perjalanan pulang? *“mun paleman dekremah?”*

**Informan:** sambil nyari jamur ditukar beras buat sangu ke alas. *“sambih nyareh kolat eporop berrese ekasanguh ka alas”*

**Peneliti:** bagaimana mendapatkan air? *“dekremah mun ngalak aeng?”*

**Informan:** sulit ngambil air dibawah, mata airnya kecil Cuma netes *“repot ngalak aeng ebebe, sumberreh kenik, perak nyapcap”*

**Peneliti:** bagaimana mendapatkan air untuk tanaman tembakau? *“olle kaemmah mun nyiram bhekoh?”*

**Informan:** mengambil air untuk nyemprot di karpet penedah air *“ngalak aeng ekarpet”*

**Peneliti:** modalnya darmana? *“kaemmah olle bhendeh?”*

**Informan:** yaa modalnya tenaga *“abendeh orak”*

**Peneliti:** bagaimana kalo mandi? *“dekremah mun mandih?”*

**Informan:** “kadang mandi Cuma nyiram air ke badan kalo disini, memang nampung air hujan, kalo pas hujan mandi air hujan, kalo ga hujan Cuma nyiram air ke badan pakai air yang ditampung dikarpet, jarang mandi, apalagi kalo musim kemarau disini sulit air, mau ngambil air minum, mandi, mencuci harus turun ke sungai bawahm jauh, disini tidak ada sungai yang dekat seperti di rumah, ada sungai disini, ada tiga tapi jauh-jauh turun ke bawah, saya kalo tidak mandi yaa Cuma ganti baju, , mau mandi mau dapat air dari mana, ”

*“kadeng mandih perak aseram mun edinnak, mun tengkanah nade aeng ojhen, mun tepak ojhen mandi aeng ojhen, mun tak ojhen perak aseram ghuy aeng se etadein ka karpel, rang-rang mandih, pole mun nimur edinnak repot aeng, ngalak’ah aeng enum, mandieh, nyassa’ah nambuh toron ka cora jeeuh, edinnak tadek songai se semmak engak ebungkoh, bedeh cora edinnak, tello’an tapeh u-jeeuh toron ka bebe, engkok mun lah tak mandi yee perak asalen, makeh mandieh olliyah aeng edimmah. ”*

**Peneliti:** apa tembakau alas juga dirawat? *“erabet kyah ghi bhekoh eyalas?”*



**Informan:** “ kalo sudah tinggi dan cukup umur pucuknya dibuang, biar daun paling atas itu besar, yang paling mahal kan daun paling atas, yang paling bagus juga daun paling atas, semua petani buang pucuknya, biar daun atasnya bagus kalo dijual mahal.”

*“...mun la tengghih pah cokop omur poco'en ebuweng, deun se paleng ettas roh makle rajah, kan se paleng larang deun se eyettas ruah, se paleng mapan deun ettas ruah, kabbhi toking tanih muang poco'en bhing, makle deun ettasah bhegus mun ejuel larang.”*

**Peneliti:** berapa biaya angkut ke desa? “*sanapah mun eyangkok ka dhisah?*”

**Informan:** “...kalo di bawa ke desa 30 ribu biayanya, lain yang lainnya, rokok, biaya makan, nanti kalo sudah panen nyewa sepeda motor lalu diangkut pakai sepeda motor, kalo sepeda motor kadang tidak mau mengangkut karena jauh, medannya juga sulit, jadi lebih memilih ngojek yang lain. Kalo sudah tidak ada sepeda motor yang mau mengangkut hasil panen, diangkut ke desa menggunakan sepeda kuda. Kalau tembakaunya sudah dirumah tinggal ditawarkan ke pedagang, pedangan kan banyak dirumah, karena orang rumah banyak yang menanam tembakau, kalau panen bayar hutang, tapi lebihnya tidak banyak. Kalau untuk beli perabotan rumah tangga seperti kursi itu tidak bisa. Karena uang lebih dibawa ke alas lagi. Hidup-hidup dijalan, hanya untuk nyambung hidup”

*“..mun eyangkok ka bungkoh majer 30 ebuh, gik belum se en-laen, biaya ngakan, degghik mun la panen nyewa sepeda pas eyangkok ghuy speda motor, mun speda motor jadheng tak kendek ngangkok polan jheu, jelenah sarah, mile ngojek se laen. Mun la tadek sepeda motor sekendek ngangkok bekonah, eyangkok ngangguy jheren ka bungkoh, san lah depak kareh ber mataber ka degeng, degeng kan benyanyak mun ebungkoh, kan reng bungkoh benyak se namen bekoh, kalo panen bayar hutang, tapi lebihnya tidak banyak. Kalo buat beli perabotan rumah tangga seperti kursi itu tidak bisa. Karena uang lebih dibawa ke alas lagi. Dik odik neng lorong, perak nyambung odik. ”*

**Identitas Informan**

**Nama** : IbuSuheini

**Umur** : 40 Tahun

**Alamat** : Dusun Brambang

**Pekerjaan:** Petani *ngalas*

**Peneliti:** siapa yang memberi tahu kalau di alas ada lahan gundul? *“serah se aberrik oning jhek eyalas bedeh tanah kosong?”*

**Informan:** *“blendung yang member tahu kalau di alas ada lahan yang kayunya sudah ditebangi  
“...blendung se aberrik taoh jhek eyalas bedeh tanah she kajunah pon etebheng”*

**Peneliti:** bagaimana awal mendapatkan lahan? *“dekremah lu gellunah se endik’eh tana?”*

**Informan:** *“kalo saya ngampung lahan punya orang bukan saya yang buka lahan, karena sudah ditinggal oleh pemiliknya jadi saya dan suami saya yang mengerjakan tanahnya.*

*“...mun engkok ngamong tananah oreng, benni engkok se mukkan tana, polanah lah edinah bik se endik, deddhih lek’en bik engkok se ngalakonih tananah”*

**Peneliti:** berapa lama di alas? *“sanapah areh mun ngalas?”*

**Informan:** *“kadang seminggu di alas ga pulang nduk”*

*“...kadeng samingguh neng eyalas tak mule bhing”*

**Peneliti:** apabila tidak ngalas pekerjaan apa yang dilakuakn? *“mun tak ngalas pas alakoh napah?”*

**Informan:**suami saya kalo tidak ngalas kerja sembarang, nyari batu, nyari pasir kalo ada yang mau beli. Tanggungan kami 5 orang nduk, suami, saya, anak saya, suami anak saya, dan anak saya yang paling kecil”

*“...lek’en mun tak ngalas alakoh sabeereng, nyareh betoh, nyareh beddhih mun bedeh se melleh, tanggungnah engkok 5 oreng bhing, lek’en, engkok, anak’en guleh,  
”*

**Peneliti:** apa yang ditanaman di alas? *“namen napah eyalas?”*

**Informan:** “bukan karna harganya, sedikit-sedikit yang penting punya penghasilan, kalo saya Cuma nanam tembakau dan cabai karena saya tidak punya bunga tanaman pertanian lain untuk pembibitan, kalo punya bunganya macam-macam yang ditanam. Saya pembibitan sendiri, tembakau bibit sendiri, cabai bibit sendiri. mau beli ga punya uang. Orang ngalas rata-rata pembibitan sendiri. Saya sekarang menanam tembakau sekitar 25000 pohon di alas. saya tanam jahe, tanam bawang prei, menanam cabai sekitar 1000 pohon, dicampur dengan tembakau. Di alas banyak yang bisa ditanam dan menghasilkan uang seperti sayuran. Yang penting ada bibitnya.”

*“...benni polan reggenah, nik-sakonik se penteng hasel, mun engkok perak namen bekoh bik cabbih polana engkok tak endik bunganah men-tamennan, petani se laen abibit dibik, mun endik bunganah yee cem-macem se etamen, engkok abibit dibik, bekoh abibit dibik, cabbih abibit dhibik, mun melleh atk endik pesse, reng ngalas rata-ratah abibit dibik, engkok styah namen bekoh ra-kerah 25000 bungka eyalas, engkok namen jeh, namen bebeng prei, namen cabbih ra-kerah 1000 bungka ecampor bik bekoh, eyalas benyak se bisa etamen bik ngasellaghi pesse engak gengan, se penteng bedeh bibiteh”*

**Peneliti:** apa penerangan yang digunakan di alas? “ngangguy napah lampunah mun eyalas?”

**Informan:** “damar templek itu saya”

*“...ngangguy dhemar talpek ruah”*

**Peneliti:** bagaimana membawa hasil panen ke Desa? “dekremah se nyambiyeh bhekonah ka compok'en pajenengan?”

**Informan:**” nanti kalo sudah panen yewa sepeda motor lalu diangkut pakai sepeda motor, kalo sepeda motor kadang tidak mau mengangkut karena jauh, medannya juga sulit, jadi lebih memilih ngojek yang lain. Kalo sudah tidak ada sepeda motor yang mau mengangkut hasil panen, hasil panen dijemur di alas sampai kering lalu setelah itu diangkut ke desa menggunakan sepeda motor atau kuda. Di polong sendiri, Cuma sekeluarga saja seperti suami dan anak saya, tidak menggunakan tenaga kerja karena tidak ada biaya untuk membayar tenaga kerja nduk”

*“...mun la panen kok nyewa Honda, pas eyangkok ngangguy Honda, mun hinda kadeng tak kendek se ngangko'ah polan jheu, jelenah sarah deddih mile ngujek se laen, mun la tadek hinda se ngangkok'ah hasel panen, ejemmur eyalas sampek kerreng pas mareh jiyeh eyangkok ka disah ngangguy Honda otabel jeren,, epolong dibik. Perak sakaluargaan engak lakeh bik manak'en engkok, tak nyuro orang polan tadek pessenah semajereh toking lakoh bhing”*

**Peneliti:** berapa biaya sawa kendaraan angkut hasil panen? *“majer sanapah mun ngangkok ka disah?”*

**Informan:** “kalo kerumah saya 50 ribu, suami saya disini sambil nyari burung buat dijual di desa, ke orang yang biasanya nyari burung rawes. Nanti burungnya dibeli terus hasil jualnya dibuat sangu ke alas lagi.”

*“mun kabungkoh 50 ebuh, lakenah engkok edinnak sambih nyareh manuk ejuel eddisah, ka oreng sebiasanah nyareh manuk rawes. Deggik manuk'en ebellih pah ejuel pessenah gebey sangu ka alas, ekabellih berres”*

**Peneliti:** apakah lahan di alas dibersihkan dahulu atau langsung bisa dilakukan pengolahan? *“tanah eyalas tak nambuh eberse'en napah langsung bisa elanduk?”*

**Informan:** “Ngosek “membabat” sendiri nduk, ga punya biaya untuk membayar orang, dikerjakan sendiri sama pak leknya, kalau saya banyak uang saya ga kira ada disini, lebih enak di desa, tapi mau bagaimana lagi, kalau saya tidak bertani disini, saya mau dapat penghasilan darimana, saya tidak punya tanah, kerja jadi buruh tani juga kadang-kadang dan lebih sering tidak bekerja, kalau saya disini mungkin bisa“

*“...ngosek “abhebheth” dhibik bhing, tak endik pesse se majereh oreng, ekalakoh dhibik bik ellek'en, engkok mun benyak pessenah tak kerah bedeh edinnak, nyamanan edisah, tapeh yee dekrema'ah pole, engkok mun tak atanih edinnak, olliyah pangaselan dheri dimmah engkok, engkok tak endik sabe, alakoh esoro oreng perak dheng-kadheng pah engkok segghuden tak alakoh, mun edinnak mik bisa rah.”*

**Peneliti:** kendaraan apa yang digunakan untuk mencapai alas? *“numpak napah mun entar ka alas?”*

**Informan:** “saya jalan kaki ke alas”

*“...engkok ajelen sokoh ka alas”*

**Peneliti:** apakah di alas tidak memanfaatkan kekayaan hutan? *“napah tak re nyareh eyalas?”*

**Informan:**” suami saya sambil nyari burung buat dijual, terus uangany buat beli bekal ke alas.”

*“...tang lakeh sambih nyareh manuk ejuel pessenah ekabelli sangun ka alas”*



**Peneliti:** hewan apa yang biasanya mengganggu? *“napah se biasnah aganggu ghi, celeng napah macan?”*

**Informan:**”biasanyakera daan bhudeng”

*“...biasannah mutak bik bhudeng”*

**Peneliti:** sayur apa yang biasanya dimanfaatkan? *“ghengan napah se biasannah ekagengan?”*

**Informan:** kalo nemu jamur di alas yaa langsung dimasak di alas nduk.

**Peneliti:** bagaimana mendapatkan air di alas? *“olle kaemmah mun aeng eyalas?”*

**Informan:** ”Klo musim hujan menadahkan air pakai karper dnduk, nanti airnya digunakan untuk mandi, mencuci, kalo minum mikul dari rumah, tapi kalo musim kemarau yaa tidur sama tanah-tanahnya karena ga mandi. Ga kira dikasi kalo inta air sama tetangga di alas. Kalo saya dan suami saya bawa air dari rumah ke alas. Kemarin itu suami saya membawakan air ke alas untuk bapak pakai dirigen isi 10 liter dpikul. Kao pas saya tidak ikut ngalas, biasanya saya menitipkan air untuk suami saya ke sepeda-sepeda motor dan ke tetangga di alas”

*“...mun jen-ojenan nadeih aeng ngangguy karpet bhing, degghik aengah eyangguy mandih, sa-sassa, mun aeng mikol dherih rima, tapeh mun nimur tedung bik natananah polan tak mandih, tak kerah eberrik mun minta aeng bik tatanggeh eyalas, mun engkok bik lek'en nyambih aeng dheri rom aka alas, berik lek'en nyambih aeng ka alas ebegi ka eppak ngangguy jerigen osok 10 liter epekol, mun engkok tak nurok ngalas biasannah engkok matorok aeng ebeghi lek'en ka da-sepeda motor bik tatanggeh sengalas”*

**Peneliti:** dimana mengambil air di alas? *“ekaemmah mun ngalak aeng eyalas?”*

**Informan:**”kalo hujan pakai air hujan, kalo ga hujan ngambil ke sungai, pulang pergi ke sungai 2 jam”

*“...mun ojhen ngangguy aeng ojhen, mun tak ojhen nagalak esongai entar mule ka songai 2 jem”*

**Peneliti:** apakah tanaman di alas juga dipupuk?

**Informan:**”iya, dipupuk pakai urea”

*“...iyeh ebhutok guy urea”*

**Peneliti:** darimanakah modal yang didapatkan untuk ngalas? *“olle kaemmah se egebey bhendeh ngalas?”*

**Informan:**”modal urat karena kerja sendiri, kalo ndag punya uang gimana mau pakai tenaga buruh, karena kami berangkat bekalnya sekedar cukup dan pas”

*“...abhendeh orak, polana alakoh dhibik, mun tak endik pesse dekremah se ngangguyeh tokang lakoh, polana engkok mangkat sangunah sakader cokop ben pas”*

**Peneliti:** apa pekerjaan sebelum ngalas? *“alakoh napah mun gik tak ngalas?”*

**Informan:**“kan kerja jadi buruh Cuma kadang-kadang kalo sudah ada yang nyuruh, kadang 3 hari kerja seminggu tidak kerja, sedangkan makan kan setiap setiap hari, upahnya juga tidak banyak, 17 ribu dari jam 7 pagi sampai ashar, untuk beli beras sekilo 7 ribu, belum beli sayur, beli minyak, beli gula, beli kopi, beli rokok, sanga anak sekolah, tidak seimbang, kalo kerja setiap hari lumayan, tapi saya kerja itu yaa kadang 2 hari kadang 3 hari kadang sehari tidak kerjanya berhari-hari, klo sudah tidak kerja, leknya juga tidak kerja saya pinjam uang ke keluarga, kadang pinjam ke tetangga.”

*“...mun ngalak soroan deng-sakadheng perak mun bedeh se nyuro alakoh, kadeng 3 areh alakoh samingguh tak alakoh, pah mun ngakan kan bhen areh, bejernih tak banyak, 17 ebuh deri gulaguh kol 7 sampek ashar, pessenah gey melleh berres sakilo 7 ebuh, ghik tak melleh ghenan, melleh minnyak, melleh guleh, melleh bobok, melleh rokok, ghik gey sangunah tang anak asakola, tak cocok, mun alakoh bhen areh pendheh, tapeh engkok alakoh kadheng 1 areh kadheng 3 areh kadheng se tak alakoh bhen areh, mun lah tak alakoh, ellek”en tak alakoh engkok nginjhem pesse ka kaluarga, kadheng ngijhem ka tatanggheh.”*

**Peneliti:** apakah sulit mendapatkan air di alas? *“tak repot ghii aeng eyalas?”*

**Informan:** “Klo musim hujan menadahkan air pakai karpet nduk, nanti airnya digunakan untuk mandi, mencuci, kalo minum mikul dari rumah, tapi kalo musim kemarau yaa tidur sama tanah-tanahnya karena ga mandi. Ga kira dikasi kalo minta air sama tetangga ngalas. karena ngambil airnya jauh ke corah dibawah, huuuhhh dalam sekali, mungkin ada 100 meter kebawah, jalannya megang pohon-pohon, megang ke akar-akar, kalo jatuh ga bisa diharapkan. Kalo saya dan suami saya bawa air dari rumah ke alas. Kemarin itu suami saya membawakan air ke alas untuk bapak pakai dirigen isi 10 liter dpikul. Kalo pas saya tidak ikut ngalas, biasanya saya menitipkan air untuk suami saya ke sepeda-sepeda motor dan ke tetangga di alas”.

*“...mun nimbherek nade aeng ngangguy karpet bing, ollen aengah ekagebey mandih, nyassa, mun aeng nginum mikol deri roma, tapeh mun nimur yee tedung bin na tananah jhek tak tak mandih. Mun aeng minta ka tatangghe ngalas tak kera eberrik. Polan kenengnah aengah jeu ka cora ebebe, huuuhhh cek delemah coranah, mik bedeh mun 100 meter kabebe, mun ajelen ghuk-negghuk ka jukajuh, negghuk ka muk-ramuk, mun ghegger tak ekening arep jhek. Mun egkok bik tang lakeh nyanguh aeng deri bungkoh ka alas. Berik ruah tang lakeh nyambiaghi eppak aeng deri bungkoh ka alas ngangguy jirigen esseh 10 liter epekol. Mun engkok teppak tak nurok ngalas, biasanah engkok matorok aeng gebey tang lakeh ka da-sepeda motor bik ka tatangge ealas”*

**Peneliti:** kalo tidak hujan terus bagaimana medapatkan air? “*mun tak ojen?*”

**Informan:** “kalo mau berangkat ke alas nyabis dulu nduk, minta hujan, minta tolong menjaga tanaman biar dijaga, pernah dulu saya nyabis nduk, sudah jarang hujan ya waktu itu, tembakau saya tidak tersiram air hujan kan pas mati nduk, terus saya nyabis lalu tembakau saya hujan, punya kak sanima tidak hujan Cuma punya saya yang kena hujan hehehe”

*“mun lah ajelenah ka alas nyabis bhing, mintah ojhen, pah men-tamenan makle Ejege’agi, tapak bileh kok nyabis, reng rang-rang ojen ye, pah bekoh tak Eyojenih skaleh kan mateh bhing, engkok nyabis pah tang tamennan kaojenan bhing, din kang sanima tak ojen bhing perak tang endik se ojhen hehehe”*

**Peneliti:** ketika tidak mempunyai pemasukan, darimana permodalan yang di dapatkan? “*mun ghik tak panen, olle kaemaah obeng se ekasanguh?*”

**Informan:** “saya malu minjam terus ke tetangga, kalo ga minjam mau dapat uang dari mana buat belanja, ngutang di toko juga sudah malu saya, sudah terlalu sering, saya juga sebenarnya pengen gitu sama dengan tetangga, tapi hasil alas itu Cuma cukup buat makan, cukup buat sangu ke alas, habis ditengah jalan uangnya, habis-habis ngalas.”

*“...engkok la todus nginnhem ka tatanggheh, mun tak nginnhem olliyah ediimah pesse, aotang ka took la todus kiyah engkok, la segghud gelluh se nginnhem, engkok yee saongghuna ollenah terro padeh bik tatanggheh, tapeh haselah alas roah kop=cokop gebey ngakan, cokop gebey sanguh ka alas, dek-tadek etengnga jhelen pessenan, dek-tadek se ngalas”*

**Peneliti:** darimana modal yang didapatkan sebelum masa panen? “*mun ghik tak panen, olle kaemmah obheng ere-saarenah?*”

**Informan:** “dapat pinjam nduk, saya kalo pinjam yaa ke tetangga sedikit-sedikit, kalo ga gitu mau dapat darimana, kalo saudara ndak punya saya pinjam ke tetangga, yee nyari pinjaman ke yang mau ngasi pinjam, kadang saya jual ayam kan kalo ayam harganya gaka mahal kadang 1 laku 40 ribu, kadang jual pisang besar pisang krepek maksar laku kalao 55 ribu, kalo yang buka tanah itu dulu saya masih tidak bayar ke perhutani, Cuma bayar ke kakak kan saya mengganti tanahnya kakak itu nduk, dulu saya bayar 60 ribu ke kakak, tapi kalo pekerjaan di alas itu modal urat nduk, gimana mau bayar orang kerja saya buat makan saja sampe tinggal di alas.”

*“...ollenah nginnhem bhing, mun engkok yee nginnhem ka tan tretan nik skonik, mun tak deyyeh olliyah edimmah, mun tretan tak endik yee nginjem ka tatanggheh, yee nyare enjheman ka se aberrik, yee kadheng ajuwel ajem mun ajem kan bek larang kadheng settong 35 ebuh, kadheng ajuwel gheddheng bhing paleng larang mun dheng krepek makasar ruah pajuh mun 55 ebuh, mun se mukkak tana ruah lambek engkok tak majer ka perhutani ghik, perak majer ka kakang kan engkok aghenteh tana din kakang jiyeh bhing, lambek engkok majer 60 ebuh ka kakang se aghenteh tana jiyeh, keng mun engak kolakoh eyalas ruah abhendeh orak bhing, jhek mak entarah majereh oreng jhek se ekananah beih tager nep-nginep eyalas.”*



**Peneliti:** bagaimana untuk mencuci dan mandi ketika ngalas? *“dekremah mandih bik nyassa mun jheu cora?”*

**Informan:** “...Klo musim hujan menadahkan air pakai karpet nduk, nanti airnya digunakan untuk mandi, mencuci,, tapi kalo musim kemarau yaa tidur sama tanah-tanahnya karena ga mandi. kalo hujan pakai air hujan, kalo ga hujan ngambil ke sungai, pulang pergi ke sungai 2 jam..Ga kira dikasi kalo inta air sama tetangga di alas. sulit ngambil air dibawah, mata airnya kecil Cuma netes....“mencuci biasanya di alas, tapi sekarang sudah banyak yang membeli tikar, karpet untuk menampung air hujan, kalo musim hujan, tapi kalo musim kemarau mencuci dan mandi di sungai besar di bawah sekalian ngambil air, kalo masih punya air minum tidak turun ke sungai besar, jarang mandi, kadang tidur sama tanah-tanahnya, yaa Cuma ganti baju, terus baju kotor dibawa pulang ke rumah, di cuci dirumah kalo tidak di cuci di sungai besar dibawah. Shalat gimana bisa nduk”

*“...mun nimbherek nadein aeng ngangguy karpet bhing, degghik aengah gebey mandih, nyassa, tapeh mun nimur tedung bik na-tananah polan tak mandih. Mun nimbherek ngangguy aeng ojhen tapeh mun tak ojhen ngalak ka songai, paentarah bik pamolenah ka songai 2 jem..tak kera eberrik mun minta aeng ka tatanggeh ealas. Repot ngalak aeng ebebe, sombherreh perak nyapcap....nyassa biasanah ealas, tapeh satiyah lah bennyak se melleh taker, karpet ghey nade aengah ojhen, mun nimbherek, tapeh mun nimur nyassa, mandih ecora bebe ruah sambih ngalak aeng enum, mun ghik endik aeng tak toron ka cora, rang-rang mandih, kadeng tedung bik na-tananah, yee perak asalen, kalambih se dek-geddek esambi mule, esassa ebungkoh mun tak esassa e cora. Abejeng bisa dekremah bing”*

**Peneliti:** selain bertani, apakah ada aktifitas lain? *“salaenah atanaih re-saarenah nganuh napah?”*

**Informan:** “saya mencangkul nduk, suami saya masih menangkap burung, ini hasil tangkapan burungnya ada beberapa yang mati, sudah 5 hari suami saya yang bawa burung itu kesini, burungnya dijual ke orang di desa, memang kadang ada yang beli, macam-macam harganya ada yang laku 20 ribu ada yang laku 25 ribu, hasil penjualannya untuk sanga ke sini lagi, buat beli beras, kalo tidak seperti itu mau dapat sanga dari mana, disini masih mau tanam seperti ini, kalo sudah jual tembakau itu yaa punya uang sedikit-sedikit, kalo sekarang kalo tidak jual burung mau dapat sanga ke sini dari mana.”

*“...engkok alanduk tana bhing, ellek'en ghik mikat manuk, ariah manuk'en bede'en se mateh, olle 5 areh jih lah se olle ellek'en, manuk'en ejuel ka oreng bhing ebungkoh, jhet bede'en se melleh, cem-macam regghenah bedeh se pajuh 20 ebuh, 25 ebuh, ollenah ekasanguh ka dennak pole, ekabellih berres, mun tak deyyeh olliyah sanguh deri dimmah, jhek edinnak ryak ghik tak namenah bhing, buru mun lah olle ajuel bekoh deyyeh roh kan endik'en pesse, mun satiyah mun tak ajueleh manuk kabellih berres olliyah sanguh deri dimmah.”*

**Peneliti:** bagaimana memperoleh bibit? *“ekaemmah olleh bibit, melleh napah dekremah?”*



**Informan:** "saya bibit beli, karena sudah melakukan pembibitan tapi bibitnya keujanan terus jadi bibitnya busuk, kalo sudah busuk saya capek, karena melakukan pembibitan untuk menghemat biaya tapi malah busuk"

*"engkok melleh bibit, polan la matar bibit keng pah bibiteh kaojhenan mlolah deddhih bibiteh buccok, mun lah buccok pah mughuk kok, tak melleh makle tak makaluar pesse malolah tape pah buccok"*

**Peneliti:** apakah menggunakan tenaga kerja ketika bertani? "ngangguy toking lakoh ghi mun atanih?"

**Informan:** "modal urat karena kerja sendiri, kalo ndag punya uang gimana mau pakai tenaga buruh, karena kami berangkat bekalnya sekedar cukup dan pas, saya pagi memasak lalu mengolah lahan, leknya juga mengolah lahan dengan saya, kalo leknya sambil nyari burung untuk dijual, uangnya untuk bekal kembali kesini, beli beras"

*"...abhendheh orak polan alakoh dhibik, mun tak endik pesse dekremah se majereh reng alakoh jhek engki bik ellek'en ajhelen nyanguh cokop ben pas, gulagghuh engkok atanak pah alanduk tana, ellek'en alakoh alanduk tanah kiya bik engkok, ellek'en sambih nyareh manuk pah ejuel pessenah ekasanguh pole, meleh berres."*

**Peneliti:** apakah menggunakan tenaga buruh ketika pemanenan? "ngangguy toking lakoh mun pon polongan?"

**Informan:** "nanti kalo sudah panen Di polong sendiri, cuma sekeluarga saja seperti suami dan anak saya, tidak menggunakan tenaga kerja karena tidak ada biaya untuk membayar tenaga kerja nak, terus nyewa sepeda motor lalu diangkut pakai sepeda motor, kalo sepeda motor kadag tidak mau mengangkut karena jauh, medannya juga sulit, jadi lebih memilih ngojek yang lain. Kalo sudah tidak ada sepeda motor yang mau mengangkut hasil panen, hasil panen dijemur di alas sampai kering lalu setelah itu diangkut ke desa menggunakan sepeda motor atau kuda".

*"...degghik mun lah panen epolong dhibik, se molong yee sakaluargaan perak engak ellek'en, bik tang anak, tang ngangguy oreng jhek polan tadek pessenah se majareh oreng bhing, pah nyewa sepeda motor pah eyangkok ngangghuy sepeda motor, mun sepeda motor kadheng tak kendek se ngangko'ah polan jheu, jelenah repot sarah pole, nguk ngojekah se laen chan, mun la tadek sepeda motor se ngangko'ah bekoh, bekonah ejhemmur eyalas sampek kerreng pah eyangkok ka disah ngangghuy sepede motor ngangghuy jheren"*

**Identitas Informan**

**Nama : Bapak Rahmadi**

**Umur : 61 Tahun**

**Alamat : Dusun Sumber Melati**

**Pekerjaan: Petani ngalas**

**Peneliti:** bagaimana sejarah ngalas? *“dekremah caretanah sepas bedeh tanah eyalas?”*

**Informan:**“tempat ini dulu banyak kayu-kayu besar, tapi ada bencana badai, tempat ini diketinggian seperti ini, selain kayu roboh karena badai, blending juga yang menebang kayu disini.”

*“...kaentoh nikah bileh bennyak ju-kaju rajeh tapeh bedeh angin rajeh, kaentoh tenggih kanengnengnah, kajuh robbhu polan ecapok angin rajeh, blenduung kiyah se nebbeng kajuh ekaentoh”*

**Peneliti:** apakah bisa berpindah tempat ngalas? *“bisa ghi le-ngalle kennengan ekaentoh?”*

**Informan:** “kalo tanahnya disini-sini saja karena sudah ada SK dari perhutani. nebus 250 ribu 1 lahan seluas-luasnya...tempat ini dulu banyak kayu-kayu besar, tapi ada bencana badai, tempat ini diketinggian seperti ini, selain kayu roboh karena badai, blending juga yang menebang kayu disini.”

*“...mun tananah enak-dinnak riah polan kan la bedeh SKnah deri perhutani. nebbhus 250 ebuh 1 lahan luasah sakarepah lah...edinnak lambek benyak ju-kajuh rajah, keng bedeh angina rajah, kan kenengnah ryah neng etengghinah, kajunah pah bhu-robbhu polan angina rajah jyeh, blending kiyah se gher-mugher kajuh edinnak.”*

**Peneliti:** tempat apa yang digunakan sebagai tempat tinggal di alas? *“mun neng eyalas tedung ekaemmah?”*

**Informan:** “buat rumah kecil untuk istirahat di alas nduk, yaa dari rumah bawa kapak, palu sama paku yaa bawa sangu nduk nyangu nasi, nyari kayu disana kan banyak kayu yang tumbang karena angina besar, yaaa sisanya blending disana juga banyak, terus dikapak kayu-kayunya dijadikan tembok, buat lipan dari kayu juga sebagai tempat tidur, kalo atapnya menggunakan ilalang, kan lalang disini sama ilalang disana ndak sama, kalo ilalang disana kan tinggi-tinggi lebih tinggi dari saya, yaaa buat tungku nduk kan gimana yang mau masak kalo ndak buat tungku.”

*“...aghebey roma nik kenik bhing se tedungah eyalas, yee deri dinnak nyambih kapak, patel bik pakoh yee nyambih sanguh bhing nyanguh nasek, nyareh kajuh edissak kan bennyak se tong-potong ecapok angin, yee rekarenah belndung pole kan benyanyak, pah*

*ebdhung gebey tembok'en mun kajuh, gebey lenchak pole ghey tedung, mun atak'en ghuy lalang, kan lalang dinnak bik lalang dissak tak padeh, mun lalang dissak kan ghi-tengghih lebbiyen deri engkok tengginah, yee agehebey tomang bhing kan se amassak'ah jiyeh mun tadek tomangah dekremah."*

**Peneliti:** tanaman apa yang biasanya ditanam? *"naoah se etamen eyalas"*

**Informan:** "kalo musim hujan saya bisa tanam jagung, kalo sekarang saya tanam tembakau dan cabai, buncis karena kalo jagung harus punya bareng (jaring) karena banyak kera disini. Itu buncis saya dikasi bareng biar tidak dimakan kera. itu tanaman saya sudah hampir 2 bulan tapi tidak gelem tinggi, pertumbuhannya sulit sekali."

*"...mun jen-ojhenan namen jegung, mun satyah namen bekoh bik cabbih, buncis bik jegung nambuh endik bareng polan banyak mutak edinnak. Aruah tang bonces eberrik bareng makle tak ekakan mutak, aruah tang tamenan la omor du bulen keng tak gellem tenggih, repot se tenggoiyeh"*

**Peneliti:** apa alat penerangan yang digunakan? *"ngangguy dhemar napah mun eyalas?"*

**Informan:** "sayapakai damar templek itu sama sulung"

*"...ngangguy dhemar taplek bik solong bhing"*

**Peneliti:** bagaimana mengangkut hasil panen? *"dekremah mun ngangkok ka disah?"*

**Informan:** "panen diangkut pakai sepeda 30 ribu perkwintal. Daun hidup bukan yang kering, bisa 400 tusuk. 400 tusuk kalo 1 tusuk dijual 25 rupiah Cuma dapat 100 ribu trus dipotong 30 ribu sisanya 70 ribu. Belum tenaga, belum bibit, belum bekal. Kalo dikeringkan disini bisa mengangkut 2000 tusuk tembakau sekitar setengah kwintal harganya sekita 1 juta."

*"...panen eyangkok guy Honda 30 ebuh sakintal, deun odik benni se kerreng. Bisa 400 sejjin. 400 sejjin mun 1 sejjin ejuel 25 ropia perak olle 100 ebuh epotong 30 ebuh kareh 70 ebuh. Belom tanaga, nelom bibit, belom sanguh,. Mun epakerreng edinnak bisa ngangkok 2000 sejjin sakitar satengngah kintal reggenah sakitar 1 jutah".*

**Peneliti:** berapa lama waktunya untuk sampai ditempat ngalas? *"sanapah jem se depak'ah ka pondhuk?"*

**Informan:** "jauh sekali dari pemukiman, sampai suger mungkin jauhnya, selatan lahan Buk Suheini itu curah dalam sekali, selatannya curah itu kaki gunung raung, Kalo jalan kaki berangkat jam 5 subuh itu jalan cepat sampai disini jam 7.30, jalannya lewat di kebun kopi kanan kiri dan hutan, jalannya Cuma bisa sesepedaan, saya nyangu obat, seperti paramex kahawatir tidak sehat. Sangu beras kadang 4 kilo kadang 5 kilo.



Dipakai selama seminggu. Kalo punya rejeki yaa ikan kering. Memang yang biasa di bawa ke alas ikan kering dan ikan asin”

*“...jeuu sarah derih disah, sampek ka suger paleng jeunah, laok'en tananah bun suheini roh cora delem sarah, laok'en cora jiyeh lah gunung raong, mun ajelen sokoh brangkat kol 5 subbu mun ajelen nginding depak dennak kol 7.30, jelenah lebet e bun-kebbun kopi kangan kaccer, jelenah perak bisa sasapedaan...engkok nyanguh obat engak paramek takok tak sehat. Nyanguh berres kadeng 4 kilo kadeng 5 kilo, eyangguy samingguh. Mun endik rejekkeh yee nyanguh jhukok kerreng. Jhet se biasa esanguh ka alas jhukok kerreng bik jhukok accen”*

**Peneliti:** apa saja bekal yang dibawa ngalas? *“napa'an se ekasanguh ngalas?”*

**Informan:** “saya nyangu obat, seperti paramex kahawatir tidak sehat. Sangu beras kadang 4 kilo kadang 5 kilo. Dipakai selama seminggu. Kalo punya rejeki yaa ikan kering. Memang yang biasa di bawa ke alas ikan kering dan ikan asin. Kadang saya nitip-nitip ke orang kembang yang mau pulang ke desa, karena saya kadang capek mau pulang ke desa”

*“...engkok nyanguh obat, engak paramex kobeter tak sehat, nyanguh berres kadeng 4 kg, kadheng 5 kilo eyangguy samingguh, mun endik rajekkeh jhukok kerreng, mun se biasa esambih ka alas jukok accen, jukok kerreng. Kadeng engkok matorok ka oreng kembang se muliyah ka disah polana engkok deng-kadheng se muliyah ka dhisah.”*

**Peneliti:** apa sayur yang bisa di ambil di tempat ngalas dan apa bekal yang dibawa ngalas? *“ghengan napah se ekalak eyalas pas napah sangunah se esambih ngalas?”*

**Informan:** “seadanya kalo sayur, kalo ada jamur yaa jamur, kalo ada tumberan ya tumberan itu kalo ada. Kan kalo tumberan ada, jarang.jarang tapi kalo sekarang tidak ada karena baru selesai di babat. Kalo nyari ditempat yang tidak babat itu biasanya nyari tumberan..nyari sayur buat dimakan sama nasi sama sambel, disini kalo makan yaa nyari sayur disekitar sini, kalo ga makan sama sayur mau makan sama apa, beli ikan kering sama ikan asin Cuma kalo lagi punya rejeki, punya uang lebih, kalo tidak punya uang lebih kesini Cuma bawa beras 4-5 kilo, dimasak secukupnya, biar lama disini.”

*“...sabedanah mun ghengan, mun bedeh yee kolat, mun tombheren yee ruah mun bedeh, kan mun tombheren bedeh, rang-rang keng tapeh mun satiyah tadek polan kan ghik buruh mareh ebebet. Mun nyareh e kennengan se ghik tak ebebet biasanah nyareh tombheren..nyareh ghengan gebey kancanah nasek bik buje, edinnak mun ngakanah nyareh ghengan enak-dinnak, mun tak ngakan bik ghengan ngakanah bik apah, melleh kok kerreng bik kok accen perak mun endik rajekkeh, mun endik*



*lebbinah pesse, mun tak endik pesse lebbi perak nyambih berres 4-5 kilo, etanak sacokopah, makle bek abit neng edinnak.”*

**Peneliti:** aktifitas apakah yang dilakukan saat malam hari? *“nganuh napah mun malem?”*

**Informan:**“saya dirumah tidak punya pekerjaan, bukan bosan dan tidak bosan ngalas. klo seumpama saya punya tegal dan sawah lebih baik saya kerja disawah atau tegal. Saya disini berharap mungkin saja, saya kalo bekerja disini tapi tidak ada orang sama sekali sehari semalam atau lebih saya tidak berbicara, saya pernah disini atarang 6 bulan tidak ada temannya. saya memang kenal sama semua pemilik pondok disini, tapi Cuma kenal wajah, ke nama-namanya saya tidak hafal, kalo yang dari 1 desa dengan saya, saya kenal. Malam pakai damar templek itu saya, kalo malam yaa tidur, disini mau ngapain kalo malam, siangnya sudah kerja terus, semua yang disini sudah capek semua, mau maen ke pondok-pondok dingin, angin, gelap apalgi kalo hujan gimana mau maen ke pondok-pondok, disini kalo malam biasanya tidur.”

*“...engkok ebungkoh tak endik lakoh, benni bhusen tak bhusen ngalas, saompamanah engkok endik tegghel bik sabe engkok nguk alakoah sabe, engkok edinnak ngarep mik pola, engkok alakoh edinnak mun tadek oreng skaleh saareh samalem otabel lebbi engkok tak abhenta, engkok tapak neng dinnak atarang 6 bulen tadek kancanah, engkok jhet kenal ka reng se di-endik pnduk edinnak, tapeh perak kenal muah, ka manyamanah taka pal kok, mun se sadisah bik engkok ye engkok kenal. Mun malem ngangguy dhemar teplek ruah kok, mun malem yee tedung, edinnak nganua apah mun malem, siang la alakoh maloloh, mughuk kabbi lah mun la malem, amainah ka duk-ponduk cellep, angin, petteng, pole mun ojhen dekremah se entarah ka duk-ponduk, edinnak mun malem biasanah tedung”*

**Peneliti:** apakah membawa sesuatu ketika pulang ngalas? *“tak bi nyambih ghii mun palem?”*

**Informan:** “saya nyari jamur, taerus pulang buat jual jamur nanti uangnya ditukar beras”

*“...nyareh kolat, sambih mule ejuel ka tatanggeh pessenah ekabellih berres”*

**Peneliti:** hewan apa yang banyak disini? *“napah sebanyak keben ekaentoh?”*

**Informan:** “disini hewan yang banyak itu kera daan budeng, kalo ular tidak ada.”

*“...edinnak se benyak ruah mutak bik bhudeng, mun olar tadek”*

**Peneliti:** sayur apa yang dikonsumsi di alas? *“ghengan napah biasanah se edhe’er eyalas?”*

**Informan:** “seadanya kalo sayur, kalo ada jamur yaa jamur, kalo ada tumberan ya tumberan itu kalo ada. Kan kalo tumberan ada, jarang.jarang tapi kalo sekarang tidak ada karena baru selesai di babat. “

*“sabedenah mun ghengan, mun bedeh kolat ye kolat, mun bedeh tombheran yee tombheren ruah mun bedeh, mun tomberen kan bedeh, rang-rang mun satyah polan ghik buru mareh ebebet”*

**Peneliti:** apakah selama ngalas sering berbicara dengan petani ngalas? *“ekaentoh kan seppenh, nyetor bik serah mun ekaentoh?”*

**Informan:** “saya kalo bekerja disini tapi tidak ada orang sama sekali sehari semalam atau lebih saya tidak berbicara, saya pernah disini atarang 6 bulan tidak ada temannya.”

*“...engkon alakoh edinnak tapeh tadek oreng sakaleh saareh samalem otabeh lebbih engkok tak abenta, engkok tapak edinnak atarang 6 bulen tadek kancanah”*

**Peneliti:** bagaimana mandi dan mencuci di alas? *“...dekremah mun mandih bik nyassa ekaentoh?”*

**Informan:** “bawa salinan dari desa, kalo mandi disini waktu musim hujan nadah air hujan dari atap trus membuat kolam air yang dikasi tikar, karpet dan plastic. Air hujan itu juga buat mencuci dan menyiram tanaman pertanian.”

*“...nyambih salenan dari bungkoh, mun mandih edinnak jen-ojhenan nadein aeng ojhen epatoron ka kollana aeng se eberrik taker bik platikk, aengah ekagebey nyassa bik nyiram men-tamennan.”*

**Peneliti:** mengapa ngalas? *“anapah mak ngalas?”*

**Informan:** “saya dirumah tidak punya pekerjaan, bukan bosan dan tidak bosan ngalas. klo seumpama saya punya tegal dan sawah lebih baik saya kerja disawah atau tegal. Saya disini berharap mungkin saja”

*“...engkok ebungkoh tak endik lakoh, benni bhusen tak busen ngalas, mun saompamanah engkok endik teggel bik sabe nyamanan alakoh sabe bik teggel, engkok edinnak ngarep, mik pola”*

**Peneliti:** bagaimana mendapatkan air bersih untuk memasak dan minum? *“olle kaemmah aneg se egebey atanak bik nginum?”*

**Informan:** “klo ngambil air ke curah, jauh ke bawah, panjang ke bawah, sekitar 200 meter, walaupun mata airnya kecil tapi disana disediakan tempat untuk menadah air.”

*“..mun engkok ngalak aeng ka cora jheu kabebe, lanjeng ka bebe, sakitar 200 meter, makkeh sumberreh kenik tapeh edissak la esediagi kennengan narama aeng.”*

**Peneliti:** bagaimana mendapatkan modal ngalas? *“olle keammah bendeh ngalas?”*

**Informan:** “cari hutangan saya buat sanga ke alas, nanti kalo panen bayar hutang, lebihya ada. Tapi untuk beli perabotan rumah tangga tidak bisa karena lebihnya dibuat biaya bekal ke alas lagi. Dijadikan modal lagi.”

“...nyareh otanagn gebey sanguh ka alas, degghik mun panen majer otang, lebbinah bedeh tapeh gey melleh bhut-parabuthe roma tak bisa, polan lebbinah egebey sanguh ngalas pole”

**Peneliti:** apakah tanaman di alas juga dipupuk? “*ebutok kyah makkeh eyalas?*”

**Informan:** “dipupuk siram. Pakai urea”

“...*ebutok seram. Ngangguy urea*”

**Peneliti:** apakah kenal kepada semua petani ngalas yang tinggal bersama disekitar? “*kenal ghi ka tataggeh se ngalas nikah?*”

**Informan:** “karena pondoknya berdekatan sering bertemu dan berbicara. Kalo malam saya kadang main-main ke pondok-pondok. Kemarin banyak yang pulang karena sudah kehabisan bekal. Ga punya beras, mau pinjam ke tetangga disini ga ada karena persediaan sama-sama terbatas. Bekal habis pulang ke desa gutang bekal. saya memang kenal sama semua pemilik pondok disini, tapi Cuma kenal wajah, ke nama-namanya saya tidak hafal, kalo yang dari 1 desa dengan saya, saya kenal.”

“...pondukeh mak-semak seggud tatemuh seggud abenta, mun malem engkok kadeng amain ka duk-pondok, berik benyak se mule polanah lah tadek sangunah, tak endi berres nginjemah ka tataggeh edinnak tak kerah bedeh polana berreseh padeh sakonik, sanguh tadek mule ka disah aotang berres, engkok jhet kenal oreng se endik pondhuk edinnak tapeh perak kenal muanah, ka ma-nyamanah taka pal, mun se deri sadisa bik engkok, engkok kenal”

**Peneliti:** bagaimana mendapatkan bibit? “*olle kaemmah bibit?*”

**Informan:** “saya beli kalo bibit, disini ada gangguannya kalo pembibitan sendiri, kemaren saya menabur benih tembakau disini, tapi dirusak kera, disini kalo menanam yang bisa dimakan harus dipagar pakai jaring, nanam singkong disini diganggu kera, huh disini keranya banyak, yang merusak pemibibitan saya kan kera. Saya sebenarnya nyoba pembibitan disini, pikir saya bisa langsung tanam, pas dirusak kera itu jadi saya beli bibit, kalo sudah dirusak bibitnya habis kemana-mana...”kalo harga bibit tembakau per 1.000 bibit 25 ribu, kalo cabai per 1000 bibit 60 ribu, beli ke jebung saya bibitnya, yaa 25 ribu harganya, kadang 35 ribu tapi sekarang harganya 25 ribu, yaa Alhamdulillah bibitnya ga naek karena susah dapat uang, 25 ribu per 1.000 saja saya sudah kesulitan, apalagi kalo harganya naik, kalo bibit cabai memang agak mahal tapi saya ga banyak nanam cabai, Cuma nyampur sama tembakau, kalo tembakau memang saya kan tanamnya tembakau terus disini coba lihat semuanya tanam tembakau, tanaman yang lain Cuma sedikit-sedikit.”

“...*mun engkok melleh bibit, edinnak benyak gengguknah mun matar bibit dhibik, ri’-beri’en engkok lah matar bibit bekoh edinnak, pah adhek tak miloh erosak bik*”



*mutak, edinnak mun namen se ekening kakan kodhuh epagher ngangghuy jhering, namen sabrheng edinnak erosak mutak, huuh mun mutak edinnak buennyak, se arosak tang bibit kan mutak jieh. Engkok saongghunah nyobak abibit edinnak, can pekker bisa langsung etamen, pah erosak mutak deddhinah engkok pah melleh bibit, mun la erosak pah adhek bibiteh tabaretah...mun bibiteh bekoh regghenah per 1.000 bibit 25 ebuh, mum cabbih per 1.000 bibit regghenah 60 ebuh, engkok melleh bibit ka jebung, yee 25 ebuh jieh regghenah, kadheng 35 ebuh tapeh mun satiyah 25 ebuh regghenah, yeee Alhamdulillah bibiteh tak onggho polan cek repotah nyari pesse bhing, 25 ebuh bei saebunah engkok lah repot se nyare pesse, pole pah onggho, mun bibiteh cabbih jhet bek larang tapeh engkok tak bennyak namen cabbih, perak nyampor bik bekoh, pah mun bekoh kan engkok edinnak jhet namen bekoh se bennyak cobak abes takrengan namen bekoh kabbi, men-tamenan se laen nik-sakonik perak ”*

**Peneliti:** mengapa ngalas? “*anapah mak ngalas?*”

**Informan:** “yaa kesini mungkin saja nasib saya berubah lebih baik, saya disini pengen besar, punya keinginan besar, ollenah terro, pengen sama dengan tetangga.”

“...dennak mik pola tang nasib aobe lebbi mapan, engkok edinnak terro rajeh, endik pangaterroan rajeh, ollenah terro, terro padeh bik tataggeh”

**Peneliti:** apakah tanaman juga dipupuk? “*ebhutok kyah nikah?*”

**Informan:** “25.000 dipupuk 1 kwintal, ini dipupuk siram, pakai pupuk urea, yang penting dipupuk walaupun tidak banyak, karena saya ndag punya uang mau beli pupuk yang banyak, apalagi disini anginnya kencang, tembakau saya itu umurnya 1 bulan lebih tapi ndag gelem tinggi-tinggi padahal sudah dipupuk, disini anginnya terlalu kencang, pohon-pohon aja banyak yang patah”.

“...25.000 ebhutok 1 ghintal, ebhutok seram, ngangghuy bhutok urea, se penteng ebhutok makeh tak bennyak, polan kan engkok oreng tak endik se melleah bhutok se nyak-banyak, pole edinnak ainginah santak, tang bekoh ruah omurrah lah sabulen lebbi tapeh ghik tak ghellem ghintangghih la ebhutok, edinnak angina santak ghelluh, ju-kaju beih banyak se robbhu”

**Peneliti:** berapa lama hingga sampai masa panen? “*sanapah bulen mun panen?*”

**Informan:** “3-4 bulan panen kusiran, kusiran itu daun paling bawah, daun paling jelek, yang paling bagus daun yang paling atas, terus 10-15 hari panen lagi, tapi panennya ndag semua, Cuma ngambil 2-3 lembar, manen yang sudah tua nduk, kan kalo panen itu metik daun yang sudah nduk.”

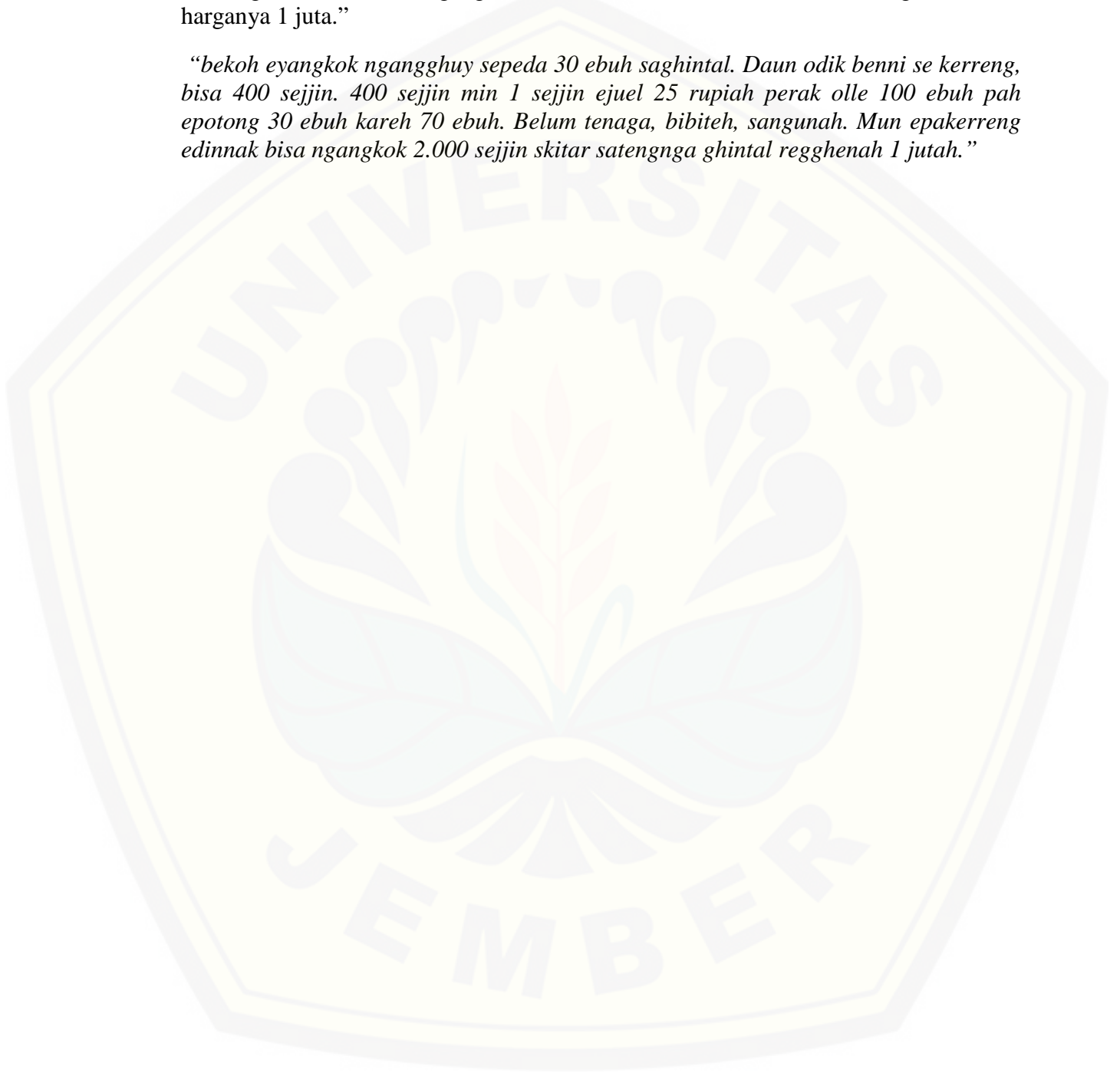
“3-4 bulen molong koseran, koseran ruah deun se paleng bebe, duen se paleng jhubek, se paleng mapan kan duen se eyettas, pah 10-15 areh molong pole, tapeh tak kabbhi, perak molong 2-3 lembar, molong se la towah bhing, kan mun polongan ruah molong se watowah bhing.”



**Peneliti:** bagaimana proses produksi dan pengangkutan? “dekremah se ngangko’ah?”

**Informan:**“panen diangkut pakai sepeda 30 ribu perkwintal. Daun hidup bukan yang kering, bisa 400 tusuk. 400 tusuk kalo 1 tusuk dijual 25 rupiah Cuma dapat 100 ribu trus dipotong 30 ribu sisanya 70 ribu. Belum tenaga, belum bibit, belum bekal. Kalo dikeringkan disini bisa ngangkut 2000 tusuk tembakau sekitar setengah kwintal harganya 1 juta.”

*“bekoh eyangkok ngangghuy sepeda 30 ebuh saghintal. Daun odik benni se kerreng, bisa 400 sejjin. 400 sejjin min 1 sejjin ejuel 25 rupiah perak olle 100 ebuh pah epotong 30 ebuh kareh 70 ebuh. Belum tenaga, bibit, sangunah. Mun epakerreng edinnak bisa ngangkok 2.000 sejjin skitar satengnga ghintal regghenah 1 jutah.”*



**Identitas Informan**

**Nama** : Ibu Por

**Umur** : 46 Tahun

**Alamat** : Dusun Brambang

**Pekerjaan:** Petani *Ngalas*

**Peneliti** : bagaimana awal mula *ngalas* ? “*dekremah lugellunah se pas ngalas*”

**Informan** : blendung yang sering menebang kayu itu cerita kalau di alas ada lahannya kosong, dan lagi saya kesulitan pekerjaan, jadi saya usaha ke alas mungkin saja bisa membantu meringankan kesulitan saya.

*“blendung kan seggug mugger kajuh eyalas acaretah eyalas bedeh lahan kosong, pas pole engkok repot lakoh bhing, deddih engkok usaha ka alas mik pola bisa bek dhemmang”*

**Peneliti** : apa pekerjaan sebelum *ngalas*? *alakah napah sebeluunah ngalas*?

**Informan** : pekerja upahan nduk.. “*alakah ngalak dherrep*”

**Peneliti** : apa setiap hari bekerja menjadi buruh ? “*alakah sabbehn areh ghi?*”

**Informan** : “kan kerja jadi buruh Cuma kadang-kadang kalo sudah ada yang nyuruh, kadang 3 hari kerja seminggu tidak kerja, sedangkan makan kan setiap setiap hari, upahnya juga tidak banyak, 17 ribu dari jam 7 pagi sampai ashar, untuk beli beras sekilo 7 ribu, belum beli sayur, beli minyak, beli gula, beli kopi, beli rokok, sanga anak sekolah, tidak seimbang, kalo kerja setiap hari lumayan, tapi saya kerja itu yaa kadang 2 hari kadang 3 hari kadang sehari tidak kerjanya berhari-hari, kalau sudah tidak kerja, leknya juga tidak kerja saya pinjam uang ke keluarga, kadang pinjam ke tetangga.”

*“...mun ngalak soroan deng-sakadheng perak mun bedeh se nyuro alakah, kadeng 3 areh alakah samingguh tak alakah, pah mun ngakan kan bhen areh, bejernih tak banyak, 17 ebuh deri gulaguh kol 7 sampek ashar, pessenah gey melleh berres sakilo 7 ebuh, ghik tak melleh ghenang, melleh minnyak, melleh guleh, melleh bobok, melleh rokok, ghik gey sangunah tang anak asakola, tak cocok, mun alakah bhen areh pendheh, tapeh engkok alakah kadheng 1 areh kadheng 3 areh kadheng se tak alakah bhen areh, mun lah tak alakah, ellek”en tak alakah engkok nginjhem pesse ka kaluarga, kadheng ngijhem ka tatanggeh.”*

**Peneliti** : apa keadaan alas dan desa sama ? “*padeh ghi neng eyalas bik neng edhisah?*”

**Informan** : tidak sama, mencuci saja tempatnya jauh...mencuci biasanya di alas, tapi sekarang sudah banyak yang membeli tikar, karpet untuk menampung air hujan, kalo musim

hujan, tapi kalo musim kemarau mencuci dan mandi di sungai besar di bawah sekalian ngambil air, kalo masih punya air minum tidak turun ke sungai besar, jarang mandi, kadang tidur sama tanah-tanahnya, yaa Cuma ganti baju, terus baju kotor dibawa pulang ke rumah, di cuci dirumah kalo tidak di cuci di sungai besar dibawah. Shalat gimana bisa nduk

*“...nyassa biasanah ealas, tapeh satiyah lah bennyak se melleh taker, karpet ghey nade aengah ojhen, mun nimbherek, tapeh mun nimur nyassa, mandih ecora bebe ruah sambih ngalak aeng enum, mun ghik endik aeng tak toron ka cora, rang-rang mandih, kadeng tedung bik na-tananah, yee perak asalen, kalambih se dek-geddek esambi mule, esassa ebungkoh mun tak esassa e cora. Abejeng bisa dekremah bing”*

**Peneliti :** bagaimana mengerjakan lahan di alas ? apakah menggunakan tenaga kerja ?  
*“dekremah se alakoh eyalas, adherrep oreng kiyah ghi?”*

**Informan :** “tidak punya uang nduk yang mau bayar pekerja, makan aja susah apalagi menggunakan pekerja upaha...yang nyari sampe ke alas seperti ini...yaa modal urat nduk, semuanya dikerjakan sendiri tidak menggunakan pekerja upahan, membabat, menanam, memanen, dikerjakan sendiri”

*“...tak endik pesse bhing se majereh oreng, ngakan bei repot mak ngalak’ah dherrep bing...se nyareh tager k alas-alas ngak riyah...yee abhendeh orak bing, kabbi ekalakah dhibik, tak ngalak dherrep, ngosek, abebet, namen, mulong,alakoh dhibik...”*

**Peneliti :** apakah ada pedagang sembako di alas ? *“bedeh se adegeng res-berres eyalas ghi”*

**Informan :** tidak ada nduk *“tadek bhing”*

**Peneliti :** bagaimana mendapatkan sembako selama di alas ? *“dekremah se adhe’ereh mun sobung se adhegeng eyalas?”*

**Informan :** nyangu beras nduk *“nyanguh berres bhing”*

**Identitas Informan**

**Nama** : Bapak Hamidah

**Umur** : 59 Tahun

**Alamat** : Dusun Brambang

**Pekerjaan:** Petani *ngalas*

**Peneliti** : “*kaemmah pondukkeh?*” dimana pondoknya?

**Informan** : “*gheruah seditemur, se eyolok bileh gherueh*” yang sebelah timur, dulu yang dipanggil

**Peneliti** : *namen napah bha?* “ apa yang ditanam mbha”

**Informan** : *namen belta* “nanam tembakau”

**Peneliti** : *namen berik embiyan?* “kemaren tanam?”

**Informan** : *namen keng tak endik rajekkeh* “nanam tapi ga punya rejeki”

**Peneliti** : *anapah?* “kenapa?”

**Informan** : *anuh, rusak, namen-namen mateh* “rusak, tanam mati, tanam mati”

**Peneliti** : *namen sanapah ebuh bha?* “berapa ribu yang ditanam?”

**Informan** : *sakitaran 6.000* “sekitar 6.000”

**Peneliti** : *mun pah rusak pah dekremah bha, alakoh napah pas?* “kalo rusak bagaimana mbha, kerja apa?”

**Informan** : *enggi mule* “yaa pulang”

**Peneliti** : *pandhek ghi bekoh mun eyalas?* “tembakau di alas cenderung pendek?”

**Informan** : *tenggih bing, engak be'en tengginah* “tinggi nduk, seperti kamu tingginya”



- Peneliti** : i “rame sekarang di alas?”
- Informan** : *enjek ghik bhing, ghik tadek bhekoh* “belum rame bhing, tembakau baru habis”
- Peneliti** : *mun jhen ojhenan, namen napah?* “kalo musim hujan nanam apa di alas?”
- Informan** : *belta bhing, beltan cabbih* “tanam cabai nduk”
- Peneliti** : *endik sorat tanah panjenengan bha?* “punya surat izin kelola hutan mbha?”
- Informan** : *bedeh* “ada”
- Peneliti** : *mun endik nginjemah sorat tananah bha* “kalo punya, mau pinjam surat tanahnya”
- Informan** : *tak endik, guleh ngampong, se endik se eyampongin guleh* “saya ga punya suratnya, saya Cuma ngampung,”
- Peneliti** : *olle sanapah taon se ngalas bha?* “sudah berapa tahun ngalas?”
- Informan** : *yaaaa ghik buruwen* “barusan”
- Peneliti** : *anapah mak ngalas bha?* “kenapa ngalas bha?”
- Informan** : *tak endik* “ga punya”
- Peneliti** : *sebelum ngalas alakoh napah bha?* “sebelum ngalas pekarjaannya apa?”
- Informan** : *ajuwel beddhih* “jual pasir”
- Peneliti** : *mangken paggun ajuwel beddhih bha?* “sekarang tetap jual pasir?”
- Informan** : *ambu lah, tak ngening bik se endik spada, lambek mullah mikol perak* “sudah berhenti, sudah ada yg pakai sepeda, dulunya saya mikul”
- Peneliti** : *mun ngalas bik mbha binik ghi bha?* Kalo ngalas bersama eyang putri ya mbhah?
- Informan** : *enggi bik bha binik* “iyaa, sama eyang putri”

**Peneliti** : *mun bendenah deri kaemmah ghi bha?* “modalnya darimana bha?”

**Informan** : *sambih ngalak dherrep ollenah ekasanguh* “sambil kerja upahan hasilnya untuk sangu”

**Peneliti** : *mun palemah bileh ghi mbha?* “pulang ngalas kapan mbha?”

**Informan** : *mun bedeh acara bhing, mulotan, atajhin, konjengan, koduh nuro’agi kiyah, keng tak padeh ben se endik hehehe, jhek salar kellar perak ngalak dherrep,* “kalo ada acara nduk, Maulid, atjin suro, sappar, acara undangan, harus mengikuti juga, tapi ndag sama dengan orang kaya hehehe, kan kerjanya saya Cuma kerja upahan”

**Peneliti** : *se ngalas ngalak dherrep bha?* “ngalas sambil kerja upahan?”

**Informan** : *enggi bhing, ngalak dherrep, sambih alakoh dhin dirik lem-malemmah pas, sorenah se alakoh din dibik, se ngalak dherrep ghen duhur,* “iya nduk, kerja upahan, sambil kerja punya sendiri setelah kerja upahan sampe dhuhur”

**Peneliti** : *sobung se abantu ghi bha?* “apa ada yang membantu pekerjaannya?”

**Informan** : *sobung bhing, mandiri* “tidak ada, mandiri”

**Peneliti** : *mun panen olleh sanapah bha, olle sajuta bha?* “kalo panen bisa satu juta bha?”

**Informan** : *tak ole* “tidak dapat”

**Peneliti** : *sanapah bha?* “berapa bha?”

**Informan** : *din dirik tak olle 500 ebuh kanah* “punya saya ga dapat 500 ribu”

**Peneliti** : *sanapah jhem depak ka alas?* “berapa jam untuk sampai di alas?”

**Informan** : *mangkat subbuwen, depa’ en kol 8 kol 9* “brangkat subuh, sampai disana jam 8-9”

**Peneliti** : *nginep neng kassak ?* “nginep disana?”

**Informan** : *enjek bhing, tak kompoy asakola, edissak mun senginep bennyak, reng sumber melateh yaaa se bennyak, tager satengga bulen, sabulen tak le mule pah, yee ollenah mun se*

*nginep bennyak, lakonah sampek sore mun se nginep edissak.* “tidak nduk, karena cucu saya sekolah, disana banyak yang nginep orang sumbermelati yang banyak nginep disana, sampa setengah bulan, sebulan tidak pulang-pulang, kalo nginep, hasilnya banyak kalo yang nginep disana, karena kerjanya sampek sore”

**Peneliti** : *nyanguh sanapaah kilo mun tager nginep stenga bulen?* “brapa kilo bekalnya kalo sampa nginep sentengah bulan?”

**Informan** : *tak tao raa yee, mun sangunah la tadek yee bedeh se nguni'in mule ka bungkonah, aeng, berres, kasorang mule, se katelloh paggun eyalas* “kurang tau, kalo bekalnya sudah habis ada yang pulang kerumah ngambil bekal lagi, air, beras, satu orang pulang, yang tida orang tetap di alas”

**Peneliti** : *bedeh se kambah napah?* “memangnya ada yang 4 orang?”

**Informan** : *iyeh bhing, saana'an ruah, kadheng kalemah, nguni'in aeng, berres, kan dissak tadek aeng, perak adentek ojhen, aghebey deng-jeddengan edissak ghebey narade aeng, se mandiyeh apah, adentek ojhen* “ada nduk sama anak-anaknya, kadang 5 orang, ngambil air, beras, disana kan ga ada air, Cuma nunggu air hujan, buat kolam kecil untuk menampung air hujan, mau mandi nunggu hujan”

**Peneliti** : *sanapah biggik pondukeh se apaolong bik pondukeh panjenengan bha?* “berapa jumlah pondok yang ppndoknya berkumpul dengan pondoknya sampean bha?”

**Informan** : *kadibhik bhing* “sendirian nduk”

**Peneliti** : *jhek tak nurok'ah atajin anapah ghi bha?* “kalo ndag ikut tajin suro kenapa bha?”

**Informan** : *tak nyaman bhing mun tak nurok, kan jhet na'asan* “ndak enak kalo ndak ikud nduk, kan memang biasa na'asan”

**Peneliti** : *napah mun aresan nurok bha?* “apa ikud kegiatan arisan”

**Informan** : *persatuwen? Mun persatuwen tak nurok bhing, segghudn tak endik bhing, mun selaen nurok nyimpen bhing , mun guleh tak nurok bhing “persatuan? Kalo persatuan tidak ikud nduk karena sering ga punya, kalo yang lain ikud kegiatan nduk, kalo saya ndak”*

**Peneliti** : *mun nyator bik tatanggenah jarang ekakdissak ghi bha? “kalo berbicara dengan tetangga jarang bha?”*

**Informan** : *jarang*

**Peneliti** : *mun bedeh acara engak tajinan kakdissak jhet sangaja palemah ghi bha? “kalo ada, tajin suro itu memang sengaja pulang yaa bhaa?”*

**Informan** : *palemah “pulang”*

**Peneliti** : *saompamanah ghik tak panen, olleh kakdimmah se atajin otabel se amulotah bha? “seumpama belum panen, dapat darimana untuk tajin dan acara maulid bha?”*

**Informan** : *nyareh enjeman genikah bhing “cari pinjaman nduk”*

**Peneliti** : *kakdimmah mun nginjhem mbha? “”pinjam dimana?”*

**Informan** : *katatanggeh, aotang ka berung “ke tetangga, ngutang ke warung”*

**Peneliti** : *eberrick aotang? “dikasi ngutang?”*

**Informan** : *eberrick, reng kor lah tak lecek eberrick “dikasi, yang penting ndak bohing, dikasi”*

**Peneliti** : *mun bibit bedeh enjemanah bha? “kalo bibit ada tempat untuk meminjam ?”*

**Informan** : *melleh mun bibit, sobung enjemanah “beli kalo bibit”*

**Peneliti** : *mun bhutok? “kalo pupuk?”*

**Informan** : *mun bhutok aotang, “kalo pupuk pinjam”*

**Peneliti** : *kaemmah aotang bha, mun pah gagal ngak mbiyan, kaemmah nyerra? “ngutang dimana, kalo pas gagal seperti tembakau sampean, bayar hutang bagaimana?”*



**Informan** : *nyerra ghen sakonnik* “bayar sedikit-demi sedikit”

**Peneliti** : *sanapah otangnah?* berapa haraga ngutang pupuknya?

**Informan** : *ghen 2.000, urea* “2.000 pupuk urea”

**Peneliti** : *mun 6.000 po'on ebhutok sanapah kilo?* “kalo 6.000 pohon, pupuknya berapa kilo?”

**Informan** : *6.000 po'on ebhuthok satengnga kwintal* “6.000 pohon dipupuk setengah kwintal”

**Peneliti** : *ebhutok sakalian bha? Tak usa seram bha?* “dipupuk sekali? Ga perlu disiram?”

**Informan** : *ebhutok sakalian, mun ojhen tak usa seram, mun tak ojhen nambuh seram, ebhtok seram, aengah edeng-jeddengan* “dipupuk sekali, kalo hujan tidak perlu disiram, kalo ndag hujan harus disiram, dipupuk siram, airnya dari kolam tampungan air”

**Peneliti** : *mun sobung aeng ?* “kalo tidak ada air”

**Informan** : *mun tadhek aeng gagal* “kalo tidak ada air gagal”

**Peneliti** : *mun sengalak dherrep tak banyak ghi bha?* “kalo yang kerja upahan di alas tidak banyak?”

**Informan** : *bennyak bhing* “banyak nduk”

**Peneliti** : *mun bisa majer oreng mask kakorangan pangan?* “kalo bisa ngupah orang masak kekurangan pangan?”

**Informan** : *iyeeh se hasel, se le olliyan 7 jutah, se leber, bedeh se ontong, tapeh bennyak se tak ontong, ngalak dherrep ka se ontong* “iyaa yang hasil, yang dapat 7 jutaan, yang lahannya luas, tapi lebih banyak yang tidak beruntung, kerja upahan sama yang untung”

**Peneliti** : *mak bennyak'an se tak ontong bha? Mak sanikah?* “kenapa banyak yang tidak untung, kenapa seperti itu”

**Informan** : *reng bendhenah se kenik bhing, seekalakoh ning skonik* “modalnya sedikit nduk, yang dikerjakan sedikit”

**Peneliti** : *sanapah luasah, namen sanapah ebuh mun tager olle 7 jutah ?* “berapa luasnya, berapa jumlah bibitnya untuk menghasilkan 7 juta?”

**Informan** : *sakitar 10.000, se endik sepedadhibik, eyangkok dhibik, se ontong, mun engkok kan nyiwa speda ghik bhing, ghik majer oreng, mun se endik sepeda eyangkok dhibik tak usa nyewa speda, kadang dipikul, kadang bawa pegon* “sekitar 10.000, yang punya motor sendiri, diangkut sendiri, yang untung, kalo saya kan nyewa sepeda bayar orang, kalo yang punya motor di angkut sendiri, tidak nyewa, kadang dipikul sama saya, kadang saya bawa pegon”

**Peneliti** : *mun mangken berse bekoh elaok ghi bha?* “kalo sekarang tembakau dialas sudah bersih yaa bha?”

**Informan** : *berseh bhing, kareh se alakoah pole* “bersih nduki, tinggal yang mau kerja lagi”

**Peneliti** : *namen napah ghi bha? jegung* “mau tanam apa bha? Jagung?”

**Informan** : *anuh namen belta pole, tak kuat mun jegung, mutak,* “tanam cabai, ga kuat kalo jagung, banyak kera”

**Identitas Informan**

**Nama** : Bapak Si

**Umur** : 55 Tahun

**Alamat** : Dusun Sukorejo

**Pekerjaan:** *Blendung*

**Peneliti:** kapan memulai berprofesi blenduung? *“mulaen bileh se ablneduung?”*

**Informan:** “sudah lama, puluhan tahun”  
“...mulaen lambek, bedeh mun poloan taon”

**Peneliti:** mengapa mengambil kayu di hutan? *“anapah mak ngicok kaju eyalas?”*

**Informan:** “kami tidak mencuri kayu, karena kayu yang kami tebang tidak ditanam oleh pihak perhutani, ukurannya saja besar-besar sekali, lingkarannya bisa 4-6 meter, jadi kayu itu tumbuhnya sendiri atau ditanam sama kakek jaman dulu”.

*“...tak ngicok kaju, polan kaju se ekalak benni perhutani se namen, jhek kajunah bei cek rajenah, lingkarah bisa 4-6 meter, deddih ju-kaju ruah tombunah dibik otাবে etamen bik jujuk lambek”*

**Peneliti:** “apakah pihak perhutani tidak mengetahui keberadaan ketika menebang kayu di hutan?”  
“tak etemuh naph bik perhutani mugger kaju eyalas?”

**Informan:** “Perhutani tidak mungkin tau karena kami tidak pakai mesin senso untuk memotong kayu, tapi memakai kapak besar, karena kami tidak punya cukup uang untuk membeli mesin pemotong kayu, dan walaupun menggunakan mesin pemotong kayu, suara mesin tidak mungkin sampai ke pemukiman penduduk, jaraknya jauh sekali, perjalanan saja sekitar 1 hari, lalu kami memotong kayu dan memikul kayu ke desa, jalannya yaa begitu, tidak rata dan naik turun sungai-sungai besar, kalo jatuh tidak ada harapan tapi mau bagaimana lagi, kalo tidak begitu, kami mau makan dari mana, walaupun sehari-hari dihutan, kami sudah biasa”.

*“...perhutani tak kerah taoh kan tak ngangguy mesen senso se mugger kaju, ngangguy kapak rajeh ruah, yee polan tak endik pesse se mellyah senso, pas makeh ngangguy senso suaranah tak kerah Ekeding ka disah, polan cek jeunah, se depa’ah bei saareh benteng, pas kajunah etok-kettok epekol ka disah, jelenah yee deyyeh, tak ratah ongghe toron cora, mun genggerh tadek arepnah tape dekrema’ah pole, mun tak deyyeh, ngakana deri dimmah, makeh pan berempan areh neg ealas la biasa.”*



**C. DOKUMENTASI**



**Jalan Menuju Alas *Brambang* Lebar 1-2 m**



**Jalan Menuju Alas *Brambang* Lebar 1-4 m**





**Ibu Suheini Mengolah Lahan**



**Ibu Suheini di Gubuk Kayu**



**Ibu Suheini Lahan Bawang**



**Bapak Suheini dan Burung Hasil berburu**





**Bapak Rahmadi di Gubuk Kayu Alas *Brambang***



**Bapak Rahmadi di Lahan Sayur Buncis**



**Peralatan Memasak Ibu Suheini di Alas Brambang**



**Bapak Kosen di Gubuk Kayu Alas Brambang**





**Penampungan Air Hujan**



**Kolam Penampungan Air Hujan**





**Tempat Kuda dan Penampungan Air**



**Tanaman Cabai**





**Kuda Petani Ngalas**



**Lesung Petani Ngalas**



**Ilalang Kering Pasca Pembabatan**



**Tanaman Bawang Prei**

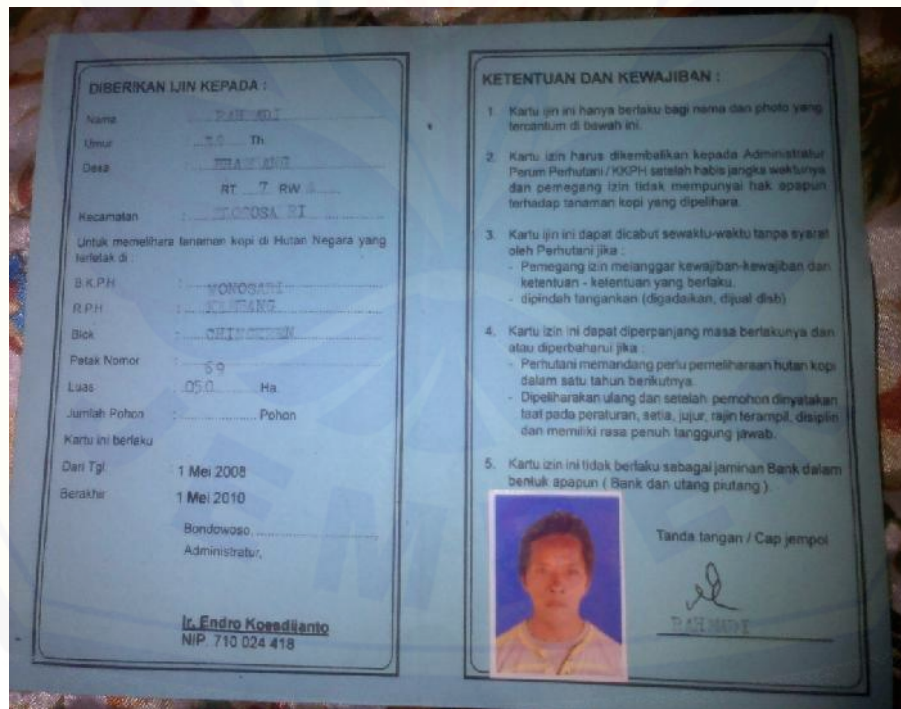




**Lahan Tembakau**



**Lahan Tembakau Alas Brambang**



Kartu Izin Penggunaan Lahan di Alas Brambang

**D. PETA DESA BRAMBANG DARUSSALAM**

**DI FOTOKOPI**

